Tarikh Islam

Transformasi Teologi
dalam Lintasan
Sejarah Peradaban

Dr. Syamsul Bakri, M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID
SURAKARTA

Tarikh Islam

Dr. Syamsul Bakri, M.Ag.

Buku ini kupersembahkan untuk;
Istriku Yunita Rahmawati, S.Pd.I
dan anak-anakku;
Failasuf Muhammad Azka, Faisal Ahmad
Ahda Arafat dan Fatih Amanullah Khan
yang menjadi inspirasi dalam berbagai
karya-karyaku.

Tarikh Islam

Transformasi Teologi
dalam Lintasan
Sejarah Peradaban

Dr. Syamsul Bakri, M.Ag.

Tarikh Islam

Transformasi Teologi dalam Lintasan Sejarah Peradaban

Penulis:
Syamsul Bakri

Editor:
Shofi P. Astiti

Desain sampul:
Mizan

Desain isi:
Mizan

Cetakan pertama: Agustus 2016

BukuKU Media
Jl. Bratan Rt.06/06
Pajang Laweyan – Surakarta.
WA Center : 085600798976
Email: bukukumedia@gmail.com
Website: www.bukukumedia.com

ISBN: 9786021721483
@ Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
All Rights Reserved

Copyright 2016

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, senandung puji syukur kupersembahkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kesempatan pada kami, sehingga buku ini dapat terbit sebagai salah satu bacaan dalam memahami sejarah peradaban Islam. Sholawat dan salam semoga tetap atas Nabi Muhammad SAW yang menjadi tokoh penting dalam sejarah peradaban umat manusia. Muhammad adalah salah satu tokoh yang diakui sebagai pecipta pilar-pilar dalam peradaban manusia. Dari tanah Arab yang kering dan tandus, Muhammad telah membawa masyarakat menciptakan peradaban

besar dunia. Islam yang dibawa Muhammad bukan sekedar sistem keyakinan, bukan hanya membawa sekumpulan doktrin, tetapi lebih jauh Islam hadir dengan menciptakan kebudayaan besar di planet bumi.

Islam hadir tidak pada ruang kosong, tetapi dalam ruang dan waktu yang di dalamnya ada kebudayaan dan peradaban masyarakat. Hal ini mengharuskan para pengkaji islam untuk menengok sejarah dan kebudayaan yang mengiringi kelahiran dan perjalanan Islam. Islam tidak dapat difahami tanpa melihat sejara perkembangannya. Memahami produk-produk ijtihadi dan produk pemikiran Islam tidak akan memberikan pengertian yang penuh tanpa membaca sejarah. Seluruh produk pemikiran Islam, gerakan keagamaan baik yang sifatnya politis maupun spiritual,serta warisan intelektual Islam, semuanya terlahir dari dialog antara teks dengan kondisi sosio historis yang melingkupinya. Di sinilah pentingnya mengkaji sejarah peradaban Islam sebagai sebuah ilmu yang signifikan dalam memahami Islam agar tidak tersesat dalam pemahaman teks yang sifatnya

terbatas. Tanpa sejarah maka pemahaman akan bersifat pincang dan dangkal. Teks harus difahami dengan melihat konteks.

Islam mengalir dan berkembang dalam lantunan irama sejarah yang bervariasi sehingga memunculkan berbagai aliran pemikiran, madzhab keagamaan, karya-karya kreatif dan kebudayaan yang sifatnya heterogen. Universalitas Islam telah mengalir ke berbagai kultur lokal sehingga menciptakan varian-varian peradaban islam. Sejarah telah membawa Islam dalam berbagai bentuk kebudayaan dan pemikiran. Akar-akar gerakan keagamaan dalam berbagai bentuknya dapat diketemukan dalam sejarah peradaban islam. Banyak klaim dan tuduhan salah terhadap berbagai gerkana keagamaan islam disebabkan karena tidak memahami sejarah.

Dengan membaca buku ini, pembaca diharapkan dapat memahami sejarah kebudayaan islam, sejak kelahirannya hingga dewasa ini. Buku ini menghadirkan secara obyektif fakta-fakta sejarah yang mengiringi perjalanan islam termasuk akar-akar gerakan keagamaan, perjalanan politik umat Islam,

berbagai produk konsep keagamaan, tafsir dan sebagainya. Varian-varian tersebut muncul karena adanya dialog dengan realitas sosial, budaya dan politik.

Dalam perkembangannya, Islam menyejarah dalam fase-fase yang fluktuatif, dari fase penciptaan fondasi, fase kejayaan, fase desentralisasi, fase kemunduran, fase kemajuan material hingga fase kebangkitan. Buku ini juga menyajikan berbagai pemikiran yang muncul di setiap fase. Pemikiran-pemikiran moderen revolusioner yang kritis terhadap zamannya juga menjadi poin penting dalam buku ini. Tidak hanya berbicara pada konteks kebudayaan islam global, buku ini juga menyajikan berbagai pola pemikiran pembaharuan Islam yang terjadi di Indonesia.

Sejarah bukan hanya dongeng masa lalu, bukan hanya cerita-cerita monoton. Sejarah adalah peristiwa masa lalu yang hidup dan memiliki relevansi dengan fenomena kekinian. Untuk menarik sejarah dalam ruang dan waktu kekinian maka diperlukan nuansa sinkronis dan pendekatan sosial dalam memahami sejarah. Corak penuliran dalam buku ini adalah

kronologis-diakronis (memanjang dalam waktu) dengan tetap tidak mengesampingkan aspek sinkronis (mengembang dalam ruang) sehingga diharapkan menjadi bahan bacaan yang komprehensif. Dengan sifat diakronis maka aliran irama sejarah peradaban Islam dapat dipahami runtut-kronologis sesuai urutan waktu kejadian. Hal ini diperkaya dengan peluasan pemahaman konsep-konsep sosial yang ada dalam irama kronologi tersebut. Dengan tidak mengesampingkan aspek sinkronis, maka tulisan sejarah ini menjadi lebih bermakna, bukan sekedar deskripsi runtutan peristiwa yang terjadi.

Bagi mahasiswa PTAIN buku ini dapat menjadi buku pegangan dalam mengkaji sejarah peradaban Islam. Bagi umat islam pada umumnya, buku ini dapat menjadi rujukan dalam memahami perjalanan Islam sehingga dapat meminimalisir mitos-mitos yang ada yang mengiringi sejarah kebudayaan dan peradaban Islam. Di samping penting bagi insider, buku ini juga layak dibaca oleh outsider yang berkeinginan mengetahui sejarah peradaban Islam. Secara khusus, buku ini juga dimaksudkan untuk

menjelaskan realitas perjalanan Islam sehingga dapat mengurangi sebagian anggota masyarakat terutama non muslim yang mengalami islamopobhia akibat sikap ekstrimisme sebagian kelompok umat Islam yang memiliki cara penafsiran agama yang "menyimpang".

Kita hidup dalam ruang dan waktu kekinian yang tentu mewarisi berbagai tradisi dan kebudayaan yang ada sebelumnya. Umat Islam sekarang berada pada dunia produksi konsep dari masa lalu, sehingga hanya dapat difahami dengan memahami sejarah masa lalu yang memproduk konsep-konsep yang berkembang saat ini. Historisitas Islam adalah obyek penting dalam memahami Islam, sehingga dengan memahami historisitas Islam akan menambah keleluasaan perspektif dalam memahami islam, baik terhadap doktrin, madzhab pemikiran maupun kebudayannya.

Buku ini kupersembahkan untuk istriku Yunita Rahmawati, S.Pd.I dan anak-anakku Failasuf Muhammad Azka, Faisal Ahmad Ahda Arafat dan Fatih Amanullah Khan yang menjadi inspirasi dalam berbagai karya-karyaku.

Semoga buku ini bermanfaat. Amiiin.

Surakarta, 5 Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS v

DAFTAR ISI xii

BAGIAN 1 - PARADIGMA SEJARAH UNTUK KAJIAN PERADABAN ISLAM xvi

A. Paradigma Sejarah 1

B. Pengertian Peradaban 4

C. Peradaban Islam 10

BAGIAN 2 - ISLAM ERA KHILAFAH AWAL: FONDASI PERADABAN ISLAM 27

A. Muhammad SAW: Arsitek Peradaban 28

B. Pewahyuan: Fondasi Perubahan 40

C. Hijrah: Proses Pembentukan Peradaban 63
D. Khulafaur Rasyidin 68
E. Ekspansi Pertama 78
BAGIAN 3 - KHILAFAH BANI UMAYAH 83
A. Mu'awiyah: Penerus Tradisi Penyatuan Komunitas Arab 84
B. Ekspansi II 87
C. Pemerintahan Bani Marwan: Awal Era Khilafah Tinggi 91
BAGIAN 4 - KHILAFAH BANI ABBASIYAH: ERA KEJAYAAN PERADABAN ISLAM 102
A. Klan Abbasiyah: Keluarga Bani Hasyim 103
B. Khalifah: Pemegang Estafet Peradaban 104
C. Desentralisasi Kekuasaan Abbasiyah 131
BAGIAN 5 - ERA DESENTRALISASI 143
A. Dinasti-Dinasti Era Desentralisasi 148
B. Perang Salib (1095-1291 M) 200
BAGIAN 6 - ERA KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM 213
A. Serangan Mongol dan Berdirinya Dinasti Ilkhan

B. Serangan Mongol II dan Berdirinya Dinasti Timuriyah 228
BAGIAN 7 - DINASTI – DINASTI MESIN SERBUK: PUNCAK KEJAYAAN DUNIA MATERIAL ISLAM 234
A. Tiga Dinasti Mesin Serbuk 241
B. Faktor-Faktor Keberhasilan 273
C. Sebab-Sebab Peradaban Surut 275
BAGIAN 8 - ERA TEKNIS MODERN 282
A. Sentuhan Peradaban Barat Modern di Dunia Islam 283
B. Wacana Dekonstruksi Warisan Peradaban Islam 287
C. Faktor-Faktor Ketidakberdayaan Muslim Atas Hegemoni Peradaban Barat 294
BAGIAN 9 - REFORMASI TEOLOGI: UPAYA MENUJU TRANSFORMASI MASYARAKAT ISLAM KONTEMPORER 302
A. Teologi Pembaruan: Sebuah Upaya Transformasif 306

B. Upaya Membumikan Islam dalam Konteks Indonesia Modern 316
C. Menuju Tatanan Sosio-Kultural Baru 327
BAGIAN 10 - PERBENTURAN ANTAR PERADABAN: ISLAM VERSUS BARAT? 341
(Telaah Atas Tesis Huntington tentang *Clash of Civilization*)
A. Universalisme Barat 347
B. Faktor Konflik Peradaban 353
C. Peradaban Islam Versus Barat 361
D. Sebuah Catatan 368
DAFTAR PUSTAKA 371
TENTANG PENULIS 385

Bagian 1
PARADIGMA SEJARAH UNTUK KAJIAN PERADABAN ISLAM

A. Paradigma Sejarah

Pergulatan sejarah dimaksudkan untuk melakukan rekonstruksi masa lalu, yakni untuk dapat memaparkan penggalan-penggalan peristiwa masa lalu guna mencapai kebenaran sejarah dan memahami maknanya, bukan untuk pembenaran dan pemberian legitimasi subjektif pada sistem sosial politik yang berlangsung. Sejarah akan menjadi problematik ketika penulisannya merupakan hasil dari penafsiran pemenang dalam sebuah konflik dan ketegangan sosial politik.

Tulisan buku ini menggunakan paradigma sejarah dari John Tosh, yang mengatakan bahwa masyarakat merupakan sebuah proses berkesinambungan, dan bukan entitas yang statis.[1] Perspektif ini penting untuk mengetahui situasi dan kondisi sosial yang melatarbelakangi muncul dan berkembangnya sebuah peristiwa, serta arah perubahannya. Perpsektif ini mengandaikan perlunya upaya interpretasi atas peristiwa yang terjadi. Interpretasi

1 John Tosh, *The Persuit of History: Aims, Method and Directions in the Study of Modern History* (London: Longman, 1984), hlm. 129.

menjadi bagian dari penelitian sejarah yang sangat penting untuk mendapatkan makna peristiwa masa lalu, yang kemudian ditransformasikan ke masa depan.[2] Historiografi tidak memiliki makna tanpa adanya interpretasi, karena peristiwa tidak dapat berbicara sendiri, dan pengetahuan sejarah tidak dapat objektif.

Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya, sehingga didapat rumusan sebab-sebab munculnya peristiwa dan implikasi yang ditimbulkannya, serta rumusan tentang periodisasi sejarah.[3] Pemaknaan peristiwa ini terkait erat dengan eksplanasi sejarah, yakni bagaimana sejarah diinterpretasikan dan dijelaskan. Eksplanasi sejarah dilakukan dengan tiga metode penjelasan, yaitu psikologi, teori wacana, dan antropologi budaya.[4] Menurut Tosh, paradigma sejarah berasal dari problem tiga aspek eksplanasi sejarah, yaitu kesulitan memahami inter-relasi antarperistiwa pada waktu tertentu, adanya

2 Ibid., hlm. 290-294.
3 Ibid., hlm. 158.
4 Ibid., hlm. 294.

perubahan penerapan teori dalam perubahan sejarah, dan banyak teori yang dicari untuk menjadikan sejarah sebagai sebuah ilmu yang tidak semata-mata mengkaji kronologi, tetapi juga mengkaji arah perubahan-perubahan itu berjalan.[5] Paradigma Tosh ini sarat dengan perspektif sosiologi, khususnya terkait sosiologi perubahan.

Hal terpenting dalam penelitian sejarah menurut Tosh adalah seleksi sumber yang relevan, seleksi fakta sejarah, dan interpretasi signifikan.[6] Jika ketiga sarat ini dipenuhi, maka peristiwa masa lalu yang dihadirkan akan hidup, dapat berdialog, dan relevan untuk masa kini dan masa depan.

Adapun upaya rekonstruksi masa lalu dalam buku ini menggunakan model lingkaran sentral. Dalam model ini diasumsikan bahwa kejadian pada pusat lingkaran mempunyai akibat-akibat di sekitarnya. Pada gilirannya, pusat lingkaran dan sekitarnya tersebut juga menyebabkan terjadinya pusat baru, yang di sekitarnya juga timbul gejala-gejala

5 Ibid., hlm. 129.

6 Ibid., hlm. 117.

lagi.[7] Adapun teori yang digunakan sebagai alat analisis adalah teori konflik, gerakan sosial, dan ideologi perlawanan. Teori konflik digunakan untuk menganalisis permasalahan kedua, ketiga, dan keempat, sedangkan teori gerakan sosial digunakan untuk menganalisis persoalan kedua dan ketiga. Adapun teori ideologi perlawanan digunakan untuk menganalisis persoalan pertama, kedua, dan ketiga.

B. Pengertian Peradaban

Istilah peradaban (*civilization*) sering disinonimkan dengan istilah kebudayaan (*culture*) karena keduanya terkait dengan aktifitas manusia. Akan tetapi diantara keduanya memiliki titik penekanan yang berbeda, yang saling terkait dan tidak dapat

7 *Model Lingkaran Sentral ini diambil dari Kuntowijoyo yang mengutip tulisan dari LeRoy Ladurie yang berjudul The Peasant of Languedoc. Tulisan tersebut berasal dari penelitian tentang gerakan kaum tani di Languedoc Perancis. Tulisan diawali dengan adanya gejala baru kepemilikan tanah dan konsekuensi sosial ekonominya, dilanjutkan dengan eksploitasi penduduk dan akibat-akibatnya, seperti munculnya tatanan ekonomi baru. Sistem ekonomi baru memunculkan persoalan upah, sewa, dan sebagainya yang bisa menyebabkan terpinggirkannya para petani. Hal ini berdampak pada adanya ketidakpuasan, protes, konflik, dan pemberontakan. Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah, Edisi Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 49-50.

dipisahkan. Peradaban terbentuk dari kreasi-kreasi kebudayaan manusia dalam upaya menciptakan identitas kemanusiaan dan kehidupan berkeadaban tinggi.

Hodgson mendefinisikan peradaban (*civilization*) sebagai sebuah pengelompokan yang relatif luas dari kebudayaan-kebudayaan yang saling berkaitan yang telah berbagi dalam tradisi-tradisi kumulatif dalam bentuk kebudayaan-kebudayaan tinggi.[8] Jika dikaitkan dengan komunitas masyarakat maka peradaban merupakan identitas tertinggi dari berbagai komunitas masyarakat yang memiliki kebudayaan-kebudayaan yang saling terkait yang membedakannya dengan komunitas masyarakat lain. Peradaban terbentu dari berbagai unsur-unsur budaya yang saling terkait. Unsur-unsur kebudayaan itu adalah agama, bahasa, ras, letak geografis, institusi dan adat istiadat. Perpaduan antara cipta, karsa dan rasa manusia membentuk kebudayaan yang terakumulasi menjadi identitas peradaban.

8 Marshall G.S. Hodgson, The Venture of Islam, Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia, terjemahan Mulyadhi Kartanegara (Jakarta : Paramadina, 1999), hlm. 126.

Peradaban merupakan sebuah proses dan sekaligus warisan sejarah. Sebagai sebuah proses peradaban diartikan sebagai proses menjadikan manusia berkeadaban tinggi. Warisan sejarah kebudayaan manusia yang berkembang dan maju juga dapat disebut sebagai peradaban.[9] Adapun kebudayaan sering diartikan sebagai aktifitas pemikiran.[10] Aktifitas pemikiran yang dimaksudkan adalah kreartifitas manusia untuk mempertahankan eksistensi dan kebebasan sebagai makhluk yang membuat hidup menjadi lebih mulia. Dengan demikian kebudayaan merupakan proses kreatif untuk menegakkan eksistensinya.

Proses kreatifas itu tidak hanya menggunakan nalar (akal) saja tetapi juga melibatkan hati dan jiwa. Kebudayaan bukan saja ada pada sentrum akal manusia tetapi juga bertitik sentrum pada hati.[11] Persoalan kebudayaan adalah persoalan

9 Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*,Yogyakarta: Mentari Masa, 1989), hlm.7. Lihat juga Marshall G.S. Hodgson, Op.Cit., hlm.41.
10 Raymond William, *Culture* (Cambridge : Fontana Faperback, 1981), hlm. 11.
11 Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York : Basic Book Inc., 1973), hlm. 11.

bagaimana manusia mewujudkan eksistensi dirinya dengan kekuatan akal, hati dan jiwa dalam lapangan hidup dan cara-cara yang ditempuhnya dalam menghadapi tantangan kesejarahan. Lapangan kebudayaan begitu luas, seluas lapangan kehidupan manusia diantaranya adalah keyakinan (agama), ilmu pengetahuan, bahasa, adat-istiadat, pranata sosial, institusi sosial, hukum, dan seni.

Akumulasi dari kebudayaan-kebudayaan tinggi membentuk sebuah peradaban yang menjadi identitas tertinggi sebuah masyarakat. Karena kehidupan masyarakat berubah terus menerus mengikuti irama sejarah, maka kebudayaan juga mengalami perubahan sehingga identitas masyarakat (peradaban) juga akan berubah seiring perubahan sejarah dan kebudayaan. Peradaban memiliki sifat dinamis. Siklus peradaban berjalan mengikuti hukum tantangan dan tanggaban.

Jika sekelompok komunitas umat manusia dapat memberikan tanggapan atas tantangan-tantangan yang muncul maka ini berarti awal dari sebuah kemajuan peradaban dalam masyarakat tertentu.

Sebaliknya, jika tatangan-tantangan yang muncul akibat dinamika kesejarahan tidak dapat ditanggapi maka masyarakat yang demikian akan mengalami kemunduaran peradaban. Hal ini adalah hukum sejarah yang merupakan bagian dari hukum kosmos yang sulit dibantah oleh akal sehat.

Hubungan manusia dengan kebudayaan bersifat dialektis.[12] Manusia adalah pencipta budaya dan peradaban pada satu sisi, dan pada sisi lain tidak ada manusia yang hidup di luar lingkup budaya tertentu. Manusia pencipta budaya sedangkan kebudayaan mempengaruhi cara manusia melakukan proses dinamika eksistensial. Hubungan dialektis ini juga dapat diartikan bahwa pemikiran dan tanggapan manusia terhadap realitas selalu mengalami perubahan sehingga selalu muncul alternatif-alternatif kreatifitas baru.

Upaya-upaya pencarian alternatif baru dan bentuk-bentuk sintetik dari molekul-molekul budaya merupakan tantangan yang harus dihadapi yang

12 Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-qur'an* (Yogyakarta : LESFI, 1992), hlm. 95.

sekaligus menjadi tuntutan kebudayaan itu sendiri. Persinggungan dan konflik kebudayaan juga menjadi sifat khas dari gerak dinamika kebudayaan. Kebudayaan muncul dari hasil interaksi antara pemikiran akal dan suara jiwa dengan realitas-realitas faktual yang ada. Dengan demikian, kebudayaan memiliki sifat dinamis seiring dinamika sejarah sosial masyarakat. Inilah sebabnya peradaban sebagai akumulasi kebudayaan-kebudayaan tinggi bersifat dinamis dan fluktuatif mengiringi irama sejarah. Wajar jika kajian peradaban Islam tidak dapat melepaskan dari pendekatan sejarah.

Sejarah merupakan fakta masa lalu mengenai pengalaman-pengalaman masyarakat yang beradab, terutama pada budaya-budaya tinggi masyarakat. Kajian dengan pendekatan sejarah lebih difokuskan pada aksi yang dinamis, bukan pada realitas seperti benda. Oleh karena itu mempelajari sejarah peradaban dimaksudkan untuk mengetahi fakta masa silam, memahami fenomena kekinian dan memprediksi masa depan. Dalam sejarah peradaban Islam, kajian bukan hanya menyangkut

obyek (kejadian), pelaku, waktu dan tempat. Hal yang lebih penting adalah menganalisis *background* bagi sejarah kejadian dan implikasi bagi peradaban manusia di kemudian hari. Dengan demikian kajian peradaban adalah kajian historis yang hidup dan berkesinambungan, bukan fakta bendawi yang diam.

C. Peradaban Islam

Islam merupakan agama yang multi aspek. Keyakinan Islam memiliki sifat yang azasi yaitu tauhid yang di dalamnya terkandung persoalan-persoalan yang kompleks. Mengenal Islam yang sebenarnya adalah mengenal Islam dari berbagai aspeknya. Secara umum Islam memiliki tiga manifestasi yaitu Islam sebagai doktrin normatif (dogma) azasi yaitu teks Al-Qur'an dan sunnah Rasul, Islam sebagai faham ideologi-teologi (penafsiran atas normatifitas ayat) dan Islam sebagai sebuah peradaban yaitu menifestasi Islam dalam pergumulan kesejarahan.

Islam merupakan sebuah sistem yang terbagun dari al-Islam yaitu sebuah komitmen terhadap Tauhid (ke-Esaan Allah SWT). Sebagai sebuah sistem,

tentunya Islam memiliki keterlibatan dan manifestasi-menifestasi historis dalam bentuk hukum, pemikiran teologi dan kebudayaan.[13] Peradaban Islam terlahir dari rahim Islam yaitu visi Al-Qur'an yang mencita-citakan terciptanya *rahmatan lil 'alamin*. Kebudayaan Islam termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan yang dipersatukan oleh spirit Al-Qur'an dan tradisi-tradisi sacral (misalnya pemikiran dan ijma' ulama). Kebudayaan Islam merupakan satu kesatuan yang berbasis norma ilahi walaupun wajah-wajah manifestasinya beragama dan memiliki bahasa, letak geografi, sejarah, etnis yang berbeda-beda. Semua ini membentuk kebudayaan Islam dengan kharakter keragaman budaya dalam kesatuan spirit yaitu spirit Al-Qur'an. Akumulasi dari berbagai budaya yang diilhami spirit Al-Qur'an ini menjadi peradaban Islam yang besar bahkan menjadi peradaban besar mansyarakat dunia.

Tujuan Islam adalah menegakkan sebuah pranata

13 Rolland E. Miller, *"Christian-Muslim Relations : A Study Program Of The Lutheran World Federation 1992-2002" dalam Dialogue And Beyond : Christians and Muslims Together on The Way* (Switzerland : The Lutheran World Federation, 2003), hlm. 23.

sosial yang adil dan etis. Ide moral Islam ini kemudian dikembangkan dalam kerangka sosio-historis menjadi sebuah peradaban dalam berbagai varian dan manifestasinya. Islam peradaban merupakan wajah Islam dalam kesejarahan yang memunculkan pola-pola sosial berbasis pada ajaran tauhid. Islam peradaban terbentuk dari kehidupan cultural yang luas dari umat Islam, baik kehidupan religius maupun kehidupan masyarakat Islam ketika berinteraksi dengan tradisi-tradisi kultural lain yang ada di kalangan penduduk yang memeluk Islam.

Sebagai agama misi, Islam secara alami disebarkan oleh para penganutnya untuk dakwah kuantitatif dan dakwah kualitatif guna membangun masyarakat ke arah yang lebih baik. Begitu juga dinamika kesejarahan yang terus berkembang telah mennghar uskan umat Islam bergumul dengan tradisi-tradisi dalam kesejarahan kultur global. Dampaknya adalah Islam berkembang, bukan hanya secara kuantitatif juga secara kualitatif. Wajah Islam pun berkembang karena terjadinya pergumulan dengan kebudayaan lain sehingga Islam dan kaum muslim

memiliki identitas yang variatif dan kompleks. Mental ijtihadi ulama progresif memiliki jasa yang besar dalam menciptakan heteroginitas budaya umat Islam dan perkembangan pemikiran Islam dengan tetap dalam semangat tauhid yang kokoh.

Begitu luasnya Islam sehingga mengkaji dan memahami Islam hanya dari satu aspek dapat menyebabkan timbulnya pemahaman yang parsial dan sempit. Dari perspektif inilah, perlunya kajian-kajian kebudayaan disamping kajian normatif doktriner dan kajian penafsiran ideologis-teologis atas doktrin-doktrin suci. Kebudayaan Islam masa lalu memiliki keterkaitan historis dengan wajah Islam masa kini dan ikut menentukan wajah islam masa depan. Kondisi masyarakat masa depan akan sangat dipengaruhi oleh aliran kebudayaan masa lalu dan kreatifitas budaya saat ini. Evolusi yang terjadi dalam peradaban Islam sangat besar pengaruhnya dalam menentukan wajah masyarakat Islam khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Inilah urgensi kajian peradaban, sebuah kajian wajah kebudayaan Islam dari zaman ke zaman dan faktor-

faktor yang secara sosiologis melatarbelakanginya serta kreatifitas-kreatifitas masyarakat Islam dalam menifestasi-manifestasi budaya tinggi.

Kajian kebudayaan adalah kajian Islam dalam paradigma historis. Islam tidak sekedar doktrin dan paham ideologi, tetapi juga merupakan fakta sejarah. Sejarah Islam bermula dari kenabian Muhammad dan Muhammad adalah pencetus sejarah bagi peradaban Islam. Di dunia ini, tidak ada sejarah peristiwa-peristiwa yang membentuk sebuah bangunan poeradaban tanpa adanya pelaku sejarah. Muhammad SAW, sebagai pencetus sejarah dan peradaban Islam, telah mengukir prestasi besar dalam panggung pertunjukan peradaban kosmos. Pada perkembangannya, di dalam sejarah Islam diketemukan berbagai macam kreatifitas intelektual dan imajinasi intuisi. Semua ini tdak lepas dari fondasi dasar peradaban yang fondasinya telah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW.

Kreatifitas intelektual dan imajinasi intuisi sebagai mesin epistemologis pengukir sejarah lebih lanjut menjadi mudah berjalan dan dinamis karena

paradigma dasar sudah dideklarasikan oleh Muhammad. Mental-mental ijtihadi nalar dan intuisi pun menjadi berkembang dengan dijiwai semangat tauhid yang diajarkan Muhammad SAW. Keduanya dimaksudkan sebagai proses eksistensi diri masyarakat dalam menghadapi fenomena kesejarahan sehingga memunculkan manifestasi-manifestasi budaya yang beragam dan heterogen sehingga membentuk keragaman budaya dan peradaban yang lebih luas dalam kesatuan prinsip tauhid.

Kebudayaan yang luas yang terkait dengan Islam telah beraneka ragam dan heterogen baik dalam bahasa, iklim, situasi historis dan pola-pola kebudayaan lokal ataupun nasional. Akumulasi dari manifestasi-manifestasi kebudayaan tersebut menjadi warisan budaya tinggi yang disebut peradaban.[14] Karena terkait dengan Islam maka manifestasi-manifestasi historis yang terakumulasi dalam bentuk kebudayaan tinggi tersebut dapat dikategorisasikan sebagai peradaban Islam.

14 Marshall G.S. Hodgson, Op.Cit., hlm. 41 & 126.

Dengan demikian peradaban Islam merupakan proses dan produk kreativitas umat dalam lingkup pengaruh nilai-nilai Islam. Seiring perkembangan peradaban Islam, maka konsekuensi logisnya adalah Islam mulai masuk ruang publik atau apa yang oleh Jose Cassanova disebut sebagai deprivatisasi agama.[15] Deprivatisasi agama telah membawa pada kegemilangan penyebaran Islam, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini terbukti dalam kancah historisitas Islam. Secara kualitatif, perkembangan ilmu-ilmu keislaman telah menyebabkan agama ini semakin menguat. Mental-mental ulama mujtahid dalam berbagai disiplin ilmu tradisional Islam yang ditopang dengan semangat nalar dan intuisi menjadi catattan tersendiri dalam kemajuan Islam sehingga lebih mampu masuk ke ruang publik. Begitu juga munculnya saintis-saintis muslim telah membawa Islam menjadi sebuah peradaban besar dunia.

Secara kuantitatif, ekspansi yang dimulai era Umar bin Khattab dan berlanjut menjadi tradisi-tradisi di

15 Jose Cassanova, Public Religion In The Modern World (Chicago: The University of Chicago, 1994), hlm. 63.

era khilafah tinggi dan bahkan sesudahnya telah dapat memekarkan sayap Islam sehingga memiliki wilayah teritoria dan kultura yang semakin luas. Pada era khilafah tinggi di arah Barat, Islam telah masuk ke Spanyol hingga Perancis dan menguasai hampir seluruh daerah di Afrika Utara.Sayap timur Islam telah mempu menguasai dan menduduki eks jajahan Persia hingga memasuki Asia Tengah hingga masuk ke jantung kultur bangsa Melayu. Hingga kini Islam telah menyebar ke seluruh penjuru dunia dan tidak ada satu negara pun yang tidak ada penganut Islam. Bahkan Islam telah mewarnai lima kawasan penting dunia dan menjadi ruh dari kebudayaan-kebudayaan kawasan tersebut yaitu Arab, Persia, Turki, Melayu dan Afrika Hitam. Dewasa ini, umat Islam periperik (pinggiran) yaitu yang mendiami kawasan di luar lima kawasan tersebut juga menunjukkan indikasi-indikasi yang mengagumkan seperti perkembangan Islam di Eropa Barat, Amerika Serikat, China, Eropa Timur dan bahkan Australia. Islam yang terlahir dari rahim tanah Arab telah membawa berkah bagi menusia di berbagai penjuru dunia.

Peradaban Islam berbasis pada Islam sebagai sebuah agama yang diwahyukan kepada Muhammad SAW. Islam telah membawa bangsa Arab yang sebelumnya terbelakang dan primitif menjadi bangsa yang maju sejak memiliki Islam sebagai identitas. Identitas Islam kemudian berkembang dan efektif mewarnai peradaban dunia. Identitas Islam dalam perkembangannya tidak hanya didominasi kultur Arab saja tetapi juga kultur Persia, Turki, Melayu dan Afrika Hitam. Dalam perspektif ini, Islam bukan hanya agama yang mengatur persoalan ritual saja tetapi juga sumber inspirasi kebudayaan yang dalam tahap lanjut terakumulasi dalam bentuk peradaban tinggi dalam berbagai variannya. Dalam kerangka peradaban, Islam dipandang sebagai kekuatan dinamis dalam penataan masyarakat menuju keadaban. Kekuatan dinamis Islam akan berdampak pada aspek-aspek kehidupan yang melingkupi masyarakat muslim. Islam akan termanifestasi dalam berbagai dimensi budaya umat Islam, baik terkait dengan tingkah laku sosial-politik, perilaku ekonomi, arsitektur, seni, pola berpakaian, pola pendidikan,

cara berfikir, sikap mental, jenis makanan hingga ideologi. Semuanya adalah simbol-simbol budaya yang diilhami oleh kekuatan dinamis dari Islam sebagai inspirasi peradaban.

Peradaban Islam terinspirasi dari semangat tauhid yang termanifestasi dalam akumulasi kreativitas umat. Kreatifitas umat Islam adalah kreativitas yang diilhami nilai dasar Islam maupun kreativitas muslim yang tidak bertentangan dengan nilai dasar Islam. Keduanya merupakan pilar dasar untuk meningkatkan keadaban manusia. Walaupun memiliki corak beragam, namun seluruh bentuk-bentuk identitas peradaban Islam memiliki semangat tauhid yang sama. Secara faktual peradaban Islam dapat dikatakan sebagai sebuah peradaban yang memiliki corak kebudayaan yang beragam dalam kesatuan prinsip tauhid.

Dalam sejarah peradaban Islam, terjadi fluktuasi-fluktuasi peradaban. Pada masing-masing periode memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan periode peradaban yang lain. Secara umum, periode peradaban Islam terbagi atas tiga

zaman, yaitu periode klasik (650-1250), zaman pertengahan (1250-1800) dan zaman moderen (1800-sekarang). [16] Periode klasik ini dimulai dengan periode peletakan fondasi peradaban oleh Nabi yang diteruskan oleh khulafaurrasyidin dan dikembangkan era daulah (dinasti) Bani Umayah. Peradaban memperoleh puncak kejayaan pada periode dinasti Bani Abbasiyah.

Pada era klasik ini metode berfikir rasional, ilmiah dan filosofis berkembang dengan pesat. Sentuhan estetika dan filsafat telah menghantarkan peradaban islam pada puncak kejayaan. Ulama-ulama mujtahid bermunculan, begitu juga para ilmuan muslim telah menghasilkan karya-karya seni, filsafat dan ilmu pengetahuan secara mengagumkan. Sedangkan zaman pertengahan ditandai dengan sikap jumud dan taklid sehingga wacana pemikiran melemah. Lemahnya mental ijtihadi menyebabkan warisan intelektual era klasik memudar. Era pertengahan tidak mewarisi tradisi kritis, rasional dan jiwa ijtihadi.

16 Harun Nasution, Islam Rasional (Mizan : Bandung, 1994), hlm. 112.

Sebaliknya justru warisan-warisan produk pemikiran klasik mulai dibakukan tanpa mau menelusuri proses ijtihadi yang dilakukan para pendahulu. Kreativitas sains, seni dan filsafat melemah. Dinasti-dinasti kecil dan propinsial tidak menunjukkan adanya kekuatan untuk membangun peradaban. Namun pada era ini juga muncul tiga adikuasa yang kendati lemah dalam sentuhan sains, filsafat dan estetika namun memiliki kemajuan di bidang politik dan militer. Kekuatan tiga adikuasa (dinasti-dinasti mesin serbuk) pada akhirnya juga tidak dapat menandingi kekuatan Eropa sehingga negeri-negeri muslim jatuh ke tangan imperialisme Inggris, Perancis dan Portugal. Maka kemudian muncul era kebangkitan Islam yang menandai awal era modern dalam peradaban Islam.

Lebih detail Hodgson[17] membagi periode sejarah peradaban Islam menjadi enam periode yaitu periode Sasani akhir dan Khilafah Awal (485-692 M), periode Khilafah Tinggi (692-945 M), periode Islam Pertengahan Awal atau era desentralisasi (945-1258), periode Islam Pertengahan Lanjut atau era

17 Marshall G.S. Hodgson, Op.Cit., hlm. 135-136.

kemunduran (1258-1503 M), periode dinasti Mesin Serbuk atau *Powder Gun Empires* (1503-1789 M) dan periode teknis moderen (1789-sekarang). Dari Nabi SAW sampai awal khalifah Bani Umayah merupakan era peletakan fondasi peradaban (Khilafah Awal) yang mencapai puncak kejayaah pada era Khilafah Tinggi (sejak Bani Marwan memimpin daulah Bani Umayah hingga masa-masa pertengahan daulah Bani Abbasiyah). Disusul era desentralisasi yang ditandai dengan munculnya daulah-daulah kecil hingga masuk ke era kemunduran yaitu sejak hancurnya Baghdad oleh panglima Hulagu Khan. Kemunduran berakhir dengan munculnya Turki Usmani, Shafawi di Persia dan Mughal di India.

Era Kekhalifahan Tinggi ditandai dengan terbentuknya negara Islam tunggal yang sangat luas dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa tunggal dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Tradisi tertulis pun diukir dengan baik. Era Pertengahan Awal ditandai dengan desentralisasi kekuasaan yang secara politik memperlemah kekuatan umat Islam namun dari sisi kultural juga terjadi perkembangan-

perkembangan, yaitu munculnya dua bahasa ilmu pengetahuan (bahasa Arab dan Persia), di samping lembaga-lembaga sosial berjalan di luar ikatan kekhalifahan.

Melemahnya jabatan khalifah karena wilayah-wilayah memerdekaan diri secara otonom dengan tetap mengakui Abbasiyah sebagai khilafah syah (walaupun beberapa dinasti memerdekaan diri secara penuh) telah membawa peradaban Islam pada periode desentralisasi. Merosotnya wibawa politik khalifah yang berpindah ke tangan para pimpinan eksekutif dari berbagai dinasti-dinasti Islam menjadi era baru dalam peradaban Islam. Walaupun secara politik terlihat disintegratif tetapi ada kemajuan-kemajuan di bidang kebudayaan dan peradaban Islam.

Periode ini berakhir setelah Baghdad sebagai simbol khilafah Islamiah ditaklukan oleh pasukan Hulagu Khan. Pasca serbuan tentara Mongol atas Baghdad yang berakhir dengan jatuhnya Baghdad (1258 M) sebagai pusat kekuatan politik dan kebudayaan Islam, peradaban Islam surut dan redup sinarnya

hingga terpecah dalam dinasti-dinasti kecil yang tidak memiliki kekuatan signifikan. Hal ini sekaligus menandai era Pertengahan Lanjut yaitu sebuah periode kemunduran. Periode ini merupakan periode krisis. Pembaharuan dalam lembaga-lembaga dan warisan yang bercorak Islam berjalan lamban hingga memunculkan dinasti-dinasti Mesin Serbuk yang menjadi periode tersendiri (periode Dinasti Mesin Serbuk) yaitu sebuah periode kejayaan material dunia Islam.

Keredupan peradaban era Pertengahan Lanjut itu kemudian memperoleh secercah cahaya dengan munculnya tiga kekuatan dinasti-dinasti mesin serbuk (*Gun Powder Empires*) yaitu dinasti Utsmani di Turki, dinasti Shafawi di Persia dan dinasti Moghul di India yang memiliki kekuatan politik, militer dan ekonomi. Era ini dalam sejarah disebut sebagai era kejayaan material dunia Islam. Kejayaan ini pada akhirnya juga tidak dapat menandingi kekuatan militer dan ekonomi Eropa (terutama Inggris dan Perancis) sehingga umat Islam terpuruk dalam era keterjajahan.

Era teknis modern ini didominasi wajah peradaban Islam yang layu. Seluruh wilayah kekuasaan Islam dan masyarakat Muslim, secara langsung atau tidak langsung berada di bawah cengkeraman imperialisme Barat hingga pasca Perang Dunia Ke-2, satu persatu dunia Islam dan Timur memperoleh kemerdekaan. Keterpurukan sejarah dalam hegemoni imperialisme Barat akhirnya membuka mata umat Islam untuk bangkit dari ketertiduran dan melakukan pembaruan.

Kebangkitan Islam di pusat-pusat peradaban Islam pun terjadi, hingga negeri-negeri muslim memperoleh kemerdekaan. Penyebaran Islam pun semakin efektif. Islam telah menjadi peradaban besar di dunia, tidak ada agama yang memiliki intervensi penting dalam membangun peradaban melebihi Islam. Ini adalah fakta historis yang dapat dilihat secara empiris. Kawasan Arab, Turki, Persia, Melayu dan Afrika Hitam memiliki kharakteristik kebudayaan khas yang terlahir dari rahim Islam dengan semangat tauhid yang sama. Keragaman kebudayaan Islam dangan berbagai variannya merupakan cerminan dari spiritualitas Al-qur'an. Semua ini berawal dari pola

dakwah kekeluargaan yang dimulai dari orang-orang terdekat Nabi hingga dapat merangkul beberapa klan (suku). Dari pola dakwah dengan sistem sel, Islam berkembang di sekitar semenanjung Arabia, menyebar keluar wilayah Irano-Semitik hingga berkembang menjadi agama dan peradaban besar di dunia. Bahkan setelah runtuhnya Uni Soviet, Islam sering dianggap sebagai pesaing peradaban Barat.

Dinamika peradaban Islam menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang hidup yang tidak hanya sekedar pengamalan ritual-spiritual yang kering tanpa makna sosial. Islam merupakan keyakinan yang hidup dan mencipatakn dinamika sosial-kemasyarakatan yang luar biasa sebagaimana termanifestasi dalam sejarahnya sejak era Nabi hingga dewasa ini. (*)

Bagian 2

ISLAM ERA KHILAFAH AWAL: FONDASI PERADABAN ISLAM

A. Muhammad SAW: Arsitek Peradaban

Periode khilafah awal merupakan sebuah periode munculnya tatanan sosial baru sebagai implikasi ajaran Islam yang dibawa Muhammad. Goncangan terhadap tatanan Sasani Akhir menjadi awal bagi munculnya tatanan sosial baru. Kehadiran Muhammad melahirkan solidaritas sosial keagamaan baru (era Makkah) dan berkembang menjadi sebuah kekuatan sosial politik yang berdaulat (era Madinah).

Islam yang dibawa Muhammad merupakan nilai-nilai samawi yang berisi tentang tatanan kehidupan, bukan hanya terkait dengan aspek eskatologis (*ukhrawi*) tetapi juga mengatur kehidupan di dunia. Dalam mendeskripsikan sejarah penyebaran Iuslam periode khilafah awal maka analisis weberian dianggab cukup relevan. Max Weber menekankan bahwa faktor ide atau gagasan atau pemikiran merupakan faktor yang sangat menentukan adanya perubahan sosial.[1] Dalam konteks ini, ide-ide yang terkandung dalam Al-Qur'an mempengaruhi struktur

1 Ralph Schroeeeder, Max Weber And The Sociology Of Culture, Sage, London, 1992, hlm. 150-151.

sosial kemasyarakatan dan membentuk struktur baru. Kehadiran Nabi dengan nilai-nilai baru telah mempengaruhi struktur sosial masa itu hingga dewasa ini. Bahkan tatanan dunia tidak dapat dilepaskan dari gagasan-gagasan yang timbul dan terinspirasi dari Al-Qur'an yang dibawa Muhammad. Ide-ide atau gagasan pemikiran itu tentunya baru terlihat memiliki arti sosial jika sudah diwujudkan dalam berbagai pergumulan dan perubahan budaya.

Pengaruh nilai dan moralitas Al-Qur'an yang dibawa Nabi termanifestasi dalam sejarah dan peradaban Islam. Inilah sudut pandang "definisi sosial" yang dipakai untuk memahami kajian atas sejarah Nabi dan penyebaran Islam pada umumnya dalam membentuk tatanan dunia baru. Dalam paradigma "definisi sosial", ide-ide dan pemikiran yang diambil dari agama memiliki andil yang kuat dalam mewarnai realitas sosial di masyarakat.[2] Warna tatanan sosial dalam bentuk peradaban Islam dalam berbagai variuannya tersebut pada akhirnya juga mempengaruhi pola pikir, sikap mental dan

2 Ibid., hlm.150.

cara pandang umat Islam. Di dalam paradigma fakta sosial, setiap fakta-fakta yang ada dalam dinamika kesejarahan akan mempengaruhi ide-ide, gagasan-gagasan dan pemikiran manusia.[3] Begitu siklus peradaban berjalan sesuai kaidah-kaidah sosial. Corak paradigma fakta sosial (marxian) dan definisai sosial (weberian) tidak perlu ditempatkan pada titik yang polaritatif karena keduanya dapat ditarik hubungan kausalitas yaitu bahwa nilai, ide dan pemikiran keagamaan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dengan realitas sosial di masyarakat.

Kehadiran Islam yang dibawa Muhammad SAW telah telah memunculkan peradaban yang benar-benar baru yaitu kebudayaan yang bercorak Islam. Kebudayaan bercorak Islam ini merupakan konsekuensi logis dari penyebaran dan perkembangan agama dan hasil interaksi muslim dengan realitas kesejarahan yang melingkupinya. Prinsip spiritual tauhid menjadi landasan fundamental dalam pembentukan dan

3 Lebih lanjut lihat Philip Smith, Cultural Theory, Blackwell, Massachussets, 2001, hlm.7

pembangunan peradaban.

Muhammad lahir di Makkah 12 Rabi'ul Awwal atau 20 April 571 M. Sebagian berpendapat bahwa Muhammad lahir tahun 570 M. Hal ini karena sedikitnya penelusuran sejarah sehingga tahun kelahiran Nabi interpretable. Ibnu Ishaq, penulis biografi Nabi paling awal, tidak mengetengahkan angka tahun kelahiran Nabi dan hanya sekedar menuliskan bahwa Nabi Muhammad lahir pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal di Tahun Gajah. Tetapi sejarawan Mahmud Pasha dalam penelitiannya, berdasarkan fakta-fakta hidtoris memastikan bahwa Nabi Muhammad SAW lahir pada hari Senin, tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 571 M.[4] Tetapi sejarawan lain berpendapat berbeda.

Karena kitab sejarah Nabi paling awal yang ditulis oleh Ibnu Ishaq yang menjadi rujukan para penulis sejarah sesudahnya tidak menyebutkan tahun kelahiran Nabi secara pasti maka para penulis sirah Nabi dan sejarah Islam pada umumnya melakukan penelusuran sejarah dengan metode dan hasil

4 Fuad Hashem, Sirah Muhammad Rasulullah : Suatu Penafsiran Baru (Bandung : Mizan, 1989), hlm. 78-79.

yang berbeda. Sebagian berpendapat bahwa Nabi Muhammad lahir tahun 570 M dan yang lainnya menganggab bahwa Nabi lahir tahun 571 M.

Muhammad merupakan keluarga (klan) Bani Hasyim yang memiliki status sosial dan kemapanan cukup di dalam konstelasi suku Quraisy, sebuah suku yang berkuasa di Makkah. Muhammad putera pasangan Abdullah bin Abdul Muthalib dengan Aminah. Muhammad sudah yatim sejak belum dilahirkan dan menjadi yatim piatu dalam usia 6 tahun. Diasuh oleh kakeknya Abdul Muththalib dengan mengikuti tradisi keturunan Hasyim, sebuah klan menengah ke atas dalam konstelasi penduduk Makkah.

Walaupun Muhammad berdarah "biru" karena keturunan bangsawan Quraisy dari klan Bani Hasyim, namun kelahirannya tidak banyak mendapat perhatian kaum Quraisy karena klan Quraisy begitu besar dan banyak bayi-bayi yang dilahirkan dari para ibu klan quraisy. Kakeknya yang terhormat sudah begitu tua (*udzur*) sedangkan ibunya-Aminah- adalah orang miskin, sementara Abdullah-ayah Muhammad- sudah meninggal tanpa menyaksikan kehadiran buah

hatinya di dunia. Karena inilah kelahiran Muhammad tidaklah mengundang perhatian masyarakat Quraisy. Tahun kelahiran Muhammad merupakan tahun normal, tidak ada tanda-tanda yang luar biasa dalam kelahiran Nabi, kecuali sekedar bersamaan dengan peristiwa serangan pasukan Ethiopia dengan membawa tunggangan Gajah ke Mekkah. Dari peristiwa monumental ini maka dalam sejarah Islam sering disebut-sebut bahwa Muhammad lahir di tahun Gajah.

Muhammad kecil dirawat oleh Halimah al-Sa'diyah, seorang perawat suku nomadic. Setelah kakeknya meninggal Muhammad diasuh oleh paman tercintanya Abu Thalib hingga masa remajanya. Pada masa remaja, Muhammad pernah menjadi orang kepercayaan janda kaya yang sholihah, Khadijah.[5] Khadijah adalah pedagang Makkah yang sangat takjub dengan kejujuran Muhammad dan kemurahan hatinya yang berlanjut dengan pernikahan.

5 *Khadijah merupakan orang pertama yang mengakui kenabian Muhammad SAW dan membantu suaminya, Muhammad SAW, dalam menjalankan tugas-tugas kerasulan*. Lihat A. Guillaume, *The Life Of Muhammad : A Translation Of Ibn Ishaq's Sirat Rasul Allah* (London : Oxford University Press, 1970), hlm. 112.

Masa kecil dan masa mudanya yang jujur menyebabkan Muhammad mendapat gelar "Al-Amin" (sosok yang jujur). Masa remaja hingga umur 30 tahun, digunakan untuk introspeksi tentang bagaimana menjalani kehidupan dalam kebenaran dan kesucian. Introspeksi diri ini berlanjut dengan zikir meditasi di masa-masa penyepiannya di Gua Hira' ketika umurnya memasuki tahun ke-40.

Muhammad sendiri bukanlah sosok yang mengisolasi diri dari lingkungan sosial. Tradisi-tradisi, ritus-ritus dan adat istiadat Quraisy diikutinya sebagai sebuah solidaritas sosial. Muhammad merupakan sosok yang menghargai tradisi, dan pada saat yang bersamaan ia mencari sesuatu yang tidak diketemukannya dalam tradisi kaum Quraisy Makkah.[6] Muhammad hidup dalam lingkungan kaum *paganisme* (penyembah berhala). Sedikit sekali di antara suku Quraisy yang memiliki faham *monotheisme* (keyakianan atas Tuhan Yang Esa) yang biasa disebut agama "hanif" (lurus) yang merupakan warisan Ibrahim.

6 Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia, terjemahan Mulyadhi Kartanegara* (Jakarta : Paramadina, 1999), hlm. 224.

Sejak mendapat wahyu langit dalam *uzlah* (pengasingan) di gua Hira' tahun 610 M, Muhammad mulai berbicara atas nama Allah SWT dan memproklamirkan Islam sebagai agama Tauhid untuk kemaslahatan umat manusia dan rahmat bagi seru sekalian alam. Sejak inilah Sang Nabi mulai membentuk sebuah komunitas masyarakat keagamaan dalam ikatan dan semangat tauhid. Muhammad SAW mulai mendapat tantangan keras dari masyarakat paganisme di Makkah dan dianggabnya sebagai orang yang terserang penyakit syaraf. Muhammad lahir dan dibesarkan di tengah-tengah suku Quraisy Makkah, tetapi reformasi teologi, reformasi kultural dan reformasi sosial yang dibawanya berdasarkan wahyu Allah, dianggap mengganggu tatanan sosial-politik dan tradisi ritual kaum Quraisy.

Hal ini terjadi karena masyarakat Quraisy Makkah waktu itu kaget atas klaim Nabi membawa pesan-pesan otoritas wahyu ilahi yang bertentangan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat Quraisy. Akibatnya terjadi konflik sosial di kalangan

masyarakat Quraisy, sebagian kecil mempercayai kenabian Muhammad, sedangkan sebagian besar menolak kenabian dan memusuhi Muhammad dengan cara-cara yang kasar. Adapun sebagian yang lain tetap pada tradisi leluhur dengan menjaga toleransi dengan Muhammad.

Pengikut pertama misi kenabian Muhammad adalah istrinya, Khadijah kemudian diikuti oleh Abu Bakar dan Ali. Dakwah Nabi secara diam-diam pada era Makkah awal ini dapat menggugah hati Zaid Bin Haritsah, seorang bekas budak yang setelah merdeka bekerja membantu perdagangan dan urusan rumah tangga Rasul dan Khadijah. Islam kemudian berkembang dari mulut ke mulut hingga dapat menarik perhatian beberapa klan di Makkah yang sebagaian anggotanya pada akhirnya memeluk Islam. Baik Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar dan Zayd Bin Haritsah merupakan generasi paling awal yang membantu dakwah Nabi. Mereka langsung mengakui kebenaran *Nubuwwah* dan siap menjadi penyebar infirmasi samawi (*nubuwwah*) kepada orang-orang yang dikenalnya. Ketika itu, Islam masih

belum dikenal dan asing bagi masyarakat Quraisy. Dakwah pun akhirnya berkembang secara kultural dan bertahap.

Pada era Makkah, pemeluk Islam awal adalah masyarakat local yang berjumlah 200-an dari berbagai klan (suku) di Makkah waktu itu, diantaranya adalah klan Bani Hasyim (Ja'far Bin Abi Thalib dan para kerabat), disusul klan Taym (Harits bin Khalid dan para kerabat), klan Zuhrah (Abdurrahman bin Auf dan beberapa kerabatnya), klan al-Harits bin Fihr (Abu Ubaydah dan saudara-saudaranya), klan 'Amr (Abu Shabrah dengan istrinya), klan Asad (Zubayr bin Awwam dan para kerabatnya, klan Naufal ('Utbah bin Ghazwan), klan Abdu Syams (Utsman, istri dan keluarga besarnya), klan Muthalib, klan Makhzum (Abu Salamah, istri dan kerabatnya), klan Sahm (Khunays bin Hudhafah dan keluarga besarnya), klan Jumah (Utsman bin Madz'un dan keluarganya), klan Abdu Dar (Mush'ab bin Umayr dan saudaranya) dan klan 'Abd (Thulayb bin Umayr) dan sebaginya.[7] Penyebaran Islam periode awal melalui sel-sel

7 Lihat Fuad Hashem, Op.Cit., hlm.189-193.

pada klan (suku) sangat efektif dan berjalan secara kekeluargaan dan alamiah.

Mereka generasi muslim awal (*as-Saabiquun al-Awwalun*) lebih didominasi kalangan muda. Hal ini secara historis-empiris menunjukkan bahwa ajaran Muhammad bersifat reformatif dan counter terhadap tradisi yang stagnan (jahiliyah) sehingga diikuti oleh kalangan muda. Dalam paradigma sejarah peradaban dan politik kalangan muda sering diartikan sebagai kalangan kritis, dinamis dan anti *status quo*. Support dari kalangan muda ini telah menjadi kekuatan tangguh yang membentengi gerakan dakwah era awal Makkah. Komunitas kecilpun terbentuk sebagai komuniutas baru di tanah Makkah.

Dari melihat generasi awal Islam yang terdiri dari orang-orang berbasis klan yang saling berbeda menunjukkan bahwa komunitas baru yang terbentuk semata-mata karena ikatan dan motivasi moralitas-keagamaan dan tidak terkait dengan politik kekuasaan antar klan. Begitu juga tidak terkait dengan faktor peningkatan taraf ekonomi karena posisi Nabi secara politik dan ekonomi sangat terjepit dalam himpitan

sosial-politik Makkah. Inilah argumen-argumen bahwa komunitas Islam awal terbentu atas alasan moral dan agama.

Komunitas yang dibentuk Nabi pada awalnya hanyalah komunitas sosial-keagamaan murni. Muhammad SAW baru berfungsi sebagai Nabi dan Rasul dan belum berfungsi sebagai pimpinan negara. Pada periode Makkah (pra-hijrah) ini, belum ada persekutuan politik masyarakat Islam ataupun kekuatan politik berdaulat. Pada periode Makkah ini, Nabi belum dapat membentuk basis Islam yang kuat. Umat Islam di Makkah sebelum hijrah hanyalah merupakan suatu kelompok masyarakat agama yang sangat lemah. Dakwah Nabi memperoleh tantangan yang sangat serius dan memberatkan sehingga peradaban-pun belum dapat dibangun pada periode Makkah ini. Hal ini disebabkan karena belum adanya infra struktur peradaban. Adapun pasca Hijrah, fungsi Nabi sudah bertambah yaitu sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan, di samping sebagai Rasul Allah. Pada periode Madinah inilah mulai terbentuk suatu masyarakat politik yang memiliki kedaulatan

dalam bingkai Negara Madinah.

Di Madinah, Muhammad SAW makin memiliki peran kenabian, disamping peran sosial-politik dan peran dalam permasalahan legislasi. Dari perspektif inilah Nabi memiliki peran fundamental sebagai arsitek peradaban Islam yang merancang tatanan sosial baru bagi umat manusia menuju kehidupan yang penuh keadaban dan berperadaban. Di Madinah inilah, Nabi mulai membangun tatanan sosial yang lebih luas secara serius. Embrio-embrio peradaban Islam telah terbentuk pada era Madinah ini.

B. Pewahyuan: Fondasi Perubahan

Sebagaimana diyakini oleh seluruh agama samawi bahwa Tuhan telah mengkomunikasikan kehendak-Nya kepada umat manusia melalui para Nabi. Dalam menyampaikan komunikasi tersebut Tuhan memakai bahasa yang manusia agar pesan-pesannya dapat dimengerti oleh manusia. Wahyu pada umumnya berisi persoalan-persoalan dan aturan-aturan bagi manusia dalam menjalani kehidupan, seperti hukum-hukum, etika, pengetahuan metafisika sejati,

upacara keagamaan atau ritual, sejarah orang-orang terdahulu dan sebagainya.

Adapun wahyu yang termaktub dalam Al-Qur'an yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, oleh umat Islam, dipercaya sebagai wahyu terakhir yang melengkapi wahyu-wahyu yang turun sebelumnya. Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab tersebut kemudian ditulis dalam teks dan dimushhafkan. Wahyu sendiri sebenarnya verbal yang kemudian menjadi teks yang dapat dibaca.

Ibn Hisyam menuturkan bahwa ketika Muhammad berusia 40 tahun, Allah menobatkannya menjadi Nabi sebagai rahmat seru sekalian alam dan pemberi kabar gembira bagi umat manusia. Allah telah membuat suatu perjanjian dengan setiap nabi yang ia utus sebelumnya bahwa dia harus percaya kepada-Nya, bersaksi kepada kebenaran-Nya dan membantu dia melawan orang-orang yang menentangnya. Ibnu Hisyam mengkaitkan kejadian tersebut dengan mengetengahkan surat 3 : 81.[8] Pewahyuan tersebut

8 Ibn Hisyam, *Sirah an-Nabawi, Jilid I* (Thantha : Dar as-Shahabah, 1416 H / 1995 M), hlm. 299. *Kenabian ini terjadi setelah sekian lama Muhammad merasakan doubt dan gelidah terhadap kondisi sosial di Makkah. Kegelisahan Muhammad*

menurut ‘Aisyah, sebelumnya diawali dengan mimpi yang benar dimana Muhammad melihat dalam mimpi tersebut cahaya yang menyerupai bintang yang bersinar yang hadir ke dalam dirinya. Diceritakan juga bahwa Muhammad, sebelum menjadi Nabi sudah sering dan sangat menyukai khalwat sendirian. 9

Nabi Muhammad dalam setiap tahun, melakukan khalwat selama sebulan di gua Hira.10 Namun sebagian sejarawan menepis anggapan ini berdasarkan alasan bahwa Muhammad sejak remaja aktif berdagang hingga diangkat menjadi Nabi. Menurut Husein Mu’nis khalwat baru dilakukan Nabi secata intensif ketika Nabi berumur 39 tahun.11

---

*menginspirasinya imyil sering meditation di Goa Hira hingga diangkat menjadi Nabi dengan menerima wahy*u. Lihat Philip K. Hitti, History of The Arabs : from the Earliest Times to the Present (New York: ST Martin;s Press, 1967) h.112.

9 Ibn Hisyam,Op.Cit.,hlm. 300. *Periwayatan ini diambil dari Ibn Ishaq dengan teks yang sama.* Selengkapnya bisa di lihat di Ibn Ishaq, as-Sirah an-Nabawiyah , Juz 1-2 (Beirut: Dar al-Kutub,1424 H / 2004 M) hlm. 167.

10 *Muhammad sendiri tidak pernah mengikuti agama paganism sebagaimana dianut kaum Qyraisy makkah. Muhammad adalah pengikut agama Hanief yang monotheistic yang diajarkan oleh ibrahim*. Lihat marshal G.S. Hodgson, The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, Volume 1, (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), hlm. 160.

11 Husein Mu’nis, *Al-Sirah Al-Mabawiyah : Upaya Reformulasi Sejarah perjuangan Nabi Muhammad S.A.W , TerjemahanMuhammad Nursamad Kamba* (Jakarta: Adigna

Khalwat yang paling monumental adalah ketika khalwat di gua Hira pada bulan Ramadhan hingga Jibril datang membawa wahyu (surat al-'Alaq 1-5). Muhammad berkata: *"Jibril datang kepadaku, ketika aku sedang tidur, dan berkata, "Bacalah!"*[12] Muhammad menjawab, *"Apa yang harus saya baca?"* lalu Jibril menekan Muhammad secara erat Pada kondisi yang mencekam tersebut Muhammad membacanya, dan kemudian Jibril pergi. Setelah Jibril pergi Muhammad pun terbangun, dan seolah-olah kata-kata ini tertulis di hatinya. Lalu Nabi mendengar suara dari langit: *"Hai Muhammad, Engkau adalah Rasulullah, dan aku adalah Jibril"*. Jibril pada waktu itu dalam dalam bentuk seorang laki-laki dengan kaki mengangkang di horizion (ufuk) langit.[13] Peristiwa itu

---

Media Utama, 1999)., hlm. 50.

12 *Wahyu pertama yang turun ini sering menjadi ditafsirkan sebagai perintah untuk membaca fenomena alam untuk memahami sunnatullah yang empiris guna memahami hakikat di balik fenomena yang nampak tersebut. Ayat ini juga sering menjadi acuan mendasar bahwa Islam sangat menjunjung tinggi persoalan ilmu pengetahuan*. Lihat Hasan Ibrahim Hasan, T*arikh al-Islam, Jilid VI* (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1979), hlm. 506-507

13 Ibn Hisyam,Op.Cit.,hlm. 302-304. Lihat juga sumber yang dirujuk Ibn Hisyam dalam Ibn Ishaq Op.Cit., hlm. 168. Kisah yang sama juga diberitakan Ibnu Katsir dengan merujuk riwayat dari Ibn Ishaq. Lihat Ibn Katsir, al-Bidayah wa an-Nihayah

terjadi pada malam senin 17 Ramadhan tahun 13 sebelum Hijrah bertepatan dengan 6 Agustus tahun 610 Masehi.[14]

Muhammad kemudian mulai memalingkan muka dari Jibril, akan tetapi Jibril tetap terlihat dari arah manapun. Muhammad pun tetap berdiri pada tempat tersebut hingga Khadijah mengirimkan utusan mencarinya. Lalu Muhammad pulang mendatangi Khadijah. Khadijah pun berkata "*Hai Abul Qasim (panggilan untuk Muhammad), dimana engkau berada? Demi Allah, aku mengirim utusan, dan mereka tiba di tanah tinggi di atas Mekah hingga kembali kemari*."[15]

Muhammad pada awalnya ragu dengan kejadian yang menimpanya dan ragu terhadap apa yang ia saksikannya.[16] Muhammad yang dalam kondisi

(Kairo: Hijr at-Thaba'ah, 1417 H/ 1997 M), hlm. 112.
14 Muhammad Husain Haikal, *Hayatu Muhamamd* (Kairo: Maktabah an-Nahdliyahah al-Mishriyah, 1968), hlm.124.. Lihat juga Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societes* (Cambridge: Cambridge University, Press, 1988), hlm. 23.
15 *Dalam menuturkan kisah (sirah) Ibnu Hisham mengikuti para pemndahulunya terutama Ibnu ishaq yang sering menampilkan dialog dalam penuturannya.*
16 Hugh Kennedy, T*he Prophet and The Age of Caliphates: The Islamic Near East from the Sixt to the elevent Century*

gelisah dan ragu tersebut akhirnya memberitahuakan kejadian misterius tersebut pada khadijah.[17] Di dalam keraguan dan kegelisahan tersebut Khadijah selalu memberi support dan mendampingi Muhammad serta meyakinkan bahwa kejadian yang terjadi pada suaminya tersebut adalah kebenaran.[18] Persoalan yang misterius (pewahyuan) ini lalu dibawa oleh Khadijah dan ditanyakan kepada sepupunya Waraqah bin. Naufal bin Asad bin Abdul Uzza bin Qusayy, yang telah menjadi penganut Kristen.

Waraqah dikenal sebagai agamawan Nashara yang telah membaca dan belajar dari orang-orang yang mengikuti Taurat dan Injil. Dan ketika Khadijah menceritakan kepada Waraqah tentang kenabian Muhammad, Waraqah bin Naufal berkata, *"Kudus! Kudus! Sesungguhnya demi zat yang menguasai jiwa Waraqah. Jika engkau membenarkan perkataanku hai Khadijah, telah datang kepadanya (Muhamamd) Namus*[19] *terbesar (Jibril) yang juga*

(London & Newyork : Longman, 1986), hlm. 32.
17 F.E. Petter, *A Reader on Classical Islam* (Princenton : Princenton University, 1994), hlm. 53.
18 Marshal G.S. Hodgson, Op.Cit., jlm. 162.
19 *Kata Namus berasal dari bahasa Yunani yang berarti wahyu. Istilah namus sering dipakai oleh kelompok-kelompok gnostik sebelum lahirnya agama Kristen. Waraqah memakai*

pernah datang kepada Musa, dan sesungguhnya ia (Muhammad) adalah Nabi untuk umat ini. Lalu Khadijah mendatangi Nabi dan menceritakan berita dari Waraqah bin Naufal".20

Ketika Rasulullah telah selesai masa pengasingan (di goa Hira) dan kembali (ke Mekah) dan melakukan thawaf (keliling) Ka'bah, sebagaimana kebiasaannya yang ada pada tradisi yang diikutinya (agama hanif), Waraqah pun akhirnya bertemu dengan Muhammad dan berkata, '*Wahai putra saudaraku, katakan padaku apa yang kamu telah kamu lihat dan kamu dengar."* Rasul pun menjelaskan tentang kejadian di goa Hira kepada Waraqah hingga Waraqah berkata, *"Sesungguhnya demi Dia (tuhan) yang memegang jiwa Waraqah, engkau adalah Nabi bagi umat ini. Benar-benar telah datang Namus akbar sebagaimana telah datang kepada Musa, kamu akan disebut pembohong, dan mereka (orang-orang kafir) akan menggunakan kekuatan untuk melawanmu dan*

---

istilah namus karena Waraqah bin Naufal mengenal tradisi agama-agama pra Islam termasuk tradisi gnostik. Istilah Namus pun menjadi akrab di kalangan Nasrani pada wajtu itu. Lihat Husein Mu'nis, Op.Cit.,hlm. 74.

20 Ibn Hisyam, Op.Cit.,hlm. 305. Lihat juga Ibn Ishaq, Op.Cit., hlm.170.

mengusirmu keluar". Kata-kata Waraqah tersebut akhirnya dapat menjawab kegelisahan yang ada dalam diri Nabi terkait peristiwa pewahyuan yang luar biasa tersebut. Rasul kemudian pulang ke rumahnya. 21

Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad ini merupakan peralihan dari Muhammad sebagai manuisa biasa menjadi Muhammad sebagai Nabi. Kisah kenabian Muhammad terlukiskan dalam sejarah secara jelas, tidak seperti pewahyuan yang diterima oleh para nabi dan Rasul Allah sebelumnya yang tidak pernah diceritakan dalam sejarah. Walaupun tidak dipungkiri, sebagaimana tesis Andrew Rippin22, adanya praduga-praduga dan mitos-mitos dalam penjelasannya. Disebut demikian karena sejarah Muhammad ditulis jauh (+- 2 abad) setelah meninggalnya Nabi Muhammad sehingga ada problem otentitas untuk menentukan mana yang merupakan fakta sejarah dan mana yang bersifat mitos yang berkembang karena oral culture tradition.

21 Ibn Hisyam, Op.Cit.,hlm. 305-306.
22 Andrew Rippin, *Muslims: Their Religious Believe and Practices* , Volume I (London : Routledge, 1990), hlm. 30.

Wahyu kedua yang turun adalah surah Al-Muddatstsir ayat 1-7 ketika Muhammad tidur terlelap.[23] Dalam wahyu kedua ini Jibril dengan membawa amanat dari Allah SWT menyampaikan pesan-Nya akar Muhammad memberi peringatan kepada umat manusia.[24] Wahyu kedua ini merupakan penobatan Muhammad menjadi Rasul Allah. Hal ini ditandai dengan adanya perintah untuk berdakwah (memberi peringatan kepada umat manusia dan mengajak patuh kepada Allah SWT, Tuhan Semesta Alam).

Ibn Ishaq sebagaimana dinukil Ibn Hisyam menuturkan bahwa Khadijah berkata kepada Rasul Allah, '*Wahai putra pamanku, apakah kau bisa ceritakan padaku tentang kunjungan Jibril, ketika ia datang kepadamu?"* Rasul menjawab *"bisa*". Dia adalah Jibril yang baru saja datang padaku." Khadijah pun berkata kepada Nabi Muhammad, suaminya, "W*ahai putra pamanku, demi Allah dia adalah malaikat dan bukan setan*."[25] Khadijah adalah

23 *Wahyu yang kedua ini turun selang tiga tahun dengan wahyu yang pertama. Wahyu kedua turun pada tahun 613 Masehi dan sejak ituah Nabi Muhammad memulai dakwah kepada publik*. Lihat Ira M.Lapidus, Op.Cit., hlm. 24.
24 Muhammad Husain Haikal, Op.Cit., hlm. 126.
25 Ibn Hisyam,Op.Cit.,hlm. 306

orang pertama yang masuk Islam kemudian diiukti Ali, sepupu Nabi dan Zaid bin Haritsah, mantan budak Khadijah, serta sahabat dekat Nabi yaitu Abu Bakar. Penuturan ini juga dapat dari tulisan-tulisan sejarawan Barat.[26]

Khadijah, istri pertama Nabi Muhammad SAW membenarkan apa yang datang pada Nabi dan menjadi orang pertama yang mempercayai kenabian Muhammad. Rasulullah pernah berkata pada Khadijah "*Hai Khadijah, ini Jibril mengucapkan salam kepadamu dari Tuhan-Nya. Khadijah menjawab Allahu Salaam, darinya keselamatan dan atas Jibril sebuah keselamatan (salam)*.[27] Khadijah yang langsung mempercayai kenabian Muhammad suaminya, dimungkinkan karena sudah mendapat informasi-informasi dari sepupunya, waraqah, yang sudah memiliki pemahaman tentang Injil dan menangkap adanya nubuwat yang bakal terjadi pada seorang keturunan Arab.

---

26 Hugh Kennedy *juga mengkisahkan urutan orang yang masuk Islam seperti dalam Ibn Hisyam*. Lebih lanjut baca Hugh Kennedy. Op.Cit., hlm.31.
27 Ibn Hisyam,Op.Cit.,hlm. 309.

Khadijah pun dengan setia mendampingi Nabi dalam masa penantian wahyu yang kedua yang tidak kunjung tiba dengan memberikan support kepada Nabi untuk selalu bermeditasi (*tahannuts)* di goa Hira. Peran Khadijah sebagai istri memiliki andil psikis yang besar dalam memantapkan hati Muhammad dalam posisinya sebagai Nabi dan Rasul Allah.

Ibnu Ishaq sebagaimana dinukil Ibnu Hisyam menceritakan bahwa Sholih Bin Kaisan dari Urwah Abu Zubair dari 'Aisyah ra berkata bahwa awal diwajibkannya sholat bagi Rasulillah SAW adalah dua rakaat setiap sholat, kemudian disempurnakan menjadi empat rakaat.

Selanjutnya Ibnu Ishaq menuturkan bahwa ada seorang yang berkompeten dalam keilmuan terpelajar mengatakan kepada saya (Ibn Ishaq) bahwa ketika Rasulullah melakukan sholat, Jibril datang kepadanya. Jibril (dengan wujud seorang laki-laki turun di dataran tinggi Mekah dan menggali lubang untuk dirinya dengan tumit di sisi lembah yang mengalir ke luar air mancur, dan kemudian Jibril melakukan wudhu sedangkan Rasulullah melihatnya.

Apa yang dilakukan Jibril dimaksudkan untuk menunjukkan kepadanya (Rasulullah) cara untuk menyucikan diri sebelum shalat. Lalu Rasulullah melakukan wudlu seperti yang dilihatnya ketika Jibril melakukannya. Lalu Jibril menjalankan sholat dan meninggalkannya. Setelah kejadian tersebut Muhammad Rasulullah mendatangi Khadijah dan melakukan wudlu dan sholat sebagaimana dilakukan Jibril.[28] Kisah ini sering menjadi pergunjingan para sejarawan Barat karena bagaimana Jibril, sang Malaikat turun ke bumi mengajari Nabi sholat dan berwudlu. Ini menjadi aneh sebagai sebuah fakta sejarah. Mungkin inilah salah satu model sejarah biografi Muhammad yang ditulis para sejarawan muslim awal yang oleh para sejarawan Barat sering dianggab sering bercampur dengan mitos.[29]

Ketika sholat telah diwajibkan pada Rasul, Jibril mendatangi Rasulullah dan kemudian melakukan sholat ketika matahari mulai condong (sholat dhuhur), sholat ashar ketika bayangan benda dari sinar martahari setara dengan panjang sendiri. Lalu

28 Ibid., hlm. 313.
29 Andrew Rippin, Op.Cit.,hlm.30-31.

sholat maghrib ketika matahari terbenam, kemudian Jibril sholat isya ketika senja telah menghilang dan melakukan sholat subuh ketika fajar menampakkan diri.[30]

Ali bin Abi Thalib adalah laki-laki pertama yang percaya kepada diangkatnya Muhammad sebagai utusan Allah. Ali dibesarkan dengan perawatan Rasulullah sebelum kenabian. Setelah kenabian, maka Ali pun setia mendampingi nabi Muhamamd dalam menjalankan perintah Tuhan.[31] Namun Abu Thalib, paman nabi yang juga ayah Ali, belum mau masuk agama yang dibawa Muhammad. Hal ini mengilustrasikan kesulitan agama yang dibawa Muhammad dalam menggantikan agama leluhur kaum Quraisy.[32]

Ibn Ishaq, sebagaimana dikutip Ibn Hisyam, menceritaan bahwa Ali adalah orang yang mendapat nikmat dari Allah SWT. Ketika waktu sholat telah tiba, Rasulullah selalu berjalan menuju ke

30 Ibn Hisyam,Op.Cit.,hlm. 315. Lihat juga F.E. Petter, Op.Cit., hlm.55
31 Ibn Hisyam,Op.Cit.,hlm. 316.
32 FE. Petter, Op.Cit., hlm. 54.

lembah Mekah disertai didampingi Ali. Ali sendiri mendampingi Rasul dalam melaksanakan sholat tanpa diketahui ayah, paman-paman dan seluruh masyarakat Quraisy. Di Makkah mereka berdua menjalankan sholat dan kembali pada malam hari. Hal ini berlangsung pada setiap hari, hingga suatu hari Abu Thalib datang kepada mereka ketika mereka sedang melakukan sholat. Abu Thalib pun berkata kepada Rasul, `*Wahai keponakanku, apa ini agama yang aku melihatmu giat melakukan ibadah? Rasul menjawab,` Wahai paman, ini adalah agama Allah, agama para malaikat-Nya, agama para rasul-Nya, dan agama ayah kami Ibrahim"*. Nabi melanjutkan perkataannya "*Allah telah mengutusku sebagai seorang rasul kepada umat manusia, dan engkau wahai pamanku adalah orang yang paling berhak memberikan bimbingan kepadaku untuk mengajarkan kebenaran dan engkaulah yang paling layak untuk menanggapi dan membantuku*." Abu Thalib pun menjawab, "*aku tidak bisa melepaskan agama ayahku yang mereka diikuti, tapi demi Allah kamu tidak akan pernah mendapat kesulitan selama*

aku hidup". Abu Thalib pun kemudian berkata kepada Ali: "*Anakku, apa kamu mengikuti agama ini?"* Ali menjawab, `A*ku beriman kepada Allah dan rasul Allah, dan aku membenarkan Muhammad dan yang datang kepadanya, dan aku sholat bersamanya karena Allah, dan aku mengikutinya*". Abu Thalib pun berkata, "*Sesungguhnya dia (Muhamamad) tidak akan mengajakmu kecuali kepada kebajika*n" walaupun Abu Thalib sendiri tidak mengikuti ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad.[33]

Kisah ini menunjukkan bahwa Ali adalah orang yang paling dekat kepada Nabi dan menjadi orang yang menrima Islam pertama kali setelah Khadijah, istri Nabi. Sedangkan ayah Ali, Abu Thalib, tetap pada pendirian mengikuti agama kaum quraisy, namun berjanji bahwa selama hidupnya akan digunakan untuk melindungi Nabi. Abu Thalib juga membolehkan Ali mengikuti kepercayaan tentang kenabian Muhammad.

Ibn Ishaq menceritakan bahwa Zaid bin Haritsah

33 Ibn Hisyam,Op.Cit.,hlm. 317-318. *Hal yang sama bias dibaca di FE Petter*, Op.Cit., hlm. 55.

adalah orang yang awal masuk Islam dari golongan laki-laki setelah Ali Bin Abi Thalib. Ketika ia menjadi seorang Muslim, dia menunjukkan imannya secara terbuka dan mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dia adalah seorang pria yang disenangi masyarakat dan penuh sopan santun. Zaid bin Haritsah mengetahui silsilah tentang silsilah Quraisy lebih mendetail daripada orang lain. 34

Zaid bin Haritsah merupakan seorang pedagang yang berpengetahuan luas dalam hal perdagangan, disamping bersifat *opened* (terbuka). Pengalamannya dalam perdagangan sudah begitu banyak, disamping dikenal sebagai orang yang ramah lingkungan. Dia mulai mengikuti Islam dan pernah tinggal bersama Ali selama sebulan. Ali sering menemui Rasul, dan inilah hadiah istimewa untuk Ali dari Allah bahwa Ali berada dalam penghormatan yang paling dekat dengan Rasul, bahkan sebelum Islam.35

Ibnu Ishaq menuturkan bahwa setelah Zaid bin

34 Ibn Hisyam,Op.Cit.,hlm. 318. *Zaid adalah seorang bekas budak yang setelah merdeka bekerja membantu perdagangan dan urusan rumah tangga Rasul dan Khadijah*. Lihat Hugh Kennedy, Op.Cit., hlm . 31.
35 Ibn Hisyam,Op.Cit.,hlm. 319.

Haritsah masuk Islam, disusul kemudian Abu Bakar. Ketika Abu Bakar masuk Islam maka begitu nampaklah keislamannya, dia mengajak untuk mengikuti jalan Allah dan RasulNya. Abu Bakar dikenal sebagai tokoh panutan yang santun terhadap kaumnya. Abu Bakar adalah orang yang ketika menerima ajakan masuk Islam langsung menerima sepenuh hati tanpa ragu-ragu. Ini berbeda dengan kaum quraisy yang lain.[36]

Dari Abu Bakar inilah kemudian beberapa tokoh Makkah masuk Islam seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi WAqash dan Tholhah bin Ubaidillah. Sahabat-sahabat dekat Abu Bakar, yang sekaligus sahabat dejat Nabi tersebut, oleh Abu Bakar langsung dibawa ke hadapan nabi untuk menyatakan keislamannya.

Ibu Ishaq, sebagimana dikutip Ibn Hisyam, juga menuturkan bahwa generasi awal orang yang masuk Islam adalah kelompok delapan. Ada delapan orang yang masuk Islam, menjalankan sholat dan membenarkan apa-apa yang datang kepada

36 Ibid.,hlm. 320-321.

nabi Muhammad, yaitu Usman Bin Affan, Zubair Bin 'Awam, Said Bin Abi Waqash,[37] Thalhah Bin Abdillah, disamping Khadijah, Ali Bin Abi Thalib, Zaid Bin Harisah dan Abu Bakar yang lebih dahulu masuk Islam. Setelah delapan orang tersebut lalu disusul Abu 'Ubaidah, Abu Salamah, Arqam Ibn Abil Arqam, Usman Bin bin Madh'un, Qudamah, Abdillah, Ubaidah Bin Haris, Sa;id Bin Zaid, Fathimah Bintu Khattab, Asma' Bintu Abi Bakar, Aisyah Bin Abi Bakar, dan Khobab bin Art dari bani Tamim. Ibnu Ishaq juga menambahkan nama-nama mereka yang kemudian masuk Islam,[38] yaitu Amir Bin Abi Waqash, Sa'id Bin Abi Waqash, Abillah Bin Mas'ud dan Mas'ud Bin Qari.[39]

Ibnu Ishaq sebagaimana dinukil Ibn Hisyam juga menuturkan bertambahnya jumlah orang yang masuk Islam baik dari kelompok laki-laki maupun

37 Brockelmann *menceritakan bahwa masuknya Islam Sa'ad Bin Abi Waqash bersamaan atau hamper bersamaan dengan Abu Bakar. Keduanya adalah sahabat dekat Nabi*. Lihat Carl Brockelmann, *History of the Islamic People , translated by Joel Carmichail and Mosbe Perlmann* (London: Routledge & Kegan Paul, 1948), hlm. 16.
38 Lihat Ibn Hisyam,Op.Cit.,hlm. 322.
39 Ibid., hlm. 323.

perempuan sehingga membentuk komunitas umat Islam di Makkah.[40] Komunitas Islam Makkah pada awal Islam terdiri dari kaum migrant, keluarga Bani Hasyim,kaum miskin (pinggiran), dan anak-anak.[41] Posisi mereka tidak diuntungkan oleh kondisi sosio-kultural makkah hingga mereka sering mendapat tekanan-tekanan.

Dakwah penyebaran Islam pun berkembang dari dakwah secara sembunyi-sembunyi sejak menerima wahyu yang kedua (surat Al-Muddatstsir ayat 1-7) sebagai perintah menyebarkan dakwah yang dilakukannya selama tiga tahun, hingga dakwah secara terang-terangan sejak menerima wahyu surat As-Syura ayat 214. Dakwah personal dari rumah ke rumah berkembang menjadi dakwah dalam lingkup sosial yang lebih luas (keluarga besar Bani Hasyim) dan setelah mendapat perintah dalam surat Al-Hijr ayat 15 Nabi menyebarkan Islam ke seluruh penduduk Makkah dan orang-orang yang datang ke Makkah pada musim Haji.

40 Ibid.,,hlm.,hlm. 326.
41 Ira M.lapidus, Op.Cit., hlm. 24.

Berita kenabian Muhammad pun akhirnya didengar penduduk Makkah hingga Muhammad mendapat cemooh dan ancaman serta penganiayaan dari dari Abu Jahal.[42] Ancaman penduduk Makkah atas Muhammad ini disebabkan oleh kehadiran Muhammad yang yang membawa agama monoteis menjadi tendangan bagi kaum polities Makkah hingga memunculkan berbagai bentuk ancaman dan tekanan.[43]

Ajaran Muhammad yang menyebabkan ancaman adalah *God is one. He is The Creator of the universe* [44] yang secara fundamental bertentangan dengan ajaran yang berkembang di kaum Quraisy yang politeistik. Karena membahayakan tradisi agama dan nenek moyang maka Muhammad dianggab sebagai

42 Lihat Ibn Katsir, Op.Cit., hlm. 112. *Selain Abu Jahal, ccemoohan dan ancaman juga dating dari tokoh laun yang juga paman Nabi yaitu Abu Lahab. Hal ini diabadikan dalam Al-Qur'an surat al-Lahab.*

43 Andrew Rippin, Op.Cit.,hlm.32-33. *Dalam menanggapi sejarah Muhammad, Andrew Rippin mengatakan bahwa gambaran sejarah Muhammad begitu jelas, lebih jelas dari gambaran sejarah tokoh agama (Nabi) lain. Namun Rippin meragukan otentitas sumber sejarah nabi yang ditulis oleh umat islam karena sejarah awal Islam ditulis jauh setelah meninggalnya Nabi.* Ibid., hlm. 30.

44 Phillp K. Hitti, Op.Cit., hlm. 113.

ancaman bagi kaum Quraisy. Ancaman pun sedikit mereda sejak Muhammad dilindungi oleh orang-orang kuat di Makkah seperi Hamzah maupun Abu Thalib[45] dan juga Bani Hasyim dan Bani Muthalib pada umumnya. Akan tetapi bertambahnya pengkikut Islam menyebabkan kaum Quraisy melakukan strategi untuk melemahkan dakwah Muhammad dengan blockade ekonomi dan rencana pembunuhan hingga Rasul dan pengikutnya mengungsi ke Syi'ib.[46]

Penolakan kaum Quraisy Makkah atas dakwah nabi pun semakin menguat. Adapun sebab-sebab kenapa kaum Quraisy Makkah menolak kehadiran Islam yang dibawa oleh Muhammad, menurut A. Syalabi,[47] antara lain disebabkan oleh anggapan bahwa Muhammad dan Bani Hasyim ingin merebut pengaruh dan kekuasaan, persaingan perniagaan patung, persaingan ekonomi, serta ketakutan kaum quraisy meninggalkan tradisi nenek moyang.

---

45 Ibn Katsir, Op.Cit., hlm.112-113. *Perlindungan dan cinta kasih Abu Thalib juga dipaparkan* FE. Petter. Lihat FE Petter, Op.Cit., hlm. 59.
46 Thomas W.Arnold, Sejarah Dakwah Islam Terjemahan A. Nawawi Rambe (Jakarta: Wijaya, 1985), hlm.14.
47 A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam, terjemahan Muchtar Yahya* (Jakarta : Jayamurni, 1970), hlm. 61-62.

Akan tetapi menurut Ira M. Lapidus[48], penentangan kaum Quraisy tersebut lebih disebabkan oleh perbedaan keyakinan antara Muhammad dengan keyakinan kaum Quraisy. Implikasi dari perbedaan prinsip keyakinan itu akan sangat luas, baik dalam persoalan ekonomi ataupun sosial politik. Sedangkan Montgomery Watt[49] lebih luas dalam menggambarkan kenapa kaum Quraisy menolak dajwah Muhammad, di antaranya adalah karena alasan ekonomi dan sosial politik. Ajaran Muhammad yang tidak berpihak pada kaum borjuis dianggap dapat merugikan pedagang Quraisy yang kaya. Ketokohan Muhammad dapat menyebabkan adanya kekuasaan ekonomi baru di keluarg Bani Hasyim hingga kaum Quraisy dari bani yang lain menolaknya karena alasan ekonomi. Begitu juga secara social politik, para penguasa lokal ketakutan jika pengaruh Muhammad meluas maka pengaruh para tokoh lokal akan mengecil.

48 Ira M.Lapidus, Op.Cit., hlm. 25.
49 W. Montgomery Watt, *Muhammad's Mecca : History In The Qur'an* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988). Hlm. 40-41. *Namun Watt sendiri mempersoalkan dan meragukan bahwa Makkah pada era Nabi menjadi pusat perdagangan.*. Ibid., hlm.39.

Dari pembacaan kritis atas naskah Ibn Hisyam tentang pewahyuan dalam kitab as-Sirah an-Nabawi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Kelebihan penulisan Ibn Hisyam, sebagaimana model historigrafi awal Islam, adalah dengan menuliskannya sanad dalam periwayatan sejarah sebagaimaa periwayatan hadis. Hal ini sangat urgen untuk mendukung validitas kisah tersebut sebagai sebuah fakta sejarah. Namun demikian, perlu kajian mendalam untuk meneliti ketersambungan sanad-sanad dalam penceritaan kisah tersebut. Sebagaimana historiografi Islam klasik pada umumnya, Sirah an-Nabawi Ibn Hisyam ini juga mendasarkan diri pada periwayatan dimana antar periwayatan yang satu terkadang tidak ada hubungan dengan periwayatan yang lain, di samping sering diselingi dengan syair-syair untuk mendukung penguatan kisah tersbut. Hal ini merupakan model historiografi Arab Islam era klasik yang menganggap pentingnya sanad. Dalam periwayatannya, nampak bahwa Ibnu Hisyam banyak menukil dari as-Sirah an-Nabawiyah Ibn Ishaq.

2. Penuturan sejarah yang dilakukan Ibn Hisham sifatnya sangat kronologis, memanjang dalam waktu (diakronik), tematis, dan menekankan pada proses. Oleh karena itu maka diperlukan kajian kritis atas Sirah An-Nabawi Ibn Hisyam ini agar sirah yang memanjang dalam waktu tersebut juga dapat mengembang dalam ruang (sinkronik).

3. Sirah an-Nabawi yang ditulis Ibn Hisyam, dalam analisa perspektif historiografi modern, sudah bercampur antara fakta sejarah dengan dugaan-dugaan, mitos, keyakinan-keyakinan sehingga perlu melakukan kajian komparatif untuk dapat mengetahui mana bagian kisah yang berupa mitos dan mana yang merupakan fakta sejarah.

C. Hijrah : Proses Pembentukan Peradaban

Ketika melakukan dakwah Islam di Makkah selama 13 tahun, Nabi memperoleh perlawanan sengit dari kaum kafir Quraisy. Namun posisi Nabi Muhammad masih aman karena dilindingi oleh figur Khadijah (istri Nabi) yang merupakan saudagar kaya yang disegani, disamping figur Abu Thalib (paman Nabi)

yang memiliki kehormatan di keluarga Bani Hasyim dan suku Quraisy pada umumnya. Namun ketika kedua orang yang disayangi yang sekaligus menjadi figur pelindung Nabi wafat, posisi Nabi menjadi tidak aman sehingga tahun 622 M Nabi melakukan hijrah ke Yatsrib (Madinah).

Periode Makkah merupakan periode menyakitkan bagi Nabi dan pengikutnya sehingga Nabi Muhammad melakukan hijrah ke Madinah untuk membuat kekuatan baru setelah Makkah dianggab tidak kondusif untuk penyebaran dakwah Islam. Di Madinah Nabi menyususn kekuatan sosial-politik dan ekonomi dan menyatakan perang ekonomi kepada para pedagang Quraisy.[50] Hal ini sebagai balasan atas penindasan ekonomi dan sosial yang dirasakan Nabi dan pengikutnya pada periode Makkah. Kebijakan Nabi tersebut dimaksudkan agar kaum quraisy mau mengakui kebenaran dan hak milik umat Islamyang masih berada di Makkah. Hijrah juga dimaksudkan sebagai cara memperoleh kebebasan dalam penyebaran dakwah Islam yang

50 Shawki Abu Khaleel, *Islam On The Trial* (Beirut: Dar el-Fikr,1991), hlm.52.

sebelumnya penuh gangguan yang datang dari kalangan pedagang dan pembesar Quraisy.

Secara sosiologis, hijrah merupakan migrasi dan pemutusan ikatan-ikatan kekerabatan dengan kaum Quraisy Makkah.[51] Namun demikian hijrah tidak hanya merupakan perpindahan Nabi dan umat Islam dari Makkah menuju ke Madinah karena tekanan-tekanan dan perlawanan yang menguat dari kaum kafir Quraisy. Dalam perspektif peradaban, hijrah merupakan proses pembentukan dan pembangunan peradaban. Dikatakan demikian karena dengan hijrah akan terbuka peluang yang sangat luas untuk membangun suatu tatanan baru dalam kehidupan sosial umat menuju kehidupan yang berkeadaban. Hijrah merupakan era baru yang menumbuhkan semangat baru bagi umat Islam untuk membangun peradaban.

Di Madinah Nabi SAW membangun sebuah negara. Masyarakat Madinah (Kaum Anshor) dan para muslim pendatang dari Makkah (Kaum Muhajirin) mendukung

51 Bryan S. Turner, Menggugat Sosiologi Sekuler, Terjemahan Mudhofir , (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. 54.

sepenuhnya Negara Madinah yang dibangun atas dasar prestise religius dan moral Muhammad. Persekutuan antara kelompok Muhajirin dan Anshor yang berimplikasi pada semakin menguatnya posisi Nabi di Madinah menyebabkan kegusaran sekaligus kegelisahan kaum kafir Quraisy. Secara sosial-politik, munculnya masyarakat Madinah di bawah panji-panji Islam dapat membahayakan kaum feudal Quraisy. Posisi Nabi Muhammad yang kuat diikti secara bergelombang penduduk muslim Makkah sehingga sedikit demi sedikit kaum muslim mulai meninggalkan Makkah menuju daerah aman yaitu Madinah (waktu itu bernama Yatsrib).

Di Madinah inilah umat Islam menjadi sebuah masyarakat politik yang kuat dan memiliki kedaulatan hingga akhirnya dapat membebaskan Makkah (fathu Makkah) dari cengkeraman kaum Quraisy yang sebelumnya memusihi Nabi dengan cara-cara kasar. Sebelum hijrah, di Madinah sendiri sebenarnya terdapat 3 (tiga) kelompok masyarakat yaitu klan Aus dan Khazraj (keduanya klan keturunan Arab) dan klan Yahudi yang ketiganya berebut kekuasaan.

Sebelum Hijrah, Madinah merupakan wilayah tak bertuan yang menjadi perebutan hegemoni di antara ketiga kelompok tersebut.

Dalam kondisi konfliktual inilah Muhammad datang bersama para imigran Makkah yang sering disebut sebagai kaum Muhajirin. Kedatangan emigran Makkah disambut baik oleh kalangan masyarakat Madinah dan mereka kemudian masuk islam dengan sepenuhnya yang dalam sejarah islam kemudian disebut kaum penolong (Anshor). Nabi kemudian menyusus piagam persatuan dan perdamaian antar kelompok-kelompok masyarakat yaitu kaum Muhajirin dengan kaum Anshor dan antara keduanya dengan kaum Yahudi di Madinah untuk hidup rukun dan mengedepankan persaudaraan. Piagam tersebut dikenal dengan nama "*Konstitusi Madinah*"[52] yang sekaligus menobatkan Nabi Muhammad sebagai pimpinan di Madinah dengan tetap mengayomi suku Aus, Khazraj dan kelompok Yahudi Madinah. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa negara Madinah

52 Lebih lanjt baca A. Guillaume, Op.Cit., hlm. 231. *Konstitusi Madinah merupakan hasil karya Muhammad dalam menyusus tatanan sosial-politik bagi masyarakat Madinah*. Lihat Marshall G.S. Hodgson,Op.Cit., hlm. 262.

yang bercorak Islam memiliki moralitas pluralisme yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya perlindungan pemerintah atas penduduk non-muslim Madinah. Setelah penyususnan konstitusi Madinah ini maka implikasinya adalah bahwa umat Islam menjadi masyarakat politik yang berdaulat.

Peran peradaban Nabi Muhammad begitu jelas. Nabi Muhammad telah membentuk sebuah pemerintahan local yang didirikan atas pandangan kenabiannya. Dalam waktu yang cukup singkat pemerintahan local Madinah telah mampu bersaing dengan kaum Quraish Makkah, dan bahkan kekaisaran Bizantium dan Sasani. Nabi Muhammad merupakan peletak fondasi kedaulatan sosial-politik umat Islam yang sekaligus menjadi peletak dasar bagi pengembangan peradaban Islam.

D. Khulafaur Rasyidin

Khulafaur Rasyidin adalah para khalifah pengganti Nabi yang dikenal sangat arif dan bijaksana. Mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar Bin Khatthab, Utsman Bin ‘Affan dan Ali Bin Abi Thalib. Jabatan

sebagai Khalifah bukanlah jabatan warisan turun temurun sebagaimana jabatan raja-raja Romawi dan Persia, tetapi dipilih secara demokratis. Ketika Nabi Muhammad meninggal, permasalahan pertama yang dihadapi umat islam adalah siapa pengganti Nabi sebagai pimpinan negara Madinah (khalifah). Persoalan politik ini begitu penting sehingga penguburan jenazah Nabi tertunda karena para penguasa di Madinah sedang dalam kesibukan sosial-politik besar untuk menentukan kepala negara. Perdebatan antara kaum Anshor dan Muhajirin tentang klan mereka yang lebih berhak telah menjadikan perdebatan menjadi serius. Hal ini terjadi karena selain Nabi tidak menunjuk seorang pengganti memimpin negara (sebagaimana raja-raja Romawi dan Persia), juga tidak memberikan petunjuk yang jelas tentang proses suksesi kepemimpinan di Madinah. Sebelum wafat, Nabi Muhammad tidak pernah berwasiat tentang siapa penggantinya sebagai khalifah sehingga memunculkan wacana-wacana baru pemikiran sahabat waktu itu.

Walaupun prosedur pemilihan khalifah berbeda-

beda, namun tidak satupunh khalifah yang dinobatkan berangkat dari geneologi keturunan. Pola pemerintah dan syarat menduduki jabatan juga sama yaitu penerus perjuangan Nabi untuk kemaslahatan umat. Khalifah diangkat oleh umat Islam berdasarkan prestise religius dan prestasi perjuangan Islam. Pemilihan khalifah dilakukan secara demokratis dengan menempuh prinsip-prinsip konsultasi diantara klan-klan, penunjukan dan aklamasi.

Sebagai penerus Nabi, para khalifah memandang kedudukan dan jabatannya sebagai khalifah adalah medan energi yang mulia bagi kebesaran dan kejayaan Islam dan sebagai cara efektif untuk mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat bagi seru sekalian alam. Khulafaurrasyidin meletakkan kesuciaan agama dan kemaslahatan umat di atas segala-galanya. Pemerintahan berjalan dengan sistem demokrasi-teokrasi, artinya demokrasi yang menjunjung tinggi musyawarah dengan berbasis pada ajaran agama Islam. Jabatan khalifah bukan seperti raja tetapi lebih pada posisi pengganti Rasul dalam meneruskan perjuangan menyebar rahmat.

Khalifah pertama sebagai pimpinan negara Madinah pasca Nabi adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq yanga memerintah dari tahun 632-634 M. Gelar Ash-Shiddiq merupakan gelar prestise religius karena Abu Bakar selalu membenarkan apa yang disabdakan Nabi dan tidak pernah meragukan. Abu Bakar adalah figur yang disegani, sahabat kepercayaan Nabi dan sekaligus menjadi mertua Nabi yang putrid kesayangannya Aisyah menjadi istri Nabi SAW. Sebagai pengganti Nabi memimpin negara Madinah, Abu Bakar mendapat gelar Khalifah ar-Rasul (pengganti Rasul, *The Caliph of the Messenger of God*) sedangkan pemerintahannya disebut khilafah.

Secara sosial-politk, tugas utama Abu Bakar adalah meneruskan perjuangan sosial-politik Nabi dalam kerangkan dakwah Islam. Abu Bakar melanjutkan penyampaian syi'ar Islam kepada negara-negara yang sebelumnya sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dengan mengirim utusan-utusan ke Raja Persia, Ethiopia, Aleksandria, gubernur Bizantium dan sebagainya.[53] Walaupun era khalifah

53 Harun Nasution, Islam Rasional (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 32.

Abu Bakar kurang memperoleh hasil yang signifikan namun tradisi dakwah ke negara-negara di luar Madinah menjadi tradisi khalifah setelah Abu Bakar. Dalam meminmpin kekhalifahan, Abu Bakar lebih banyak disibukkan dengan memerangi kaum riddah (murtad) yang mulai menolak membayar zakat dan membelot dari hokum negara Madinah.

Peran sejarah Abu Bakar adalah bahwa pada era kekhalifahannya ini, Abu Bakar sebagai kepala negara dan pemerintahan Madinah membentuk tim pengumpulan tulisan-tulisan ayat-ayat suci Al-qur'an yang tercecer yang pernah ditulis era Rasul dan menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai ketua Tim. Zaid bin Tsabit sendiri merupakan salah satu sahabat yang menjadi sekretaris Rasul yang ditugaskan untuk menuliskan wahyu Al-Qur'an.

Abu Bakar selaku khalifah dan yang bertanggung jawab atas proses ini memberikan petunjuk (rambu-rambu) agar tulisan-tulisan yang diterima tim memiliki validitas kuat dan tidak menerima naskah-naskah tulisan yang tidak memenuhi syarat. Adapun syarat naskah tulisan yang dapat diterima adalah sesuai

dengan hafalan para sahabat dan tulisan naskah tersebut harus benar-benar ditulis atas perintah dan di hadapan nabi SAW.[54] Ide Abu Bakar tersebut muncul dari usulan Umar bin Khattab karena Umar kawatir banyaknya sahabat penghafal Al-Qur'an yang meninggal dalam peperangan Yamamah di masa kekhalifahan Abu Bakar. Dengan gugurnya para penghafal, sangat dikawatirkan ayat-ayat Al-Qur'an akan hilang bersama kematian para sahabat penghafal Al-Qur'an.

Peristiwa manajemen pengumpulan naskah-naskah tulisan Al-Qur'an yang tercecer era Abu Bakar ini merupakan peristiwa kebudayaan karena sebelumnya tidak pernah disabdakan oleh Nabi Muhammad. Ayat-ayat yang ditulis di pelepah kurmna, batu, kulit-kulit dan tulang binatang dikumpulkan dikumpulkan atas perintah Abu Bakar untuk memelihara keotentikan Al-Qur'an. Implikasi dari pengumpulan Al-Qur'an sangat luas baik Dari sisi teologis maupun dari sisi kebudayaan. Dari sisi teologis, umat Islam akan lebih dapat mengerti dan memahamai pesan-pesan

54 Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan,1992), hlm. 25.

Al-Qur'an yang telah disusun secara sistematis. Sedangkan dari perspektif kebudayaan, Al-Qur'an yang telah disatukan dalam susunan tersebut telah menumbuhkan berbagai macam ilmu pengetahuan (sebagai pilar budaya). Teks Al-Qur'an kemudian dibakukan pada era pemerintahan Utsman bin Affan untuk menjaga kesatuan. Teks ditulis dan dicetak serta disebarluaskan di seluruh penjuru atas perintah Utsman Bin Affan untuk menjadi pegangan tertulis bagi umat Islam.

Setalah dua tahun memimpin negara Madinah dan memantapkan kepemimpinan Madinah dalam sebuah masyarakat tunggal yang mempersatukan seluruh Arabia, Abu Bakar meninggal. Sebelum meninggal, Abu Bakar sempat bermusyawarah dengan sejumlah tokoh sahabat dan klan-klan terkemuka di Madinah dan menunjuk Umar Bin Khattab sebagai khalifah. Penunjukan ini menjadi efektif karena disetujui oleh umat dan Umar memperoleh sumpah setia (bai'at) dari umat. Pada era khalifah Umar Bin Khattab ini (634-644 M). Pada masa Umar ini, gelar Amirul Mukminin (pemimpin umat Islam) dilegal formalkan

sebagai gelar khalifah. Dalam konstelasi sosial politik dan keagamaan, khalifah Umar memperoleh hasil yang cukup gemilang yaitu Islam telah tersebar ke Mesir, Palestina, Suriah, Irak dan Persia.

Keberhasilan dakwah ini sekaligus merupakan keberhasilan penataan kebudayaan Islam dan perluasan teritorial Islam sejak Umar Bin Khattab mencanangkan program ekspansi (*futuhat*). Ide malakukan ekspansi ini merupakan ide gemilang dalam kerangka dakwah dan territorial guna membangun peradaban. Dalam menjalankan roda pemerintahan, Umar terkenal memiliki mental mujtahid (menggunakan nalar) untuk membangun peradaban dan syi'ar Islam. Umar dikenal sosok yang memimpin dengan logika yang sangat progresif dan telah meletakkan fondasi dasar pemerintahan Islam yang sangat luas.

Pada akhir pemerintahannya, Umar memilih sejumlah orang sebagai tim untuk memilih khalifah yang baru dan memberikan syarat agar puteranya tidak dipilih menjadi penggantinya, sebagaimana raja-raja yang mewariskan tahta secara turun

temurun. Akhirnya Utsman Bin Affan terpilih menjadi khalifah (644-656 M). Utsman sendiri bukan dari keluarga Bani Hasyim, tetapi dari keluarga Bani Umayah. Utsman juga tidak pernah mengatakan bahwa kekhalifahannya adalah kekhalifahan bani Umayah. Sebaliknya, Utsman melanjutkan tradisi pendahulunya bahwa kekhalifahan yang dipimpinnya adalah kekhalifahan milik umat Islam, dan bukan milik klan tertentu. Orientasi plitik Utsman dapat meredam berbagai kelompok masyarakat bani Hasyim yang menginginkan khalifah dari bani Hasyim.

Prestasi gemilang Utsman adalah mampu melanjutkan kebijakan strategis Umar Bin Khattab dalam melakukan ekspansi (*futuhat*) sehingga khilafah mampu mengembangkan sayapnya hingga Tripoli, kepulauan Siprus, Armenia dan Kaukasia (di sebalah barat) serta Persia timur, India dan Herat (di sebelah timur). Kemampuan membangun angkatan laut juga menjadi prestasi tersendiri bagi khalifah Utsman. Kegemilangan pemerintahan khalifah Utsman ini terjadi pada 6 tahun pertama dari 12 tahun masa pemerintahannya. Pada 6 tahun

kedua pemerintahannya, khalifah Utsman dilanda persoalan intern besar karena bersikap nepotisme dengan mengangkat gubernur-gubernur dari keluarga keturunan Umayah.

Sejak khalifah Utsman meninggal maka kekhalifahan dipegang oleh Ali Bin Abi Thalib[55] (656-661 M) yang diumumkan di Madinah dan mendapat dukungan dari bani Hasyim dan mayoritas umat Islam di Madinah. Bahkan pendukung fanatik Ali (Syi'at 'Ali) sebagai embrio kaum Syi'ah memiliki pandangan yang sangat radikal yaitu bahwa Ali merupakan keluarga Bani Hasyim, sepupu Nabi, menantu Nabi (karena menikah dengan Fathimah binti Rasul) lebih berhak menjadi khalifah ketimbang Abu Bakar, Umar dan Utsman. Tetapi Ali gagal merangkul Mu'awiyah, kerabat Utsman yang menjabat sebagai gubernur Syiria. Bahakn Mu'awiyah, atas nama keluarga bani Umayah menuntut balas atas kematian Utsman. Pada era khalifah Ali, perseteruan politik intern

55 *Ali Bin Abi Thalib adalah sepupu Nabi yang sejak masa remajanya sudah memluk Islam. Ali adalah laki-laki pertama yang memeluk Islam*. Lihat Lebih detail tentang pengakuan Ali atas kebenaran nubuwwah Muhammad SAW, baca A. Guillaume, Op.Cit., hlm. 114.

umat Islam semakin menonjol, misalnya terjadi konflik dan peperangan antara khalifah Ali dengan Aisyah, Tholhah dan Zubair dalam perang unta (perang jamal) serta peperangan antara Ali dengan Mu'awiyah (perang shiffin) yang berakhir dengan tahkim (*arbitrage*) dan berimplikasi pada munculnya aliran-aliran pemikiran teologi Islam.

Apa yang perlu menjadi catatan adalah bahwa Khulafaur Rasyidin sebagai Amirul Mukminin tidak pernah membentuk dinasti. Hal ini sekaligus mewarisi pola pergantian kepemimpinan politik Nabi yang tidak pernah mewariskan tahta kekuasaan politik kepada keturunannya. Sistem pemerintahan dinasti klan baru muncul sejak Mu'awiyah mendirikan dinasti Umayah. Sejak Mu'awiyah dan keturunanya ini, sistem kepemimpinan kharismatik khilafah awal telah diubah menjadi sistem monarki berbasis pada klan.

E. Ekspansi Pertama

Ekspansi merupakan perluasan daerah kekuasaan (teritorial) yang berangkat dari motif dakwah

Islam. Dalam sejarah peradaban Islam, ekspansi sring disebut sebagai *futuhat* (pembukaan atau pembebasan wilayah) baru, bekas jajahan Romawi dan Persia. Ekspansi pertama dalam sejarah islam terjadi pada era Khalifah Umar bin Khattab yang dilanjutkan khalifah Utsman Bin Affan. Pada era Khalifah Umar, Palestina yang sebelumnya di bawah pengaruh kekuasaan Bizantium, dapat dikuasai khilafah Islam.[56] Begitu juga Damaskus, Suriah, Yerusalem dan Mesir. Di Sektor timur (daerah kekuasaan dinasti Persia) seperti Irak, Nivahand dan Persia Barat juga dapat ditaklukan oleh lazkar Umar Bin Khattab. Semangat dakwah dan naluri nomadik menjadi inspirasi utama atas kemenangan tentara Umar Bin Khattab.

Fakta historis telah memunculkan gagasan-gagasan baru dalam sejarah islam. Akibat ekspansi maka wilayah khilafah Islamiyah menjadi sangat luas dan sudah keluar dari Jazirah Arab. Hal ini mendorong Khalifah Umar untuk melakukan penataan struktur sosial dan administrasi negara. Wajah dunia Islam pun

56 Lihat Shawki Abdul Khaleel, Op.Cit., hlm. 94.

menjadi lebih baru karena semakin bertambahnya kelompok masyarakat lain dari daerah ekspansi yang masuk Islam. Begitu juga wilayah terotorial yang bertambah luas hingga menyentuh kultur-kultur lain.

Diantara kebijakan Khalifah Umar akibat keberhasilan ekspansi antara lain adalah:

1.Otonomisasi Daerah. Daerah kekuasaan yang semain luas menyebabkan khalifah Umar menerapkan kebijakan otonomisasi dengan membagi khilafah islamiyah menjadi 8 (delapan) propinsi yaitu Mekah, Madinah, Syiria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina dan Mesir.

2. Meresmikan berbagai departemen-departemen baru, termasuk departemen kepolisian (keamanan) dan pekerjaan umum.

3. Pengaturan sistem pembayaran gaji pegawai pemerintah dan pajak tanah rakyat.

4. Memisahkan lembaga eksekutif (pelaksana pemerintah) dengan yudikatif (perundang-undangan).

5. Perbaikan manajemen keuangan yaitu dengan didirikannya *bait al-Maal* (lembaga keuangan).

6. Didirikannya kota-kota militer (al-Mishr) sebagai pusat pengaturn komando militer, pusat pelatihan dan pusat distribusi tanah rampasan.

7. Penataan pranata sosial baru untuk mengatur hak dan kewajiban bangsa Arab (penakluk, Islam, superior) dan bangsa non-Arab (taklukan, non-Islam, infgerior). Kaum penakluk (elit militer) berha atas pajak dan berkewajiban melindungi masyarakat taklukan. Sedangkan bangsa yang ditaklukan wajib membayar pajak (jiz'ah) di samping berhak mendapat perlindungan. Pengendali pemerintah adalah militer Arab sedangkan profesi warga taklukan sebagai petani dan pedagang tetap berjalan sebagaimana mestinya, serta kebebasan menjalankan ritual agama dan keyakinan bangsa taklukan. Fakta sejarah ini sekaligus menunjukkan bahwa sifat ekspansi adalah toleran dan damai, bukan barbar dan intoleran sebagaimana sering diungkapkan oleh para orientalis Barat.

Ekspansi dilanjutkan pada era khalifah Utsman Bin Affan hingga wilayah terityorial Islam mengembang sampai memasuki eks wilayah jajahan kekaisaran Romawi (Tripoli, Ciprus, Kaukasia dan Aremenia) dan wilayah di bawah Persia (Persia Timur, Heart dan India). Al-Futuhat untuk membebaskan wilayah-wilayah dari cengkeraman kekaisaran Romawi dan Persia berhenti pada era khalifah Ali karena dilanda konflik internal antara Ali dengan Aisyah, Tholhah dan Zubair (perang onta) dan antara Ali dengan Mu'awiyah (perang shiffin). Ekspansi berjalan lagi pada era pemerintahan Mu'awiyah setelah memproklamirkan berdirinya khilafah Bani Umayah. (*)

Bagian 3
KHILAFAH BANI UMAYAH

A. Mu'awiyah: Penerus Tradisi Penyatuan Komunitas Arab

Dalam perjalanan sejarah pasca khlufaur Rasyidin, di dunia Islam berdiri sebuah khlafah yang berbasis pada klan (keluarga). Khilafah Bani Umayah adalah negara monarki-patrimonial pertama di dunia Islam. Perjalanan historis khilafah Bani Umayah terbagi dalam dua periode yaitu periode Sufyaniyah (Mu'awiyah Bin Abi Sufyan, Yazid Bin Mu'awiyah dan Mu'awiyah II). Periode kedua adalah periode pemerintahan Bani Marwan (Marwaniyah) dimulai sejak Marwan Bin Hakam menjadi khalifah hingga akhir pemerintahan Bani Umayah. Baik kedua sub klan ini merupakan bagian dari klan keturunan Umayah yang sering disebut dengan sebutan Bani Umayah. Bani Umayah mendirikan pemerintahan sejak berakhirnya kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib

Mu'awiyah merupakan khalifah pertama klan Umayah. Sebelum menjadi khalifah, Mu'awiyah merupakan penguasa yang efektif karena memegang komando atas tentara Syiria yang kuat. Sejak menag diplomasi dalam *arbitrage* (tahkim) Mu'awiyah

memproklamirkan berdirinya khilafah Bani Umayah. Bedirinya khilafah Bani Umayah sekaligus sejarah baru bagi system politik di dunia Islam dari corak kharismatik berbasis prestise religius ke sistem patrimonial (system kerajaan secara turun temurun yang merupakan warisan leluhur). Tradisi baru itu diawali ketika Mu'awiyah menunjuk anaknya Yazid Bin Mu'awiyah sebagai penggantinya yang sekaligus menunjukkan babakan sejarah baru dinasti Islam.[1] Peran-peran Nabi (Amirul Mukminin) disandangnya kecuali satu hal yaitu tidak memegang peran Muhammad sebagai Rasul Allah.

Kebijakan dasar politik Mu'awiyah adalah menghargai martabat dan kebebasan umat Islam dari klan apa pun jika umat tersebut mau mengakui pemerintahannya (tidak membelot). Hal inilah yang menjadikan Mu'awiyah memposisikan diri sebagai khalifah mewakili umat Islam sebagai suatu

1 *Sistem suksesi kekuasaan khalifah model monarki melaui garis keturunan merupakan sejarah baru dalam tradisi politik di dunia Islam yang diawai dengan kebijakan Khalifah Mu'awiyah mengangkat anaknya, Yazid Bin Mu'awiyah sebagai calon pengganti khalifah*. Lebih lanjut tentang persoalan ini baca Philip K. Hitti, History of The Arabs (London: Macmillan , 1970), hlm. 280-281.

keseluruhan jama'ah.[2] Walaupun berasal dari klan Umayah dan bahkan pendukung kebijakan publik utama dari klan leluhur tersebut namun Mu'awiyah termasuk sahabat Nabi yang pandai bermain politik. Kebijakan Umar sebagai khalifah menyeluruh bagi seluruh klan-klan Islam Arab menjadikan kebijakan politik kenegaraannya walaupun hak menjadi khalifah adalah hak keluarga besar Bani Umayyah.

Sejak Mu'awiyah mendirikan memimpin dinasti Bani Umayyah (661-680 M) terjadi pergeseran pola politik dunia Islam. Era khulafaurrasyidin dengan jelas tidak mendirikan sebuah khiafah yang berbasis pada klan dengan sifat patrimonial. Tetapi sejak Mu'awiyah mendirikan dan memimpin negara Bani Umayyah ini negara kekhalifahan Islam memiliki wajah baru sebagai kekuasaan monarki-patrimonial bahkan menjadi imperial yang lebih berbasis pada keduniawian (bukan prestise religius), walaupun sstem khilafah berdasarkan pada ajaran Islam.

Dalam menjalankan pola pemerintahan, model

2 Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, terjemahan Mulyadhi Kartanegara* (Jakarta : Paramadina, 1999), hlm. 316.

yang banyak dipakai adalah model kekaisaran Bizantium yang diramu dengan tradisi khilafah awal. Model Bizantium begitu menonjol dalam system suksesi (patrimonial) dan dalam kebijakan-kebijakan kenegaraan.[3] Hal ini wajar karena selama hampir 500 tahun, Damaskus yang menjadi ibukota khilafah Abbasiyah, sebelumnya (era pra-islam) merupakan ibukota propinsi Syiria di bawah kekaisaran Bizantium. Kekuasan Sasanian (Persia) juga pernah menguasai Damaskus tetapi hanya dalam waktu yang relatif singkat sehingga tidak banyak terjadi akulturasi budaya. Selama lima abad menjadi wilayah kekuasaan Bizantium, wajar jika kebudayaan Bizantium telah meresap dalam kebudayaan masyarakat Damaskus. Hal ini sekligus menunjukkan bahwa kebudayaan memiliki sifat saling mempengaruhi.

B. Ekspansi II

Kebijakan politik Mu'awiyah lebih banyak diarahkan pada perluasan wilayah teritorial atau perluasan

3 Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta : Mentarai Masa, 1989), hlm.72.

wilayah kekuasaan politik. Hal ini dimaksudkan untuk memperluas wilayah negara sebagai cara membangun peradaban dan cara efektif untuk membuka jalan (*futuhat*) bagi pelaksanaan dakwah Islam. Ekspansi era khilafah Bani Umayah ini merupakan ekspansi gelombang ke-2 setelah terjadi kebijakan ekspansi pertama era khalifah Umar Bin Khattab, dan Utsman Bin Affan.

Mu'awiyah memiliki kebijakan kuat untuk meneruskan kebijakan yang telah dilakukan oleh khalifah Umar Bin Khattab yang dilanjutkan khalifah Utsman Bin Affan. Kebijakan itu adalah kebijakan ekspansi (futuhat). Dalam ekspansinya, Mu'awaiyah berhasil menaklukan berbagai wilayah Barat (wilayah kerajaan Bizantium) dan timur (wilayah kekuasaan Sasani Persia). Di wilayah Barat Mu'awaiyah berhasil mengembangkan sayap teritorial sampai di Armenis, pulau Kreta, pulau Sicilia, Tripoli, Tazzan, pulau Rhodes dan Sydan. Sedangkan di wilayah timur perluasan kekuasaan politik sudah menyentuh Samarkand dan Bukhara sebagai wilayah kekuasaan

khilafah Bani Umayah yang direbut dari kerajaan Persia.

Pengembangan wilayah itu tidak dapat diteruskan anaknya, Yazid bin Mu'awaiyah, karena terjadi sengketa antara khalifah Yazid dengan Husein Bin Ali dan Abdullah Bin Zubeir. Begitu juga khalifah Marwan juga tidak berhasil meneruskan kebijakan ekspansi karena Marwan harus menghadapi krisis politik internal akibat pembelotan yang dilakukan Abdulah Bin Zubeir, Al-Muhtar dan Azrakiyah. Khalifah Abdul Malik juga tidak melanjutkan ekspansi karena krisis yang sama dimana Abdullah Bin Zubeir dan kaum Azrakiyah (salah satu sekte khawarij) juga melakukan perlawanan terhadap khalifah.

Akibat konflik internal ini, keberhasilan Mu'awiyah menaklukan Armenia telah disia-siakan karena Aremenia jatuh kembali ke tangan kekaisaran Romawi, begitu juga pantai-pantai wilayah utara syiria juga direbut kembali. Namun khalifah Abdul Malik kemudian mengobarkan semangat tentara Umayah untuk melakukan ekspansi mengikuti jejak Mu'awiyah.

Dalam melaksanakan tugas khalifah sebagai al-fatih (pimpinan tertinggi tentara dan pelaku ekspansi), Abdul Malik berhasil menguasai kembali Armenia dan pantai utara Syiria dari tangan Bizantium. Hal ini kemudian diteruskan khalifah Al-Walid (705-715 M) sehingga kekuasaan politik dapat mengembangkan sayap teritorial lebih luas hingga sampai Cordova, Granada, Taleda, Sevilla, Saragossa dan Barcelona (di wilayah Barat). Adapun di wilayah timur, khususnya di Turkistan dan India yang sebelumnya dikuasai kekaisaran Sasani Persia dapat ditaklukan oleh tentara Al-Walid.

Ekspansi telah menjadikan khilafah Bani Umayah menjadi adikuasa besar di dunia pada masanya itu. Bahkan kekuasaan Bani Umayyah lebih besar ketimbang kekuasaan Bizantium. Dengan demikian secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa negara Islam yang didirikan Nabi Muhammad SAW di Madinah (negara Madinah) pada awal era Bani Umayyah, khususnya setelah dilakukan kebijakan ekspansi, menjadi sangat luas daerah kekuasaannya. Keberadaan khilafah Bani Umayah sebagai adikuasa

yang memiliki wilayah teritorial yang luas merupakan pra kondisi kemajuan peradaban Islam yang mencapai puncaknya pada kekhalifahan Abbasiyah awal. Begitu juga dalam perspektif dakwah, Islam yang merupakan agama misi yaitu agama yang dikembangkan dan disebarluaskan, memperoleh jalan yang sangat cerah sejak terjadinya futuhat (pembukaan wilayah baru) atau ekspansi.

Penaklukan-penaklukan wilayah eks Bizantium dan eks Persia oleh khilafah Bani Umayah telah memberi warna tersendiri bagi Di luar Jazirah Arab, khilafah Bani Umayah juga telah dapat menaklukan wilayah-wilayah di benua Afrika (Afrika Utara), Eropa (Spanyol) dan beberapa wilayah di Asia hingga memasuki perbatasan China. Penaklukan-penaklukan wilayah eks Bizantium dan eks Persia oleh khilafah Bani Umayah telah memberi warna tersendiri bagi pengembangan dakwah, perluasan teritorial khilafah Islam serta pengembangan kebudayaan.

C. Pemerintahan Bani Marwan: Awal Era Khilafah Tinggi

Dalam sejarah peradaban Islam, era pemerintahan Bani Marwan dari klan Umawiyah hingga awal daulah Bani Abbasiyah sering disebut era khilafah tinggi. Era khilafah tinggi memiliki identitas yang membedakan dengan era khilafah sebelumnya. Identitas khilafah tinggi yang sangat menonjol adalah bahwa masyarakat bercorak Islam membentuk negara tunggal yang memiliki wilayah territorial yang sangat luas. Bahasa Arab menjadi bahasa tunggal dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Tradisi tertulis menjadi wajah peradaban yang begitu menakjubkan.[4] Era khilafah tinggi dimulai dengan munculnya Marwan Bin Hakam (683-585 M) sebagai khalifah Bani Umayah, walaupun Marwan sendiri tidak pernah diakui secara umum sebagai khalifah. Namun puteranya, Abdul Malik Bin Marwan memiliki sikap tegas sehingga menjadi khalifah yang besar setelah Umar Bin Khattab dan Mu'awiyah Bin Abi Sufyan. Corak Islami dalam pemrintahan Bani Marwan begitu menonjol. Dunia Arab Islam memperoleh kemajuan yang mengagumkan.

4 Marshall G.S. Hodgson, Op.Cit., hlm. 135.

Era pemerintahan Abdul Malik (692-705 M) telah meletakkan Islam sebagai lencana Arabisme serta menjadi kode dan disiplin kelompok elit penakluk (al-Fatih). Cita-cita jama'ah dan solidaritas umat Islam terhadap faksionalisme kesukuan Arab. Berbagai prestasi religius diperoleh dalam pemerintahan Abdul Malik ini.[5] Prestasi-prestasi itu bukan saja muncul dari religiusitas Abdul Malik saja tetapi juga menjadi kebijakannya sebagai seorang khalifah dan Amirul Mukminin.

Kebijakan Abdul Malik mengganti uang logam kekaisaran pra-Islam menjadi uang logam dengan inskripsi Islam dan dorongan khalifah dalam menemukan cara-cara efektif dan pasti dalam menuliskan Al-Qur'an menjadi prestasi religius yang cemerlang. Begitu juga kebijakan khalifah membentuk *qadli* (hakim untuk menyelesaikan pertikaian antar umat Islam) yang berdasarkan ajaran Islam. Di bidang birokrasi Khalifah Abdul Malik mewajibkan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di seluruh lembaga birokrasi di bawah

5 Ibid.,., hlm. 327.

kekuasaan Bani Umayah. Kecemerlangan Arab-pun sesungguhnya didasarkan pada kesetiaan religius dan fakta sejarah bahwa bangsa Arab adalah suku bangsa dimana Islam diturunkan.

Keberhasilan Bani Marwan yang lain adalah dapat menciptakan persatuan wilayah-wilayah di bawah naungan khilafah Bani Umayah. Sejak era pemerintahan Bani Marwan ini, masyarakat Islam telah membentuk sebuah negara tunggal yang sangat luas dan kuat. Bahasa Arab pun dijadikan bahasa resmi negara. Sejak dari pemerintah pusat hingga propinsi, pimpinan aparat diambil-alih oleh keturunan Arab. Kebijakan ini masih mengacu pada kebijakan pemerintah Umar Bin Khattab yang memisahkan secara sosiologis hak dan kewajiban dua kelompok masyarakat yaitu bangsa penakluk (elit militer, Arab, Islam, Superior) dengan bangsa taklukan yang terdiri dari birokrat taklukan, pedagang dan tuan tanah (non-Arab, Non-Islam, sipil, inferior).

Namun pada era Bani Marwan, mulai terjadi asimilasi-asimilasi antara Arab dengan Persia dan non-Arab, Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat

Persia dan klan non Arab lain yang masuk Islam. Begitu juga status Arab sebagai elit militer panakluk, dalam perkembangannya banyak profesi suku Arab yang berdagang dan belajar menjadi tuan-tuan tanah di wilayah taklukan.

Adapun factor yang mendorong munculnya proses asimilasi sosial tersebut adalah urbanisasi bangsa Arab badui dari kampung-kampung ke pusat-pusat kota, termasuk kota-kota hasil taklukan elit militer Islam. Di sampiung itu, kontak sosial di antara mereka dan ajaran Islam yang menyebar ke etnis-etnis non Arab di wilayah taklukan menyebabkan egalitarianisme sosial-politik. Masuknya bangsa non Arab ke dalam agama Islam dan menjadi tentara, serta mobilitas sosial kalangan Arab untuk menjadi penduduk tetap dan berprofesi sebagai tuan tanah adalah fakta penting proses asimilasi sosial ini. Hal ini memunculkan perubahan struktur sosial lama yang menjadi kebijakan Umar Bin Khattab menuju struktur sosial baru yang lebih dapat mewadahi dinamika sosial yang berkembang dengan tetap masih berpegang pada kebijakan Umar Bin Khattab.

Namun demikian, identitas pembeda dan sebutan-sebutan khusus, masih begitu menonjol sehingga walaupun asimilasi berjalan lancar namun masih ada batas-batas identitas yang menunjukkan masih dipertahankannya struktur social hasil kebijakan Umar Bin Khattab. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sebutan "mawali" bagi kaum non Arab yang masuk Islam dan menjadi tentara.

Ekspansi kemudian dilanjutkan khalifah Al-Walid bin Abdul Malik. Salah satu keistimewaan khalifah Al-Walid adalah dapat menciptakan stabilitas nasional yang mantap, masyarakat dapat hidup aman, makmur dan tenteram.Era Al-Wali dikenal dengan era ketenteraman, kemakmuran dan ketertiban karena masyarakat Islam dapat menikmati kesejahteraan hidup.[6] Prestasi gemilang Al-Walid adalah menakulukkan Maroko dan Al-Jazair di Afrika Utara hingga menguasai Gibraltar (kekuasaan Spanyol) dibawah Panglima Tareq bin Ziyad. Keperkasaan Tareq telah menghantarkan Al-Walid menjadi khalifah

6 Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islaiy, al-Siyasi wa al-Dini wa Tsaqafi wa al-Ijtima'i, Jilid III* (Kairo: Dar al-Nahdloh, 1979), hlm. 91.

yang meguasai Kordova (ibukota Spanyol), Seville, Elvira dan Toledo.

Namun demikian, perlawanan dari kangan opposisi (terutama kalangan Bani Abbas dan pendukung Ali dari kaum Syi'ah) tetap berlanjut hingga konflik internal mereda pada era pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717-720 M). Pada era khalifah Umar bin Abdul Aziz, selain sukses meredakan ketegangan yang sudah berjalan lama, khalimah Umar bin Abdul Aziz juga melanjutkan ekspansi ke Perancis walaupun ahirnya gagal menaklukan dan tentara Islam mundur ke Spanyol.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz memiliki pendapat tentang ekspansi yang agak berbeda dengan para al-Fatih yaitu bahwa Khalifah Ibn Abdul Aziz lebih concern terhadap perbaikan dan peningkatan kuaitas negeri-negeri yang berada dalam wilayah khilafah Islam ketimbang melaukan ekspansi terus menerus untuk menambah wilayah teritoria yang lebih luas lagi. Dengan demikian maka Umar Bin Abdul Aziz telah meletakan fondasi baru dalam kebijakan pemerintah yaitu memprioritaskan pembangunan dalam negeri.

Energi kekhalifahan dipusatkan untuk membangun dan memberdayakan rakyat Abbasiyah. Hal inilah yang menyebabkan munculnya era kemamuran baru di dunia Islam era Umar bin Abdul Aziz.

Kebijakan-kebijakan khalifah Umar Bin Abdul Aziz yang sekaligus menjadi prestasi kegemilangannya, dapat dijelaskan dalam lima hal yaitu,

1. Mampu meredakan ketegangan dan konflik dengan pihak oposisi terutama kaum Syi'ah.

2. Mencurahkan perhatian yang sangat kuat untuk meningkatkan dan memajukan pembangunan dalam negeri.

3. Memberi kebebasan lebih luas kepada penganut agama atau kepercayaan lain untuk menjalankan ritual sesuai tradisi agama dan kepercayaan yang mereka yakini.

4. Memperingan pajak.

5. Melaukan kebijakan penyetaraan antara kaum Mawali dan kaum muslim Arab.

Kegemilangan kekhalifahan Bani Umayyah selalu

diidentikkan dengan kebijakan Khalifah Umar Bin Abdul Aziz sebagai Khalifah ternama, adil dan memperhatikan masyarakat bawah dan kaum minoritas. Iklim demokrasi pun berkembang pada masanya. Ha ini berubah ketika Yazid Bin Abdul Malik naik tahta tahun 720-724 M. Khalifah Yazid bin Abdul Malik dikenal sangat materialistic (*hubb al-dunya*) dan kurang memiliki perhatian pada kehidupan rakyat bawah.

Di era Yazid Bin Abdul Malik, instabilitas politik mulai muncul lagi, kaum oposisi mulai lebih berani membelot dan menentang khalifah setelah sebelumnya dapat diredakan oleh khalifah Umar Bin Abdul Aziz. Rakyat bawah tidak lagi mempercayai khalifah. Krisis politik dan ekonomi telah menjadi tantangan berat bagi Yazid Bin Abdul Malik. Puncaknya adalah sering terjadi kerusuhan dan pemberontakan.

Tokoh-tokoh terkemuka Madinah mulai membelot walaupun dipaksa tunduk secara diktator. Namun Husein Bin Ali dan Abdullah Bin Zubeir tetap tidak loyal. Bahkan kaum Syi'ah di Irak mengangkat Husein sebagai khalifah sehingga terjadi pertempuran di

Karbala yang menewaskan Husein Bin Ali. Kepala Husein dipenggal dan dibawa tentara Bani Umayah ke Damaskus sedangkan tubuhnya dikubur di Karbala.[7] Peristiwa ini diabadikan oleh kaum Syi'ah hingga dewasa ini.

Kericuhan dan instabilitas politik terus terjadi. Bahkan pengganti Yazid bin Abdul Malik yaitu Hisyam bin Abdul Maik yang berkuasa tahun 724-743 M juga mengalami hal yang sama. Stabilitas politik daulah Bani Umayah semakin sulit untuk dipertahankan, apalagi muncul kekuatan-kekuatan yang semakin mengkristal disamping kekuatan-kekuatan baru yang kuat seperti kekuatan Bani Hasyim yang disponsori oleh klan kuat Bani Hasyim yaitu Bani Abbas yang didukung kaum mawali. Kelompok-kelompok masyarakat yang terpinggirkan oleh khalifah Bani Umayah juga mendukung kelompok Bani Hasyim untuk menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah.

Instabilitas politik daulah Bani Umayah terus berlanjut bahkan pasca Hisyam Bin Abdul Maik, para khalifah Bani Abbasiyah juga mendapatkan tantangan

7 Ibid., hlm.69.

yang lebih berat lagi. Hal ini disebabkan semain menguatnya pihak opposisi (terutama Bani Abbas) yang ditopang oleh keluarga Bani Hasyim, para pendukung Ali, kaum mawali, serta masyarakat umum yang semakin antipati terhadap khalifah yang gemar kemewahan. Puncanya terjadi pada masa Khalifah Marwan Bin Muhammad yang sekaligus merupakan khalifah terakhir daulah Bani Umayah yang terguling pada tahun 750 M.[8] Tergulingnya khalifah Marwan bin Muhammad menandakan berahirnya kebesaran daulah Bani Umayah dan dimulainya kekuasaan baru di dunia Islam yaitu Daulah Bani Abbasiyah. (*)

8 Philip K Hitty., *The History of The Arabs* (London: Macmillan Press, 1970), hlm.281.

Bagian 4
KHILAFAH BANI ABBASIYAH : ERA KEJAYAAN PERADABAN ISLAM

A. Klan Abbasiyah : Keluarga Bani Hasyim

Abbasiyah merupakan nama klan keturunan Abbas, paman Nabi SAW. Abbas adalah cucu Hasyim dari putera Abdul Muthalib. Sebagai bagian dari keluarga besar Bani Hasyim, Abul Abbas As-Saffah yang mendirikan khilafah Bani Abbasiyah mendapat dukungan dari keluarga Bani Hasyim. Keluarga besar Bani Hasyim memiliki cita-cita agar khilafah Islam tetap dipegang oleh keluarga besar Rasul ataupun sanak saudaranya, bukan oleh keluarga Bani Umayah.

Gerakan revolusi politik Abbasiyah pertama-tama dilakukan dari Persia dan mendapat dukungan masyarakat Persia, di samping dukungan kuat dari keluarga besar Bani Abbas dan kaum Alawiyyin. Ketidakpuasan kaum Alawiyyin dan Syi'ah atas perilaku penindasan yang dilakukan dinasti Bani Umayah telah menjadi dukungan tersendiri bagi dinasti Abbasiyah. Namun demikian, ketika pemerintahan sudah eksis, muncul aturan tata negara yang menyudutkan keluarga Bani Hasyim yang lain. Di dalam tata negara Abbasiyah, orang yang berhak

menduduki jabatan khalifah adalah keturunan Abbas, bukan keturunan dari klan yang lain. Bahkan klan Abbasiyah menganggab mereka lebih berhak untuk mewarisi khilafah, ketimbang sub-sub klan bani Hasyim yang lain. Anggapan ini didasarkan pada bahwa nenek moyang mereka, yaitu Abbas, adalah paman Nabi sehingga lebih berhak mewarisi khilafah ketimbang keturunan dari sepupu Nabi ataupun keturunan dari anak perempuan. Kelompok Syi'ah dan Alawiyyin pun akhirnya ditinggalkan dalam pemerintahan Abbasiyah.

Hal ini memumculkan rasa tidak puas kaum Alawiyyin yaitu keturunan Ali (sepupu Nabi) dengan Fathimah (puteri Nabi). Padahal sebelumnya, kedua sub klan, yaitu Abbasiyah dan Alawiyyin yang merupakan klan Bani Hasyim, bahu membahu bekerjasama menentang daulah Bani Umayah. Keduanya, karena keturunan Hasyim, merasa lebih berhak atas kekhalifahan ketimbang Bani Umayah.

B. Khalifah: Pemegang Estafet Peradaban

Keluarga Bani Abbas memimpin kekuasaan di dunia

Islam selama lebih dari lima (5) abad yaitu antara tahun 750-1258 M. Khalifah pertama kekuasaan Bani Abbasiyah adalah Abul Abbas As-Saffah (750-754 M). Gelar As-Saffah menjadi gelar khas Abul Abbas setelah ucapannya di mibar penobatan dirinya menjadi khalifah "Aku adalah Saffah, tiada pantang dan pemberontak pemusnah" . Saffah dapat diartikan sebagai pengalir darah dan pengancam siapa saja yang membelot. Juga dapat diartikan mudah mengeluarkan harta benda tanpa terkira. Kata "pemberontak pemusnah" dimaksudkan sebagai pengancam dan pengalir darah bagi pihak yang menentang dinasti Abbasiyah, khususnya dari sisa-sisa penguasa Bani Umayah dan para pendukungnya.[1] Di balik ketegasannya untuk bertaruh nyawa terhadap para pembelot, Abul Abbas merupakan sosok yang zuhud, berakhlaq al-karimah, berfikir luas, disegani, tepat janji, dermawan dan sangat sopan.

Keemasan dinasti Abbasiyah terjadi pada periode pertama. Seja Abul Abbas mendeklarasikan dinasti

1 Lihat A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 3 , terjemahan Labib Ahmad* (Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm.50.

Abbasiyah dilanjutkan dengan khalifah-khalifah kharismatik yang kuat secara politik. Dinasti Abbasiyah menganut system kekeluargaan dalam mengangkat khalifah dan putra mahkota. Hal ini telah menjadikan khalifah memiliki kekuatan sosial politik yang absolut yang berbeda dengan era khilafah awal dimana tidak ada warisan dalam tradisi kepemimpinan negara. Namun para khalifah Abbasiyah memiliki berbagai alas an mengapa tidak menyerahkan tampuk pimpinan kepada musyawarah umat Islam secara umum. Alasan itu antara lain, keluarga Abbasiyah lebih berhak tahta khilafah ketimbang klan lain, disamping perlunya menjaga harga diri khilafah dari rongrongan dari keluarga Bani Umayah.

Setelah 4 tahun memerintah, Abul Abbas menunjuk Al-Manshur (saudaranya) sebagai putera mahkota. Abu Ja'far Al-Manshur (754-775) merupakan khalifah yang meletakkan dan memperkukuh dasar-dasar kehidupan bernegara bagi dinasti Abbasiyah. Berbagai peroslan social politik dapat diatasi dengan kecakapan sehingga Al-Manshur. Walaupun khalifah

pertama dinasti Abbasiyah adalah Abul Abbas, naumn secara social politik, pendiri yang sebenarnya dinasti Bani Abbasiyah adalah Al-Manshur karena dialah yang memantapkan dan meneguhkan khilafah Abbasiyah, menyusun peraturan-peraturan dan membuat undang-undang. Era Abul Abbas, belum terdapat aspek yurisprudensi yang jelas sebagai salah satu kelengkapan sebuah pemerintahan.

Pengganti Al-Manshur adalah putera mahkotanya, Al-Mahdi (775-785 M). Padahal yang berhak memimpin khilafah adalah keponakannya yaitu Isa bin Musa sebagai putera mahkota ke-2 yang diangkat Abul Abbas As-Saffah setelah Al-Manshur (putera mahkota ke-1). Namun dengan berbagai cara Al-Manshur meminta Isa bin Musa untuk mengundurkan diri (menjadi putra mahkota ke-2 setelah Al-Mahdi) sehingga Al-Manshur dapat leluasa memilih Al-Mahdi sebagai putra mahkota pertama yang akan menggantikannya. Era Al-Mahdi merupakan era kehidupan yang makmur, damai, kematangan pikiran dan kemajuan di bidang politik dan pemerintahan. Ketika memimpin Al-Mahdi memunculkan kebijakan-

kebijakan yang ssangat longgar dalam hal pajak, pembebasan tahanan politik, membuka lebar kran aspirasi terkait pengaduan dan penganiayaan. Yang lebih penting lagi adalah, Al-Mahdi telah menghentikan penindasan terhadap kalangan pembelot dari keluarga Alawiyyin dan merapatkan hubungan dengan kaum Alawiyyin karena merupakan satu keluarga besar Bani Hasyim dan ahlul Bait.

Pasca Al-Mahdi, Isa bin Musa (putra mahkota ke-2) berhak menduduki jabatan khalifah. Namun, selama dua periode kekhalifahan Isa bin Musa didzalimi dan bahkan dilucuti gelarnya sebagai putera mahkota. Al-Mahdi melantik Al-Hadi (775-786 M) sebagai putera mahkota 1 dan Harun Al-rasyid sebagai putera mahkota 2. Pada era pemerintahan Al-Hadi tidak banyak catatan peran sejarah karena Al-Hadi hanya memimpin selama 1 tahun dan digantikan Harun Al-Rasyid.

Era pemerintahan Harun Al-Rasyid (786-809 M) adalah era kejayaan dan puncak kegemilangan pemerintahan dinasti Abbasiyah. Sosoknya yang penyantun dan ramah menjasikannya dikagumi

banyak orang, termasuk para narapidana. Harun Al-Rasyid menjadikan Baitul Mal bertanggung jawab atas makanan dan pakaian bagi narapidana. Hal terpenting yang menjadikan Harun Al-Rasyid dapat membawa dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaan peradaban adalah semangatnya mengembangkan kebudayaan. Pikirannya yang cemerlang dan kecenderungan yang sangat progresif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan menjadikan Harun Al-Rasyid sebagai khalifah termasyhur.

Baghdad sebagai ibukota negara telah menjadi pusat kebudayaan dan peradaban dunia. Bahkan Baghdad dikenal sebagai kota intelektual yaitu sebuah kota umat Islam yang menjadi professor bagi kota-kota umat Islam yang lain.[2] Dikatakan demikian karena Baghdad merupakan kota yang bernuansa intelektual, memiliki khazanah tradisi tertulis yang begitu besar serta menjadi pusat penelitian dan pengembangan filsafat, sains dan agama dalam bentuk berbagai disiplin keilmuan yang sangat luas.

2 Lihat Philip K. Hitti, *Capital Cities of Arab Islam* (Minneapolis : Minnesota Press, 1973), hlm. 85.

Pengganti Harun Al-Rasyid adalah Muhammad Al-Amin (809-813 M) yang kemudian dilanjutkan Al-Makmun (813-833 M).

Al-Makmun memberikan andil besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia. Al-Makmun telah mengkoleksi begitu banyak buku-buku dan kebijaknnya melakukan upaya penterjemahan sains telah mendorong munculnya ilmuan-ilmuan dan para pemikir besar dunia dari dunia Islam.[3] Era Al-Makmun merupakan era yang gemilang. Kecintannya kepada ilmu pengetahuan telah mendorong Al-Makmun mendirikan Bait al-Hikmah (sebuah institusi kebudayaan dan pendidikan) sebagai pusat pendidikan, kebudayaan, perpustakaan serta kegiatan ilmihan lain. Sikapnya yang sangat mencintai ilmu pengetahuan menyebabkan Al-Makmun menjadi termasyhur. Kebijakan terpenting adalah mengumpulkan berbagai jenis buku dari berbagai disiplin keilmuan karya bangsa asing di Baitul Hikmah.

3 Shawki Abu Khaleel, *Islam On Trial* (Beirut : Dar el Fikr, 1991), hlm. 132.

Penterjemahan buku-buku dari luar negeri pun dijadikan sebagai kegiatan kenegaraan, misalnya buku-buku filsafat Yunani Kuno, filsafat dan tradisi Persia serta India. Gerakan penerjemahan sebagai kebijakan pemerintah Baghdad meluas hingga menjadi gerakan kultural. Gerakan penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab berkembang meluas hingga mencakup hamnpir seluruh karya fikiran dan sastra yang diciptakan manusia sebelumnya dari berbagai belahan dunia, baik terkait dengan filsafat, *theology* (ilmu ketuhanan) maupun ilmu pengetahuan.

Dari penterjemahan ini, semakin menjadikan ilmu pengetahuan sebagai kebutuhan masyarakat waktu itu. Iklim intelektual di dunia Islam, dalam sejarah tidak pernah dapat melupakan jasa Al-Makmun. Perkenalan dunia Islam dengan tradisi helenistik tidak dapat melupakan peran Al-Makmun. Dari persinggungan ini memunculkan akulturasi budaya yang diawali dengan adopsi ide-ide dan pemikiran Yunani dan pengembangannya di bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sistem sosial Islam.

Apa yang diusahakan Al-Makmun adalah sesuatu yang sangat luar biasa yaitu sebuah lompatan besar peradaban Islam yang tercermin dalam manifestasi-manifestasi budaya tinggi, baik dalam bidang pemikiran filsafati, sains, pemikiran Islam, kebudayaan, pendidikan, seni maupun sastra. Lebih menakjubkan lagi karena kegemilangan peradaban tersebut ditopang oleh keperkasaan khalifah, kekuatan militer dan kemajuan di bidang ekonomi.

Al-Makmun digantikan oleh saudaranya, Abu Ishak Muhammad Al-Mu'tashim. Khalifah Al-Mu'tashim (833-842 M) memiliki kebijakan yang berbeda dengan para pendahulunya, terutama terkait rekruitmen anggota pasukan kerajaan. Khalifah merekrut secara sistematis pasukan-pasukan dari kalangan Kurdi dan Turki. Pada awalnya, keturunan bangsa Turki diberi kesempatan untuk menjadi pengawal pribadi dan kemudian dimasukkan menjadi anggota angkatan tentara kerajaan yang ditemnpatkan di luar kota Baghdad agar terjauh dari dinamika politik kekuasaan. Sikap tentara bayaran keturunan Turki yang kejam dan sentimen terhadap

panglima-panglima keturunan Arab menyebabkan ketidakpuasan dari pendukung panglima al-Abbas bin al-Makmun yang sejak awal ragu untuk setia kepada Al-Mu'tashim.

Tampuk kekhalifahan kemudian dipegang oleh al-Watsiq. Baik khalifah Al-Mu'tashim maupun al-Watsiq masih mampu mengendaikan orang-orang Turki yang menjadi tentara professional di lingkungan Abbasiyah. Sesudah kekuasaan dipegang oleh Abu Fadl Ja'far Al-Mutawakkil, kejayaan Abbasiyah mulai memudar, di samping tidak cukup kuat untuk mengendaikan tentara profesioanl orang-orang turki. Pasca Al-Mutawakkil, orang-orang Turki secara *de facto* telah mendominasi kekuasaan Abbasiyah. Khalifah hanya sebagai "boneka orang-orang Turki" karena sesungguhnya orang-orang Turki yang menentukan kebijakan-kebijakan sampai pada akhirnya tentara-tentara Turki melemah dan muncul kekuatan-kekuatan baru yang mendeklarasikan diri sebagai dinasti-dinasti kecil.

Pasca Al-Mutawakkil, kekuasaan kemudian dilanjutkan oleh Abu Ja'far Muhammad Al-Muntasir,

Abu Ishak Muhammad Al-Musta'in, Abuy Abdul;ah Al-Mu'taz, Abu Ishak Muhammad Al-Muhtadi, Abul Abbas Ahmad Al-Mu'tamid, Abul Abbas Ahmad Al-Mu'tadhid, Abu Muhammad Ali Al-Muktafi, Abul Fadhl Ja'far Al-Muqtadir, Abu Manshur Al-Qahir, Abul Abbas Ahmad Ar-Radhi, Abu Ishak Ibrahim Al-Muttaqi, Abul Qasim Abdullah Al-Mustakfi, Abul Qasim Al-Mufadhdhal Al-Mu'thi, Abdul Karim At-Tha'I, Ahmad Al-Qadir, Abdullah Al-Qaim, Abdullah Al-Muqtadi, Ahmad Al-Muntazhir, Abu Manshur Al-Murtasyid, Abu Ja'far Al-Rasyid, Muhammad aaaaal-Muqtafi, Abu Muzaffar Al-Mustanjid, Abu Muhammad Al-Mustatadhi, Abul Abbas Al-Nashir, Abu Nashr Az-Zahir, Abu Ja'far Al-Mustanshir dan Abu Abdullah Al-Mu'tashim.

Secara umum perkembangan dinasti Abbasiyah terbagi dalam tiga periode,[4] yaitu periode I (dari Abul Abbas sampai Al-Watsiq) merupakan periode kekuasaan di tangan khalifah. Khalifah pada periode ini adalah ulama yang berijtihad dan mengeluarkan fatwa, pahlawan dan pimpinan militer yang perkasa

4 Lebih lanjut lihat A. Syalabi, Op.Cit., hlm. 18-19.

serta memiliki kecintaan terhadap dunia intelektual. Periode II (Sejak Abu Fadl Ja'far Al-Mutawakkil sampai pertengahan khalifah An-Nashir). Pada masa-masa ini kekuasaan politik sudah mulai berpindah dari tangan khalifah ke tangan kaum Turki, golongan Buwaihi dan golongan Bani Saljuk. Khalifah hanya sebagai symbol negara sedangkan secara *de facto,* sultan-sultan kecil sudah memiliki kedaulatan sosial-politik. Periode III (sejak pertengahan An-Nashir hingga akhir dinasti Abbasiyah) merupakan periode runtuhnya sultan-sultan kecil kemudian menjadikan Baghdad memiliki kekuatan dominan kembali hingga pada akhirnya jatuh ke tangan pasukan Hulagu dari Mongol di era khalifah Abu Ahmad Abdullah Al-Mu'tashim (1258 M) yang sekaligus menjadi akhir dari dinasti Bani Abbasiyah.

Namun demikian, karena para khalifah dinasti Abbasiyah memiliki pola kebijakan dan system pemerintahan yang beragam seiring perkembangan dinamika sosial politik. Perbedaan-perbedaan dan dinamika sosia-politik Abbasiyah ini kemudian digolongkan dalam periodesasi sejarah. Ada 5 (lima)

periodisasi pola pemerintahan dinasti Abbasiyah.[5] Periode I tahun 750 M – 847 M (dominasi pengaruh perisa I), periode II tahun 847 M- 945 M (dominasi pengaruh Turki I), periode III 945 – 1055 M (masa pengaruh Persia II yang ditandai dengan menguatnya dinasti Buwaihi dalam dinasti Abbasiyah), periode IV tahun 1055 M- 1194 M (masa pengaruh Turki II yang ditandai dengan kekuasaan dinasti bani Seljuk) dan periode V tahun 1194 M- 1258 M yaitu sebuah era dimana dinasti Abbasiyah terbebas dari pengaruh dinasti lain tetapi kekuasannya begitu sempit yaitu hanya di sekitar Baghdad.

Kebangkitan Kebudayaan Menuju Kejayaan Peradaban

Peride Abbasiyah merupakan era pertumbuhan dan pembaruan budaya hingga mencapai puncak kejayaan peradaban. Sejak awal pendirian hingga khalifah Al-Watsiq, dinasti Abbasiyah sangat maju di bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian sains. Periode I merupakan periode

5 Lihat Badri Yatim,Sejarah Peradaban Islam (Jakarta : raja Grafindo persada, 2003), hlm.49-50.

menanjak menuju puncak peradaban yang mencapai kejayaan era Harun Al-Rasyid, juga era Al-Makmun. Prestasi-prestasi intelektual dengan penelitian di berbagai bidang memperoleh hasil yang mengagumkan masyarakat dunia hingga dewasa ini. Perkembangan kegiatan ilmiah begitu cepat dan menakjubkan. Para ilmuwan dari negari Abbasiyah berkelanan ke berbagai penjuru dunia untuk menuntut ilmu dan mengembangkannya di Baghdad.

Dalam pengembaraan ilmiah, para ulama dan ilmuwan Abbasiyah berhasil menemukan pusat-pusat intelektualitas, sains dan filsafat Yunani yang terdapat di pusat-pusat budaya pra-Islam seperti Alexandria (Mesir), Bactra (Persia), Antakia (Suriah), Jundisyapur (Irak) dan sebagainya. Kontak dengan peradaban dan tradisi pemikiran Yunani telah menyebabkan munculnya iklim intelektual di dunia Islam. Peran akal yang ada dalam budaya-budaya tinggi pra-Islam, terutama filsafat Yunani Kuno ternyata selaras dengan peran akal yang ditinggikan oleh Al-Qur'an dan nada-nada *nubuwwah*. Inilah serbabnya era Abbasiyah menjadi era pengembangan

pemikiran rasional.

Secara umum, kegiatan ilmiah di era Abbasiyah dapat dijelaskan dalam tiga hal yaitu kegiatan penterjemahan buku-buku asing (terutama buku-buku filsafat Yunani Kuno, Persia dan India Kuno) ke dalam bahasa Arab, munculnya iklim penyusunan buku oleh para intelek dan ulama serta kegiatan melakukan kategorisasi ilmu-ilmu keislaman. Semua ini berujung dengan munculnya karya-karya kreatif dalam bentuk buku-buku ilmu pengetahuan dan keislaman.

Penerjemahan sebenarnya sudah dirintis oleh Khalifah Al-Manshur tahun 762 M yang kemudian berkembang dengan pesat pada era Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun. Penerjemahan sudah menjadi kebijakan pemerintah. Perhatian pemerintah yang begtiu besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan menyebabkan penerjemahan sebagai salah satu pilar pengembangan yang digalakkan. Pemerintah juga memberikan perhatian moral dan material pada para penerjemah, baik dari kalangan muslim maupun non muslim untuk merajut bersama

mengukir tradisi intelektual era Baghdad.

Diantara penerjemah awal yang terkemuka antara lain Abdullah Ibn Muqaffa' (penganut Majusi yang masuk Islam) yang menerjemahkan buku *Kalilah Wa Dummah*[6] dari bahasa Persia ke bahasa Arab. Sebelumnya, buku tersebut sudah diterjemahkan dari bahasa aslinya, Sansekerta ke dalam bahasa Persia, namun keduanya telah menghilang. Dari terjemahan bahasa Arab oleh Ibn Muqaffa inilah kemudian buku *kalilkah wa dummah* diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di Eropa. Tercatat juga penerjemah-penerjemah ternama seperti George Bakhtisyu dan anak-anaknya Ibn Bakhtisyu' dan Jibril. Murid-murid Al-Bakhtoisyu' juga banyak mengamnbil peran penerjemahan seperti Isa Ibn Thakerbakht, John Bar Maserjawayh, Al-Hajjaj Ibn Yusuf (penerjemahan "*anasir element*" karya Euclid) dan sebagainya.

---

6 *Buku Kalilah wa dummah berisi tentang pelanajarn budi pekerti dan cara memasukkan ke dalam jiwa manusia melalui penggambaran kisah-kisah wawancara dunia binatang. Lihat MM. Sharif, Alam Fikiran Islam, Peranaan Umat Islam Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan, terjemahan Fuad Moh. Fachruddin* (Bandung: Diponegoro, 1979), hlm.45.

Masuknya buku-buku asing ke dalam dunia Islam telah memunculkan tradisi ilmiah yang ditandai dengan penyusunan buku-buku oleh kalangan muslim, baik buku-buku sains, filsafat maupun kitab-kitab keagamaan. Buku-buku era Baghdad itulah yang menjadi rujukan bagi para cendekiawan, sarjana dan para intelektual dunia pada era sesudahnya. Dari sinilah mulia terjadi universalisme ilmu pengetahuan mengalir ke berbagai penjuru dunia, baik di masyarakat muslim maupun masyarakat non-muslim.[7] Dari kegiatan ilmiah ini, di dunia Islam muncul berbagai pemikir, ulama mujtahid di berbagai bidang keilmuan, di samping juga memunculkan para saintis muslim dalam lapangan keilmuan yang beragam.

Periode Abbasiyah merupakan periode kemantapan bagi perjalanan peradaban Islam. Prestise politik, kekuatan ekonomi dan aktifitas intelektual merupakan pilar-pilar penopang kejayaan Baghdad sebagai kota peradaban dunia pada masanya.[8] Dengan demikian,

7 Ahmad Syalabi, Mausu'ah al_tarikh al_Islamy wa al-Hadlarah al-Islamiyah , Jilid I (Kairo : Dar al-Nahdlah, 1978), hlm. 233.
8 Philip K. Hitti, Op.Cit., hlm.91-92

dinasti Abbasiyah bukan hanya dikenal karena menjadi adikuasa dunia (kuat secara politik, militer dan ekonomi), tetapi yang lebih penting adalah karena menjadi pusat kebudayaan dunia.

Pada era khilafah bani Abbasiyah ini, iklim ilmiah berkembang sangat pesat hingga memunculkan para sastrawan, ahli-ahli sejarah, ahli falaq, ulama mujtahid dari berbagai disiplin (fikih, ilmu kalam dan tasawuf), para filosof, ahli-ahli bahasa, ahli tafsir, ahli hadist dan sebagainya. Dari kalangan ahli fikih muncul ulama-ulama mujtahid seperti Imam Anbu Hanifah, Malik Bin Anas (Imam Malik), Imam Syafi'I, Imam Ibn Hanbal dan sebagainya. Dalam ilmu akidah (teologi Islam), muncul ulama-ulama pemikir, misalnya Washil Bin Atho', Ibn Huzail , Al-Asy'ari, Al-Mathuridi dan mutakallimin lainnya. Bagitu juga ilmu tasawuf berkembang secara spektakuler yang ditandai dengan munculnya para ulama mujtahid shufi. Hal yang sama juga terjadi dalam disiplin ilmu hadits dan tafsir.

Ilmu yang dikembangkan oleh ulama dan intelektual Islam era Abbasiyah bukan hanya ilmu keislaman.

Hal ini menunjukkan universalitas Islam yang ditandai dengan muncul dan perkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (sains). Para ilmuwan dari berbagai disiplin keilmuan pun mulai bermunculan seperti astronomi, matematika, medis, geografi, sejarah dan sebaginya. Daulah Bani Abbasiyah sebagai adikuasa Islam telah meberikan corak baru yang progresif bagi perkembangan kreatifitas masyarakat Islam.

Di antara ulama dan intelektual awal yang tercatat dalam sejarah yang memiliki kontribusi dalam membangun peradaban melalui karya-karya kreatif antara lain Imam Malik (menyusun kitab hadis Al-Muwatta'), Ibnu Ishak dan juga Ibnu Hisyam (menyusun kitab sejarah Nabi), Abu Hanifah (menusun kitab Fikih) dan sebagainya.[9] Tradisi menulis karya-karya kreatif keagamaan kemudian diiukti oleh para ulama sesudahnya. Berbagai kitab nahwu juga ditulis oleh para ulama seperti Abul Aswad Ad-Du'ali, Isa Bin Umar, Abu Ja'far Ar-Rusa'I dan sebaginya.

9 Ibid., hlm.235.

Para filosof muslim pun mulai dikenal dengan karya-karyanya, bukan saja menjelaskan hasil bacaan ulang karya-karya Yunani tetapi juga mengembangkannya dalam bentuknya yang baru. Dari bidang sains dikenal nama At-Thabari, 'Ibadi, Ar-Razi, Al-Zahrawi, Ibnu Sina, Ibnu Nafis (dalam bidang kedokteran), Jabir Ibn Hayyan, Ar-Razi, Ibn Al-Baytar, Al-Majriti (Bidang farmasi dan kimia), Al-Jahiz, Al-Damiri (bidang kedokteran hewan), Ibnu Haytam , Al-Farabi, Al-Biruni, Al-Khazini, Al-Sirazi (dalam bidang fisika), Al-Khawarizmi, Al-Battani, Ibn Yunus, Al-Thusi, Umar Khayyam, Al-Quhi (bidang matematika), Al-Fazari, Al-Battani, Al-Khawarizmi, Al-Farghani, Al-Biruni, Ibn Tufail (astronomi), Ibn Khuradadh Bih, Al-Idrisi, Al-Mas'udi (geografi) dan sebaginya. Karya-karya kreatif para ulama dan ilmuwan telah menjadi rujukan masyarakt dunia pada masanya observatorium pun didirikan di Baghdad, Damsyiq, Kairo dan kota-kota lain.

Teori-teori yang diketemukan begitu luar biasa misalnya Al-Haytam menemukan teori bahwa penglihatan mata disebabkan oleh benda yang

mengirim cahaya ke mata sehingga mata dapat melihat suatu benda. Ibn Miskawaih dan Al-Jahiz juga mengemukakan konsep evolusi yang begitu menakjubkan.[10] Hal ini mengemuka 7 (tujuh) abad sebelum teori evolusi Darwin. Berbagai teori kedokteran telah menjadi rujukan masyarakat Barat klasik. Ini semua adalah sumbangan umat Islam dan kebudayaan Islam atas kemaslahatan umat manusia se-dunia.

Karya-karya kreatif itu tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan sebelum dan berbarengan dengan penulisan karya dalam bentuk kitab-kitab. Di era Abbasiyah dikenal banyak penerjemah yang ditugaskan oleh khalifah untuk menerjemahkan buku-buku asing (Yunani, Persia, Suriani dan Sansekerta). Mereka antara lain Abdullah bin Muqaffa (terjemahan yang terkenal Kalilah Wa Dimmah), Al-Hajjaj Bin Matar, Yahya Bin Khalid Al- Barmaki, Abu Yahya Bin

10 *Di samping mnengembangkan filsafat etika, Ibn Miskawaih juga memiliki pandangan evolusi ciptaan. Menurut Miskawaih, evlusi terjadi dari alam mineral ke alam tumbuhan melalui merjan, dari alam tumbuhan berevolusi ke alam binatang melalui pohon kurma dan dari alam binatang ke alam manusia melalui kera.* Lihat MM. Sharif, History Of Muslim Philosophy (Weisbaden : Otto Horraaowitz, 1966), hlm. 472..

Al-Batriq dan masih banyak lagi yang lain.

Pada era awal pemerintahan Abbasiyah, kebijakan pemerintah juga lebih banyak ditekankan pada konsolidasi dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan tersebut membuahkan hasil yang gemilang sehingga era ini sekaligus merupakan era keemasan ekonomi dan perdagangan yang berbasis pada eksploitasi sumberdaya alam di wilayah-wilayah taklukan. Penaklukan itu sendiri terjadi karena kekuatan politik dan militer. Dari sisi perekonomian dan perdagangan, era dinasti Abbasiyah maju karena kemajuan perdagangan barang-barang mewah (rempah-rempah, minyak wangi, perhiasan, batu mulia, logam mulia, sutera dan binatnag-binatang cagar budaya. Industri-industri juga berkembang seperti industri kertas, sabun, kerajinan besi, dan berbagai kerajian untuk interior dan eksterior rumah. Begitu juga industri perkapalan, tembaga, mineral dan sebagainya ikut menyemarakkan kemajuan ekonomi Baghdad.

Baghdad, Mesir, Persia dan Syiria menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dan sutera dunia.

Lebih dari itu, hasil-hasil industri dari negeri-negeri timur yang diekspor ke dunia Barat juga melalui Baghdad (sebagai tempat persinggahan dan pusat perdagangan) dan sekitarnya sehingga Baghdad, dan juga Kairo, Alexandria, Damsyiq dan Siraz menjadi kota perdagangan penting dunia. Kota lain yang patut menjadi catatan adalah Samarkand yaitu sebuah kota di mana industri kertas untuk pertama kali dikembangkan. Khurasan lebih banyak menghasilkan industri emas dan perak, di samping mjutiara, sapphire, rubi, intan dan lainnya. Sementara Asia Barat secara umum terkenal dengan produksi dan industri permadani, sutera, sulaman, sarung dan perabot interior rumah, sedangkan lampun, sabun, pisau, pedang, panah dan sebagainya banyak diproduk di Transoxiana.

Pertanian juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan pada era Abbasiyah ini. Irigrasi lama diperbaiki dan irigrasi baru dibangun sehingga mendukung produksi pertanian yang mengagumkan.[11] Gandum, beras, kapas dan

11 Harun Nasution, Islam Rasional (Bandung : Mizan,1994), hlm. 114.

kurma menjadi produksi terkenal di Irak, Mesir dan Khurasa. Negeri Abbasiyah Raya ditopang oleh kesuburan tanah dan system irigrasi yang dikelola secara sistematis. Wilayah-wilayah subur seperti Samarkand, Bukhara, Damsyiq, Basrah dan sebagainya menghasilkan buah-buahan seperti zaitun, jeruk, anggur, kurma, apel, semangka dan berbagai jenis sayuran. Industri pertanian bunga juga dikembangkan secara maksimal.

Dari struktur kehidupan sosial di masyarakat, nuansa egalitarianisme etnis Arab dan muslim mawali (non Arab) begitu menonjol sehingga tidak terjadi persoalan-persoalan kesukuan yang membahayakan. Walaupun seluruh khalifah dari keturunan Arab (bahkan khusus klan Abbasiyah) namun kaum muslimin klan lain dan klan-klan non-Arab mendapat hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara. Bahkan beberapa ilmuwan non muslim juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan ilmiah (penerjemahan buku-buku asing). Inilah salah satu faktor mengapa kekuasaan Bani Abbasiyah dapat menggapai adikuasa dunia yang kuat, baik

secara ekonomi, militer dan kebudayaan dalam arti luas.

Dalam dunia pemikiran dan keilmuan, perkembangan kemampuan intelektual era Baghdad sangat mengagumkan. Para ulama dan ilmuwan msmpu melaksanakan ijtihgad dalam berbagai disiplin keilmuan. Hal ini disebabkan umat Islam mampu menyerap tradisi pemikiran rasional-progresif dalam filsafat dan manthiq (logika). Cara berfikir logis para ulama dan ilmuwan di Baghdad telah menghantarkan dunia Islam pada puncak peradaban yang dihiasi dengan karya-karya kreatif di berbagai bidang, yaitu bidang filsafat, tasawuf, tafsir, bahasa dan sastra, kalam, fiqih, seni, fisika, kedokteran , ilmu-ilmu sosial dan sebagainya. Dari perspektif pengembangan akademik, kemajuan dinasti Abbasiyah Raya maju karena ditopang oleh beberapa hal, yaitu didirikannya lembaga-lembaga pendidikan (institut, sekolah, universitas), dikembangkannya perpustakaan-perpustakaan dan pusat-pusat kegiatan ilmiah non-formal. Ketiganya meruapkan pilar yang menopang kemegahan budaya dan peradaban Baghdad.

Pendirian sekolah-sekolah telah menjadi kebijakan pemerintahan Baghdad. Kebijakan pencerahan berkembang secara spektakuler hingga masuk ke kampung-kampung. Kurikulum sekolah-sekolah di era Abbasiyah terdiri dari kurikulum ilmu keagamaan dan sains. Semua ini merupakan implikasi dari kegiatan-kegiatan ilmiah sebelumnya yang berpusat di lembaga pendidikan dan kebudayaan Baitul Hikmah.

Perguruan tinggi yang terkenal pada era Abbasiyah adalah perguruan Nizamiyah (1076 M) yang dilengkapi dengan berbagai fakultas. Nizamiah didirikan oleh Nizamul Mulk (seorang menteri yang sekaligus penghubung khalifah dengan para petinggi Turki Seljuk). Sekolah-sekolah Eropa, diakui, banyak mengambil pola pendidikan dari Nizamiyah ini. Perguruan Nizamiyah, menekankan persoalan *theology* sebagai kharakteristik khas lembaga, disamping tetap mengajarkan pengembangan sais dan teknologi. Nizamiyah bertahan hingga tiga abad. Di perguruan inilah Imam Al-Ghazali, hujjatul Islam, pernah menjadi pengajar.

Model-model perguruan Nizamiyah akhirnya menjadi pilot project yang diiukti dengan berdirinya berbagai sekolah dan lembaga–lembaga pendidikan. Khalifah Al-Mustansir juga mendirikan sekolahh Al-Mustansiriyah yang dilengkapi dengan rumah sakit dan laboiratorium medis sebagai pengembangan ilmu kedokteran. Sekolah-sekolah tinggi kemudian bermunculan seperti Al-Khatuniyah, Al-Aminiah, Al-Rasyidiyah dan lain-lain di Siria sebagaimana di Mesir juga berdiri sekolah tinggi Al-Nasiriyah dan Al-Shalahiyah. Sekolah-sekolah tinggi juga didirikan di Spanyol Islam yang mengajarkan teologi, filsafat, sastra dan ilmu pengetahuan lain.

Perguruan-perguruan atau universitas-universitas Islam yang didirikan era klasik tersebut telah mengundang banyak pelajar dari Eropa. Begitu juga rumah sakit-rumah sakit yang ada di fakultas kedokteran berbagai perguruan tersebut juga sering menjadi kunjungan para raja dan ratu dari eropa, baik untuk berobat maupun untuk melihat kemajuan peradaban Islam.[12] Kemunculan perguruan–

12 Shawki Abu Khaleel, Op.Cit., hlm. 131-133.

perguruan diperkuat dengan perpustakaan-perpustakaan, baik di dalam perguruan maupun perpustakaan umum. Perpustakaan berkembang dengan pesat di berbagai penjuru negeri-negeri kaum muslimin hingga Andalusia. Pusat-pusat kegiatan ilmiah dan kajian-kajian agama serta kebudayaan juga berkembang secara nonformal dalam bentuk halaqah-halaqah di masjid-masjid, madrasah-madrasah maupun serambi-serambi maqam. Observatorium (tempat meneropong bintang) juga berkembang di berbagai negeri sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu falaq. Begitu juga pusat-pusat kesusastraan juga berkembang dengan baik.

Iklim ilmiah dan budaya era Abbasiyah begitu gemilang tiada tanding pada masanya. Khilafah Abbasiyah Raya tekah membawa umat Islam dalam puncak adi kuasa dan peradaban manusia hingga menyurut di era desentralisasi dan akhirnya jatuh di tangan pasukan Barbar dari bangsa Mongol.

C. Desentralisasi Kekuasaan Abbasiyah

Desentralisasi kekuasaan Abbasiyah terjadi

pada era khalifah Abu Fadl Ja'far Al-Mutawakkil sampai pertengahan khalifah An-Nashir. Dikatakan desentralisasi karena khalifah Bani Abbasiyah bukan lagi penguasa tunggal yang berdaulat penuh di seluruh negeri muslim.

Era desentralisasi diawali dengan adanya instabilitas politik Abbasiyah sehingga banyak wilayah yang mendirikan dinasti-dinasti kecil yang otonom. Bahkan ada yang mendirikan dinasti berdaulat penuh. Era desentralisasi berlanjut dengan melemahnya sultan-sultan kecil dan kebangkitan "semu" Baghdad hingga serbuan tentara Mongol atas Bagdad yang masih dianggab simbol adikuasa dan kebesaran dinasti di Asia Barat. Era ini juga sering disebut era pertengahan awal (945-1258 M). Pada era ini, muncul kedaulatan-kedaulatan kecil di berbagai wilayah kaum muslimin. Bani Buwaih memiliki kedaulatan di Irak (945-1055) dan Iran Barat (935-1040), Bangsa Seljuq menguasai Irak dan Iran Barat (1055-1194), Khurasan (1038-1157) dan Syiria (1078-1183 M), Fathimiyah di Mesir (969-1171) dan Damaskus (978-1076), Ayyubiyah di Mesir (1169-1250) dan Syiria

(1183-1260), Kaum Mamluk di Mesir (1250-1517). Di Khurasan sendiri pernah muncul dinasti-dinasti kecil seperti Ghazwaniyah (999-1040), Thahiriyah (821-873),Shafariyah (873-900), Samaniyah (900-1040) disamping dinasti Seljuq.

Beberapa dinasti juga muncul di Mesopotamia seperti Hamdaniyah (905-991),Uqayliyah (992-1096) dan Zankiyah (1127-1222) sedangkan di Mesir delain yang disebutkan di atas juga muncul dinasti kecil seperti Thuluniyah (868-905), Ikhsyidiyah (935-965) dan sebagainya. Hal yang sama terjadi di Syiria seperti munculnya dinasti Hamdaniyah (945-1004), Mirdasiyah (1023-1079) disamping Ayyubiyah dan Mamluk yang telah disebutkan di muka.[13] Periode desentralisasi ini dalam sejarah peradaban Islam sering disebut periode Pertengahan Awal.

Pada periode desentralisasi ini, merupakan periode kemunduran adi kuasa Abbasiyah, baik dari sisi identitas peradaban maupun wilayah teritorial. Sentuhan seni dan estetika juga tidak begitu menguat

13 Hasan Ibrahim, Tarikh al-Islamy, al-Siyasi wa al-Diny wa Tsaqafy wa al-Ijtima'I, Jilid III (Kairo: Dar al-Nahdloh, 1979), hlm.64

sebagaimana era sebelumnya. Jabatan khalifah tidak lagi bersifat fungsional seperti sebelumnya, kecuali dalam batas-batas yang sangat minim sekali. Namun pada sisi lain, sebenarnya era desentralisasi ini menunjukkan adanya internasionalisasi peradaban Islam menyebar ke luar wilayah Irano-Semitik.[14] Kekuasaan politik dan kebudayaan hidup di banyak istanan kesultanan. Kesatuan umat Islam tidak lagi disatukan kekhalifahan Abbasiyah, tetapi oleh lembaga-lembaga keagamaan otonom.

Namun semakin merosotnya figur sultan-sultan kecil, baik akibat perselisihan diantara mereka maupun persoalan ketidakmantapan sistem sosisl-politik menyebabkan dinasti Bani Abbasiyah mengumumkan kembali kedaulatan khilafah Abbasiyah di Baghdad. Faktor histories-entropologis yeng menguatkan kebijakan demikian adalah karena pemerintahan Bani Abbasiyah merupakan pemerintahan keturunan Quraisy yang memiliki prestasi tersendiri dalam sejarah penyebaran Islam. Hal ini berlangsung

14 Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia, terjemahan Mulyadhi Kartanegara* (Jakarta : Paramadina, 1999), hlm. 135.

hingga jatuhnya Baghdad (1258) ke tangan bangsa Mongolia di bawah pasukan Hulagu Khan dari Mongolia.

Era desentralisasi ini sekaligus menunjukkan bahwa khilafah Abbasiyah Raya bukan lagi adikuasa kuat di dunia Islam karena munculnya penguasa-penguasa baru yang tersebar di berbagai negeri-negeri muslim. Kedaulatan khalifah berkurang karena sudah muncul sultan-sultan kecil yang memiliki otoritas politik. Khalifah hanya sebagai simbol sedangkan kekuasaan riil ada di tangan para sultan yang didukung elit militer dan politik.

Desentralisasi kekuasaan Abbasiyah ditandai dengan merosotnya wibawa khalifah sebagai pemimpin negara yang dibuktikan dengan munculnya sultan-sultan kecil yang memimpin negara-negara kecil di berbagai wilayah dunia Islam. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain;

Pertama, bahwa pemerintah Abbasiyah memiliki kemampuan penuh untuk menguasai setiap pelosok dunia Islam yang pernah menjadi wilayah teritorial

era dinasti Bani Umayah. Ketika menjadi adikuasa, dinasti Abbasiyah tidak mampu menguasai dan mempengaruhi Andalusia. Fakta ini merupakan benih-benih embrional yang dapat merongrong kekuatan Bani Abbasiyah. Keberadaan dinasti Andalusia (Spanyol Islam, eks kekuasaan dinasti Bani Umayah) yang tidak mau mengakui kekhalifahan Abbasiyah, dapat menjadi inspirasi bagi bangkitnya klan-klan tertentu untuk mendirikan dinasti-dinasti kecil.

Kedua, konflik laten antara klan Turki dan klan Persia. Orang-orang Perisa merupakan pendukung revolusi Abbasiyah hingga dapat membentuk kedaulatan. Namun pada era Al-Makmun yang dikembangkan oleh Al-Mu'tashim, khilafah Abbasiyah mulai membentuk kebijakan dua pasukan yaitu pasukan Syakiriyah dibawah panglima lokal (didominasi kalangan Persia) dan pasukan yang direkrut dari kalangan budak Turki yang ditempatkan di luar kota Baghdad dan memiliki kamp dan sub kultur tersendiri. Hal ini memunculkan elit-elit baru, yaitu elit Persia dan Arab di satu sisi dan elit Turki di sisi lain. Hal ini menimbulkan konflik

laten di antara mereka. Kalangan Arab merasa reputasinya merosot akibat kekalahan khalifah Al-Amin (didukung etnis Arab) versus Al-Makmun (didukung etnis Persia) sehingga peperangan antara khalifah Al-Amin dengan Al-Makmun secara faktual adalah peperangan antar Arab dan Persia. Pada sisi lain, para tentara keturunan Turki berusaha untuk menjatuhkan reputasi tentara-tentara Arab dan Perisa agar keberadaan tentara Turki tidak tertandingi oleh siapapun.

Ketiga, rekruitmen orang-orang Turki menjadi tentara yang dilakukan oleh khalifah Al-Mu'tashim tersebut di atas menimbulkan ketidakpuasan kalangan Persia yang selama ini merupakan pendukung revolusi Abbasiyah dan mendukung Al-Makmun ketika berperang dengan Al-Amin. Kalangan Persia pun akhirnya kehilangan kepercayaan dari Al-Mu'tashim. Hal inilah penyebab utama kenapa Al-Mu'tashim mengambil orang-orang Turki untuk menjadi tentara dan memberikan kedudukan yang tinggi atas tentara-tentara Turki dalam konsteklasi politik dan militer. Sebelumnya, kalangan orang-orang Arab

telah memiliki sengketa dengan kalangan Persia. Tentara-tentara Arab tersinggung oleh ulah tentara Persia (yang mengutamakan etnis untuk memegang pos-pos militer dan birokrasi). Hal ini berlanjut ketika tentara Turki masuk di elit militer Baghdad. Orang-orang Arab tertekan oleh perilaku tentara Turki yang senang dengan provokasi-provokasi terhadap masyarakat. Puncaknya, akibat pengaduan akan adanya provokasi tentara Turki, maka Al-Mu'tashim memindahkan iboka dari Baghdad ke Samarra'.

Keempat, akibat adanya elit-elit militer baru yaitu Arab, Persia dan Turki. Hal ini memunculkan embrio-embrio kekuasaan politik masa depan. Elit-elit politik dan militer baru tersebut cenderung untuk memiliki kekuasaan tersendiri yang otonom. Koalisi antara elit-elit militer dengan para tuan tanah di berbagai wilayah menyebabkan munculnya kesultanan-kesultanan kecil yang memang menginginkan desentralisasi kekuasaan Abbasiyah.

Kelima, munculnya kelangan oposisi seperti Syi'ah Isma'iliyah dan Qaramithah yang berujung pada pendirian dinasti Fathimiyah di Mesir dan

Hamdaniyah di Turki.

Keenam, lemahnya perekonomian dan pertanian akibat irigrasi pertanian dan rusaknya jalur perdagangan. Hal ini diperparah dengan munculnya kekuatan-kekuatan militer propinsial yang proaktif meneriakkan otonomi dan menolak keras sentralisasi kekuasaan Bani Abbasiyah.

Dinasti Abbasiyah benar-benar berakhir dan hancur setelah diserbu pasukan Hulagu Khan dari Mongolia. Pada era baru pasca jatuhnya daulat Bani Abbasiyah (1258) oleh serbuan tentara Mongol, di dunia Islam masih terdapat dinasti-dinasti kecil. Bekas wilayah Abbasiyah sebagian masih dikuasai dinasti-dinasti kecil seperti Pada era pasca hancurnya Baghdad, terjadi pembaruan. Hancurnya Baghdad adalah kemunduran peradaban (era pertengahan lanjut atau era kemunduran) Islam hingga memunculkan kebangkitan sosil politik baru sehingga berdirilah negeri-negeri adi kuasa muslim di wilayah antara Balkhan sampai Bengal (India). Kebudayaan Islam bercorak Turki dan Persia berkembang seirng kebangkitan dan pembangunan yang dilakukan oleh

dinasti-dinasti mesin serbuk dinasti Usmani di Turki, dinasti Shafawi di Perisa dan dinasti Moghul di India. Ketiga dinasti ini merupakan icon kejayaan material dunia Islam.

Kemajuan peradaban Islam sejak pemerintahan Bani Marwan hingga pemerintahan banyak sultan di banyak istana di era desentralisasi merupakan fakta sejarah betapa Islam merupakan agama yang melahirkan peradaban besar dunia. Salah satu pilar peradaban adalah menguatnya kegiatan keilmuan yang ditandai dengan karya-karya kreatif dalam berbagai bidang keilmuan, seni dan filsafat. Karya-karya kreatif Islam klasik merupakan andil umat Islam dalam membangun peradaban dunia. Hal-hal yang mendorong munculnya karya-karya kreatif adalah terbukanya komunikasi keilmuan dalam berbagai bidang, munculnya penerbitan-penerbitan, toko-toko buku serta perpustakaan. Begitu juga menjamurnya kertas setelah belajar dari orang Cina sangat mendorong kegiatan ilmiah, khususnya dalam tradisi menulis di kalangan ilmuwan dan ulama. Pembangunan madrasah-madrasah dan pusat-

pusat kajian ikut mendorong semakin semaraknya iklim ilmiah di era klasik.

Dari karya-karya kreatif ini maka Islam berkembang dalam bingkai budaya tinggi. Pengembangan keilmuwan berjalan dengan sangat mengagumkan, baik ilmu-ilmu keagamaan, ilmu-ilmu alam, kedokteran, seni, logika, arsitektur, matematika dan sebagainya. Istana kekhalifahan dan istana sultan-sultan yang menghargai keilmuwan dan peran para maha guru (ulama, ilmuwan, filosof) telah menghantarkan umat Islam pada kejayaan peradaban yang mengubah sejarah dunia.

Seluruh kejayaan Islam klasik terjadi akibat pergumulan budaya antara spirit Al-Qur'an dengan peradaban pemikiran Yunani dan pemikiran-pemikiran serta kebudayaan tinggi lainnya. Spirit Al-qur'an telah mendorong umat Islam untuk mengamati sejarah dan fenomena alam (fenomena fisikawi maupun fenomena sosial) dengan berbasis pada pengalaman keagamaan dan spiritual. Spirit Al-Qur'an ini ketika bergumul dengan pola pemikiran Yunani dan kebudayan tinggi lainnya telah melahirkan

revolusi intelektual yang besar yang menghantarkan Baghdad sebagai pusat peradaban dunia. Tradisi observasi dan eksperimen menjadi tradisi keilmuwan progresif sehingga memunculkan karya-karya kreatif dan perilaku-perilaku berbudaya tinggi di era Abbasiyah yang berlanjut di era desentralisasi ketika budaya tinggi masuk di banyak istana sultan-sultan kecil otonom. (*)

Bagian 5
ERA DESENTRALISASI

Yang dimaksud era desentralisasi dalam sejarah peradaban Islam adalah memudarnya kesatuan politik kekuasaan Islam dan terpecah belah dalam berbagai kekuatan politik. Era ini juga sering disebut era disintegrasi politik Islam karena para penguasa daerah dan kaum oposan mulai bangkit menentang kekhalifahan Bani Abbasiyah (dinasti Fatimiyah di Mesir, Idrisiyah di Maroko dan dinasti Umawiyah II di Spanyol) dan berdirinya kekuatan militer sultan (daulah-daulah kecil yang masih loyal kepada khilafah Abbasiyah tetapi memiliki independensi dan otonomi). Hal ini terjadi sejak berdirinya daulah-daulah di luar Abbasiyah hingga tahun 1258 M , diawali dengan memudarnya kekuasaan daulah Bani Abbasiyah karena jabatan khalifah sudah tidak begitu kuat sebagaimana pada era keemasan Abbasiyah. Bahkan para khalifah Abbasiyah di era desentralisasi ini banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur lain sehingga kekuasaannya bersifat semu. Tetapi posisi khalifah tetap dipertahankan oleh para dinasti-dinasti otonom (kecuali dinasti Fatimiyah dan dinasti Umayah II di Sapnyol). Dinasti-dinasti kecil

masih mengakui khalifah Bani Abbasiyah sebagai symbol kekhalifah penerus Rasul yang bersifat sakral.

Fakta ini berawal ketika khalifah Al-Mutawakkil yang sudah tidak dapat mengendalikan kekuatan tentara Turki yang sebelumnya diangkat oleh Al-Mu'tashim dan diteruskan oleh Al-Watsiq. Namun karena kedua khalifah kuat, maka seluruh kekuatan tentara Turki dapat dikendalikan.

Tetapi selanjutnya, lemahnya khalifah Al-Mutawakkil menyebabkan semakin menguatnya kekuatan tentara Turki. Al-Mutawakkil tidak lebih dari khalifah boneka Turki dan hal ini adalah awal lemunduran dan memudarnya daulah Bani Abbasiyah. Pasca meninggalnya Al-Mutawakkil, komunitas yang berhak mengangkat khalifah jatuh ke tangan tentara-tentara Turki sehingga praktis kekuasaan tidak berada di tangan Bani Abbasiyah. Meskiupun para khalifah tetap dari kalngan Bani Abbas tetapi seluruh kebijakan berada di tangan para tentara Turki. Khalifah Bani Abbasiyah tidak lebih sekedar simbol politik boneka Turki saja. Namun setelah tentara Turki

lemah dengan sendirinya, muncul garakan-gerakan dari politisi daerah yang berani memproklamirkan diri sebagai dinasti-dinasti kecil sehingga dimulailah masa disintegrasi.

Walaupun kekuasaan politik tidak tersentral di Baghdad di bawah khalifah Bani Abbasiyah, namun peradaban Islam yang sebelumnya berpusat di Baghdad telah menyebar keluar wilayah Irano-Semitik. Kebudayaan Islam berkembang di banyak istana. Kendati secara politik, kekuasaan Islam mengalami disintegrasi dengan berdirinya dinasti-dinasti kecil, namun kesatuan umat Islam dipertahankan dalam lembaga-lembaga sosial otonom. Pada era desentralisasi terjadi perkembangan budaya dalam corak Arab dan Persia. Tradisi-tradisi tertulis dan karya-karya kreatif era Baghdad dikembangkan dalam berbagai kultur istana para sultan.

Hal ini menunjukkan bahwa disintegrasi politik kekuasaan Bani Abbasiyah yang ditandai dengan berdirinya dinasti-dinasti kecil tidak berakibat bagi kemunduran peradaban. Justru peradaban berkembang dalam banyak istana dengan warna

yang lebih pluralistic. Sentuhan estetika dan keilmuan berkembang dengan pesat, bahkan masing-masing istana berlomba-lomba menghias diri dengan kebudayaan tinggi. Dengan kata lain, pada era desentralisasi ini terjadi internasionalisasi peradaban Islam.

Pada era desentralisasi, terdapat dua jenis penguasa yaitu khalifah dan sultan-sultan. Khalifat tetap dianggap sebagai jabatan sacral sehingga tidak ada penguasa wilayah (sultan, amir) yang memberontak ataupun membelot dari khilafah Bani Abbasiyah (kecuali dinasti Fatimiyah di Mesir dan dinasti Umawiyah II di Spanyol yang memproklamirkan diri sebagai kekhalifahan). Khalifah juga menjadi simbol politik Islam, pusat dan pemersatu umat serta penjustifikasi di samping pengambil kebijakan agama. Secara *de facto,* penguasa riil berada di tangan para sultan yang didukung para elit politik dan militer lokal. Dalam era ini peradaban Islam bercorak heterogen sesuai sentuhan budaya, pemikiran, seni dan bahasa dinasti yang sedang menjalankan roda pemerintahan. Kreatifitas dinasti-dinasti telah

menghantarkan peradaban Islam dalam corak etnik yang variatif sehingga terjadi internasionalisasi peradaban Islam yang kaya khazanah budaya.

A. Dinasti-Dinasti Era Desentralisasi

Lemahnya kekuasaan Bani Abbasiyah telah memunculkan gerakan-gerakan politik di daerah untuk memerdekakan diri. Negeri-negeri kecil yang memiliki kedaulatan otonom politik mulai bermunculan. Era baru pemerintahan militer politik kesultanan di banyak istana menggantikan kekuasaan politik khalifah dimulai. Kemunculan dinasti-dinasti itu disebabkan oleh beberapa hal di antaranya adalah:

Pertama, gerakan politik dari para pemimpin oposan yang membelot dan memberontak pada kekuasaan Bani Abbasiyah. Setelah memperoleh kemerdekaan dan kedaulatan penuh, maka berdirilah daulah-daulah seperti daulah Umayyah di Spanyol dan Idrisiyah di Maroko.

Kedua, Para gubernur di daerah, yang dulunya diangkat khalifah sebagai penguasa daerah

propinsial, semakin memiliki kekuatan dan kharisma politik sehingga berani memproklamirkan diri sebagai daulah walaupun tetap loyal kepada khalifah Baghdad seperti daulah Aghlabiyah dan Tunisia dan daulah Thahiriyah di Khurasan.[1] Kedua sebab ini baru terjadi setelah kondisi sosio-hiostoris dan kondisi politik memungkinkan. Kondisi social-politik yang dimaksud adalah lemahnya kekuasaan Bani Abbasiyah yang hanya menjadi kekhalifahan boneka tentara Turki dan mulai melemahnya ambisi kekuasaan dan kekuatan Turki dalam mengendalikan khilafah Abbasiyah.

Dengan demikian, khilafah Abbasiyah meredup sejak para khalifahnya dikendalikan oleh tentara Turki di samping terjadi gerakan-gerakan politik bawah tanah dari para pimpinan di luar Bani Abbas. Lemahnya khilafah Bani Abbas adalah awal bagi sejarah era desentralisasi khilafah Islam. Di antara daulah-daulah yang berdiri menjelang dan pada era desentralisasi ini adalah:

1 Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)., hlm.64.

1. Dinasti Idrisi (788-985 M)

Dinasti Idrisi didirikan oleh seorang politisi dari kaum Álawiyyin (keturunan Ali Bin Abi Thalib) yang bernama Idris Ibn Abdillah. Panji-panji Arab dan Syi'ah nampak dalam kharakteristik dinasti Idrisi. Dinasti Idrisi merupakan dinasti Syi'ah pertama dalam sejarah Islam.2 Didirikannya dinasti Idrisi tidak lepas dari sebuah keyakinan teologis yang berbasis pada teologi Syi'i bahwa hak khalifah berada di tangan keluarga dan keturunan Rasulullah. Kaum Alawiyyin dan Syi'i sendiri sebelumnya adalah mitra keluarga Bani Abbas dalam perseteruannya dengan para khalifah Bani Umayah. Tetapi setelah Bani Abbas dapat merebut kekuasaan dari Bani Umayah, kaum Alawiyyin dan Syi'i ditinggalkan sehingga memunculkan sikap oposan terhadap khilafah Abbasiyah.

Pemberontakan–pemberontakan kaum Alawiyyin terhadap kekuasaan Bani Abbasiyah sering terjadi.3

2 Philip K. Hitty, T*he History of The Arabs* (London: Macmillan Press, 1970)., hlm.450.
3 *Mengenai Pemberontakan kaum Alawiyyin terhadap daulah Bani abbasiyah bias dilihat di Ahmad Mahmud dan Ibrahim Syarif, Al-'Alam al-Islamy* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.), hlm.408-410.

Pemberontakan kaum Alawiyin pernah dilakuakn oleh Muhammad dan Ibrahim. Keduanya adalah putra Abdullah Ibn Hasan Ibn Ali Ibn Abi Thalib tetapi dapat digagalkan oleh tentara Abbasiyah. Maka kemudian dimulailah kalangan Alawiyyin dan Syi'I semakin mendapat perlakukan yang buruk. Kaum Alawiyyin kembali melakukan pemberontakan era khalifah Al-Hadi tetapi dapat digagalkan lagi bahkan pimpinan pergerakan, yaitu Al-Husain Ibn Ali Ibn Hasan bersama para tentaranya gugur.

Idris Ibn Abdullah selamat dan melarikan diri di Maroko dan mendapat dukungan dari suku Barbar yang kebetulan bersikap anti penguasa Abbasiyah karena dianggab dzalim. Idris Ibn Abdullah dibai'at menjadi khalifah dengan ibukota negara di Walila (Maroko). Akan tetapi khalifah Harun Al-Rasyid menganggab daulah Bani Idris sebagai ancaman, maka khalifah mengutus Ibrahim Ibn Aghlab sebagai Amir di Tunisi sebagai perpanjangan tangan khalifah untuk menghadang gerakan para petinggi daulah Bani Idrisi.[4] Idris pun akhirnya terbunuh oleh

4 Ibid., hlm. 412.

kekuatan Bani Abbasiyah. Putra Idris yaitu Idrsis Ibn Idris Ibn Abdullah atau yang dikenal dengan Idris II melanjutkan tongkat kepemimpinan dan semakin memperjelas keberadaan dinasti Idrisi sebagai dinasti berfaham Syi'ah. Tampuk kepemimpinan silih berganti digantikan keturunan hingga sampai pada Amir al-Hgasan Ibn Muhammad yang sekaligus menandai menyurutnya dinasti Idrisi karena diserang oleh dinasti Fathimiyah dan rongrongan dinasti Umayah Spanyol. Kekuasaan Bani Idris akhirnya ditaklukan oleh kekuatan dinasti Fathimiyah.

2. Dinasti Tahiriyah (820-872 M)

Tidak seperti dinasti Idrisi yang berdaulat penuh dan membelot dari kekhalifahan Bani Abbasiyah, dinasti Tahiriyah masih mengakui daulah Bani Abbasiyah sebagai pemerintah (kekhalifahan) pusat. Kekuasaan dinasti Tahiriyah sebatas pada otonomi luas dan bukan menjadi dinasti yang merdeka secara penuh.

Dinasti Tahiriyah didirikan oleh Tahir Ibn Al-Husain sebagai hadiah dari khalifah Al-Makmun karena jasanya memenangkan peperangan dengan Al-Amin. Tahir Ibn Al-Husain diangkat menjadi gubernur

dengan otonomi luas sehingga menjadi sebuah dinasti Tahiriyah dengan tetap mengakui daulah Bani Abbasiyah sebagai pusat kekuatan politik Islam.

Dinasti ini berpusat di Khu (kawasan timur Baghdad) dan menjadikan Naisabur sebagai Ibukota. Dalam menjalankan roda pemerintahan, Tahir lebih mencurahkan kebijakan untuk menjaga stabilitas daerah dan menjalin hubungan baik dengan pemerintah pusat (Bani Abbasiyah).[5] Panji-panji Persia begitu menonjol karena keluarga Tahir adalah keturunan Persia. Garis keturunan Persia ini juga yang menjadi salah satu sebab persekutuan Tahir dengan Al-Makmun (putra Harun Al-Rasyid dengan istri berdarah Persia) melawan Al-Amin (putra Harun Al-Rasyid dengan istri berdarah Arab).

Puncak kejayaan dinasti Tahiriyah terjadi pada masa Abdullah Ibn Tahir, yang juga diangkat oleh Al-Makmun. Pengangkatan Abdullah Ibn Tahir sekaligus menunjukkan bahwa Tahiriyah tidak hanya sebagai gubernur-an tetapi sudah menjadi dinasti. Keluarga Tahir secara turun temurun memperoleh kedudukan

5 Lihat Philip K. Hitty, Op.Cit., hlm. 461

sebagai penguasa di wilayahnya. Hubungan dengan Baghdad semakin baik, ilmu pengetahuan dikembangkan, ekonomi dan keamanan menjadi lebih stabil. Hal ini berbeda dengan era pemerintahan Muhammad Ibn Tahir yang mengalami kemunduran hingga dijatuhkan oleh dinasti Shaffariyah.

3. Dinasti Shaffariyah (868-901 M)

Sebagaimana dinasti Tahiriyah yang tetap setia kepada pemerintahan pusat, dinasti Shaffariyah yang didirikan oleh Ya'qub Ibn Al-Lais al-Shaffar juga menunjukkan loyalitas kepada khalifah di Baghdad.[6] Keluarga Shaffar merupakan klan dari duku Persia. [7] Ya'qub sebagai pimpinan klan Shaffari memiliki jasa besar dalam mengembangkan wilayah dan dalam menghadapi pemberontak khawarij. Tetapi hasrat diri sebagai sang penakluk berlebih-lebihan sehingga sering bekerja secara inkonstitusional. Namun karena loyalitas dan hubungan baik dengan khalifah di Baghdad terjalin dengan baik, langkah-langkah

6 Muhammad Jamaluddin Surur, Tarikh al-Hadlarah al-Islamiyah fi al-Syarq (Kairo: Dar al-Fikr al-"Arabi, 1976)., hlm.79
7 Jurji Zaidan, History Of Islamic Civilization, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1978), hlm. 240.

Ya'qub tidak mendapatkan sanksi. Beberapa wilayah kecil ditaklukan seperti Sijistan, Harran, Sind, Persia dan bahkan dinasti Tahiriyah yang juga loyal dengan Banbi Abbas ditaklukkan.

Dinasti Shaffaraiyah berdiri karena jasa Ya'qub dan sudaranya, Amr, menaklukkan kaum Khawarij yang memberontak. Oleh Khalifah Al-Mu'tamid, Ya'qub diberi penghargaan sebagi gubernur yang mebawahi Balkh, Turkistan, Sijistan, Sind dan Kirman.[8] Namun ambisi kekuasaan telah mendorongnya memperluas wilayah territorial. Ya'qub digantikan oleh Amr, yang juga mengungkapkan sumpah setia untuk loyal kepada khalifah Bani Abbas dan bahkan menyerahkan sebagian wilayah taklukan kepada daulah Bani Abbasiyah. Sebagai gubernur plus (menjadi sebuah dinasti), Amr diberi wewenang untuk berkuasa di wilayah bekas dinasti Tahiriyah yaitu Jibal, Khurasan, fars, Trasoxiana, Kirman.

Kendati Amr tidak seambisi Ya'qub, kecurigaan khalifah kepada keluarga Saffari yang memiliki ambisi meluaskan wilayah territorial telah berujung pada

8 Jurji Zaidan, Op.Cit., hlm.240.

pencabutan mandat kepada Amr dan pengangkatan kembali Muhammad Ibn Tahir, pimpinan dinasti Tahiriyah yang sudah ditaklukan Ya'qub, sebagai pimpinan yang kemudian digantikan Rofi' Ibn Harsaman. Tetapi ketika Al-Mu'tadhid memimpin Bani Abbas, Amr diangkat kembali menggantikan Rofi walaupun ditentang oleh Rofi karena kebijakan khalifah dianggap tidak konstitusional. Terjadi vacuum dalam pemerintahan sampai diangkatnya Tahir Ibn Muhammad Ibn al-Lais diserahi menduduki jabatan yang kosong hingga akhrnya ditundukkan oleh tentara khalifah Al-Muqtadir di bawah pimpinan Mu'nis Al-Khadim.

4. Dinasti Samaniah (874-999 M)

Dinasti Samaniah merupakan dinasti yang didirikan oleh keluarga Saman. Pada masa Al-Makmun anak-anak Saman diberi wewenang untuk menjadi wali di daerah-daerah seperti Nuh (di Samarkand), Ahmad (Farghana), Yahya (Siyasi) dan Ilyas (Harran). Dinasti Samaniah dirintis oleh cucu Saman yang bernama Nasr Ibn Ahmad Ibn Saman.[9] Keluarga

9 Lihat Carl Brockelmann, History of Islamic People (London :

Saman merupakan keluarga klan Persia,[10] maka tidak heran jika warna Persia begitu dominan, termasuk hubunbgan baik dengan khalifah Al-Makmun. Saman adalah tuan tanah di Balkh yang masuk Islam pada masa khalifah Hisyam Ibn Abdul Malik. Namun karena perselisihan keluarga Nasr ditawan oleh adiknya sendiri Ismail Ibn Ahmad Ibn Saman dan kedudukann pimpinan dinasti berpindah tangan.

Ismail memiliki jiwa ekspansionis dan daya bela diri yang kuat. Hal ini ditunjukkan dengan pengembangan wilayah teriutorial hingga menaklukkan khurasan dari tangan dinasti Shaffariyah. Wilayah territorial dijaga ketat dari ancaman para pembangkang dan terutama suku-suku Turki yang liar. Beberapa keluarga Saman secara bergantian memimpin dinasti klan Samaniah hingga Abdul Malik Ibn Nuh II sebagai pimpinan terakhir dinasti Samaniah bersamaan dengan melemahnya Baghdad akibat intervensi tentara Turki dalam pemerintahan.

Rouledge and Keagen Paul, 1982), hlm 262.
10 Jurji Zaidan, Op.Cit., hlm.240.

5. Dinasti Aghlabiyah (800-909 M)

Dinasti Aghlabiyah berdiri sebagai akibat ketakutan khalifah Harun Al-Rasyid atas rongrongan dinasti Idrisiyah. Ibrahim Ibn Aghlab ditunjuk oleh khalifah Harun Al-Rasyid sebagai Amir di Tunis dengan wilayah otonom dengan tetap loyal kepada pemerintah pusat.[11] Dinasti Aghlabiyah merupakan dinasti keluarga Aghlabi yang bersuku Arab.[12] Dengan demikian, Ibrahim Ibn Aghlabi statusnya tidak seperti gubernue walaupun wilayah teritorialnya setingkat gubernur. Hak-hak khususnya sebagai Amir menyebabkan Aghlabiyah menjadi penguasa di Tunisia. Hal ini tidak diartikan sebagai melemahnya khilafah Abbasiyah tetapi justru sebaliknya hak-hak otonom dinasti Aghlabiyah dianggap penting guna menjadi benteng daulah Abbasiyah di Afrika Utara.

Ibrahim Ibn Aghlab dikenal pemberani dan genius serta ahli strategi perang sehingga tangguh dalam menghadapi para pemberontak dan musuh-musuh dinasti Abbasiyah. Penggantinya Abdullah I yang

11 Ahmad Mahmud dan Ibrahim Syarif, Op.Cit., hlm.412.
12 Lihat Jurji Zaidan, Op.Cit., hlm.263.

kemudian diteruskan oleh Ziyadatullah I meneruskan tradisi pendahulunya. Pulau Sicilia, Malta dan Polermo ditundukkan oleh Ziyadatullah I.[13] Pada era Abu Uqal Al-Aghlab memerintah, berbagai jajahan Italia dapat direbut. Ekspansi dilanjutkan oleh para penggantinya sampai akhirnya Amir Ziyadatullah III ditaklukkan oleh dinasti Fathimiyah.

6.Dinasti Tuluniah (868-905 M)

Dinasti Tuluniah didirikan oleh Ahmad IbnTulun (salah seorang panglima tentara Turki di kalangan istana Abbasiyah). Nuansa Turki begitu menonjol karena dinasti Tuluniah memang didirikan oleh klan Turki yang sejak zaman Al-Mu'tashim masuk istana Baghdad.[14] Ahmad Ibn Tulun dibesarkan dalam tradisi disiplin militer yang kuat karena ayahnya, Tulun, adalah pengawal istana. Ibn Tulun merupakan sosok yang disiplin dan memiliki jiwa militer yang kuat sehingga oleh khalifah Al-Mu'taz diangklat menjadi wali di Mesir. Ketika situasi politik di Baghdad tidak stabil, wibawa pemerintah merosot maka Ahmad

13 Lihat Carl Brockelmann, Op.Cit., hlm 156.
14 Jurji Zaidan, Op.Cit., hlm.242.

Ibn Tulun memproklamirkan diri sebagai penguasa dinasti Tuluniah di Mesir.

Hal utama yang menjadi kebijakan Ahmad Ibn Tulun adalah stabilitas politik dan keamanan dalam negeri, pembangunan ekonomi dan pertanian. Bahkan secara mencolok Ahmad Ibn Tulun membangun angkatan perang yang terdiri dari suku Turki dan Negro sekaligus melakukan ekspansi ke Syams. Dinasti Tuluniah di bawah kekuasaan Ahmad Ibn Tulun benar-benar terpisah dari khilafah Abbasiyah.[15] Namun penggantinya, Khumarawiah yang sekaligus putera Ahmad Ibn Tulun mengubah haluan politik dengan menunjukkan loyalitas kepada pemerintahan Abbasiyah maka Tuluniah menjadi dinasti otonom di bawah khilafah Abbasiyah.

Hubungan khilafah Abbasiyah dengan dinasti Tuluniah bersifat fluktuatif. Begitu juga kondisi stabilitas politik dalam negeri. Pada masa Abdullah al-'Asyakir Jaisy mulai terjadi konflik intern keluarga Tulun hingga akhirnya Abdullah digulingkan oleh

15 Hasan Ibrahim, Tarikh al-Islaiy, al-Siyasi wa al-Dini wa Tsaqafi wa al-Ijtima'i, Jilid III (Kairo: Dar al-Nahdloh, 1979), hlm.129.

saudaranya sendiri Harun Ibn Khumarawiah hingga akhirnya digantikan pamannya Syaiban Ibn Ahmad Ibn Tulun setelah Harun tewas karena pemberontakan dalam negeri. Kondisi yang tidak menentu dimanfaatkan oleh Baghdad untuk merebut dinasti Tuluniah hingga menjadi wilayah kekuasaan penuh diunasti Abbasiyah lagi setelah sebelumnya memiliki kedaulatan selama tiga puluhan tahun. Pemerintahan Syaiban adalah akhir dari dinasti Tuluniah.

7. Dinasti Hamdani (928-1003 M)

Dinasti Hamdani didirikan oleh klan Hamdani yang bersuku Arab Taglib dan beraliran Syi'ah.[16] Sebagaimana kaum Alawiyyin yang kecewa terhadap keluarga bani Abbas hingga mendirikan daulah Idrisiah yang berdaulat penuh, maka kaum Arab Syi'ah juga melakukan pemberontakan terhadap Baghdad. Keluarga Hamdani pernah memberontak pada masa khalifah Al-Mu'tamid walaupun dapat digagalkan dan bahkan para pimpinan Hamdani ditahan. Pada era Al-Mu'tamid ini ada segitiga permusuhan antara

16 Jurji Zaidan, Op.Cit., hlm.263.

keluarga Bani Abbas, kaum Syi'ah dan khawarij yang saling merongrong. Perseteruan antara Syi'ah dan khawarij masih nyata dipanggung politik disamping kedua kelompok tersebut menunjukkan sikap tidak loyal kepada pemerintahan Abbasiyah.

Al-Husein Ibn Hamdan berhasil membebaskan saudara-saudaranya yang ditawan oleh khalifah Al-Mu'tamid setelah Al-Husein mampun menangkap pimpinan khawarij Harun Al-Asy'ari dan membawanya ke hadapan khalifah. Hal ini berujung pada mencairnya hubungan Al-Mu'tamid dengan kaum Syi'ah terutama dari klan Hamdani bahkan pada era khalifah Al-Muqtadir beberapa keluarga Hamdani memperoleh jabatan penting di struktur politik Baghdad. Mereka adalah Abdullah Ibn Hamdan (wali di Mosul), Sa'id (wali di Nawahand) dan Ibrahim (wali di daerah suku Rabat). Maka dimulailah klan Hamdani memimpin wilayah-wilayah.[17] Hal ini semakin menguat ketika Nasir al-Daulah (gelar Abu Muhammad Ibn Abdillah Ibn Hamdan) memimpin Mosul, dan Saif al-Daulah (gelar Abu al-Mahasin Ali Ibn Abdillah Ibn Hamdan)

17 Ahmad Mahmud dan Ibrahim Syarif, Op.Cit., hlm. 443.

memimpin Halb. Perebutan kekuasaan di antara keluarga Hamdani telah menyebabkan instabilitas politik hingga akhirnya ditaklukkan oleh dinasti Fathimiyah.[18]

8. Dinasti Ikhsyidiah (935-969 M)

Dinasti Ikhsyidiah dirintis oleh Muhammad Ibn Tugj, panglima perang Abbasiyah keturunan Turki. Dinasti ini bermula dari keberhasilan Ibn Tugj dalam menetralisir Mesir dari serangan dinasti Fathimiyah sehingga khalifah Baghdad memberi gelar "Al-Ikhsyidi" dan wewenang untuk memimpin Mesir.

Dengan tetap loyal kepada kekhalifahan Baghdad wilayah kekuasaan dinasti Ikhsyidi diperluas hingga Syam. Sebagai amir, Ibn Tugj lebih mengutamakan stabilitas keamanan dalamn negeri, pemenuhan kebutuhan rakyat dan pengembangan bidang ekonomi sehingga Mesir menjadi daerah yang makmur. Ibn Tugj digantikan oleh Kafur al-Ikhsyidi karena anak-anak Ibn Tugj masih kecil. Dinasti ini berakhir tahun 969 M setelah daerahnya dikuasai dinasti Fathimiyah.[19]

18 Hasan Ibrahim, Op.Cit., hlm.125.
19 Philip K. Hitty, Op.Cit., hlm. 456-457.

9. Dinasti Bani Buwaih (945-1055 M)

Dinasti Bani Buwaih berawal dari tiga putera Abu Syuja' Buwaih yang masuk ke dunia militer untuk mengatasi persoalan ekonomi keluarga yaitu Ali, Hasan dan Ahmad. Ketika Ali bin Buwaih diangkat menjadi gubernur di Kharaj maka dimulailah dinasti Buwaih menduduki posisi pemerintahan terlebih-lebih ketika Ali menaklukan daerah Persia dan menjadikan Syiraz, Ray, Isfahan dan sebagainya. Syiraz dipilih sebagai ibokota, dan mengajukan permohonan legalitas kepada daulah khalifah Al-Radhi Billah.[20] Setelah memperoleh legalitas maka secara resmi dinasti Buwaih berdiri dengan tetap mengakui khalifah Abbasiyah sebagai pemerintah pusat yang sah dan sakral.

Dinasti Buwaih berasal dari kelompoik militer dari Laut kaspia yang kemudian menguasai Iran Barat dan kemudian masuk ke istana Baghdad karena diundang oleh khalifah. Ketika Baghdad dilanda kekisruhan politik, khalifah meminta bantuan Ahmad bin Buwaih dan langsung diangkat menjadi amir al-

20 Badri Yatim, Op.cit., hlm.69-71.

umara (penguasa politik negara) sedang jabatan khalifah tetap dipegang oleh keturunan Bani Abbas. Ahmad diberi gela mu'iz al-daulah, Hasan diberi gelar rukn al-daulah sedangkan Ali bin Buwaih diberi gelar 'imad al-daulah. Sejak inilah maka praktis pemerintahan dikendalikan oleh Bani Buwaih kendati jabatan khalifah Bani Abbasiyah tidak diganggu gugat karena khalifah adalah wilayah agama sebagai penerus tradisi Rasul.

Pada era pemerintahan eksekutif dipegang Bani Buwaih, dinasti-dinasti kecil yang memiliki kedaulatan otonom seperti Hamdaniah, Samaniah, Ikhsyidiyah dikendalikan kembali oleh Baghdad. Baghdad masih menjadi ibukota negara walaupun kekuasaan dikendalikan dari Syiraz, tempat Ali bin Buwaih bertahta. Syiraz dan Bukhara menjadi kota peradaban baru di samping Baghdad. Catatan penting bagi perkembangan keilmuan pada era dinasti Buwaih adalah munculnya ilmuan dan filosof seperti Al-Farabi, Ibn Sina, al-farghani, Ibn Miskawaih, Ikhwanus Shafa dan sebagainya. Bani Buwaih mampu melakukan perbaikan di bidang pertanian,

perdagangan, industri di samping pembangunan tempat-tempat umum seperti masjid, rumah sakit dan sebagainya.

Kekuasaan daulah Bani Abbasiyah melemah karena beberapa hal. Pertama, aliran Syi'ah[21] yang dianut Bani Buwaih telah menimbulkan pergesekan-pergesekan sosial-politik dengan kalangan Sunni. Kedua, pergesekan antara tentara dari Dailam (daerah asal Bani Buwaih) dengan tentara Turki. Ketiga, perebutan kekuasaan di antara anak cucu Buwaih. Akhir dari dinasti Buwaih ditandai dengan dinasti-dinasti kecil yang memerdekaan diri dari kekuasaan Baghdad di antaranya dinasti Bani Hamdan di Aleppo, Ghaznawi di Ghazna (dekat Kabul Afghanistan) dan dinasti Seljuk yang berhasil menguasai Baghdad. Bahkan Fathimiyah lebih radikal lagi karena memproklamirkan diri sebagai kekhalifahan.

Dinasti Buwaih merupakan symbol kebangkitan Islam dalam kerangka kebudayaan Persia baru yang

21 *Dinasti Buwaih bercorak Persia dan mengikuti aliran Syi'ah.* Lihat Jurji Zaidan, Op.Cit., hlm 244.

islami dan menjadikan Syi'ah Itsna 'Asyariyah (Imam Dua belas) sebagai pilar kehidupan berpolitik dan bernegara. Walaupun beraliran Syi'ah, dinasti Buwaih menjalin hubungan baik dengan sunni. Sebagai bukti adalah pengakuan Buwaih atas kekhalifahan Bani Abbas yang beraliran sunni. Warna Syi'ah dan Persia begitu menonjol dalam kehidupan istana hingga Persia menjadi bahasa resmi dan Syi'ah Itsna 'Asyariyah menjadi aliran istana Bani Buwaih.

10. Dinasti Seljuk (1037-1127 M)

Dinasti Seljuk berasal dari kabilah rumpun Ghuz yang mendiami wilayah Turkistan yang mengembara ke Transoxiana dan Khurasan. Maing-masing membawa bendera kabilahnya hingga mereka dipersatukan oleh Seljuk Ibn Tuqaq sehingga mereka dikenal dengan sebutan Seljuk sebagai sebutan persatuan di antara mereka. Seljuk Ibn Tuqaq sebelumnya adalah panglima tentara yang mengabdi kepada raja Bequ tetapi perselisihan telah membuatnya melarikan diri ke wilayah di bawah kekuasaan dinasti Samaniah dan mendapat perlindungan dari amir Samaniah. Kemerdekaan Seljuk diperoleh ketika dinasti

Samaniah dikalahkan oleh dinasti Ghaznawiyah. Wilayahnya meliputi wilayah kekuasaan dinasti Samaniah. Madzhab sunni mewarnai proses pemerintahan karena orang-orang Seljuk mengikuti madzhab sunni. Pengganti Seljuk yaitu Israil dan kemudian Mikail dapat ditaklukan oleh dinasti Ghaznawiyah. Namun Thugrul Bek, pengganti Mikail dapat membalas dendam atas kekalahan Seljuk dan memukul mundur pasukan Ghaznawiyah.

Maka diproklamirkan dinasti Seljuk oleh Tughrul Bek. Kecakapan dan keuatan Thugrul Bek telah memperkuat posisinya ketika Thugrul mampu memasuki Baghdad dan menggantikan kedudukan dinasti Buwaih. Thugrul mengembalikan wibawa khalifah yang sudah lama dirampas oleh orang-orang Syi'ah Bani Buwaih. Persaudaraan sesama aliran sunni antara Seljuk dengan Bani Abbas adalah salah satu sebaab kenapa Thugrul mengembalikan wibawa khalifah.

Naisabur dan Ray dipilih sebagai pengendali pemerintahan, sedangkan simbol-simbol khalifah dipertahankan di Baghdad di bawah kekuasaan

sakral dinasti Abbasiyah. Dinasti-dinati kecil yang memisahkan diri dari Baghdad dapat ditundukkan kembali dan dipersatukan oleh Thugrul baik untuk mengakui khalifah Abbasiyah sebagai khalifah penerus Rasulullah. Atas nama madzhab Sunni, dinasti Abbasiyah dijaga keutuhannya untuk membendung aliran Syi'ah.

Pemerintahan Seljuk ini sering dinamakan dengan Seljuk Besar atau Seljuk Agung (al-Salajikah al-kubra). Seljuk besar diakui sebagai pusat pemerintahan Seljuk, sedangkan di wilayah-wilayah juga berdiri dinasti-sinasti Seljuk otonom yang tunduk kepada dinasti Seljuk pusat dan mengakui khalifah Abbasiyah sebagai jabatan suci yang tidak boleh diganggu gugat. Seljuk-seljuk kecil itu adalah Seljuk Kirman (diperintah keluarga Qawurt Bek Ibn Dawud Ibn Mikai Ibn Seljuk), Seljuk Irak dan Kurdistan (dipimpin Mughir al-Din Mahmud), Seljuk Syiria (diperintah keluarga Tutush Ibn Alp arselan Ibn dawud Ibn Mikail Ibn Seljuk) dan Seljuk Rum (diperintah oleh keluarga Quthlumish Ibn Israil Ibn Seljuk).

Setelah Tughrul Bek, jabatan khalifah dipegang oleh Alp arselan, Maliksyah, Mahmud, Barkiyaruq, Maliksyah II, Abu Syuja Muhammad dan Abu Haris Sanjar. Jasa terbesar Tughrul adalah perluasan wilayah dan penataan manajemen pemerintahan serta pengakuan atas khilafah Abbasiyah sebagai khilafah sah penerus pemerintahan Nabi. Arp arselan juga mencapai prestasi gemilang setelah mengalahkan tentara gabungan Romawi yang terdiri dari Armenia, Perancis dan lain sebagainya. Hal ini berimplikasi pada semakin mudahnya islamisasi dan Turkifikasi di Asia kecil karena Manzikart dapat dikuasai. Peristiwa Manzikart Pada era Arp Arselan ini Seljuk Rum berdiri disusul Seljuk Syiria atas restu Arselan. Ilmu pengetahuan dan agama berkembang dengan baik yang diteruskan oleh Malik Syah yang dibantu perdanan menteri Nizhamul Mulk dengan mendirikan universitas Nizhamiyah di Baghdad tahaun 1065 M sebagai perguruan tinggi pertama di dunia Islam.[22]

Ilmuwan dan ulama besar lahir pada era ini di antaranya adalah Az-Zamakhsyari dan al-

22 Philip K. Hitty, Op.Cit., hlm.410.

Qusyairi (bidang tafsir), al-ghazali (bidang teologi), Fariduddin Aththar dan Umar Khayam (bidang sastra dan tasawuf). Era Maliksyah wilayah Seljuk semakin luas hingga terbagai dalam lima dinasti Seljuk sebagaimana dijelaskan di depan. Secara fisik, kebudayaan dalam bentu seni arsitektur juga begtitu berkembang, bukan hanya masjid tetapi juga jembatan-jembatan dan jalan-jalan penghubung antar wilayah serta menajemen pengairan yang begitu baik untuk pengembangan pertanian.

Kemunduran Seljuk besar terjadi pasca Maliksyah dan Nizhamul Mulk disebabkan oleh perebutan kekuasaan diantara orang Seljuk disamping para pimpinan tingkat propinsi menyatakan memisahkan diri dari Seljuk Besar.

11. Dinasti Fatimiyah (909 M-1171 M)

Dinasti Fatimiyah didirikan oleh Ubaidillah.[23] Ubaidillah adalah pimpinan Syi'ah Ismailiyah. Kaum Syi'ah asal Yaman ini sebelumnya sudah

23 Lebih lanjut tentang sejarah Mesir pra dinasti Fatimiah dan awal berdirinya, baca Muhammad Jamal al-Din Surur, al-Dawlah al-Fathimiyah fi Mishra (Kairo : Dar al-Fikr al-'Araby, 1979), hlm. 1-3.

menguasai Afrika Utara dan menaklukan Mesir sehingga terbentuk dinasti Fatimiyah yang berpusat di Kairo. Dinasti fatimiyah menjadikan Syi'ah Ismailiyah sebagai dasar kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Dinasti ini berdiri dilatar belakangi oleh fakta histories bahwa kaum Syi'ah menjadi partner keluarga Bani Abbas dan atas nama Bani Hasyim mereka bahu-membahu memerangi daulah Bani Umayah. Setelah Bani Abbas berkuasa kaum Syi'ah juga beropposisi karena dalam ideology Syi'ah, khalifah harus keturunan Ali bin Abi Thalib sebagai keluarga terdekat Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa pemerinathan Bani Abbas mendapat tantangan dari keluaraga Bani Umayah yang melarikan diri ke Spanyol dan mendirikan daulah Umayah di Spanyol dan kaum Syi'ah yang merasan lebih berhak atas kursi khalifah yang menyususn kekuatan di Afrika Utara dan mendirikan dinasti Fatimiyah.

Dinasti Fatimiyah dengan tegas menamakan dirinya sebagai kekhalifahan yang berdaulat penuh. Gelar khalifah dipakai oleh para pimpinan. Jadi tidak sekedar otonom tetapi merdeka dan berdaulat penuh

serta tidak mengakui khilafah Abbasiyah. Dinasti ini merupakan dinasti Islam terbesar pertama di dunia Islam yang menjadikan Syi'ah sebagai madzhab resmi negara.

Wilayah dinasti Fatimiyah pada awalnya membentang dari Maroko hingga perbatasan Mesir dengan menjadikan Raqqadah sebagai ibokota sebelum berpindah ke al-Mahdiyah di pesisir Tunisia. Sisi-sisa warisan armada dan peralatan perang dinasti Aghlabiyah yang ditaklukkan dijadikan senjata hingga menaklukan Iskandariyah, Sicilia, malta, Sardinia dan Corsica. Ekspansi dilanjutkan oleh Abul Qasim al-Qaim yang telah menerobos memerangi pesisir Perancis dan di bawah Abu Tamim Ma'ad al-Mu'iz yang menyerbu pesisir Spanyol. Di bawah panglima Jauhar Mesir yang dikuasai dinasti Ikhsyidiah ditaklukkan dan Kairo dibangun sebagai ibukota yang baru, di samping membangun Masjid besar Al-Azhar.

Kairo (al-Qahirah) setelah dibangun dan menjadi ibukota dinasti Fatimiah menjadi kota megah dan berbudaya tinggi. Begitu juga ketika khalifah al-Muizz

memerintahakn panglima Jauhar al-Siqili mendirikan Masjid al-Azhar semakin menambah kemegahan Kairo. Nama al-Azhar diambil dari nama al-Zahra (sebutan bagi Fatimah, puteri Nabi yang sekaligus istri Ali Bin Abi Thalib).[24] Bahkan khalifah al-Muizz juga dikenal dengan manajemen yang baik dalam bidang peradilan (menciptakan lembaga peradilan syi'ah dan sunni), bidang ekonomi (pengaturan gaji pegawai pemerintah dan militer), bidang politik pemerintahan (mengangkat wazir sebagai eksekutif di lapangan) maupun pembangunan bidang fisik dan arsitektur.[25]

Puncak kejayaan terjadi pada masa khalifah Abu Manshur Nizar al-Aziz. Wilayahnya meliputi Syiria, Hijaz, Yaman dan wilayah dari Atlantik hingga laut Merah. Pembagunan era khalifah al-Aziz berjalan dengan baik. Jembatan, jalan-jalan, irigrasi, bangunan-bangunan masjid dan tempat-tempat umum menunjukkan prestasi yang gemilang. Bahkan al-Aziz juga menorehkan kebijakan hidup damai dan

24 Philip K. Hitty, Capital Cities of Arab Islam (Minneapolis : University of Minnesota, 1973), hlm.114.
25 Ibid., hlm. 118-119.

saling menghormati dengan kalangan Kristen Kopti.

Pada era al-Aziz ini muncul beberapa ilmuan di antaranya adalah Ibn Yunus, penemu pendulum dan ukuran waktu dengan ayunannya. Kegiatan ilmiah dilanjutkan oleh Ibn al-Nabdi dan al-haitham. Dalam sejarah al-Haitham dikenal sebagai penemu teori bahwa cahaya datang ke mata dari obyek, bukan dari mata menuju obyek. Al-Haitam merupakan seorang astronom dan ahli optika.[26] Tetapi kemajuan ini mulai menyurut setelah masuknya orang-orang Turki dan Negro di dinas militer yang sering memunculkan pergesekan-pergesekan sosial-politik terutama pada era Abu Ali Manshur al-Hakim.

Tidak seperti pendahulunya yang moderat, khalifah al-Hakim begitu dictator. Orang-orang yang dinggab berbahaya dari kalangan istana dan pegawai pemerintahan dibunuh, termasuk para wazirnya. Aliran Ismailiyah yang dianutnya menjadikan al-Hakim berpandangan radikal sehingga beberapa gereja dirusak. Hubungan dengan kaum Kopti menegang hingga kondusif lagi pada era al-

26 Lihat Badri Yatim, Op.cit., hlm. 283.

Muqtasim menjadi khalifah Fatimiyah. Tetapi kondisi sosial politik mulai disintegratif, baik oleh pengaruh Baghdad, pembelotan para pemimpin massa di daerah maupun oleh tentara Kristen hingga pada era khalifah al-Adidh, Fatimiyah ditaklukkan oleh Shalahuddin al-Ayyubi.

Penaklukan ini terjadi atas perintah Amir Irak, Nuruddin Zanki. Nuruddin Zanki berulang kali mendesak Shahalahuddin al-Ayyubi agar menangkap Khalifah Al-Adhid dan mengakhiri kekuasaan Daulat Fatimiah untuk seterusnya diserahkan semula kepada Daulat Abbasiah di Baghdad. Akan tetapi Salahuddin tidak bertindak ceroboh dan sangat memperhatikan keadaan sekelilingnya. Baru pada tahun 567 H/ 1171 M, Salahuddin al-Ayyubi mengumumkan penutupan Daulat Fatimiah dan kekuasaan diserahkan semula kepada Daulat Abbasiah. Maka doa untuk Khalifah Al-Adhid pada khutbah Jumat hari itu telah ditukar dengan doa untuk Khalifah Al-Mustadhi dari Daulat Abbasiah.

Dengan demikian berakhirlah kekuasaan Daulat Fatimyah yang dikuasai oleh kaum Syi'ah selama 270

tahun. Pengembalian kekuasaan kepada golongan Sunni itu telah disambut gembira di seluruh wilayah-wilayah Islam, lebih-lebih di Baghdad dan Syiria atas restu Khalifah Al-Mustadhi dan Emir Nuruddin Zanki. Panglima Salahuddin Al-Ayyubi yang dengan kebijaksanaan dan keunggulan strategi politiknya telah melakukan revolusi besar secara aman dan damai.

Selama perjalanan dinasti Fatimiyah tercatat karya-karya budaya tinggi yang kemudian dipertahankan oleh Salahuddin al-Ayyubi. Hanya saja orientasi Syi'ah digantikan dengan orientasi Sunni. Karya-karya kebudyaan dinasti Fatimiyah itu antara lain tradisi memasukkan unsur agama dalam pemerintahanan, birokrasi, militer maupun dalam tatanan hukum di masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar pemerintahan tidak bersifat sekuler. Syi'ah Ismailiyah adalah fondasi kehidupan kaum Fatimiyah. Begitu juga pendirian Perguruan al-Azhar dan madrasah-madrasah dan karya-karya intelektual menjadi keunggulan bagi dinasti Fatimiyah. Dari bidang ekonomi, dinasti Fatimiyah mampu membuka

laut merah sebagai pusat perekonomian baru bagi para pengusaha dan pedagang Arab, Eropa maupun dari Cina dan Hindustan.

Budaya tinggi dinasti Fatimiyah ini dilanjutkan oleh dinasti Ayubiyah setelah Slahuddin al-Ayyubi menaklukan dinasti Mesir dan Afrika Utara. Al-Azhar yang didirikan dinasti Fatimiyah dengan orientasi Syiah dan dikembangkan oleh dinasti Ayyubiyah dengan orientasi Sunni hingga sekarang masih berkembang dengan baik dan menjadi perguruan tinggi besar di dunia Islam. Al-Azhar adalah nama masjid sekaligus perguruan tinggi di Kairo yang didirikan oleh Jenderal jauhar era diansti sesaat setelah dinasti Fatimiyah menguasai Mesir. Al-Azhar yang pada awalnya oleh dinasti Fatimiyah didirikan sebagai pusat peribadatan dan kajian madzhab Syi'ah, sejak ditaklukan Salahuddin menjadi berorientasi sunni dan mengalami proses nasionalisasi oleh pemerintahan Mesir hingga sekarang. Pengaruh Al-Azhar begitu besar dalam melahirkan banyak pemimpin besar, filosof, sarjana, politisi ternama higga dewasa ini.

12. Dinasti Ayyubiyah (1174-1250)

Dinasti Ayyubiyah adalah dinasti besar yang pernah didirikan oleh suku Kurdi.[27] Tidak seperti dinasti Fatimiyah yang berdaulat penuh dan memproklamirkan diri sebagai khalifah, dinasti Fatimiyah hanya mendaulat diri sebagai kesultanan dan tetap mengakui khilafah Abbasiyah sebagai khilafah yang syah. Gelar pimpinan daulah adalah sultan.

Didirikan oleh Salahuddin al-Ayyubi yang bersuku Kurdi. Setelah penaklukan Fatimiyah, Mesir di bawah kepemimpinan Nur al-Din dan setelah Nur al-Din meninggal maka sebagai panglima perang Shalahuddin al-Ayyubi memproklamirkan berdirinya daulah Ayyubiyah di Mesir tahun 1175 dan mendapat pengakuan dari khalifah Abbasiyah tahun 1175 sebagai penguasa Mesir, Palestina, Syiria bagian tengah, Arab Barat dan Afrika Utara. Beberapa wilayah sekitar dan wilaayah-wilayah yang dikuasai tentara Salib berhasil ditaklukkan.

Kegagahannya berperang melawan tentara salib

27 Jurji Zaidan, Op.Cit., hlm.247.

(dalam perang salib) telah menjadi cerita heroik bagi Salahuddin hingga ia dikenal sebagai Pahlawan Perang Salib. Wilayah teritorialnya pun berkembang setelah memukul mundur tentara-tentara salib di berbagai wilayah, termasuk menaklukan Yerusalem tah 1187 M dan mengembalikan suara azan di Masjid al-Aqsa yang sebelumnya dikuasai oleh tentara salib selama 88 tahun.[28] Jatuhnya Yerusalem ini secara psikis telah memukul perasan tentara Salib karena Yerusalem merupakan kota tua yang bersejarah.

Salahuddin al-Ayyubi berjasa dalam mengembalikan hak kekhalifahan kepada Bani Abbas dan mengembalikan jubah Rasul yang sebelumnya dirampas kaum Fatimiah sebagai simbol khilafah. Pengembalian jubah Rasul ke Baghdad adalah simbol bahwa jubah Rasul sebagai simbol khilafah adalah hak daulah bani Abbasiyah. Selain itu, jasa Salahuddin banyak di peperangan melawan tentara salib. Bahkan tentara Kristen yang memasuki Mesir dapat dipukul mundur oleh Salahuddin Al-Ayyubi dan Palestina dapat direbut kembali dari kaum salib

28 Badri Yatim, Op.Cit., hlm.78.

dengan kemenangan yang gemilang.

Setelah menaklukan Fatimiyah Salahuddin al-Ayyubi mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah dan keagamaan dengan mengubah orientasi faham syi'ah ke faham sunni. Masjid-masjid dan lembaga-lembaga keilmuan dibangun untuk menumbuhkembangkan keilmuan di bidang fikih dan teologi. Ilmu kedokteran juga diajarkan di rumah-rumah sakit dan klinik-klinik kesehatan.[29] Di tengah keperkasaan militer Ayyubiyah, iklim ilmiah dan keagamaan faham sunni berkembang dengan baik. Salahuddin al-Ayyubi bukan hanya panglima perang yang sekaligus menjadi sultan yang gagah perkasa tetapi juga seorang yang memiliki perhatian besar bagi perkembangan keilmuan dan keagamaan. Masjid-masjid dan lembaga pendidikan yang didirikannya adalah bukti sejarah dari perhatian sultan tersebut. Sikapnya yang zuhud semakin menambah kualitasnya sebagai sultan yang kjharismatik dalam sejarah Islam.

Setelah sultan Salahudin meninggal tahun 1193 di

29 Philip K. Hitti, *Capital Cities of Arab Islam*, Op.Cit., hlm.130.

Damaskus karena sakit, wilayah teritorial dinasti Ayyubiyah dilanjutkan oleh putra-putranya yaitu al-Malik al-Afdhal (di Damaskus), al-Aziz (di Kairo), al-Dzahir (di Aleppo) serta al-Adil (di al-karak dan al-Syaubak). Konflik keluarga Ayyubiyah telah membawa dinasti ini dalam kondisi disintegratif hingga beberapa daerah ditakulkan dinasti Mamalik, sebagaian ditaklukan Hulagu Khan dan sebagaian jatuh ke tentara Salib. Namun karena terjadi perselisihan dianatara tentara salib sendiri maka daerah-daerah lain menjadi aman dari serbuan tentara salib.

Putera al-Adil yaitu al-kamil setelah menjadi sultan di Mesir bermaksud mengembalikan kejayaan kakeknya Salahuddin al-Ayyubi. Pusat pemerintahan al-Kamil berada di Mesir dan mempertahankan Mesir dari tentara salib dan Italia. Al-Kamil berhasil menjalin iklim sejuk toleransi beragama dengan penduduk Kristen Mesir yang dikenal dengan kaum Kopti (al-Qibthi). Hubungan toleran ini membekas hingga dewasa ini sehingga orang-orang Kristen Qabthi menganggab bahwa Islam tidak hanya sekedar

agama saja tetapi juga merupakan peradaban tinggi. Iklim sejuk beragama antara umat Islam dengan kaum Qabthi berjalan dengan baik hingga dewasa ini dibawah panji-panji al-Mishriyyun (persatuan bangsa Mesir).

Kebijakan perang salib dilanjutkan oleh al-Malik al-Saleh Najam al-Din Ayyub[30] dan Syajar al-Durr (istri al-Malik yang pernah memerintah 3 bulan) dan kemudian puteranya al Malik, al-Mu'adzdzam Turan Syah. Namun al-Mu'adzdzam terbunuh oleh kaum Mamalik atas persetujuan Syajar al-Durar, ibu tirinya. Pada saat yang sama Asyraf Musa yang berada di Damaskus mengumukan berdirinya dinasti Ayyubiyah dan menobatkan diri sebagai sultan, namun kekuasaan politik riil sebenarnya sudah di tanbgan dinasti Mamalik. Meninggalnya Asyraf Musa menjadi akhir bagi dinasti Ayyubiyah.

13. Daulah Bani Umayah II di Spanyol (711-1013 M)

30 *Al-Malik al-Saleh dapat merebut kembali Pelestina tahun 1247 M setelah beberapa saaat terlepas lagi pada era al-Malik al-Kamil. Lihat Abd Rahman Tajuddin, Dirasat fi al-Tarikh al-Islami* (Kairo : Maktabah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1963), hlm. 153.

Istilah daulah Bani Umayah II dimaksudkan untuk membedakan dengan khilafah Bani Umayah di Damascus yang berdiri pasca Tahkim (arbitrage). Islam masuk Spanyol pertama kali pada era khalifah al-Walid bin Abd al-Malik (705-715 M) dari khalifah Umayah di Damaskus. Penaklukan Spanyol terjadi setelah Mesir yang secara geografis sangat strategis dijadikan batu loncatan memasuki Spanyol. Panglima tentara Bani Umayah pertama yang masuk Spanyol adalah Tharif yang berhasil menyeberang dan mengalahkan tentara kerajaan Visighotic yang sedang berkuasa. Ekspansi dilanjutkan oleh Thariq Ibn Ziyad atas perintah gubernur Afrika Utara, Musa Ibn Nushair. Pasukan Barbar yang dikirim oleh Nushair serta pasukan Arab dari Damascus bersatu dibawah Thariq Ibn Ziyad menyeberang dan mendarat di gunung yang hingga sekarang dikenal dengan sebutan Jabal Thariq (Gibraltar) hingga secara leluasa dapat memasuki dan menaklukan Spanyol.[31]

Thariq Ibn Ziyad, Sang penakluk, pada awalnya mengalahkan Raja Roderick di Bakkah, kemudian

31 Yoesoef Souyb, *Kekuasaan Islam di Andalusia*, (Medan: Firma Madju, 1984), hlm.8-9.

menaklukkan Cordova, Granada dan Toledo. Kerajaan Goth lumpuh setelah Toledo yang menjadi ibukota kerajaan Goth dapat dikuasai Thariq. Musa Ibn Nushair pun kemudian mengkikuti jejak Thariq turun ke lapangan dan membantu pasukan Thariq Ibn Ziyad. Penaklukan daerah-daerah yang dilalui Musa Ibn Nushair berjalan dengan baik seperti Sidon, Karmona, Seville hingga Merida dan bahkan kerajaan Ghotic dapat dilumpuhkan. Pertemuan Thariq dengan Musa di Toledo berlanjut dengan penguasaan seluruh kota penting di Spanyol.

Setelah Spanyol berada di tangan tentara Islam, instabilitas social-politik mulai terjadi baik oleh gangguan sisa-sisa kekuatan Spanyol pra-Islam maupun perebutan kekuasaan antara tentara Arab (Damaskus) dengan tentara Barbar (Afrika Utara). Perseteruan intern telah menyebabkan ketidakmampuan menciptakan pembangunan di Spanyol hingga Abdurrahman al-Dakhil datang untuk mengakhiri konflik intern. Selanjutnya Spanyol dibawah dinasti Bani Umayah dengan yang dipimpin oleh seorang Amir yang independen dan tidak

mengakui khilafah Abbasiyah di Baghdad. Hal ini menimbulkan kemarahan dinasti bani Abbasiyah sehingga khalifah al-manshur mengangkat al-Ala bin Mughit sebagai gubernur Spanyol walaupun akhirnya dibunuh oleh kekuatan Abdurrahman.

Pembangunan Spanyol dimulai oleh Amir Abdurrahman al-Dakhil. Sebutan al-Dakhil artinya orang yang masuk yaitu masuk ke Spanyol. Pembangunan Masjid dan lembaga ilmiah, serta penataan politik (membentuk dinasti) adalah pilar-pilar peradaban yang dibangun oleh Abdurrahman I (al-Dakhil). Penggantinya Hisyam berhasil menegakkan Islam sebagai hukum negara dan masyarakat sedangkan Hakam lebih memprioritaskan pada pembaruan bidang militer dan keprajuritan. Adapau Abduurahman al-Ausath (Abdurrahman II) lebih dikenal sebagai Amir yang ilmuwan yang menyemarakkan Spanyol dengan berbagai kajian keilmuan. Hubungan Islam–kristen dibangun dengan baik pada era ini hingga ketika muncul gerakan ekstrim Kristen untuk mati membela salib (dikenal

dengan gerakan *martyrdom*)[32] dalam menentang daulah Umayah Spanyol, masyarakat Kristen Spanyol tidak membantunya dan tetap menjaga hubungan baik dengan Amir dan masyarakat muslim Spanyol.

Konflik internal dan pembelotan terjadi hingga Abdurrahman III (abdurrahman al-Nasir) memimpin Spanyol dengan gelar Khalifah al-Nashir li dinillah (penolong agama Allah). Gelar khalifah dipakai karena pada saat yang sama terjadi konflik intern daulah bani Abbasiyah yaitu terbunuhnya al-Muqtadir oleh para pengawalnya sendiri. Gelar ini sekaligus dimaksudkan untuk membangkitkan kekuatan tunggal khilafah Abbasiyah yang dianggapnya "dirampas" oleh keturunan Bani Abbas (daulah Bani Abbasiyah). Gelar khalifah yang dipakai dinasti Fatimiah juga menjadi salah satu faktor pendorong kenapa daulah Bani Umayah Spanyol menggunakan gelar khalifah. Abdurrahman III juga berhasil menghalau ekspansi kaum Syi'ah dan Fatimiah yang mencoba memasuki Spanyol.

32 Jurji Zaidan, Op.cit., hlm.200.

Pada era Khalifah Abdurrahman III, Spanyol menjadi kota peradaban yang menjadi saingan bagi Bagdad. Universitas Cordova didirikan sebagai simbol peradaban dan simbol hidupnya dunia intelektual di wilayah daulah Bani Umaayah Spanyol. Cordova menjadi pusat ilmu pengetahuan sehingga banyak kalangan muda Inggris, Itali dan Perancis dating ke cordova untuk belajar. Tercatat Paus Silvester III sebelum menjadi Paus juga belajar ilmu di Cordova.[33] Cordova dan juga Sevilla menjadi pusat peradaban dunia, bahkan ketika peradaban Baghdad menyurut, seolah-olah iklim ilmiah dan gebyar peradaban berpindah dari Baghdad menuju Cordova.[34] Pembagunan berjalan dengan baik sehingga rakyat Spanyol merasakan kesejahteraan hidup. Kaum non-muslim juga meraskan kebebasan menjalankan ritual agama tanpa rasa takut. Iklim keilmuan menyebar di berbagai kota di Spanyol berbarengan dengan menjamurnya koleksi buku di berbagai perpustakaan. Bahkan Khalifah Hakam II

33 Yoesoef Souyb, Op.Cit., hlm.13.
34 Harun Nasution, Islam Rasional (Bandung: Mizan,1994), hlm. 380.

dikenal sebagai kolektor buku.

Pada era Hisyam II daulah Bani Umayah kecil di Spanyol mulai menampakkan tanda-tanda kemunduran karena posisi khalifah hanya simbol saja sedangkan pemerintahan dikendalikan oleh wazir. Ibn Abi 'Amir sebagai wazir memiliki ambisi politik yang kuat bahkan mendapat gelar al-Manshur billah. Roda pemerintahan dilanjutkan oleh al-Muzaffar dan anaknya. Kekacauan sosial politk terjadi karena sebagai wazir Emir Abdurrahman ibn Abdil Malik tidak dapat menjalankan roda pemerintahan. Pada saat yang sama terjadi kudeta dan Emir Muhammad menggantikan sebagai khalifah tahuan 1009 M menggantikanm Hisyam. Para dewan menteri mempertahankan jabatan khalifah tetapi tidak ada satupun yang sanggup memperbaiki kondisi sosial-politik hingga dewan menteri menghapus jabatan khalifah 1013 M. Hal ini sekaligus menunjukkan akhir dinasti Umayah di Spanyol dan awal dimulainya era pemerintahan Muluk al-Thawaif (raja-raja golongan) di Spanyol.

14. Mulk al-Thawaif (1013-1086 M) Hingga Bani Ahmar (1248-1492 M)

Yang dimaksud dengan Mulk al-Thawaif adalah raja-raja golongan. Mulk adalah kata jama' dari al-Malik yang berarti raja-raja, sedangkan al-thawaif kata jama' dari al-Thaifah yang berarti kelompok atau golongan. Dengan demikian Mulk al-Thawaif dimaksudkan sebagai sebutan periode dimana masing-masing kelompok umat Islam menguasai wilayah tertentu dan mendirikan kerajaan-kerajaan kecil di kota-kota Spanyol. Maisng-masing kerajaan dipimpin oleh pimpinan yang bergelar al-Malik. Berakhirnya dinasti Bani Umayah II di Spanyol ditandai dengan disintegrasi kekuatan politik Islam di Spanyol. Kekuatan politik terpecah dalam banyak kerajaan kecil yang tersebar di berbagai kota di Sapanyol.

Era Mulk al-Thawaif ditandai dengan pertikaian intern umat Islam disebabkan persoalan-persoalan yang sifatnya politis. Yang mengherankan adalah jika konflik intern sesama muslim terjadi maka pihak yang bertikai ada yang meminta bentuan

dari tentara Kristen. Hal yang sama sebenarnya juga terjadi di dunia Kristen waktu itu, jika diantara kerajaan-kerajaan Kristen berseteru, maka ada pihak yang meminta kerajaan Islam untuk membantu mengalahkan saingannya.

Walaupun terjadi instabilitas di berbagai kota di Spanyol, baik karena konflik intern maupun intervensi tentara Kristen, tetapi iklim ilmiah berjalan dengan baik. Maing-masing istana kerajaan membutuhkan figur intelektual baik untuk tujuan pengembangan peradaban negara maupun untuk memperkuat symbol-simbol peradaban politik. Persaingan dalam kemajuan intelektual diantara kerajaan-kerajaan dipahgami sebagai sesuatu yang positif dan pendorong kemajuan ilmu pengetahuan yang efektif.

Kerajaan–kerajaan periode Mulk al-Thawaif itu adalah Bani Zairi tahun 1012-1090 M (Granada), Bani Amir I tahun 1013-1031 M (Valencia), Bani Hamud I tahun 1016-1031 M (Cordova), Bani Hud tahun 1019-1141 M (Saragosa), Bani Amir II tahun 1021-1085 M (Denia), Bani Ibad tahun 1023-1095 M (Sevillea), Bani Afthas tahun 1031-1096 M (Badajoz), Bani

Jawhar tahun 1031-1068 (Cordova), Bani Hamud II tahun 1031-1058 (Malaga) dan Bani Zunnun tahun 1035-1088 (Toledo). Kerajaan-kerajaan lain yang wilayahnya sangat terbatas dengar umur kerajaan yang sangat pendek yang akhirnya ditaklukan oleh kerajaan yang lebih besar era Mulk al-Thawaif antara lain Bani Mozain (Silves), Bani Bahris (Huelva), Bani Birzel (Cadiz), Bani Somadh (Almeria), Bani Razin (Molina de Aragon) dan Bani Qasim (Cuenca). 35

Pada periode ini, kekuatan politik Islam melemah dan tidak stabil, tetapi peradaban Islam dapat berkembang dengan baik. Pusat-pusat pendidikan di Spanyol menjadi "kota pelajar" dunia. Universitas Cordova menjadi pusat ilmu pengetahuan dan pemikiran. Mahasiswa yang dating bukan hanya dari kalangan Islam tetapi dari kalangan Barat yang ketika itu dalam *era the dark age*. Bahkan Spanyol Islam adalah awal dari perkembangan pemikiran yang berkembang menjadi peradaban Barat Moderen hingga dewasa ini.

Setelah Mulk al-Thawaif melemah, Spanyol tetap

35 Yoesoef Souyb, Op.Cit., hlm.25.

dalam kekuasaan dinasti-dinasti Islam yaitu diansti Murabithun (1086-1143) dan dinasti Muwahhidun (1146-1235 M). Dinasti Murabithun (Almoravids) didirikan oleh Yusuf Ibn Tasyfin di Afrika Utara. Angkatan perang dinasti Murabithun cukup kuat hingga dapat memasuki Sapnyol dan mengusir pasukan Castilia yang menduduki wilayah-wilayah kerajaan-kerajaan Mulk al-Thawaif. Pada saat yang sama kekuatan militer Islam di Spanyol lemah sehingga kehadiran Ibn Tasyfin dan pasukannya begitu penting untuk mengusir tentara Kristen. Kondisi kekuatan raja-raja Islam di Spanyol yang tidak bersatu dimanfaatkan oleh Ibn Tasyfin untuk menguasai Spanyol. Kekuasaan dinasti Murabithun hanya berjalan setengah abad karena para pengganti Ibn Tasyfin merupakan raja-raja yang lemah sehingga tidak dapat menghadapi tentangan baik intern maupun ekstern.

Pasca Murabithun, kekuasaan berpindah ke tangan dinasti Muwahhidun (Almohads) yang didirikan oleh Muhammad Ibn Tumart yang memproklamirkan diri sebagai al-Mahdi. Dinasti yang berpusat di Afrika

Utara ini di bawah panglima Abdul Mun'im pada tahun 1146 M menyerang Spanyol dan merebut Saragosa dari tangan tentara Kristen. Dinasti ini mengusai Afrika Utara dan Spanyol. Keberhasilan ini tidak lepas dari bangunan teokratik Al-Muwahhidun yang dapat mengkoordinir pasukan suku-suku di Afrika Utara (Barbar) dalam menyebarkan agama dan memperluas wilayah territorial.[36] Daerah-daerah eks kekuasaan Mulk al-Thawaif seperti Cordova, Almeria dan Granada dapat dikuasai sehingga Muwahhidun menjadi dinasti yang besar pada masanya. Kemajuan banyak dicapai oleh dinasti ini sampai 1212 M hingga ditaklukan oleh tentara Kristen. Hal ini sekaligus akhir dari dinasti Muwahhidun di Spanyol sehingga dinasti ini harus pulang ke Afrika Utara.

Akhir dari dinasti Muwahhidun adalah akhir dari kejayaan Islam karena setelah ini praktis Islam mengalami kemunduran dan sekaligus awal bagi peradban Barat. Akal dan pemikiran rasioanl yang memerankan kepribadian Muslim menjadi redup

36 Lihat HAR Gibb, *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam, Terjemahan Machnun Hussein* (Jakarta : Rajawali Press, 1990), hlm. 45.

sejak pusat-pusat kesejarahan dan peradaban Islam dikuasai oleh orang-orang Barat. Kekalahan al-Nashir li Dinillah al-Muwahhidy di Andalusia ketika melawan tentara Kristen, maka berakhirlah kejayaan peradaban Islam.[37] Pengusiran umat Islam dari Spanyol pun terjadi. Pada saat yang sama di dunia Timur tidak ada tanda-tanda kebangkitan pemikiran dan peradaban Islam, bahkan politik kekuasaan Islam juga menunjukkan titik bawah. Hal ini berjalan lama hingga munculnya dinasti Mesin Serbuk yaitu dinasti Utsmani di Turki, Shafawi di Persia dan Mughal di India.

Pasca dinasti Muwahhidun, Islam praktis lenyap dari bumi Spanyol kecuali Granada yang masih dapat dikuasai Bani Ahmar (1232-1492) dengan wilayah territorial yang sangat sempit. Istana al-Hambra di Granada menjadi saksi sejarah Bani Ahmar di Spanyol yang didirkan oleh Sultan Muhammad I. Pada era Abu Abdullah, Granada diserang oleh kekuatan Kristen. Abu Abdullah serta umat Islam

37 Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam, terjemahan Afif Muhammad dan Abd. Adhiem* (Bandung:Mizan, 1994), hlm. 176.

terusir dari Granada dan hampir di seluruh wilayah Spanyol tidak didapati kelompok-kelompok umat Islam. Spanyol Islam tinggal kenangan, jejak-jejak sejarah hanya menjadi museum yang begitu memilukan umat Islam.

Kenangan indah umat Islam atas kejayaaan Islam di wilayah Sapanyol itu antara lain terjadi kebangkitan peradaban yang luar biasa. Iklim ilmiah tumbuh subur. Kemajuan intelektual begitu mengagumkan di berbagai bidang. Era Spanyol Islam telah melahirkan banyak ilmuwan, ulama mujtahid dan para filosof. Diantara para filosof yang terlahir dari rahim Islam Spanyol adalah Ibn Bajjah (Saragosa), Ibn Thufail (Granada) dan Ibn Rusyd (Cordova). Bahkan dari Ibn Rusyd ini muncul aliran Ibn Rusydiyah (Averoesisme) yaitu aliran pemikiran rasional yang mengikuti tradisi rasionalitas Ibn Rusyd. Aliran yang dimotori oleh orang-orang Barat ini kemudian berkembang menjadi gerakan humanisme, renaissance, aufklarung hingga memicu terjadinya revolusi industri, penemuan-penemuan baru dan penjelajahan samudra. Hal ini sekaligus menjadi cikal bakal peradaban Barat

Moderen. Dalam bidang sejarah terlahir Ibn Jubeir (Valencia), Ibn Batuthah, Ibn Khaldun dan Ibn al-Khatib. Dalam bidang ilmu fikih muncul Ib Hazm, al-Baluthi dan Ibn Yahya. Begitu juga dalam bidang sastra dan bahasa muncul Ibn Malik (pengarang kitab Alfiyah), Abu Hayyan, Ibn al-Hajj dan sebagainya. Dalam dunia sains muncul Ibrahim Ibn Yahya al-Naqqash (ahli astronomi dan dapat menghitung kapan gerhana matahari terjadi dan durasinya), Abbas Ibn Farmas (kimiawan dan astronom), Ahmad Ibn Ibas (kedokteran) dan sebagainya.

Kemakmuran pertanian dan perdagangan serta kerajinan rakyat Andalusia yang berkualitas eksport juga menjadi kejayaan tersendri dinasti-dinasti islam di Spanyol. Perancis dan Italia adalah negara yang sering mengimport kerajinan dan harta perdagangan dari Spanyol Islam. Pelabuhan dagangpun ramai sebagai pasar barang dagangan dari Timur (seperti sutera, permadani, rempah-rempah dan lain sebagainya) ke dunia Barat.

15. Dinasti Mamalik (1250-1517 M)

Dinati Mamalik dirintis oleh Aybak yang sekaligus

menjadi sultan pertama dinasti tersebut. Mamalik awalnya adalah sebutan untuk kaum budak tawanan dinasti Ayyubiyah yang dididik secara militer menjadi pengawal istana. Kehidupan kaum Mamalik sangat eksklusif dan tidak bercampur dengan masyarakat umum sehingga hak-hak istimewa sebagai tentara dapat mereka miliki. Hal ini sering menimbulkan kecemburuan tentara asal Arab, Kurdi maupun Turki. Terlebih-lebih pada era al-Malik al-Salih kaum Mamalik menjadi pasukan khusus guard (garda) yang mengawal keberlangsungan dinasti.

Setelah turansyah naik tahta menggantikan al-malik al-Salih, kaum Mamalik mulia melakukan pembelotan karena Turansyah lebih memperhatikan tentara Kurdi.Hal ini berujung pada pembunuhan Turanstyah. Pembunuhan ini sebelumnya mendapat restu dari Syajarah al-Durar, istri al-Malik al-Salih yang sekaligus menjadi ibu tiri Turansyah. Persetujuan ini terjadi karena Syajarah al-Durar adalah keturunan Mamalik dan menjadi sultan Ayyubiyah dalam waktu tiga bulan. Perkawinan Aybak dengan Syajarah al-Durar menjadi awal dinasti Mamalik yang dari balik

layar mengatur roda pemerintahan Ayyubiyah. Namun Aybak kemudian membunuh Syajarah dan menyerahkan kekuasaan Ayyubiyah kepada Musa. Setelah Musa juga dibunuh Aybak memproklamirkan diri sebagai sultan tahun 1250 M. Hal ini sekaligus awal perjalanan dinati Mamalik yang memerintah di Mesir.

Aybak digantikan Ali (1257-1259) dan dilanjutkan oleh Qutuz. Qutuz dibantu oleh Panglima Baybar dapat menghalau serangan bangsa Mongol. Kepandaiannya dalam strategi perang telah menghantarkan Baybar menjadi sultan pasca wafatnya Qutuz. Sultan Baybar (memerintah 1260-1277 M) adalah sultan termasyhur dalam sejarah dinasti Mamalik.[38] Sultan Baybar meneruskan tradisi Salahuddin al-Ayyubi dalam mengobarkan perang melawan ekspansionis salib. Jasa sultan Baybar begitu besar dalam memukul mundur pasukan salib. Begitu juga ketika menjadi panglima, Baybar berhasil melumpuhkan tentara Mongol yang menyerang Mesir.

38 Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam, terjemahan Afif Muhammad dan Abd. Adhiem* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 176.

Pola kehidupan militer kaum Mamalik begitu mewarnai kehidupan social-politik bahkan menjadi tradisi pemerintahan. Hal ini tidak lepas dari tradisi kaum Mamalik di istana Ayubiyah sebagai budak yang khusus dididik secara militer. Dinasti Mamalik menganut faham sunni. Walaupun roda pemerintahan berjalan di atas sistem militeristik namun nuansa keilmuwan juga berkembang pada era ini. Ketika umat Islam dalam kondisi kemunduran sejak jatuhnya Baghdad oleh serbuan Hulagu, ternyata masih ada secercah cahaya yang bersinar di Mesir. Dari dinasti Mamalik lahir para ulama, filosof dan ilmuwan besar seperti al-Razi, Ibn Khaldun,al-Tusi, Ibn Taymiah , Ibn Hajar al-Asqalani , al-Sayuthi dan sebagainya.[39] Dinasti Mamalik berakhir tahun 1517 M setelah ditaklukan oleh Turki Usmani.

B. Perang Salib (1095-1291 M)

Perang salib adalah perang yang dilancarkan oleh tentara-tentara Kristen dari berbagai kerajaan di Eropa Barat terhadap umat Islam di Asia Barat dan Mesir. Dikatakan perang salib karena tentara Kristen membawa simbol salib dalam memerangi

39 Ibid.,hlm. 285

umat Islam di berbagai wilayah. Perang ini didorong dendam sejarah karena khilafah Islam dan dinasti-dinasti Islam melakukan ekspansi hingga mencapai dunia Eropa.

Perang salib ini dimulai dengan pudato Paus Urbanus II di Clermont (sebuah wilayah di Perancis) dengan mengobarkan api semangat umat Kristen untuk perang suci (salib) dalam rangka merebut tempat-tempat peziarahan umat Kristen dari tangan umat Islam.[40] Gereja turut mendukung sepenuhnya atas peperangan salib dan menjamin kehidupan keluarga para tentara dan relawan salib. Pidato Paus tersebut telah membakar api perjuangan umat Kristen sehingga berbagai strata sosial dan kelompok mendaftarkan diri sebagai pejuang. Mereka berasal dari kerajaan-kerajaan di Eropa, relawan rakyat biasa, petani, pedagang bahkan para perampok dan penyamun yang inmgin masuk surga.

Pidato Paus bahwa perang salib adalah cara penebusan dosa, khususnya bagi para pelanggar

40 Harun Nasuition, *Islam Ditinjau Dari berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 77.

hukum Tuhan. Kematian dalam perang salib adalah surga. Hal ini telah menyebabkan perang salib menjadi perang yang disakralkan bahkan oleh para penjahat sekalipun untuk menebus dosa-dosanya. Walaupun demikian, tidak semua tentara dan sukarelawan salib berjuang atas nama agama, sebagian di antaranya justru murni kepentingan politik yang mendapat kendaraan keagamaan. Bohemond, salah satu pimpinan tentara salib memiliki tujuan praktis untuk menaklukan wilayah dan mendirikan dinasti. Bahkan para pedagang ikut perang salib untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.[41] Perang salib ditopang oleh Kristianisme yang membuahkan temperamen dinamis dan gejolak ekspansionis kaum Kristen. Kondisi psiko-religius umat Kristen dijadikan alasan moral olah para pimpinan gereja untuk pembenaran perang Salib.

Sebab-sebab terjadinya perang salib antara lain;

1. Kebencian umat Kristen dan dendam yang dipendamnya akibat kekalahan tentara gabungan

41 Tim Penyususun Text Book *Sejarah dan Kebudayaan Islam Dirjen Binbaga Islam Depag RI* (Ujung Pandang : IAIN Alaud-din, 1982), hlm.212.

Romawi yang terdiri dari tentaar Romawi, Ghuz, Perancis, Armenia dan lain-lainnya. Peristiwa Manzikart yang merupakan pukulan bagi komunitas Kristen menjadi benih pendorong serangan tentara Salib ke dunia Islam.

2. Dinasti Seljuk ketika menguasai Bait al-Maqdis menerapkan peraturan yang ketat bagi umat Kristen yang akan berziarah ke Bait al-Maqdis.[42] Hal ini berimplikasi pada kemarahan Paus Urbanus II hingga muncul himbauan dan seruan Paus untuk melakukan perang suci. Perang suci dengan symbol salib ini kemudian dikenal dengan perang salib.

3. Ekspansi beberapa dinasti Islam yang memasuki Eropa (Spanyol) khususnya Sicilia dan kemudian menguasai kota-kota lain di Spanyol telah memunculkan dendam sejarah bagi kaum Kristen.

4. Ancaman kekuatan dinasti Seljuk telah membuat kaum Kristen Romawi dan Yunani ketakutan sehingga menghimpun kekuatan bersama untuk melawan tentara Islam. Konstantinopel sebagai pusat kedaulatan Romawi terancam sehingga Kaisar

42 Hasan Ibrahim Hasan, Op.Cit., hlm.244.

Bizantium Alexius Commenus meminta bantuan Paus Urbanus II. Maka muncul ide mempersatukan gereja Yunaani dan Romawi yang sebelumnya terpecah untuk bersama-sama mengeliminir konflik intern dan menyerang dinasti Seljuk.

5. Dendam atas penghancuran gereja *Holy Sepulchre* (yang didirikan di atas kuburan Yesus) di Palestina dan pembakaran salib di Mesir oleh khalifah al-Hakim (dinasti Fathimiyah) serta penangkapan terhadap para pimpinan gereja.[43] Gereja tersebut merupakan tempat ziarah ribuan umat Kristiani dari Eropa.

Perang salib terjadi dalam beberapa tahap. Tetapi kebanyak sejarawan membagi periode peperangan ini dalam tiga tahap. Maing-masing tahap merupakan periode yang ditandai dengan kharakteristik peperangan. Tahap-tahap itu adalah kejadian-kejadian sebagai berikut;

1. Tahap pertama ditandai dengan dua peristiwa besar yaitu,

a. Tahap pertama ditandai dengan seruan Paus

43 Tim Penyususun…, Op.Cit., hlmn.211. Lihat juga Harun Nasution, Op.Cit., hlm.269.

Urbanus II untuk perang suci melawan kaum muslim. Perang Salib I ini juga diserukan oleh Pendeta Herbert yang pernah melakukan studi keislaman (orientalis) dan dipromosikan menjadi Uskup dengan nama Uskup Silvester II.[44] Uskup Silvester ikut berperan aktif dalam menggerakkan perang salib. Tentara salib yang dipimpin oleh Godfrey, Bohemond dan Raymond bersama 150.000 pasukannya yang terdiri dari tentara dan relawan Perancis, Norman dan lainnya menyerang Konstantinopel dan berhasil menaklukkannya. Kota Nicea dan Raha (Edessa) juga dapat dikuasai dan memproklamirkan kerajaan Latin I dengan raja Baldawin. Tahun 1098 M Kerajaan Latin II didirikan di Antiochea dan mengangkat Bohemond sebagai raja. Godfrey diangkat menjadi raja di kerajaan Latin III setelah Bait al-Maqdis ditaklukan tahun 1099 M. Penaklukan Yerusalem ini dibantu kaum Kristen Libanon. Ekspansi tentara salib berlanjut ke Tripoli dan mendirikan kerajaan Latin IV tahun 1109 Mdi Tripoli dengan mengangkat Raymond sebagai raja. Kota Akka, dan Tyre juga

44 Malik Bin Nabi, Op.Cit., hlm. 142.

jatuh ke tentara salib.[45]

b. Atabeg Imaduddin Zanki penguasa Mousul dan Harran dapat menaklukkan kembali al-Ruha dan merebutnya dari pasukan salib.[46] Jatuhnya kota al-ruha telah menenggelamkan mitos kekuatan tentara salib yang tak terkalahkan karena dengan mudah dapat dipukul mundur Imaduddin Zanki. Keperkasaan bangsa Seljuk telah melumpuhkan harapan besar kaum Kristen Eropa. Begitu juga tahun 1144 kota Aleppo, Hamimah dan Edesa direbut kembali oleh Nuruddin Zanki yang waktu itu menguasai Syiria dan Mesir. Penggantinya Nuruddin Zanki juga dapat merebut kembali Edessa (1151 M) dan Antiochea (1149 M). Hal ini menjadi pukulan telak Bagi kaum Kristen.

2. Pada tahab kedua ditandai dengan reaksi orang-orang Kristen Eropa atas jatuhnya kota-kota penting ke tangan tentara Islam di bawah pimpinan Imaduddin Zanki dan Nuruddin Zanki (penguasa di Irak dari bangsa Turki Seljuk). Paus Eugenius III menyerukan

45 M. Yahya Harun,*Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa* (Yogyakarta : Bina Usaha, 1987), hlm. 14.
46 Lihat Tim Penyusun, Op.Cit., hlm.212.

perang suci sebagaimana pernah diserukan oleh Paus Urbanus II. Louis VII (Raja Perancis) dan Condrad II (Raja Jerman) memimpin pasukan salib menyerbu Syiria. Pasukan salip tahap dua ini murni para pejuan Kristen dan tidak bercampur dengan para perompak dan penjahat. Sub-sub pasukan dikepalai oleh para Baron dan Rider yang terdidik dan religius. Tetapi pasukan salib dapat dipukul mundur oleh Nuruddin Zanki bersama Salahuddinal-Ayyubi yang waktu itu masih sebagai panglima pada pemerintahan Nuruddin Zanki. Pasukan Islan yang terdiri dari kaum Arab, Turki dan Kurdi berhasil mengusir ekspansionis salib. Kaum Kristen Jerman ikut merasakan kepedihan karena tentara Kristen yang mayoritas didominasi orang Jerman terpaksa harus pulang membawa kekalahan. Pengganti Nuruddin Zanki, Salahuddin al-Ayyubi, setelah menjadi sultan dan mendirikan dinasti Ayyubiyah meneruskan perjuangan melawan tentara salib hingga dapat mengakhiri sejarah kerajaan Latin di Yerusalem dan menaklukan Yerusalem secara penuh tahun 1187 M. Mulai tahun tersebut Yerusalem di bawah kekuasaan

Salahuddin al-Ayyubi. Kemenangan Salahuddin al-Ayyubi dalam merebut Yerusalem memunculkan kekecewaan kaum Kristen Eropa sehingga pasukan salib dikirim kembali dengan kekuatan yang lebih besar yang dipimpin oleh Frederick Barbarossa (raja Jerman), Philip Augustus (raja Perancis) dan Richard The Lion Heart (Raja Inggris). Perang tanding terjadi antara panglima Salahuddin al-Ayyubi yang membawa simbol bulan sabit bersama pasukannya melawan Raja Richard dari Inggris yang digelari "hati singa" bersama pasukannya yang membawa simbol salib. Peperangan berakhir dengan gencatan senjata yang dikenal dengan perjanjian Shulh al-Ramlah tahun 1192 M yang isi pentingnya adalah Yerusalem di bawah kekuasaan dan pengawasan kaum muslimin tetapi kaum Kristen yang berziarah ke Bait al-Maqdis tidak akan diganggu dan dipersulit.[47] Akhir periode dua ini ditandai dengan iklim damai dan untuk sementara waktu masyarakat dan pasukan Islam serta pasukan salib dapat mengirup udara kebebasan tanpa perang. Keperkasaan pasukan Islam dibawah Salahuddin al-Ayyubi telah

47 Abd al-Rahman Tajuddin, Op.Cit.,, hlm. 147-152

melemahkan ambisi peperangan tentara salib yang dikobarkan atas nama agama oleh Paus Urbanus II, Uskup Silvester II dan Paus Eugenius III.

3. Gencatan senjata antara tentara salib dengan pasukan Salahuddin al-Ayyubi hanya berjalan 27 tahun karena tahun 1219 tentara salib di bawah pimpinan raja Frederick II dari Jerman menyerbu Mesir dan menguasai Dimyat yang berakhir dengan perjanjian damai antara al-Malik al-Kamil (pengganti sultan Salahuddin al-Ayyubi) dengan raja Frederick II. Isi perjanjian adalah Frederick melepaskan Dimyat sedangkan Sultan al-Malik al-Kamil melepaskan Palestina. Dilepaskannya Palestina oleh al-Malik al-Kamil karena pertimbangan keamanan di Mesir dan keyakinan al-Kamil bahwa kaum Kristen juga tidak merasa nyaman karena dikelilingi umat Islam. Tetapi hal yang mengecewakan dalam perjanjian ini adalah hilangnya kembali Palestina dari kekuasaan dinasti Ayyubiyah. Palestina yang merupakan kota suci bagi agama-agama samawi tahun 1219 kembali dibawah kekuasaan tentara salib setelah beberapa saat dapat direbut Salahuddin al-Ayyubi dari tentara salib. Isi

perjanjian yang lain adalah bahwa raja Frederick tidak mengirim bantuan kepada kaum Kristen di Syiria. Setelah 28 tahun Palestina dikuasai tentara salib, tahun 1247 H al-Malik al-Salih berhasil merebut kembali. Pada tahap selanjutnya dinasti Ayyubi semakin melemah karena konflik intern hingga kekuasaan berpindah ke tangan dinasti Mamalik. Pada era Mamalik perjuangan melawan tentara salib dirintis oleh Sultan Ay Beik dan dilanjutkan oleh sultan al-malik al-Dzahir Baybar. Sultan Baybar memiliki naluri keprajuritan seperti Salahuddin hingga ia ingin menjadi Salahuddin II. Berbagai daerah dapat direbut dari kaum salib tanpa perlawanan berarti. Perjuangan diteruskan sultan al-malik al-Manshur Qalawun yang sangat anti tentara salib. Sultan Qalawun mampu menaklukkan basis-basis pertahanan kaum salib dan mulai menyerang Akka. Namun sebelum tugasnya selesai Qalawun meninggal dunia. Pada tahun 1291 M, sultan al-Asyraf anak sultan Qalawun melanjuitkan penyerbuan dan dapat merebut kembali Akka, kamp militer utama tentara Salib.[48]

48 Ibid.,hlm. 153-154

Pada tahun ini pula perang salib berakhir. Perang yang begitu dramatis selesai engan kemenangan kaum muslimin. Pasukan salib di berbagai daerah seperti Tyre, Beirut, Sidon menyerah dan meninggalkan kamp. Pasukan salib benar-benar lumpuh dan mengalami kekalahan mutlak. Walaupun umat kaum muslimin memenangkan peperangan karena dapat mempertahankan wilayah dan memukul mundur pasukan salib tetapi kerugian materi cukup besar karena peperangan berada di wilayah teritorial umat Islam.

Amir Imaduddin Zanki dan Amir Nuruddin Zanki (penguasa Mosul dan Irak yang loyal kepada daulah Bani Abbasiyah), Sultan Salahuddin al-Ayyubi dan Sultan-sultan penggantinya dari dinasti Ayyubiyah, Sultan al-Malik al-Manshur Baybar, Sultan Qalawun dan penerusnya dari dinasti Mamalik dan juga para pejuang anti salib, memiliki jasa besar dalam mempertahankan dunia Islam dari tentara salib sehingga Timur Tengah dan Afrika Utara tidak bernasib sama dengan Spanyol. Pada saat yang hampir bersamaan dan pada fase berikutnya, setelah

mengalami kekalahan di dunia Timur, pasukan Kristen yang sudah tidak terorganisir dalam kesatuan salib juga telah dan mulai memasuki Spanyol hingga dapat melumpuhkan daulah-daulah islamiyah kecil di Spanyol yang berakhir dengan pengusiran besar-besaran umat Islam dari Spanyol. Jika di Sapanyol umat Islam terusir maka sama halnya pasukan salib terusir dari kawasan Timur Tengah. Perbedaanyya adalah umat Islam di Spanyol diharuskan berpindah Kristen atau keluar wilayah Spanyol secara paksa, tetapi umat kristiani di Timur Tengah diberlakukan secara manusiawi dan diperbolehkan menjalankan ritual agama hingga dewasa ini. (*)

Bagian 6
ERA KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM

Era kemunduran peradaban Islam ditandai dengan jatuhnya Baghdad ke tangan Hulagu Khan dari Mongolia tahun 1258 M. Dinasti Abbasiyah, adikuasa Islam yang memiliki budaya tinggi dan telah menjadikan Baghdad sebagai kota peradaban dunia telah hancur. Pasca serbuan Hulagu Khan ke Baghdad, tidak ada lagi adikuasa di dunia Islam kecuali sultan-sultan kecil yang wilayah teritorialnya terbatas. Masa kemunduran dimulai dari hancurnya Baghdad, ibukota dinasti Abbasiyah hingga munculnya tiga adikuasa Islam yang dikenal dengan dinasti-dinasti mesin serbuk (*Powder Gun Empires*) yaitu dinasti Usmani di Turki, dinasti Shafawi di Persia dan dinasti Mughal di India. Tiga dinasti ini mampu mengembalikan kejayaan material (ekonomi, politik, militer) di dunia Islam tetapi kejayaan peradaban dengan sentuhan estetika dan intelektualitas yang pernah dimiliki Baghdad dan Andalusia belum mampu dikembalikan.

Memudarnya semangat ijtihadi umat Islam, melemahnya kekuatan politik dan ekonomi serta keterpurukan masyarakat muslim menjadi

pemandangan memilukan pada era kemunduran. Pasukan Hulagu Khan yang kejam dan bengis telah menghancurkan peradaban dengan membakar pusat-pusat kegiatan ilmiah, rumah-rumah penduduk, tempat-tempat umum. Pembunuhan yang dilakukan pasukan Hulagu juga menjadi catatan sejarah yang begitu mengerikan. Era kemunduran merupakan era krisis di dunia Islam. Tetapi masih terdapat upaya-upaya pembaruan lembaga-lembaga dan warisan peradaban Islam yang pernah ada.

A. Serangan Mongol dan Berdirinya Dinasti Ilkhan

Bangsa Mongol menjadi penguasa di Persia dan daerah-daerah lainnya menggantikankedudukan khilafah Bani Abbasiyah. Bangsa Mongol berasal dari pegunungan Altai. Mereka terdiri dari suku-suku nomadic (pengembara dan hidup berpindah-pindah) yang liar mendiami Asia Tengah. Di bentangan pegunungan Mongolia bagan barat mereka bergumul dan berasimilasi dengan penduduk setempat dan menyatu menjadi suku Turki. Suku Turki ketika berpindah dan memasuki wilayah teritoial Islam dan masuk Islam menjadi suku yang berbudaya.

Sedangkan suku-suku yang tetap di sebelah timur dikenal dengan suku Mongol.

Bangsa Mongol merupakan keturunan Alanja Khan yang memiliki dua putera yaitu Mongol dan Tartar. Dalam waktu yang lama bangsa Mongol mendiami pegunungan Mongolia yang terbentang luas dari Asia Tengah hingga Siberia Utara sampai Tibet di selatan. Dari darah Mongol inilah diansti Ilkhan didirikan. Kehidupan bangsa Mongol masih primitif yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat lain, makan dari hasil buruan. Bangsa Mongol menganut agama Syamaniah (menyembah bintang dan bersujud kepada matahari)[1] Dinasti ini menguasai Baghdad setelah menaklukan daulah Bani Abbasiyah dan membumi hanguskan Baghdad. Asimilasi bangsa Mongol dengan umat Islam telah menyebabkan sebagian mereka masuk Islam. Bahkan sebagian raja dinasti Ilkhan juga seorang muslim.

Suku-suku Mongol yang liar itu kemudian dipersatukan oleh Yasugi Bahadur Khan. Di bawah

1 Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), hlm.111-112.

kepemimpinan Yasugi ini bagsa Mongol lebih terorganisir. Halini diteruskan oleh Temujin yang kemudian bergelar Jengis Khan (raja yang perkasa) Gelar atas prestasi strategi dan kepandaiannya mengatur system manajemen militer dan kehidupan rakyat diperoleh tahun 1206 M. Jengis Khan mampu mengorganisir pasukan dengan rapi dan doktrin militer yang ketat. Bahkan mampu menciptakan undang-undang bagi rakyatnya yang dikenal dengan alyasak.[2] Manajemen militer yang kuat telah menghantarkan jengis Khan menjadi sang penakluk. Jengis Khan tampil sebagai panglima militer yang paling unggul pada masanya yaitu pada awal abad ke-13 M. Keganasan pasukan Jengis Khan terlihat dalam pembunuhan seluruh penduduk yang didatanginya. Pembakaran,pembantaian, perusakan dan penumpukan tengkorak manusia melambangkan filsafat perang bangsa Mongol. Mereka yang ditopang psikologi pegunungan mampu mengorganisir sikap liar diri dalam bentuk peperangan, pembumi hangusan kota-kota.

2 Ibid.,hlm.112.

Wilayah Cina adalah daerah taklukan pertama Jengis Khan. kepercayaan diri Jengis Khan bertambah kuat sejak dapat menaklukan Cina tahun 1211-1216 M. Seluruh Asia timur menjadi taklukan Mongol tahun 1218. Ekspansi berlanjut ke negeri-negeri Muslim. Kendati mendapat berbagai perlawanan sengit dan pernah terjadiperang tanding dengan sultan Aladdin dari dinasti Khawarizmi (Seljuk) di Turkistan namun pasukan Mongol akhirnya menguasai daerah-daerah kawasan muslim. Pembakaran dan perusakan serta pembunuhan terjadi di sepanjang jalan yang dilalui tentara Mongol.

Dari Cina Jengis Khan menyeberangi sungai Jaxates sebagai pintu masuk ke Bukhara dan Samarkhand hingga menaklukan Transoxiana tahun 1220 M. Persia Timur dibumi hanguskan hingga Khurasan dapat dikuasai Jengis Khan (1221 M). Ekspansi bangsa Mongol berhenti antara tahun 1227 (karena Jengis Khan wafat) hingga dilanjutkan kembali tahun 1240 M oleh para putranya.

Ketika sakit, Jengis Khan membagi wilayah kekuasaan kepada para putranya yaitu Juchi (berkuasa di sebelah

selatan laut Kaspia), Chaga Thai (di timur sungai Jaxates), Ogu Thai Khan (lembah kimil) dan Tului Khan (di daerah asal bangsa Mongol yaitu disekitar laut Baikal). Tuli Khan melanjutkan penakulukan ke wilayah Islam (khususnya Khurasan dan Irak) sedangkan Chaga Thai menaklukan Ferghana, Azerbeijan dan Ray. Kota-kota kebudayaan yang pernah menjadi simbol budaya tinggi bukan hanya ditaklukan tetapi juga dibumi hanguskan.[3] Kota-kota termakmur dan berbudaya di Persia tersebut setelah berabad-abad menjadi simbol peradaban Islam hancur oleh serangan Mongol. Kemakmuran, kebudayaan, kesenian, perpustakaan, istana, sistem irigrasi, masjid-masjis, tempat-tempat umum, taman, sekolahan tinggal puing-puing yang hangus. Begitu kekejian bangsa Mongol yang liar dalam menaklukan kawasan Islam.

Pergantian kepemimpinan dari Tului Khan ke puteranya, Hulagu Khan tahun 1256 adalah saat-saat dramatis bagi sejarah Baghdad. Bangsa Mongol

3 Tim Penyususun Text Book Sejarah dan Kebudayaan Islam Dirjen Binbaga Islam Depag RI (Ujung Pandang : IAIN Alaud-din, 1982), hlm.225.

berhasil maju ke jantung kota peradaban Islam di Baghdad dengan keganasan dan kebiadabannya. Bagi umat Islam, Hulagu Khan dan pasukannya merupakan manifestasi kejiwaan Mongol yang kejam. Salah satu kharakter serangan tentara Mongol adalah menjebol benteng istana dan membakarnya serta membunuh siapapun yang ada. Hal ini terjadi di Baghdad. Arus pasukan yang besar dan deras tidak mampu dibendung oleh khalifah al-Mu'tashim. Di luar istana, khalifah dan pengawalnya dipancung sedangkan istana dibakar. Baghdad ibukota Bani Abbasiyah, pusat kejayaan Islam klasik yang sekaligus pusat peradaban dunia menjadi kota mati akibat kebengisan Hulagu Khan. Penaklukan tentara dibawah komando Hulagu Khan atas Baghdad adalah titik nadir kejayaan daulah islamiyah klasik setelah sebelumnya orang muslim berperilaku aktif dan progresif mengembangkan wilayah territorial (ekspansi, futuhat) dengan penuh percaya diri.

Kejatuhan Baghdad tahun 1258 M adalah kejatuhan politik dan kebudayaan Islam, walaupun Mesir sebagai salah satu pusat kebudayaan Islam tidak

tertaklukkan. Begitu juga Syiria dapat direbut kembali oleh dinasti Mamalik. Dari Baghdad Hulagu menguasai Gaza, Aleppo dan Nablus. Serangan Hulagu ke Mesir dasn Syiria dapat dipukul oleh sultan Baybar dari dinasti Mamalik. Kekalahan Hulagu Khan di Ain Jalut Syiria tahun 1260 M oleh pasukan dinasti Mamalik menyebabkan kepercayaan diri bangsa Mongol turun hingga ekspansi berbasis kesukuan Mongol dapat dibendung.[4] Hulagu Khan akhirnya memproklamirkan dinasti. Dinasti ini sering dikenal dengan nama dinasti IlKhaniyah atau dinasti Ilkhan. Gelar "Ilkhan" yang dimilki Hulagu dijadikan nama bagi dinasti yang wilayah kekuasaannya membentang dari Asia kecil hingga India. Deklarasi dinasti Ilkhan adalah konpensasi kemenangan atas berbagai wilayah tetapi juga sekaligus konpensasi kekalahan atas dinasti Mamalik yang tetap eksis berkuasa terutaman di Mesir dan Syiria.

Penaklukan atas Baghdad ternyata didukung oleh sebagian kaum muslim yang anti dinasti Abbasiyah,

4 Akbar S. Ahmed, *Citra Islam : Tinjauan Sejarah Dan Sosiologi, Terjemahan Nunding Ram dan Ramli Yakub* (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm.61

diantaranya adalah Nasiruddin at-Tusi, seorang filosof dan cendekiawan terkemuka Syi'ah. Ketika rombongan Hulagu Khan melewati Iran untuk penaklukan Baghdad, Khawaja Nasiruddin at-Tusi bergabung dengan pasukan Mongol dengan alasan untuk mengakhiri dinasti arab Abbasiyah. Nasiruddin at-Tusi lebih memandang panaklukan Hulagu Khan atas Baghdad adalah penaklukan masyarakat yang sudah bobrok.[5] Kekecewaan sebagai pemuka dan cendekiawan Syi'ah atas perlakuan para penguasa Abbasiyah kemungkinan juga menjadi alasan penting bagi Nasiruddin at-Tusi atas Baghdad. Hal ini dimungkinkan karena pada dasarnya kaum Syi'ah yang sebelumnya bersekutu dengan kaum Bani Abbas untuk menggulingkan daulah Bani Umayah, namun setelah Bani Abbas memperoleh kemenangan, kaum Syi'ah dipinggirkan dan menjadi opposan.

Sejak dinasti Ilkhan berdiri daerah-daerah Persia yang sudah dibumi hanguskan mulai dibangun lagi. Proses pembangunan ini dilanjutkan oleh

5 Ibid., hlm. 60.

para penerus dinasti Ilkhan. Ideologi Islam telah mengalahkan kekerasan dan kebengisan hati bangsa Mongol khususnya Hulagu Khan dan keturunannya yang mengendalikan wilayah kawasan Islam. Bukti dari fenomena ini adalah raja-raja dinasti Mongol dimulai dari Ahmad Teguder (raja ke-3), Mahmud Ghazan (raja Ke-7) dan selanjutnya dinasti Ilkhan diperintah oleh raja-raja muslim keturunan Mongol.

Ketika memimpin pemerintahan, Hulagu Khan yang bengis dan kejam ternyata juga memiliki ruang untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Berkat bujukan Nasiruddin Tusi yang sudah menjadi sahabat dekatnya, Hulagu Khan mau mendirikan observatorium yang dikenal dengan rasad khanah di Maraghah Azerbeijan tahun 1259, setahun setelah penaklukan Baghdad. Bahkan Hulagu Khan memberikan ruang gerak bagi Nasirudin at-tusi secara lebih luas hinggta Nasiruddin at-Tusi mampu menyusun tabel-tabel astronomi yang terkenal. Tabel astronomi tersebut dinamakan Zij Ilkhani sebagai salah satu persembahan bagi dinasti Ilkhan.[6] Pada

6 Philip K.Hitti, *History of The Arabs* (London: Macmillan , 1970), hlm. 378.

era ketika intelektualitas di dunia muslim mundur, Perlindungan Hulagu Khan atas aktifitas Nasiruddin at-Tusi merupakan peristiwa peradaban penting. Pada era awal pemerintahan Hulagu Khan, benih-benih budaya tinggi sudah dirintis oleh Nasiruddin at-Tusi atas restu Hulagu Khan sehingga di balik sejarah kelam dan kebengisan Hulagu Khan terdapat secercah cahaya yang muncul pada era pemerintahannya. Peran penting Nasiruddin at-Tusi sebagai filosof, ilmuwan dan ulama Syi'ah berlanjut di era Abaqa. Kendati Abaqa beragama Kristen tetapi kegiatan Nasiruddi at-Tusi didukung sebagai hiasan peradaban dinasti Ilkhan. Kaisar Abaqa tidak sedikitpun merintangi aktifitas intelektual Nasiruddin at-Tusi hingga meninggal tahun 1274 M.

Hulagu Khan (meninggal 1265 M), raja dinasti Ilkhan-I masih menganut agama syamaniah. Adapun anaknya yang menggantikan posisi raja yaitu Abaqa (1265-1282 M) masuk agama Kristen. Raja ke-III yaitu Ahmad Teguder (1282-1284) adalah raja muslim pertama dalam dinasti Ilkhan. Teguder hanya memerintah selama 2 tahun karena dibenci

kalangan istana sebagai implikasi dari Islam yang dianutnya hingga Teguder dibunuh oleh Arghun (memerintah 1284-1291 M) yang sangat anti Islam dan menggantikan jabatan raja. Kursi kerajaan dilanjutkan Gayghatu dan Baydu yang masih menganut agama syamaniah. Baru raja ke-VII yaitu Mahmud Ghazan (memerintah 1295-1304) raja Ilkhan beragama Islam. Bahkan Mahmud Ghazan menetapkan Syi'ah sebagai madzhab resmi negara. Masyarakat muslim merasa kehadiran Ghazan sebagai raja akan menjadi angin segar dalam kehidupan beragama dan bernegara.

Mahmud Ghazan begitu masyhur karena kebijakan-kebijakannya begitu popular di mata umat Islam seperti menggalakkan tradisi keilmuan dan sastra, membangun pondok bagi para darwis (sufi), mambangun perguruan tinggi madzhab Syafi'iyah dan Hanafiyah, observatorium, perpustakaan dan tempa-tempat umum lain. Tradisi sunni yang dibangun Ghazan akhirnya melemah setelah pemerintahan digantikan oleh Muhammad Khudabanda Uljeitu yang beraliran Syi'ah radikal. Masa-masa krisis

terjadi pada era Abu Sa'id. Pasca Abu Sa'id. Pasca Abu Sa'id dinasti Ilkhan mengalami masa disintegratif dan sering terjadi konflik diantara mereka. Dinasti ini berakhir setelah Timur Lenk yang juga keturunan bangsa Mongol menaklukan dengan tentaranya yang juga bengis berhasil melumpuhkan kekuatan dinasti Ilkhan.[7] Timur Lenk adalah pimpinan pasukan keturunan Mongol yang sudah masuk Islam tetapi kebiadabannya memporakporandakan kawasan Islam tidak kalah mengerikan dengan kebiadaban pasukan Hulagu Khan. Kedua pimpinan bangsa Mongol ini, kendati dalam masa yang berbeda, memiliki kesamaan kharakter strategi perang yaitu manaklukan wilayah dengan menghancurkan peradaban dan mengumbar nafsu kebengisan. Berbeda dengan pola-pola khilafah dan dinasti-dinasti Islam sejak dari Nabi hingga Mughal di India, penaklukan dan ekspansi ditujukan untuk membebaskan masyarakat taklukan dari kegelapan.

Kebengisan Hulagu Khan yang membumi hangus Baghdad dan melenyapkan simbol-simbol budaya

7 Badri Yatim,Op.Cit., hlm. 117.

tinggi yang pernah dimiliki khilafah dan dinasti-dinasti Islam menjadi babakan sendiri dalam sejarah Islam. Keterpurukan peradaban, anti klimaks kejayaan budaya, bencana kemanusiaan adalah pemandangan pasca penaklukan Hulagu Khan. Kecuali Mesir yang dapat dipertahankan dinasti Mamalik, dan Spanyol yang masih dikuasai beberapa dinasti kecil, hampir seluruh kawasan Islam menjadi kota mati. Drama-drama mengerikan menjadi cerita masyarakat bersama trauma-trauma yang berada di bawah sadarnya. Kendati reformasi cultural dilakukan oleh masyarakat Islam di berbagai wilayah namun keterpurukan sejarah bertambah kelam disebabkan terjadi perelisihan konseptual antar berbagai mazhab kalam maupun fiqih. Lebih drastis lagi perseteruan sudah mengalir pada kehidupan masyarakat umum hingga umat Islam menjadi terpecah dan fanatik terhadap madzhab dan kelompoknya sendiri-sendiri. Aliran dan faham keagamaan sudah menjadi ideology dan pergerakan sehingga sering terjadi benturan kultural di berbagai daerah. Mental ijtihadi ulama memudar dan karya-karya kreatif yang begitu

popular pada era sebelumnya tidak terdengar lagi. Pada saat yang sama, sekelompok ulama yang tidak mau tahu urusan social politik justru semakin apatis dan lebih suka melarikan diri jauh dari keramaian masyarakat untuk memburu kenikmatan spiritual. Pada kondisi yang demikian, bencana datang lagi dengan serangan Timur Lenk bersama kebiadabannya. Maka sempurnalah anti klimaks kejayaan peradaban Islam.

B. Serangan Mongol II dan Berdirinya Dinasti Timuriyah

Ketika umat Islam sedang melakukan pembaruan di berbagai bidang akibat perang salib dan serbuan Hulagu Khan, Timur Lenk hadir dengan serangan-serangan di kawasan Islam. Dunia Islam kembali di landa malapetaka kemanusiaan yang dahsyat dan mengerikan. Islam yang dipeluk oleh Timur Lenk belum mengubah karakternya sebagai tentara liar yang biadab. Timur Lenk, dengan keserakahannya telah menghancurkan umat Islam, termasuk saudara seketurunan mereka dari dinasti Ilkhan. Samarkand menjadi pusat pemerintahan Timur Lenk dan titik

tolak lanjut dalam menjalankan misi penaklukan.

Timur Lenk adalah keturunan Karachar Noyan yang pernah menjadi menteri pada era Jaga Thai (putera Jengis Khan). Ayahnya adalah pimpinan suku Barlas yang ikut mengembara bersama Jaga Thai hingga mendiami Samarkand. Meninggalnya Jaga Thai telah menciptakan disintegrasi orang-oirang Mongol. Masing-masing wilayah memerdekaan diri dari pusat kekuasaan. Pada kondisi yang demikian Timur Lenk bekerja untuk Gubernur Transoxiana yaitu Amir Qazaghan. Ketika Amir Qazaghan meninggal Timur Lenk pernah bertempur dengan Thughlug Khan (penguasa Moghlulistan) yang menyerbu Transoxiana, yang berakhir dengan pengangkatan Timur Lenk sebagai gubernur. Tetapi kemudian dimutasi dan digantikan oleh Ilyas Khaja Ibn Thughlug dan Timur Lenk menjabat sebagai wazir. Mutasi ini berujung pada koalisi Timur Lenk dengan Amir Husain Ibn Qazaghan yang membelot dan melakukan peperangan dengan Thughluq Timur Khan. Kemenangan koalisi berakhir dengan perseteruan intern sehingga Amir Husain juga

dibunuh di Balkh dan memproklamirkan diri sebagai penguasa transoxiana pada tanggal 10 April 1370. Dinasti ini kemudian dikenal dengan dinasti Timuriyah yaitu dinasti yang didirikan oleh Timur Lenk.[8]

Eks wilayah Jengis Khan menjadi tujuan ekspansi Timur Lenk hingga menaklukan Heart, Khurazan, Afghanistan, Kurdistan dan Persia. Setiap penduduk yang melawan atau tidak tunduk pada pasukan yang dilewati pasukan Timur Lenk diberi hukuman dibunuh dan rumah-rumahnya dibakar. Ekspansi berlanjut ke Fars dan membantai hidup-hidup keluarga istana dan pasukan pengawalnya. Baghdad kembali dijarah dan diporak porandakan. Ekspansi berlabnjut hingga Timur Lenk menguasai Mesopotamia. Kebiadaban Timur Lenk dalam strategi perang mirip dengan kebiadaban Hulagu Khan, pembakaran, pembantaian massal, perusakan dan bahkan Timur Lenk gemar meumpuk kepala –kepala mayat sebagai menara. Di Isfahan, Timur Lenk Timur Lenk membantai 70.000 penduduk dan menjadikan kepala-kepala dari mayat-mayat sebagai menara.. Begitu juga menara

8 *Lebih detail baca Houtsma (Ed), First Encyclopaedia of Islam*, Vol VII (Leiden : E.J. Brill, 1987), hlm. 777.

sebelumnya pernah dibangun dengan mayat-mayat yang dicampur dengan tanah liat dan batu-batu ketika menaklukan Afganistan. Keganasan Timur Lenk dapat dipatahkan oleh dinasti Mamalik ketika Timur Lenk mencoba menaklukkan Mesir. Mesir adalah kota penting yang tidak pernah dikuasai pasukan bengis dari Mongol, baik era Hulagu Khan maupun era Timur Lenk.

Ekspansi berlanjut hingga menguasai Edesa dan Takrit (Irak) dan membangun piramida dari tengkorak manusia. India juga diserang setelah menolak masukan Timur Lenk agar penguasa muslim India memaksa orang Hindu untuk memeluk Islam. Kebiadaban Timur Lenk berlkanjut di berbagai daerah taklukan seperti Damaskus, Baghdad, Aleppo hingga Armenia. Pembantaian dan pembuatan menara mayat menjadi tradisi seni kebengisan.

Namun aliran Syi'ah dan tarekat Naqsyabandiyah yang dianutnya telah sedikit memberi ruang Timur Lenk untuk memperhatikan Islam sehingga dibangunlah Masjid besar di Samarkand, Dakwah Islam juga dilakukannya di balik kebiadabannya

dalam berperang dan menumpuk mayat.

Pasca Tmur Lenk konflik intern terjadi terus menerus. Perebutan kekuasaan telah menyebabkan keturunan Timur Lenk saling bunuh hingga muncul kekuatan Turki Ak Konyulu dibawah pimpinan Uzun Hasan.[9] Dengan demikian berakhirlah kekuasaan dinasti Timuriyah dan berganti dengan kekuasaan orang-orang Turki.

Apa yang perlu dicatat adalah Mesir dan Afrika Utara sebagai salah satu kawasan Islam yang memiliki budaya tinggi serta kekuatan politik yang tangguh pada era pertengahan. Para sultan-sultan yang berkuasa di Mesir baik dari dinasti Ayubiyah maupun Mamalik gigih berperang dan mempertahankan Mesir dari serangan tentara asing. Tentara Salib, tentara Hulagu Khan maupun tentara Timur Lenk yang dikenal sebagai penakluk gagal memasuki melawan para penguasa di Mesir. Ketika hampir seluruh dunia Islam dikuasai Hulagu Khan ataupun zaman Timur Lenk, Mesir tetap eksis dibawah kekuasaan para

9 Lihat HAMKA, Sejarah Umat Islam III (Jakarta : Bulan Bintang, 1981) , hlm.55-57.

sultan-sultan. Kebiadaban bangsa Mongol tidak mampu menyentuh Mesir. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan politik Islam tidak benar-benar punah sejak kejatuhan Baghdad oleh tentara Hulagu maupun serangan Timur Lenk. Mesir adalah bukti eksistensi kekuatan politik yang mampu bertahan di tengah kegoncangan kondisi social-politik Islam pada era pertengahan itu.

Walaupun dunia Islam secara umum dalam keterpurukan, tetapi upaya-upaya pembaruan serta penguatan norma-norma Islam masih terjadi. Upaya melanjutkan tradisi al-Futuhat dan pengembangan budaya terus berlanjut. Puncaknya terjadi pada era dinasti mesin serbuk (Powder Gun Empires) yang menjadi babakan sejarah baru dalam peradaban Islam. (*)

Bagian 7
DINASTI–DINASTI MESIN SERBUK: PUNCAK KEJAYAAN DUNIA MATERIAL ISLAM

Pada masa khilafah tinggi (khususnya masa dinasti Abbasiyah), peradaban Islam telah mencapai zaman keemasan. Dinasti Bani Abbas buka saja menjadi adi kuasa di bidang politik dan ekonomi tetapi juga merupakan pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan dunia. Namun demikian, pasca serbuan bangsa Mongol di bawah panglima Hulagu Khan, maka Baghdad sebagai pusat kekuasaan politik dan ilmu pengetahuan hancur. Hal ini menandai jatuhnya daulah Bani Abbasiyah. Akan tetapi hancurnya khilafah Abbasiyah tidak berarti hancurnya kekuatan politik di dunia Islam. Etika politik kebangsaan yang dibangun para pendahulu Bani Abbasiyah menjadi referensi bagi kalangan politisi dan umat Islam sesudahnya.

Pasca Abbasiyah, memang tidak ada lagi kekuasaan adikuasa di dunia Islam, kecuali tersisa sultan-sultan kecil yang menguasai daerah-daerah tertentu seperti di Irak dan Irak Barat (dinasti Buwaihi), Iran Timur (dinasti Samaniyah), Afghanistan (dinasti Ghazwaniyah), Mesir (dinasti Fathimiyah), di

Andalusia (dinasti Muwahhidun) dan sebaginya.[1] Dinasti-dinasti kecil pasca Abbasiyah ini tidak memiliki umur panjang disamping wilayah kekuasaan hanya propinsial. Baru pada abad ke-16 M muncul tiga adikuasa baru yaitu dinasti Turki Utsmani di Istanbul, dinasti Shafawi di Persia dan dinasti Mughal di India. Periode yang dalam sejarah peradaban Islam sering disebut era dinasti mesin serbut (*Gun Powder Empires*) ini merupakan periode dimana peradaban Islam pasang kembali setelah surut beberapa lama.

Periode dinasti-dinasti Mesin Serbuk (1503-1789 M) merupakan periode perkembangan kebudayaan bercorak Persia di bawah kekaisaran-kekaisaran regional. Periode ini merupakan sebuah periode kejayaan material dalam sejarah peradaban Islam setelah dua abad stagnan semenjak jatuhnya dinasti Abbasiyah Raya. Namun kreatifitas estetika dan intelektual memudar.[2] Kemajuan yang diperoleh

1 Ira M. Lapidus, Sejarah Sosial Umat Islam, Bagian I & II, Terjemahan Ghufran A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) , hlm. 211.
2 Marshall G.S. Hodgson, The Venture of Islam, Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia, terjemahan Mulyadhi Kartanegara (Jakarta : Paramadina, 1999), hlm. 136.

melalui ekspansi (*futuhat*) telah menghantarkan pada kejayaan material yang tak tertandingi oleh kekuatan Eropa waktu itu. Secara ekonomi, politik dan militer, kekuatan tiga kerajaan besar yaitu dinasti Usmani di Turki, dinasti Shafawi di Persia dan dinasti Moghul di India telah menghantarkan masyarakat Islam memetik keberhasilan peradaban, walaupun tidak sebanding dengan kejayaan dinasti Abbasiyah Raya disebabkan lemahnya sentruhan filsafat dan estetika. Hal inilah yang kemudian menyebabkan kakuatan-kekuatan dinasti-dinasti mesin serbuk tidak lagi mampu menandingi kekuatan Eropa modern yang ditopang sains dan teknologi.

Tiga kerajaan mesin serbuk (*Powder Gun Empires*) merupakan fase sejarah masyarakat Islam dengan identitas yang berbeda dengan identitas masyarakat islam sebelumnya. Bahkan diantara dinasti-dinati tersebut memiliki karakter masyarakat dan persoalan yang dihadapi juga berbeda. Corak peradaban yang regional dari tiga dinasti ini telah mengahantarkan masyarakat Islam pada puncak kejayaan material Islam yang ditandai dengan kekuatan militer,

pertanian, perekonomian dan kemajuan-kemajuan fisik di berbagai bidang.

Akan tetapi etika politik kebangsaan (politik kenegaraan) yang dibangun lebih menekankan pada aspek material, yaitu aspek militer dan ekonomi dan kurang membangun etika politik berbasis pada estetika, pemikiran dan filsafat.[3] Tidak seperti era dinasti Abbasiyah, periode dinasti mesin serbuk yang mencapai kejayaan dunia material ini lemah dalam pemikiran, sains, seni dan filsafat. Dengan demikian tepat jika dikatakan bahwa kejayaan dunia Islam era Abbasiyah adalah kejayaan sosial-politik, sentuhan estetika, filsafat dan pemikiran Islam sedangkan pada era dinasti mesin serbuk hanya mencapai kejayaan dunia material yang lemah akan sentuhan seni dan filsafat.

Indikasi dari kejayaan tiga adikuasa Islam ini antara lain meningkatnya perekonomian negara. Kuatnya perekonomian ini disebabkan salah satunya karena letak geografis yang strategis. Secara geografis

3 Lihat Harun Nasution, Islam Rasional (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 104.

tiga dinasti mesin serbuk ini merupakan jalan rempah dan sutera yang harus dilalui oleh para pedagang dari timur ke Barat atau sebaliknya. Akan tetapi kendatipun secara ekonomi kuat, namun peningkatan bidang ekonomi ini tidak membawa pada kemajuan di bidang pendidikan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Kemajuan dinasti-dinasti mesin serbuk juga ditandai dengan kekuatan militer dan wilayah teritorial. Dengan militer yang kuat maka dinasti-dinasti mesin serbuk dapat memperluas wilayah kekuasaan politiknya. Kerajaan Turki Utsmani mampu melakukan perluasan sampai Eropa Timur (pintu gerbang kota Wina) di samping tetap menguasai Asia kecil, dunia Arab di Asia Barat dan Afrika Utara. Sementara dinasrti Shafawi menguasai Persia dan daerah-daerah sekitarnya, sedangkan anak benua India dibawah kekuasaan dinasti Mughal.

Secara obyektrif, dengan bukti-bukti yang ada, walaupun era dinasti mesin serbuk tidak se-gemilang masa khilafah tinggi tetapi patut dicatat bahwa pada periode ini peradaban Islam telah dapat mencapai

puncak kejayaan militer, politik dan ekonomi setelah 2 (dua) abad sebelumnya dunia Islam mengalami kemunduran di berbagai aspek.

Secara umum, kegemilangan peradaban material Islam ini mencakup keberhasilan invasi (khususnya Turki Utsmani) dan kemampuanya dalam mempertahankan wilayah sampai jatuhnya Hongaria.[4] Keberhasilan Turki Utsmani dalam merebut Bizantium juga menjadi prestasi tertsendiri pada era ini.[5] Hancurnya Bizantium oleh tentara Turki Utsmani telah menjadikan negeri-negeri muslim seperti di Persia (Shafawi) dan India (Mughal) menjadi adikuasa dunia karena di Eropa tidak ada lagi penguasa yang kuat.

Dengan demikian, kejayaan peradaban era dinasti mesin serbuk ini ditandai dengan kekuatan sosial politk dan ekonomi yang ditopang dengan militer yang kuat yang tidak memiliki pesaing dari wilayah lain (khususnya Eropa). Fenomena sejarah kegemilangan dunia material Islam ini berjalan selama dua abad

4 Syafiq A. Mughni,Sejarah Kebudayaan Islam Di Turki (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 62.
5 Harun Nasution, Islam Rasional,Op.Cit., hlm. 104.

sampai munculnya imperium Inggris dan Peraancis pada abad ke-18 M yang ditopang oleh sains dan teknologi. Munculnya kekuatan baru di Eropa ini terkait dengan aliran Averoisme (Ibn Rusydiyyah) yaitu aliran pemikiran penerus paradigma berfikir Ibn Rusyd yang menjelma dalam renaissance, Aufkalrung, Humanisme, Penjelajahan Samudra dan penemuan-penemuan baru yang menjadi pilar sejarah bagi berdirinya peradaban Eropa Barat moderen.

A. Tiga Dinasti Mesin Sebuk

1. Turki Utsmani (1280-1922 M)

Turki Utsmani merupakan salah satu nama diantara dinasti mesin serbuk, di samping Shafawi dan Mughal. Nama Utsmani diambil dari nama pendirinya yaitu Utsman Bin Ertugrul. Dinasti ini sering disebut dengan Ottoman. Usman sendiri merupakan putera Ertugrul, seorang pimpinan suku Oghuz (berasal dari daerah Mongolia) kemudian berpindah ke Asia kecil akibat tekanan bangsa Mongolia. Di Asia kecil kaum Oghuz di bawah pimpinan Ertugrul mengabdikan diri

kepada Sultan Seljuk (Alauddin II) dan membantu Sulthan merebut wilayah-wilayah jajahan Bizantium. Atas keberhasilan ini sultan Alauddin II memberikan hadiah tanah di Asia kecil untuk Ertugrul yang kemudian diwariskan kepada putranya Usman Ertugrul hingga menjadi sebuah dinasti besar. Sebagaimana ayahnya, Usman bin Ertugrul juga mengabdikan diri untuk Sultan Alauddin II dalam peperangan melawan Bizantium hingga dapat menduduki beberapa wilayah Bizantium.

Setelah beberapa saat menikmati kemenangan atas Bizantium, serbuan tentara Mongol telah memperok porandakan tentara Seljuk bahkan Sultan Alauddin II terbunuh di tangan tentara Mongolia. Kekalahan ini telah menjadikan kesultanan Seljuk tercabik-cabik. Pada saat seperti itu maka Usman bin Ertugrul memproklamirkan berdirinya sebuah dinasti Islam dan mengumumkan dirinya sebagai Padisyah Al-Usman yang berarti Raja Besar Keluarga Usman hingga dinastinya dinamakan dinasti Usmani. Wilayahnya mencakup Eropa timur, Asia kecil, negeri-negeri Arab di Asia Barat dan Afrika Utara. Dengan modal

wilayah sempit di Anatolia Tengah dan bekas wilayah Seljuk Rum, Turki Utsmani mampu mengembangkan sayapnya ke Eropa Timur, Asia kecil, Asia Barat dan Afrika Utara.[6] Hal ini disebabkan karena kuatnya manajemen politik dan militer yang tertapa rapi dan didukung oleh kekuatan ekonomi yang mapan.

Ekspansi yang dilakukan Usman dilanjutkan oleh Orkhan hingga beberapa daerah Eropa ditundukkan oleh tentara Usmani. Ekspansi ke Eropa dilanjutkan oleh Sultan Murad I hingga perseteruan dengan Paus terjadi. Pada era Sultan Bazayid pasukan Kristen yang dikobarkan oleh Paus di bawah pimpiunan Sijisman (Raja Hongaria) dapat dipukul mundur. Ekspansi dilanjutkan ke Konstantinopel namun berpapasan dengan tentaar Timur Lenk yang sedang menyerbu ke Asia kecil dan terjadi pertempuran yang membawa kekalahan bagi tentara Usmani. Hal ini berimplikasi pada proklamasi kemerdekaan penguasa-penguasa Seljuk dari genggaman Turki Usmani. Secara intern, kekuasaan Turki Usmani juga tidak stabil karena terjadi perebutan kekuasaan di antara keluarga

6 Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*,Op.Cit., hlm. 478-479.

Sultan Bazayid sampai Sultan Mahmud mampu menguasai keadaan dan memperkuat diri.

Pasca meninggalnya Timur lenk, muncul keberanian kembali untuk melepaskan diri dari kekuasaan Mongolia yang ketika menikmati keberhasilan justru terjadi perebutan kekuasaan diantara keluarga hingga Sultan Muhammad memenangkan perseteruan dan menciptakan stabilitas politik dalam negeri. Usaha ini dilanjutkan oleh Sultan Murad II hingga mencapai puncak kejayaan pada era Sultan Muhammad al-Fatih (Muhammad II). Sultan Muhammad II berhasil mengalahkan tentara Bizantium dan menaklukkan Konstantinopel. Ini prestasi gemilang karena benteng Eropa Timur sudah dikuasai sehingga terbuka jalan untuk ekspansi lebih lanjut ke Eropa. Sultan Salim tidak melanjutkan ekspansi ke Eropa tetapi justru mengerahkan tentara ke Mesir, Persia dan Syiria. Begitu juga Sultan Sulaiman justru mengarahkan perhatian untuk menaklukkan kota-kota di sekitar wilayah kekuasaan Turki Usmani seperti Tunisia, Irak, Yaman dan sebagainya. Perebutan kekuasaan terjadi kembali setelah Sultan Sulaiman wafat hingga

menyebabkan kemunculan Turki Usmani. Pada era Sultan Sulaiman I inilah undang-undang dasar (al-qanun) kerajaan Turki Usmani terbentuk.

Secara politis, keberhasilan ekspansi Turki sangat dipengaruhi oleh visi dinasti yaitu sebagai pelaku ekspansi (futuhat) Islam untuk melakukan pembebasan-pembebasan wilayah-wilayah baru. Begitu juga kekuatan politik yang ada dalam kharisma sultan-sultan Utsmani juga sangat mendukung. Sultan Utsmani tidak hanya sekedar khalifah tetapi juga sebagai panglima tertinggi militer dan al-Fatih (pelaku futuhat). Maka wajar jika etika politik kekuatan dan logika militer mendominasi kekuasaan ketimbang etika sains, sentuhan estetika dan filsafat. Faktor-faktor politik, militer yang ditunjang perekonomian telah memberi spirit yang kuat bagi bangsa Turki Utsmani untuk melakukan futuhat atau ekspansi dan mempertahankannya. Disamping itu manajemen militer yang baik, yaitu dibentuknya pasukan Ghazi (penakluk awal) yang diambil dari orang-orang Turki, pasukan militer budak (dari bangsa non-Turki) dan pasukan kavaleri propinsial sangat mendukung

kejayaan material Islam di Turki.

Dengan manajemen yang terpola secara rapi, maka ekspansi Turki Utsmani berhasil dengan baik dalam mengembangkan dakwah dan wilayah teritorial. Semangat yang dimiliki oleh bangsa Turki juga tidak diragukan sebagai kekuatan yang menopang keberhasilan ekspansi. Secara teologis dan budaya, ambisi orang-orang Turki untuk mengalahkan tentara kafir dari Eropa dan keinginan untuk menjadi adikuasa pasca Romawi juga menjadi spirit utama yang menggerakkan masyarakat dan bangsa Turki untuk maju di puncak peradaban. Dalam upaya mencapai kejayaan, dinasti Usmani mendapat tantangan dari para tentara Kristen Romawi maupun pasukan Eropa yang lain.

Pemerintahan Turki Utsmani pada awalnya berpusat di Qurah Hisyar yang kemudian pindah ke Bursa. Dinasti Utsmani dibangun oleh sekelompok militer Budak Seljuk yang dipimpin oleh Utsman Bin Ertugrul yang juga sultan pertama Turki Utsmani.[7]

7 *Raja-raja Turki bergelar sulthan sekaligus khalifah. Sulthan menjadi gelar dalam posisinya sebagai pemimpin politik dan khalifah sebagai pemimpin agama.* Lihat Syafiq A. Mughni, Sejarah Kebudayaan….Op.Cit., hlm. 53.

Periode kekuasaan dinasti Turki Utsmani terbagi beberapa periode yang masing-masing dipisahkan oleh adanya inovasi historis.

Periode I (Utsman sampai Bayazid I) merupakan periode perintisan ekspansi. Hal ini diperkuat dengan adanya sistem politik yang menjadikan sultan sebagai khalifah (kepala pemerintahan) dan al-fatih (pimpinan ekspansi, pimpinan militer). Periode II (Sultan Muhammad I sampai Sulaiman I) ditandai dengan restorasi dan pengembangan ekspansi yang cukup pesat. Bahkan sultan Sulaiman sudah dapat memasuki pintu gerbang Wina. Pada masa sultan Sulaiman terjadi peritiwa islamisasi fisik besar-besaran. Kota konstantinopel (ibukota Romawi) direbut tahun 1453 sehingga gereja Santa Sophia (gereja termegah di dunia) diubah menjadi Masjid. Hal ini diiukti dengan gereja-gereja kecil yang kemudian dijadikan masjid. Begitu juga kota konstantinopel diganti namanya Istanbul (yang berarti Kota Islam). Masjid Sulaimaniyah dibangun dengan penuh kemegahan atas perintah Sultan Sulaiman. Arsitektur Islam mulai mewarnai kawasan

Eropa Timur.

Kerajaan yang menjadikan gambar bulan sabit dan bintang sebagai simbol kerajaan ini menjadi adikuasa Islam pada masanya. Simbol bulan sabit dan bintang ini hingga kini dipakai dalam banyak negara muslim dengan estetika yang kombinatif. Begitu juga mantel dan tongkat Rasulullah yang dibawa sultan Salim dari Kairo menjadi kebanggan seni-kebanggan spiritual yang sakral di istana Utsmani.

Setelah beberapa saat diporak-porandakan oleh Timur Lenk, bangsa Turki Utsmani kembali bangkit dan mulai melakukan ekspansi secara lebih agresif lagi. Sedangkan periode III (Sultan Salim II sampai Musthafa II) ditandai dengan kemampuan mempertahankan wilayah teritorial yang sudah dikuasai khalifah sebelumnya. Periode IV (Ahmad II sampai Mahmud II) mulai menunjukkan kesurutan sementara periode V (Sultan Abdul Majid I sampai Abdul Majid II) nampak mulai masuknya ide-ide Barat di Turki.

Dalam paradigma sosiologis, faktor ide atau gagasan

atau pemikiran merupakan faktor yang sangat menentukan adanya perubahan sosial.[8] Secara umum, keberhasilan dinasti Turki Utsmani dalam membawa bangsa muslim ke puncak peradaban lebih pada unsur kepemimpinan yang visioner. Turki Utsmani berhasil dalam membuat visi ke depan yang gemilang yang dimanifestasikan dalam *futuhat* (ekspansi) sehingga keberadaannya telah membawa perubahan dalam tatanan peradaban dunia waktu itu. Ekspansi yang dilakukan bangsa Turki Utsmani ini masih dapat dikatakan mengikuti pola-pola khilafah awal dan khilafah tinggi yaitu memberikan kebebasan untuk masuk Islam, membayar jiz'ah atau diperangi.

Turki Utsmani menjadi dinasti yang kuat karena didukung oleh struktur sosial politik yang kuat yaitu 'Askeri (pendukung dan pelsana pemerintahan) yang terdiri dari pasukan Ghazi (orang-orang Turki yang menjadi tulang punggung penaklukan awal dan para administrator negara yang kebanyakan pasukan kavaleri) dan pasukan Jenissari (sukarelawan non Turki sebagai kekuatan infantri dan artileri). Selain

8 Ralph Schroeder, Max Weber And The Sociology Of Culture, (London:Sage, 1992), hlm. 150-151.

Ghazi, kompoinen pendukung yang tidak kalah pentingnya adalah Re'aya yaitu unsur produksi berbasis pertanian yang dikembangkan oleh petani sebagai penopang pemerintahan.

Kemauan-kemauan dinasti Usmani tidak lepas dari semangat ekspansif yang dicanangkan oleh pendiri dinasti tersebut. Konsep sultah sebagai Al-fatih (pembuka) wilayah-wilayah baru ternyata memunculkan perluasan wilayah teritorial dan penyebaran dakwah islam yang sangat signifikan. Jiwa-jiwa yang memiliki semangat tinggi adalah kharakter bangsa Turki Usmani yang sangat melekat. Sikap mental inilah yang kemudian membawa kemajuan-kemajuan Turki Usmani dalam banyak aspek, diantaranya adalah aspek kemiliteran dan birokrasi pemerintahan, aspek budaya dan ilmu pengetahuan dan dedikasi terhadap Islam yang tinggi. Kemajuan-kemajuan itu tida terlepas dari banyak factor yaitu semangat sultan sebagai al-fatih, penataan militer yang terorganisir rapi, mental pemberani dan disiplin yang begitu kuat yang dimiliki para prajurit Usmani serta kemampuannya

mengkombinasikan system birokrasi, politik dan budaya Arab, Persia dan Bizantium

Dari perspektif keagamaan, faktor yang mendorong kemajuan dan kegemilangan Turki Usmani adalah dijadikannya al-Fuqaha (para ahli fikih) sebagai mufti (penasehat, pemberi fatwa) resmi negara.[9] Dengan demikian Ulama menjadi bagian resmi dalam struktur pemerintahan. Roda Pemerintahan Usmani sangat terikat oleh syariat Islam. Ini sekaigus menunjukkan bahwa pada masa Turki usmani berkuasa, Islam menjadi sumber dan sistem nilai sosial-politik sehingga seluruh kebijakan Sultan harus berbasis pada nilai-nilai moral Islam. Bahkan unsur militer dan birokrasi berjalan dengan didasarkan pada moralitas dan nilai-nilai Islam. 'Askeri sebagai pelaksana dan pendukung pemerintahan berkembang dengan tiga pilar yaitu militer, birokrasi dan ulama.

Namun pada abad ke-16 M, dinasti Utsmani menghadapi tantangan berat dari negara-negara kuat yang mampu mengimbangi kekuatan Utsmani. Dari Eropa, Portugal mampu membuktikan diri

9 Philip K. Hitti, History of The Arabs, Op.Cit., hlm.16-17.

sebagai penguasa laut yang jauh lebih kuat daripada Turki Usmani. Kekuatan Portugal ditunjukkan dengan kemampuannya mengusir angkatan laut Utsmani keluar dari Samudra Hindia. Kegagalan ekspansi lanjutan ke Wina juga menjadi akumulasi sebab terjadinya proses keruntuhan dan kemunduran hingga Turki menjadi "orang sakit" di Eropa. Secara bertahap, kemajuan dan kejayaan usmani mulai memudar, sementara kekuatan Eropa barat bangkit. Hal ini memiliki implikasi luas karena Utsmani tidak mampu lagi mengontrol perdagangan transit Asia-Eropa akibat pelayaran *Vasco De Gama* yang telah membuka wilayah Asia dan Afrika bagi eksploitasi Barat. Pada saat yang bersamaan, dinasti Shafawi mencapai puncak kekuasaan yang menandakan kekuatan baru di dunia Islam.[10] Akibatnya tanah-tanah taklukan hilang, nilai mata uang merosot, krisis ekonomi yang menyebabkan sistem dalam negeri Utsmani mengalami kegoncangan. Hal ini berlangsung hingga gerakan nasionalisme Turki di

10 Lihat Bryan S. Turner, Menggugat Sosiologi Sekuler, Terjemahan Mudhofir , (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. 213.

bawah pimpinan Mustafa Kamal At-Taturk memimpin gerakan menghapus dinasti Usmani dan mendirikan Turki Muda yang modern dengan pola Barat.

Walaupun Usmani pernah berkuasa di Eropa Timur namun akibat kekalahan dengan tentara Eropa Barat maka Usmani mengangkat kaki dari wilayah kekuasaannya diu Eropa Timur dan bertahan di pedalaman. Hal ini kemudian menjadikan bangsa Turki tetap dapat menetap di daratan Eropa. Ketika Islam mulai tersingkir dari daratan Eropa, Turki adalah satu-satunya komunitas besar masyarakat dunia yang dapat eksis di daratan Eropa. Hal ini salah satunya perjuanagn Mustafa Kamal At-Taturk yang melakukan modernisasi Turki.

Selama berkuasa, dinasti Turki Usmani telah mengukir sejarah peradaban yang cukup gemilang di berbagai bidang. Dalam bidang hukum dan pemerintahan Turki Usmani memiliki struktur pemerintahan yang kuat. Sultan Turki dibantu perdanan menteri dan para gubernur.Aturan pemerintahan dibuat dengan sebagai undang-undang Dasar (al-Qanun) Turki Usmani. Manajemen pemerintahan berjalan dengan

baik karena ditopang militer yang kuat. Di bidang militer, tercatat Turki Usmani mampu melakukan ekspansi yang digerakkan oleh para al-Fatih. Hal ini tidak lepas dari manajeman dan pembaruan militer yang sistemik. Di bidang kebudayaan, era Turki Usmani terjadi akulturasi budaya Arab (prinsip social kemasyarakatan dan keilmuan), Persia (etika kerajaan) dan Bizantium (strategi militer). Di bidang keagamaan, Turki Usmani menjadikan fatwa ulama sebagai hokum yang berlaku. Mufti memiliki posisi strategis dalam struktur negara sebagai penjaga syariat. Seluruh keputusan hukum kerajaan harus mendapat legalitas dari Mufti. Para ulama dan Mufti melakukan penulisan syarah-syarah kitab klasik. Begitu juga tarekat (khususnya Bektasyi dan Maulawi) berkembang pesat. Walaupun sentuhan filsafat dan estetika tidak sekuat era Baghdad Raya, tetapi kesusastraan, seni dan arsitektur mengalami kemajuan yang cukup baik. Tetapi karya-karya kreatif memang tidak begitu maju disbanding era Abbasiyah.

Kemajuan arsitektur itu di antaranya penggubahan

gereja Santa Sophia menjadi masjid, pembangunan Masjid Sulaimaniyah, pembangunan istana Topkali (istana kerajaan) dan harem.[11] Istana Topkali merupakan pusat kekuasaan Usmani di Istanbul yang di dalamnya terdapat tempat tinggal sultan yang disebut harem. Ukir-ukiran kaligrafi menghiasi istana dan harem.

Dalam konstalasi sosial politik kerajaan Usmani lebih maju dari kerajaan sebelumnya khususnya terkait dengan karir di pemerintahan. Sistem rekruitmen abdi negara (pegawai pemerintah maupun militer) didasarkan pada skill dan bukan keturunan (nepotisme). Istana Usmani tidak memandang latar belakang kesukuan dalam mengelola pemerintahan, kecuali jabatan sultan yang digariskan berdasar keturunan darah biru. Hal ini telah mengahantarkan kerajaan Usmani jauah dari nepotisme.

2. Dinasti Shafawi (1507-1722 M)

Dinasti Shafawi berdiri di atas bangunan ideology Syi'ah dan menjadikan Syi'ah sebagai madzhab

11 Akbar S.Ahmed, *Citra Muslim : Tinjauan Sejarah dan Sosiologi terjemahan Nunding Ram & Ramli Yakub* (Jakarta: erlkangga, 1992), hlm. 73.

resmi kerajaan. Adapun Dinasti Shafawi wilayahnya meliputi Iran, yang kemudian meluas sampai ke wilayah Afganistan dan Azerbeijan. Pusat pemerintahan berada di Isfahan yang sekaligus menjadi pusat perekonomian masyarakat. Dinasti Shafawi pada awalnya berasal dari persaudaraan para shufi abad ke –14 yang kemudian menjadi gerakan politik. Didirikan oleh Ismail yang pada tahun 1501 menduduki Tabriz dan mendeklarasikan diri sebagai sultan pertama dinasti Safawi.[12] Syah Ismail, yang walaupun masih berusia 14 tahun, adalah pimpinan Qizilbash[13] (pasukan kepala merah) yang mengalahkan pasukan Turki. Perbedaan politik dan madzhab keagamaan menjadi sebab perseteruan dua adikuasa di dinia Islam pada masa ini. Turki Usmani beraliran sunni sedangkan dinati Safawi beraliran Syi'ah. Kemenangan Syah Ismail atas tentara Turki dan Uzbek di front timur merupakan awal dari dinasti Safawi.

12 Carl Brockelmann, Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah (Beirut: Dar al-Ilm, 1974), hlm. 398.
13 Qizilbash adalah pasukan yang mengenakan surban merah berlipat 12 sebagai symbol 12 Imam Syi'ah. Paukan Qizilbash adalah murid-murid tarekat Safawi yang dididik secara militer dan menjadi pasukan inti kerajaan. Lihat Akbar S. Ahmed, Op.Cit., hlm. 76.

Dinasti Safawi sendiri pada awalnya merupakan gerakan tarekat Safawiyah di Azerbeijan yang didirikan oleh Syeikh Safiuddin (keturunan Musa al-Kadzim, Imam Syi'ah VI). Gerakan tarekat Safawiyah tersebut berdiri hampir bersamaan dengan berdirinya dinasti Turki Usmani. Nama besar Syaikh diabadikan dalam bentuk gerakan tarekat, bahkan hingga menjadi sebuah gerakan politik dan dinasti hingga puncaknya ketika Ismail memimpin kaum safawi dan mendeklarasikan safawi sebagai sebuah dinasti. Ismail adalah raja pertama dinasti tersebut. Hal ini merupakan salah satu keunikan dalam sejarah islam, duimana sebuah pergerakan tarekat mampu menjadikan diri sebagai sebuah negara.

Tarekat Shafawi berkembang dari pengajian tasawuf murni menjadi organisasi keagamanya yang berpengaruh dan memiliki massa yang banyak. Doktrin dan ikatan emosional antar anggotanya telah menjadikan tarekat Shafawi memiliki kekuatan dan disiplin militer. Ketika Shafawi sebagai lembaga tarekat dipimpin oleh Juneid secara *de facto* gerakan Shafawi telah memperluas pola pergerakan hingga

memasuki dunia politik praktis.[14] Hal ini menimbulkan kemarahan suku Turki Kara Koyunlu (domba hitam) sehingga terjadi pertempuran. Kekalahan Juneid berakhir dengan pelarian diri ke istana Uzun Hasan dari kalangan suku Turki AK-Koyunlu (domba putih) yang sudah berseteru dengan Kara Koyunlu (domba hitam). Pimpinan tarekat digantikan Haidar Ibn Juneid yang tetap setia menjalin hubungan dengan Uzun Hasan dan bahkan mempersunting putri Uzun Hasan sehingga melahirkan Ismail (pendiri dinasti Shafawi). Ismail sendiri berdarah Shafawi dan Konyulu.

Persekutuan tarekat Shafawi dengan AK Konyulu telah mengalahkan Kara Konyulu, namun berlanjut dengan kecurigaan AK Konyulu terhadap kekuatan tarekat Shafawi. Ak Konylu akhirnya bersekutu dengan Syirwan untuk mengalahkan gerakan politik tarekat Shafawi hingga terbunuhnya Haidar. Setelah Haidar Ibn Juneid wafat pimpinan tarekat dipegang oleh putranya, Ali Ibn Haidar dan melanjutkan perseteruan dengan Kara Kontyulu hingga akhirnya Ali dan saudaranya Ibrahim serta ibunya ditangkap.

14 HAMKA, Sejarah Umat Islam (Jakarta : Bulan Bintang, 1981), hlm.60-61

Pada saat yang sama Rustam, pimpinan AK Konyulu berseteru dengan saudara sepupunya dalam perebutan tahta politik. Hal ini menjadi angin baik bagi Ali karena Rustam membebaskan Ali dan saudaranya dengan syarat membantu menyingkirkan musuh-musuh Rustam. Persekutuan Ali-Rustam terjadi dan memenangkan pertempuran namun Rustam kembali mencurigai dan menyerang Ali hingga akhirnya Ali terbunuh.

Pimpinan gerakan berpindah ke tangan Ismail, saudara Ali yang telah memiliki pasukan Qizilbash (baret merah) hingga dapat mengalahkan AK Konyulu. Ismail memproklamirkan kemerdekaan dan berdirinya dinasti Shawafi di Tabriz. Tarekat Safawi dan aliran Syi'ah menjadi spiriti dan dasar negara serta pemerintahan. Pada saat yang sama kesultanan Usmani sedang dalam kejayaan. Ambisi memperluas wilayah telah berimplikasi pada pengembangan sayap hingga seluruh Persai ditundukkan. Bahkan Ismail berani menyerang Turki Usmani walaupun dapat dikalahkan dan bahkan Sultan Turki dapat menaklukan Tabriz.

Persetruan dengan Turki Usmani berlanjut hingga para pimpinan dinasti Shafawi sesudahnya seperti Tahmasp hingga Muhammad Khudabanda. Dinasti Shafawi ditopang oleh kelompok-kelompok suku (klan) dan kebaktian-kebaktian tarekat, di samping tentunya pasukan Qizilbaz dan Uymak. Puncak kejayaan Shafawi terjadi pada era Sultan Abas I (1588-1629).[15] Prestasi Sultan Abbas begitu gemilang di antaranya adalah karena mampu mengambil daerah-daerah yang hilang, mampu mengatasi konflik intern dan mengkonsolidasikan kaum Syi'i dan menjadikan Syi'ah sebagai agama resmi negara.

Secara umum kemajuan yang diproduk dinasti Shafawi adalah kemajuan bidang ilu pengetahuan (ilmuan masuk istana dan aktif dalam kajian dan penelitian), bidang ekonomi (pengembangan pertanian dan Bandar Abbas yang menjadi pusat persinggahan ekonomi dari Timur ke Barat (Eropa) atau sebaliknya), seni arsitektur (pembangunan masjid dan istana-istana dengan seni tinggi) dan sebagainya. Wilayahnya yang tidak terlalu luas

15 Carl Brockelmann, Op.Cit., hlm.504

menjadi salah satu factor yang mempermudah melakukan manajemen dan penataan. Dalam bidang industri, Sultan Abbas juga mampu mengembangkan pra kondisi untuk pertumbuhan industri permadani dan sutera. Dunia seni mendapat perlindungan dari Sultan yang suka estetika ini.

Tidak seperti dinasti Turki Utsmani yang meluaskan wilayahnya, dinasti Shafawi hanya memiliki wilayah yang tidak seluas wilayah Turki Utsmani. Wilayah yang tidak begitu luas ini pun sering terjadi konflik internal berupa pemberontakan-pemberontakan misalnya pemberontakan petani di Azerbeijan, Afghanistan dan sebagainya.

Berbeda dengan dinasti Turki Utsmani yang berasal dari tentara budak Saljuk yang memiliki jiwa militer dan kedisiplinan yang kuat sehingga mampu melakukan *futuhat* (pembukaan, pembebasan dan perluasan wilayah) atau ekspansi serta mampu mengendalikan stabilitas dan keamanan dalam negeri, dinasti Shafawi tidak lebih dari persekutuan klan-klan (suku-suku) dan lembaga-lembaga tarekat yang kemudian didukung militer.

Dari konteks ini jelas bahwa keduanya memiliki perbedaan kultural yang sangat kuat. Turki Usmani lebih mengandalkan kekuatan militer sedangkan dinasti Shafawi labih mengandalkan persekutuan suku dan lembaga tarekat. Tidak seperti dinasi Turki Usmani yang memiliki stabilitas politik dan keamanan yang kuat, dinasti Shafawi pada lahirnya hancur bukan oleh serbuan pasukan asing tetapi karena kurangnya ketangguhan dan kekuatan diri. Etika politik kebangsaan dinasti Shafawi yang berbasis pada aspek kultural akhirnya melemah akibat adanya konflik internal. Logika militer yang lemah menyebabkan dinasti Shafawi tidak memiliki stabilitas keamanan yang kuat.

Setelah Sultan Abbas I meninggal kerajaan dipegang oleh Safi Mirza. Lemahnya Safi Mirza berujung pada dikuasainya Qandahar oleh tentara Mughal dan direbutnya Baghdad oleh tentara Turki Usmani.. Sedangkan penggantinya, Abbas II dan kemudian Sulaiman sudah kehilangan wibawa di mata rakyat sampai kerajaan dipimpin oleh Shah Husain, pimpinan yang alim dan kuat ideology Syi'ahnya.

Hal ini menjadi kontra produktif karena masyarakat Sunni justru merongrong pemerintahan Husein. Pemberontakan rakyat Afghanistan terjadi. Mir Mahmud (pimpinan gerakan suku Afghan) akhirnya diangkat menjadi gubernur oleh Shah Husein untuk mengatasi kemelut. Pertempuran antara Husein dangan Mir Mahmud terjadi hingga Shah Husein harus mengakui kekalahan.

Dinasti Shafawi kembali berkuasa pada era Tahmasp II yang bersekutu dengan suku Afshar dibawah pimpinan Nadir Khan setelah mengalakan Asyraf (pengganti Mir Mahmud). Perseteruan politik telah membuyarkan persekutuan diantara Tahmasp-Nadir Khan hingga Tahmasp dipecat dan digantikan Abbas III. Hal ini sekaligus akhir dinasti Shafawi karena Nadhir Khan kemudian memproklamirkan diri sebagai Raja Persia.

Dalam menjalankan pemerintahan dinasti Shafawi banyak berbenturan dengan masyarakat sunni. Hal ini sudah dimulai ketika Syah Ismail melakukan Syi'ahisasi masyarakat yang mengundang kontroversi bagi masyarakat sunni. Ulama-ulama

sunni menjadi oposan dan sebagian terusir dari kampung halamannya. Kaum sunni menjadi kaum pinggiran yang tidak berpengaruh karena kebijakan pemerintahan Shafawi sengaja mengangkat Syi'ah sebagai moralitas dalam berbagai dimensi kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Bahkan, karya-karya kreatif yang menonjol adalah karya-karya ulama Syi'ah. Yang terkenal di antara karya-karya kreatif itu adalah ensiklopedia hadis bihar al-anwar dan karya-karya di bidang fiqih siyasah yang ditulis oleh Syeikh Majlisi di Isfahan. Kebanyakan karya-karya kreatif pada era ini bernuansa Syi'ah. Karya sains dan teknologi belum menggembirakan, sedangkan di Eropa Barat sudah muncul peradaban yang ditopang sains dan teknologi modern.

3. Dinasti Mughal (1526-1858)

Dinasti mesin serbuk yang termuda adalah Dinasti Mughal. Dinasti Mughal sendiri bukanlah penguasa Islam pertama di anak benua India. Sebelumnya kekuasaan Bani Umayyah pada era Al-Walid pernah menaklukkan anak benua India, kemudian pada era desentralisasi Abbasiyah, dinasti Ghazwaniah

dapat menaklukan kerajaan-kerajaan Hindu di India dan melakukan islamisasi.[16] Begitu juga setelah runtuhnya dinasti Ghazwaniyah, muncul dinasti-dinasti kecil seperti dinasti Mamluk (1206-1290 M), dinasti Khalji (1296-1316 M) serta dinasti Tugluk (1320-1412 M). Pada tahun 1482 M Zahiruddin Barbur mendirikan dinasti Mughal dengan Delhi sebagai ibukota negara.

Terbentuknya dinasti Mughal di India ini melalui proses panjang sehingga menjadi imperium yang sangat kuat. Wilayah dinasti Mughal meliputi anak benua India dan meluas hingga Kabul (Afghanistan), Kashmir dan sekitarnya. Pusat pemerintahan berada di Delhi. Dinasti Mughal berasal dari tentara nomadik (penjelajah) dari Afghanistan sehingga wajar jika pemerintahan dijalankan oleh elit militer dan politisi. Mereka terdiri dari para pembesar di Iran, Afganistan, Turki dan India.

Dinasti Mughal didirikan oleh Sultan Babur. Tantangan dari raja-raja Hindu India begitu banyak

16 Syed Mahmudinnasir, *Islam Its Concepts and History* (New Delhi : Kitab Bahava, 1981), hlm. 163.

tetapi kekuatan Sultan Babur dapat mengalahkan dengan kemenangan yang gemilang. Penerusnya sultan Humayun putra sulung Babur dan kemudian cucunya yaitu Sultan Akbar.[17] Sultan Akbar tergolong sultan yang kuat sehingga dapat menetralisir kegoncangan sosial politik dalam negeri. Jika Turki Usmani diibaratkan seperti mesin perang,[18] maka dinasti Mughal memiliki jiwa militer pengembara dan penakluk yang kuat sehingga mampu melakukan ekspansi hingga menguasai Gujarat, Kashmir, Bengal Ahmadnagar dan daerah-daerah penting di India. Sultan Akbar nampak mewarisi kebesaran kakeknya, sultan Babur dan leluhurnya, Timur Lenk.

Bahkan gaya militer Timur Lenk masih mengalir di dalam tubuh sultan Akbar sehingga pemerintahan Delhi bercorak militeristik.[19] Secara sosiologi, Sultan Akbar telah meletakkan sendi-sendi pluralitas dalam kehidupan dengan nama politik toleransi universal (sulakhul) yang menegaskan bahwa seluruh rakyat

17 *Lebih lanjut tentang sejarah ini lihat Ira M. Lapidus, Sejarah Sosial Umat Islam*… Op.Cit., hlm. 695.
18 Syed Mahmudinnasir, Op.Cit., hlm. 282.
19 Lihat M. Mujib, *The Indian Muslim* (London: George Alen, 1967), hlm.255.

India sama di depan hukum dan tidak membeda-bedakan etnis dan latar belakang agama. Selama memerintah kemajuan ekonomi, politik dan militer dapat dicapai dan dipertahankan.

Bahkan sultan-sultan sesudahnya ikut menikmati jerih payah perjuangan sultan Akbar, yaitu sultan Jehangir (bergelar sultan Nuruddin) , Syeh Jihan (bergelar sultan Syihabuddin) dan sultan Aurangzeb (bergelar sultan Muhyiddin). Ketiga sultan ini masih dapat mempertahankan kejayaan dinasti Mughal. Aurangzeb lebih menekankan islamisasi puritan. Hal ini berbeda dengan saudaranya dara Sikhoh yang lebih berpetualang di luar roda pemerintahan dengan upaya-upaya sinkretisasi Islam-Hindu.

Peradaban mulai surut pada masa Bahadur Syah (Muazzam), Azimus Syah, Jihandar Syah, Farukh Syah hingga terjadi disintegrasi pada era Muhammad Syah. Disintegrasi ini ditandai dengan banyaknya pemerintah daerah yang sudah tidak loyal lkagi kepada pemerintah pusat di Delhi. Para pedagang Eropa mulai memasuki wilayah pantai. Hal ini berlanjut pada masa sultan Ahmad Syah, Alamghir

II hingga Mughal secara *de facto* dikuasai orang-orang Afghanistan pada era Syah Alam. Walaupun gelar sultan tetap ada pada Syah Alam namun praktis pemerintahan dikendalikan oleh orang-orang Afghan. Peperangan dengan tentara Inggris terjadi yang berakhir dengan perjanjian damai dan abahkan Inggris membantu Syah Alam merebut kembali kota-kota yang direbut oleh persekutuan Hindu-Sikh.

Hubungan harmonis dengan Inggris dilanjutkan sultan Akbar II tetapi sultan penggantinya, Bahadur Syah sengaja beranio menentang perusahaan dan kongsi dagang asing di India. Hal ini didukung oleh rakyat Hindu dan Islam sebagai simbol perlawanan kepada bangsa asing dan sekalifguis simbol semangat nasionalisme India. Tetapi beberapa raja-raja kecil dari kalangan Hindu dan Islam yang opportunis membantu Inggris menaklukan Bahadur Syah. dan Syeh Jehan yang menciptakan bangunan peradaban bersejarah, Taj Mahal, Masjid Delhi dan Istana Lahore.

Penopang dinasti Mughal bercorak pluralistik-heterogen yang terdiri dari masyarakat muslim dan

umat Hindu (terutama para penguasa lokal). Umat Hindu dalam konstelasi politik Islam Mughal sangat dihargai, sehingga memunculkan sinkretisme inklusif.

Berbeda dengan fenomonena historis era khilafah tinggi yang sering menjadikan kalangan fuqaha (ahli fiqih) sebagai legitimator penguasa dan shufi sebagai opposan, pada era Mughal ini justru oposisi pemerintahan adalah kalangan fuqaha (ahli fiqih) sementara penasehat dan legitimator pemerintah dalam urusan-urusan keagamaan justru kaum shufi. Hal ini terjadi karena kaum shufi era dinasti Mughal dianggab lebih adaptif dan kompromis terhadap kebuadayaan lokal dibanding kaum fuqaha yang sering menghakimi dengan jargon-jargon yang tidak kompromis.

Sinkretisme dan sikap menghormati nasab dan darah Hindu inilah yang menyebabkan dinasti Mughal begitu kuat sehingga tidak ada gejolak dalam negeri yang mengkawatirkan. Sikap dinasti Mughal yang adaptif, kompromis dan toleran menyebabkan dinasti Islam ini didukung oleh masyarakat Hindu, hingga akhirnya jatuh ke tangan Inggris tahun 1857M

karena lemahnya militer dan persenjataan.

Etika militer dan adaptasi kultural yang dibangun ternyata tidak dibarengi dengan manajemen yang baik sehingga etos militer yang kuat tidak dapat menandingi kekuatan militer Inggris yang ditopang sains dan teknologi militer yang mencukupi. Dari perspektif etika politik kebangsaan sesungguhnya dinasti Moghul cukup kuat karena memiliki jiwa militer yang kuat dan ditopang dengan sikap toleran terhadap masyarakat Hindu. Kombinasi keduanya telah menghantarkan dinasti Mughal dalam puncak peradaban. Namun karena manajemen sains dan teknologi militer lemah, dinasti Mughal akhirnya dapat ditaklukan oleh militer Inggris. Sultan Bahadur Syah Zafar yang gemar puisi dan satra tidak memiliki ketegaran sebagaimana para pendahulunya sehingga ia dengan mudah diasingkan ke Rangon hingga meninggal dunia. Akhir dari dinasti Mughal ditandai dengan masuknya imperialisme Inggris di tanah Hindustan.

Dari ulasan sosio-hostoris era dinasti Moghul ini nampak jelas bahwa warisan budaya sains,

pemikiran dan estetika era Abbasiyah tidak begitu nampak. Sains, filsafat dan pemikiran Islam yang pernah bercahaya era Abbasiyah, memudar pada dinasti –dinasti mesin serbuk ini. Walaupun dikatakan sebagai dinasti-dinasti kuat secara militer, ekonomi, pertanian dan perdagangan namun pada akhirnya tidak mampu menghadapi tantangan imperium Eropa.

Dalam perspektif keberagamaan, sintesis antara Hindu dan Islam terjadi pada era Moghul ini. Keunikan Mogul adalah adapatasi kultural istana dan umat islam dengan penduduk Hindu. Bahkan loyalitas penduduk Hindu terhadap dinasti Mogul cukup tinggi. Iklim sejuk beragama sengaja dibangun oleh Sultan Akbar dan para sultan penggantinya. Tetapi sultan Aurangzeb menempuh jalan legal formal mendukung ortodoks Islam serta menegaskan garis pemisah dengan agama Hindu. Sebaliknya, Dara Sikhoh justru menekankan perlunya sinkretisme Islam-Hindu dan meminta masyarakat Muslim untuk membuka pintu lebih luas bagi kultur Hindu dan mistisisme India kuno. Ketika Sultan Aueangzeb

mendukung dan sebagai pelindung penulisan kitab Fatama i-Alamgiri (kitab hkum Islam berbasis madzhab Hanafi), pada saat yang sama Dara Sikhoh menjadi kalangan istana yang mendukung dan ikut menterjemahkan kitab Upnishad/Baghawad Gita (naskah Hindu kuno) ke dalam bahasa Persia. Aurangzeb banyak bergumul dengan para Fuqaha sedangkan dara Sikhoh lebih menikmati hubungan dengan para Shufi, Yogis dan ahli mistik India.[20] Keduanya adalah putera Syeh Jehan yang berbeda pendapat dalam soal keberagamaan dan spiritualitas. Aurangzeb bermaksud mengembangkan Islam secara tegas dan menarik diri dari sinkretisme tetapi Dara Sikhoh ingin melakukan islamisasi dengan cara sinkretisme. Masuknya unsur Hindu dalam islamisasi era Mogul adalah hal yang harus dibayar dalam fase pengembangan Islam di tanah Hindustan.

Kemajuan seni dan srsitektur nampak dalam bangunan-bangunan Masjid Delhi, istana Lahore maupun istana Taj Mahal. Begitu juga syair-syair banyak diketemukan pada era ini. Puisi, sastra-

20 Akbar s. Ahmed, Op.Cit.,hlm. 87.

sastra lama mulai mendapat penggubahan dan pembelajaran moral masyarakat. Karya-karya sinkretik juga menonjol. Tetapi karya kreatif berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi memang tidak menonjol.

B. Faktor-Faktor Keberhasilan

Keberhasilan dinasti-dinasti mesin serbuk dalam membangun peradaban sangat dipengaruhi oleh etika politik kebangsaan yang berbasis pada pilar teologi, kebudayaan, psikologis, politik dan sebagainya. Dari perspektif teologis, dakwah merupakan kewajiban umat Islam untuk mengembangkan ajaran baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Dinasti-dinasti mesin serbuk melakukan ekspansi (futuhat) salah satunya dimaksudkan untuk pembebasan masyarakat dan penyebarluasan Islam. Hal ini ditempuh dengan pemekaran wilayah territorial dan upaya mempertahankan wilayah baru untuk penyebarluasan misi agama sebagai *rahmatn lil 'alamin*.

Dari sisi kebudayaan, kultur masyarakat yang kuat, baik secara militer maupun perekonomian

ditunjang letak geografis yang menjadi pusat jalur perdagangan dunia menyebabkan sikap bangga atas nasionalitas yang dimilikinya sehingga sikap kebanggaan itu diaktualisasikan dalam pertahanan diri maupun pengembangan teritorial. Adapun secara psikis, sikap elit pemerintah yang kuat secara militer maupun ekonomi memunculkan hasrat untuk menjadi imperium. Turki Utsmani dan Mughal merupakan dinasti yang memiliki hasrat tinggi untuk menjadi imperium karena memiliki kekuatan militer yang tangguh.

Secara politik diakui bahwa kejayaan peradaban adalah milik umat Islam sebagaimana terjadi era dinasti Abbasiyah. Kejayaan itu hilang dan diporak porandakan oleh pasukan Hulagu dari Mongol. Hal ini memunculkan etika politik kebangsaan dan perjuangan sosial politik yang kuat untuk meraih kejayaan yang hilang. Persaingan diantara dinasti-sinasti muslim dan persaingan dengan imperium Romawi juga memicu pembangunan peradaban ini. Ketiganya bermaksud menciptakan identitas baru bagi bangsa muslim setelah 2 abad terbelakang

di era disentralisasi. Desentralisasi adalah era dimana umat Islam terpecah dalam berbagai dinasti-dinasti kecil yang dipimpin oleh sultan-sultan lokal. Era desentralisasi sekaligus juga menandakan menyurutnya peradaban Islam pasca jatuhnya Baghdad (dinasti Abbasiyah). Karena tidak ada perkembangan peradaban yang signifikan di era disentralisasi, maka dinasti-dinasti mesin serbuk bangkit untuk memperoleh harta yang hilang dari peradaban dunia. Hasrat inilah yang menjadikan dinasti-dinasti mesin serbuk mampu menjadi imperium dan menjadi adi kuasa di dunia.

Keberhasilan dinasti-dinasti mesin serbuk juga tidak terlepas dari manajemen politik pemerintahan, ketangguhan militer, dukungan masyarakat agraria (petani), adanya adaptasi kultural (di Mughal) dan yang lebih penting lagi adalah ditopang oleh kekuatan ekonomi yang kuat yaitu pertanian dan perdagangan.

C. Sebab-Sebab Peradaban Surut

Akhir era dinasti dinasti mesin serbuk merupakan masa dimana peradaban Islam mulai memudar lagi.

Secara politik, kekuasaan dan kekuatan yang ada tidak mampu menandingi pesaing-pesaing kuat dari imperium Inggris, Perancis dan Portugal.

Indikasi kemunduran politik terlihat ketika dinasti Shafawi ditinggalkan pasukan budak pendukungnya, desentralisasi pada dinasti Usmani serta terpecahnya Mughal menjadi rezim-rezim feodal dan propinsial yang saling bersaing dan berbenturan satu sama lain.[21] Secara ekonomi, kekuatan modal yang sebelumnya melimpah menjadi terpuruk akibat tidak ditopang dengan arah kebijakan politik yang jelas dan lemahnya pemikiran serta sistem ekonomi yang tidak baik sehingga sumber daya alam dan produktifitas tidak dapat dikembangkan ke arah yang lebih maju.

Jadi, kemunduran dinasti-dinasti mesin serbuk dari sisi ekonomi berawal dari ketidak mampuan mereka menjadikan modal (harta yang diam) menjadi kapital (harta bergerak). Modal kekayaan yang ada pada dinasti mesin serbuk (khususnya para perani, pedagang dan tuan tanah) tidak dikelola dengan baik sehingga tidak dapat bergerak dinamis.

21 Ira M. Lapidus, Op.Cit., hlm. 415.

Para penguasa dinasi juga kurang memberikan pencerahan sains sehingga tidak terjadi proses pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dari sisi intelektual, jelas bahwa kreatifitas intelektual telah memudar. Sistem pendidikan dan pengkajian yang holistic-integral yang memadukan unsur material dan spiritual yang sebelumnya telah dapat menghantarkan bangsa muslim menjadi T*he Golden Age of Science of Moslem* di era Abbasiyah, pada era dinasti mesin serbuk telah memudar.[22] Tidak terlihat adanya karya-karya kreatif yang terkenal, kecuali sedikit sekali (misalnya pada era Turki Usmani terjadi kreatifitas sastra, seni kerajinan dan arsitektur). Ini pun tidak memiliki dampak yang luas dan signifikan dalam memajukan sebuah peradaban. Jadi, tidak sebanding dengan apa yang sudah dapat dicapai pada era khilafah tinggi yang mampu melahirkan filosof-filosof, para mujtahid fikih, ulama-ulama tasawuf, para mutakallimin, para ilmuwan di berbagai disiplin, sastrawan dan sebagainya.

Secara teologis, semangat menuju pemikiran

22 Hamid Hasan Bilqrani, *Konsep Universalitas Islam, Terjemahan Machnun Husain* (Bandung:Mizan, 1998), hlm. 118.

Islam yang progresif juga tidak menonjol pada era dinasti mesin serbuk ini. Tidak ada pemikiran dan progresifitas ijtihadi yang menonjol. Sebaliknya, justru sikap taklid terhadap berbagai persoalan yang telah digariskan oleh ulama-ulama masa sebelumnya semakin menjadikan sikap jumud (stagnan) menjadi budaya masyarakat. Mental-mental mujtahidin tidak terwarisi dengan baik. Ekpresi pemikiran ijtihadi yang sesungguhnya dapat menjadi lokomotif pembangunan peradaban, sungguh telah memudar pada era dinasti ini. Begitu juga sentuhan estetik yang sangat gemilang pada era Abbasiyah tidak dapat dibangkitkan lagi, walaupun di era Turki Utsmani juga muncul karya-karya kreatif namun tidak berkembang.

Sebab-sebab runtuhnya dinasti mesin serbuk secara umum dapat dikatakan sebagai berikut:

Pertama, lemahnya sentuhan intelektual (pemikiran) dan estetika (sastra dan sains) yang ditandai dengan memudarnya karya-karya kreatif dibanding era kejayaan dinasti Abbasiyah.

Kedua, tradisi keagamaan kehilangan jiwa ijtihadinya sehingga menyebabkan sikap jumud dan taklid buta. Para ulama dan cendekiawan lebuh benyak menulis syarah kitab-kitab yang sudah ada.

Ketiga, tidak berkembangnya teknologi militer sehingga tidak mampu menghadapi militer Inggris, Portugal dan Perancis yang dibekali teknologi militer memadai.

Keempat, konflik intern keluarga kerajaan yang berbuntut pada melemahnya pemerintahan.

Kelima, konflik yang berkepanjangan dengan dinasti-dinasti lain dalam memperebutkan wilayah territorial maupun karena sentimen madzhab keagamaan.

Ketujuh, lemahnya manajemen ekonomi. Perekonomian yang tidak dikelola dengan sistematis dan paradigmatik menyebabkan krisis ekonomi sehingga tidak mampu lagi menghadapi perubahan global pada zamannya sehingga keberlangsungan peradaban menjadi tersendat. Mandeknya modal dalam ruang tertutup (tidak menjadi kapital) dan turunnya nilai mata uang juga mewarnai semakin

terpuruknya krisis ekonomi era dinasti mesin serbuk.

Pada saat yang sama, bangsa Eropa mulai menguasai jalur-jalur perdagangan yang sebelumnya dikuasai dinasti-dinasti mesin serbuk. Lemahnya sains dan teknologi di dalam interen dinasti-dinasti mesin serbuk menyebabkan ketidakmampuannya menghadapi peradaban Barat yang dibawa militer Inggris dan Perancis dan dimulailah tanda-tanda surut menuju keredupan budaya dan peradaban di dunia Islam.

Akhir dinasti-dinasti Mesin Serbuk ditandai dengan era baru sejarah yang sering dikenal dengan era teknis modern. Era ini merupakan pertumbuhan peradaban Barat moderen yang ditopang oleh sains dan teknologi. Peradaban Barat Modern tumbuh sebagai akumulasi dari kegiatan berfikir para sarjana dan intelektual Baghdad di era Spanyol Islam. Bahkan orang-orang Barat karena kecintaan kepada keilmuwan dan tradisi berfikir rasional pada era Spanyol Islam mereka mendirikan aliran Averoisisme (Ibn Rusydiyah) yaitu aliran pemikiran rasional mengikuri tradisi berfikir rasional Ibn Rusyd.

Hal ini terjadi karena di dunia gereja, berfikir logis-rasional dianggab tabu sehingga kaum intelektual Barat mendapatkan Spanyol Islam sebagai tempat yang nyaman bagai pergumulan pemikiran mereka. Dari Averoisisme ini maka muncul gerakan humanisme (gerakan untuk menjadikan manusia sebagai pusat kosmos) sebagai perlawanan dengan pemikiran tekstual para bapak gereja). Humanisme menekankan bahwa manusia memiliki kekuatan untuk melakukan observasi dan eksperimen terhadap alam semesta. Humanisme berlanjut dengan Renaissance (gerakan untuk mengembalikan tradisi Barat pada pola-pola pemikiran Yunani Kuno) yang rasional. Semua ini akhirnya mengalir pada aufklarung, penemuan-penemuan baru, penjelajahan samudara, revolusi industri hingga berujung pada semangat imperialisme. Negara-negara di kawasan Timur, Afrika dan Islam menjadi sasaran penjajahan. Era teknis moderen diawali dengan jatuhnya negara-negara di kawasan kebudayaan Islam di tangan imperialisme Barat yang didukung sains dan teknologi. (*)

Bagian 8
ERA TEKNIS MODEREN

A. Sentuhan Peradaban Barat Modern di Dunia Islam

Akhir dari dinasti mesin serbuk ditandai dengan munculnya tatanan sosial baru dari Eropa Barat yang dalam sejarah sering disebut era teknis moderen (1789-sekarang). Lemahnya dunia Islam dari berbagai dimensi telah dimanfaatkan oleh para penguasa dan pedagang Eropa Barat untuk menancapkan kaki imperialismenya di dunia Islam. Hal ini menambah suramnya peradaban Islam sehingga pamor peradaban yang pernah gemilang menjadi redup yang ditandai dengan jatuhnya negeri-negeri muslim di bawah penjajahan Barat.

Pada era ini, sebagaimana diungkapkan al-Faruqi, kondisi dunia Islam sangat tidak menggembirakan sekalipun dalam kuantitas besar umat Islam berdomuisili di tanah yang subur dengan sumber daya alam yang melimpah.[1] Kemakmuran peradaban Barat baru dan margfinalisasi masyarakat Islam adalah wajah peradaban dunia awal era teknis

1 Ismail Raj'I al-Faruqi, *Tauhid, Terjemahan Rahmani Astuti* (Bandung: Pustaka, 1982), hlm. vii.

modern. Yang terjadi adalah padamnya intelektual, estetika, kejayaan material dan kegemilangan-kegemilangan masa lalu. Umat Islam hanya puas dengan karya-karya kreatif para pendahulunya dan terbuai dengan kebanggaan sejarah masa lalu tanpa mengetahui bagaimana langkah ke depan. Umat Islam akhirnya menjadi minoritas yang sama sekali tidak diuntungkan karena dalam cengkeraman imperialisme Barat.

Baru mulai abad ke-19, bangsa-bangsa muslim mulai terbangun dari tidur panjang. Jatuhnya Mesir di tangan Perancis, dan jatuhnya dinasti Mughal di India ke tangan imperium Inggris telah membuka pandangan umat Islam bahwa sesungguhnya telah muncul peradaban yang tinggi dari negeri Eropa yang dapat mengancam keberadaan bangsa-bangsa muslim.2 Dari fenomena yang tidak menggembirakan

2 Ismail Raj'I al-Faruqi, *"Science And Tradition Values In Islamic Society" dalam Zigon, Journal Of Religion And Science, Vokl. II Nomor 3, 1967, hlm. 23. Setelah kejatuhan Mesir, kemudian satu persatu negeri-negeri muslim jatuh ke tangan bangsa-bangsa Eropa seperti Al-jiir jatuh ke tangan Perancis dan Indonbesia ke tangan Belanda. Lihat Clifford Geertz,Islam Yang Saya Amati, Terjemahan Hasan Basari, (Jakarta:Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1982), hlm.75.*

ini, mayoritas bangsa-bangsa muslim merespon dengan peperangan untuk menyelamatkan panji-panji nasionalisme dan kultur keagamaan yang dianutnya.[3] Respon dengan bentuk perlawanan demikian merupakan respon klasik yang "kaget" terhadap kekuatan Eropa Barat. Peran para religius leader sangat besar dalam mengobarkan api jihad melawan bangsa-bangsa penjajah sehingga perang di negeri-negeri muslim pun dapat berlangsung lama walaupun dari sisi teknis dan persenjataan terjadi ketidakseimbangan.

Sentuhan dan hegemoni Barat terhadap Islam sebenarnya sudah terjadi pada abad ke-17 dalam bentuk perdagangan, sedangkan hegemoni poliitk dan militer terjadi pada abad ke-19. Sentuhan ekonomi disinyalir menjadi sarana persinggungan ini khususnya ketika para pedagang Barat mencari rempah-rempah dan sumber daya alam lai di negeri-negeri muslim.[4] Persinggungan ini tidak terlepas dari

3 Akbar S. Ahmed,*Citra Islam: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi, Terjemahan Nunding R.* (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 128.
4 *Umat Islam dan bangas Timur lainnya posisinya sebagai penyedia bahan mentah dan menerima barang-barang pabrik sebagai imbalannya.* Lihat William Montgomery Watt, Fundamentalisme Islam Dan Modernitas, terjemahan Taufiq

proses sejarah panjang yang terjadi di daratan Eropa yaitu sejak munculnya Averoisme-Renaissance-Aufklarung- Penjelajahan Samudra -Penemuan Baru-Revolusi Industri) sehingga bangsa Eropa karena terdesak oleh kebutuhan ekonomi industrial sengaja datang ke negeri-newgeri muslim dan timur untuk mencari bahan mentah guna keperluan industrinya. Jadi dengan demikian, sarana yang mengemuka dalam persinggungan dan hegemoni Barat atas negerri-negeri muslim dan timur, pertama-tama atas tuntutan ekonomi industrial di negara-negara Barat.

Baru pada abad ke-19, hal demikian tidak lagi memuaskan Barat sehingga lebih lanjut Barat meneruskan ekspansinya dengan kekuatan militer dan menjadikan diri mereka sebagai penjajah. Pada abad ke-19 inilah era imperialisme Barat atas negeri-negri muslim dan timur dimulai secara terbuka. Dinamakan era imperialisme karena Barat dengan terang-terangan telah menggunakan sarana politik dan militer untuk menguasai negeri-negeri timur dan Islam. Hal ini berbeda dengan sebelumnya, yaitu ketika pada abad ke-17 sarana politik dan militer

Adnan Amal (Jakarta :raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 93.

belum dikedepankan dan sekedar menggunakan sarana perdagangan (di Indonesia para kompeni Belanda menggunakan nama VOC) untuk memenuhi kebutuhaan ekonomi industri.

B. Wacana Dekonstruksi Warisan Peradaban Islam

Bangsa Eropa yang pada awalnya (abad ke-17) hanya melakukan hegemoni ekonomi atas bangsa-bangsa Timur dan Islam, pada abad ke-19 secara terang-teranganb telah menjadikan dirinya sebagai imperialisme dunia karena telah didukung oleh kekuatan politik, kekuasaan dan militer. Fenomena semacam ini memunculkan reaksi masyarakat Islam. Para pemimpin dan pemikir negeri-negeri muslim akhirnya membuka mata atas keterbelakangan dan ketertiduran umat Islam. Hal ini mendorong munculnya upaya-upaya reformasi teologi dan pembaruan kultural (terutama pendidikan) agar dapat meraih kembali kejayaan yang hilang.

Setelah umat Islam menyadari atas ketertinggalnnya maka kemudian muncul upaya dekonstruksi oleh para

pemikir muslim untuk membangkitkan ketertiduran umat. Etika politik kebangsaanpun dibangun seiring pembangunan dan reformasi teologi. Upaya-upaya itu antara lain mengajak umat Islam untuk melakukan shifting paradigm (loncatan paradigma) dengan memunculkan keberanian menafsirkan ajaran-ajaran dasar agama dengan interpretasi-interpretasi baru yang lebih segar dan progresif sesuai perkembangan zaman. Hal ini dimaksudkan agar nilai luhur Islam tidak usang oleh dinamika perubahan yang berjalan begitu cepat. Etika politik kebangsaan dibangun dalam manifestasi-manifestasi social yang signifikan seperti gagasan tentang negara bangsa maupun bentuk-bentuk transformasi politik Islam kontemporer.

Dari sini bermunculan ide-ide keagamaan baru seperti tajdid (pembaruan), revivalisme (puritanisme, kembali ke ajaran dasar Al-qur'an dan al-Sunnah), dan bahkan muncul juga sekularisme yang kontroversial. Dekonstruksi, dalam batas-batas tertentu, masih dianggab sebagai sebuah keharusan sejarah dalam rangka membangun umat Islam yang dalam kondisi keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari berbagai alternatif yang termuat dalam bentuk dekonstruksi pemikiran keagamaan ini, terdapat satu titik pangkal yang sama yaitu bahwa umat Islam harus hijrah dari sikap jumud (stagnan), taqlid (mengikuti tradisi tanpa nalar) menuju pada mentalitas ijtihadi yang progresif. Hal ini merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi jika umat Islam ingin terbebas dari keterbelakangan, penjajahan, kebodohan dan kemiskinan.Wacana-wacana dekonstruksi ini memiliki implikasi positif yang sangat spektakuler di berbagai negeri-negeri muslim, sehingga muncullah perlawanan kultural, disamping perlawanan fisik, terhadap para imperialis hingga mencapai kemerdekaan.

Adalah suatu keharusan bagi muslim untuk melepaskan diri dari sikap jumud (statis) akibat terlalu berlebih-lebihan menganggab sakral warisan ulama masa lalu. Untuk menuju ke arah ini diperlukan dekonstruksi pemikiran bahwa yang sakral itu hanya ayat-ayat suci Al-Qur'an dan sabda Nabi SAW, bukan penafsiran atas keduanya. Penafsiran adalah proses ijtihadi dengan nalar yang tidak terlepas dari lingkup

budaya dan dinamika sosial yang melingkupinya saat penafsiran ijtihadi itu dilakukan.

Progresifitas berfikir akan diikuti dengan progresifitas berperilaku sehingga umat Islam dapat mengikuti dinamika gerak atom modernitas dalam historisitas yang melingkupinya. Kemajuan umat Islam hanya dapat dicapai ketika umat Islam mau meninggalkan tradisi-tradisi profan yang dianggab sakral yang membelenggu, pada hal tradisi hanyalah warisan masa lalu yang tidak dapat disakralkan. Dalam konteks ini, penafsiran baru atas warisan masa lalu dianggab sebagai bagian dari mental ijtihadi. Yang terpenting adalah tidak menganggab tradisi masa lalu sebagai sesuatu yang absolut. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa umat Islam perlu menghargai tradisi ulama masa lalu sebagai peretimbangan-pertimbangan dalam memunculkan tradisi baru. Dekonstruksi diartikan sebagai cara penyegaran, dan buka berarti umat Islam meninggalkan tradisi agama yang diyakininya (sebagaimana menjadi budaya sekuler Barat). Umat Islam dituntut untuk tetap berpegang teguh pada ajaran dasar agama

serta tidak terpaku secara kaku pada ajaran-ajaran yang bukan ajaran dasar, seperti ajaran hasil ijtihad atau tradisi ulama masa lalu.

Dari dataran politik, muncul pemikiran nasionalisme dan demokrasi, sedangkan dalam dunia sosial-budaya muncul wacana egalitarianisme gender dan sebagainya. Jika umat Islam ingin maju, maka harus mau mengkaji wacana-wacana yang muncul dari peradaban barat tanpa harus meninggalkan nilai dasar Islam. Pengkajian itu tidak lain adalah untuk memajukan masyarakat Islam dalam mengikuti irama sejarah dunia. Hal ini tidak berarti bahwa seluruh wacana Barat diterima secara mentah, tetapi terbatas pada penguasaan materi kajian dan wacana untuk kemudian dianalisis dengan melihat fakta historis umat Islam yaitu mana yang perlu diterapkan dan mana yang tidak sesuai. Upaya filterisasi budaya dan peradaban ini penting untuk memajukan peradaban Islam dengan mengikuti dinamika wacana yang berkembang di Barat, tanpa harus kehilangan moralitas Islam.

Pengembangan wacana-wacana modernitas

dianggab penting guna menumbuh kembangkan etika politik kebangsaan umat Islam. Upaya transformasi ajaran dasar Islam dalam kerangka sosial-politik begitu mendapat penekanan para pembaharu sebagai pilar teologis dalam perjuangan politik pembebasan atas keterjajahan, kebodohan dan kejumudan yang melanda umat.

Dari sinilah maka muncul penafsiran ajaran agama yang kontektual dan moderen mengikuti ritme sejarah yang bergerak dinamis. Persoalan yang ada dalam penafsiran klasik mulai dimuseumkan, untuk tidak mengatakan dilupakan, sebagai fakta sejarah keberagamaan, dan diganti dengan pola-pola penafsiran yang segar dan men-zaman. Dengan demikian agama akan menjadi lebih hidup sehingga dapat memberikan solusi bagi problematika peradaban.

Persoalan-persoalan baru yang dibawa arus globalisasi peradaban Barat telah memaksa para pemikir muslim untuk lebih memberikan perhatian serius pada wacana kontekstual seperti persoalan-persoalan negara bangsa (nasionalisme), demokrasi,

kesetaraan gender, HAM dan sebagainya sehingga berkembanglah budaya tajdid (pembaruan) yang sekaligus menunjukkan era baru Islam moderen.

Persinggungan peradaban Barat dan Islam, secara umum telah mengundang wacana baru di dunia Islam. Persinggungan ini memunculkan berbagai bentuk reaksi. Bagi para ulama yang sekuler, bahkan peradaban Barat dijadikan acuan bagi bangunan peradaban di dunia Islam seperti anggapan bahwa sistem kenegaraan Islam yang monarki sudah saatnya diganti dengan sistem demokrasi sebagaimana Barat. Sistem ekonomi kapitalistik Eropa juga dianggab sebagai pembawa kemajuan peradaban sehingga sistem bazar di dunia Islam sudah saatnya diganti. Reaksi yang berbeda ditunjukkan oleh kalangan puritan dengan mengetengahkan jargon-jargon kejayaan Islam dan anti Barat. Kalangan modernis moderat lebih adaptif dan tidak konfrontatif dengan peradaban barat. Hal yang sama ditunjukkan oleh kalangan tradisionalis-moderen yang kritis terhadap Barat sekaligus terhadap tradisi Islam sendiri.

Walaupun reaksi-reaksi atas peradaban barat di dunia

Islam beragam, namun secara umum nampak mulai tumbuh kesadaran bahwa masyarakat muslim harus mau berpegang teguh pada ajaran-ajaran dasar Al-Qur'an (bukan ajaran agama yang merupakan produk ulama) dan memberikan sikap yang positif terhadap tradisi-tradisi baru yang lebih kontekstual. Penyesuaian dengan dinamika kesejarahan menjadi bagian penting dalam era kebangkitan Islam.

C. Faktor-Faktor Ketidakberdayaan Muslim Atas Hegemoni Peradaban Barat

Kehadiran imperialisme Barat di negeri-negeri Timur dan Islam telah menimbulkan persoalan tersendiri bagi dunia Timur dan Islam. Peradaban Barat yang bersinggungan dengan realitas historis umat Islam menimbulkan reaksi-reaksi baik yang protogonistik (westernistik) maupun yang antagonis-kontradiktif.[5] Respon-respon itu termanifestasi dalam berbagai dimensi yaitu dimensi teologi (reformasi teologi), dimensi institusi sosial (reformasi institusi hukum, politik, pendidikan dan sebagainya) sampai pada

5 Osman Bakar, *Tauhid dan Sains, terjemahan Yulianto Liputo* (Bandung:Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 220.

respon politik dalam arti perjuangan memperoleh kemerdekaan.

Dalam sejarah tercatat beberapa ketidakberadayaan muslim dalam menghadapi gencarnya aliran peradaban Barat. Ketidakberdayaan masyarakat Islam disebabkan oleh sikap jumud (statis), tidak menghargai akal, sikap mental tidak menghendaki perubahan, terkurung dalam tradisi taklid buta dan sikap fatalistik.[6] Karena persoalan lemahnya pemahaman teologi menjadi persoalan utama yang dapat menjadi kendala kemajuan maka para pembaharu awal, seperti Muhammad Abduh, lebih memberikan penekanan pada reformasi teologi.[7] Pada era pembaruan awal ini jargon-jargpn reformasi teilogi begitu menonjol diantaranya adalah semangat anti bid'ah dan khurafat, dan takhayul. Ketiganya dianggab sebagai penyebab bencana pemikiran dan sekaligus penyebab keterbelakangan umat Islam.

6 Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 111975), hlm. 66.
7 Lihat HAR. Gibb, *Aliran-Alioran Moderen DalamIslam, terjemahan Mahnun Husein* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 191.

Reformasi teologi yang dimaksud adalah reformasi pemahanam agama bukan reformasi ajaran dasar agama. Mundur majunya komunitas Islam akan sangat dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat muslim atas ajaran agamanya karena pemahanman agama memiliki implikasi yang begitu kuat dalam menentukan pola pikir, sikap mental dan perilaku umat. Etika politik kebangsaan juga terkait erat dengan pemahaman ajaran agama ini.

Pembaruan awal juga diisi dengan gagasan-gagasan Sayed Ahmad Khan yang lebih menitik beratkan lemahnya pendidikan Islam sebagai penyebab ketidak berdayaan masyarakat Islam dalam menghadapi dinamika kesejarahan Eropa Barat.[8] Hal ini diperparah dengan masih menjamurnya sikap jumud, tradisionalisme kaku, tidak ada penghargaan atas hukum alam (termanifestasi dalam sains dan teknologi) yang kesemuanya membawa semakin terpuruknya peradaban Islam dalam kancah peradaban global.

Para pembaharu awal, seperti Abduh dan Ahmad

8 Lihat Mukti Ali, *Islam Dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1988), hlm.22.

Khan, memiliki substansi pemikiran yang sama yaitu ingin membangkitkan masyarakat Islam dengan melakukan perbaikan pendidikan dan reformasi teologi. Keduanya bermaksud melakukan modernisasi Islam dengan menjadikan Barat sebagai bahan percontohan. Sikap kritis terhadap Barat memang tidak begitu nampak jelas, untuk tidak mengatakan tidak kritis sama sekali. Hal ini berbeda dengan sikap Jamaluddin al-Afghani, guru Muhammad Abduh, yang sangat kritis terhadap Barat bahkan melakukan propaganda dan perlawanan secara terang-terangan. Muhammad Abduh dan Ahmad Khan tidak menonjolkan propaganda anti-Barat tetapi justru menunjukkan nilai-nilai positif yang dibawa Barat dan perlunya umat memahaminya untuk membangun peradaban. Terinspirasi atas kemajuan Barat, maka keduanya menekankan perlunya penghargaan kepada ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pilar peradaban.

Perbedaan pandangan diantara keduanya atas peradaban barat nampak dalam pola pemikiran yang dikedepankan. Abduh lebih menunjukkan sosok

reformis teologi sedangkan Khan lebih sebagai sosok modernis Islam. Reformis memiliki konotasi figur yang berangkat dari kesadaran sebagai muslim dalam menghadapi peradaban asing sehingga memunculkan gerakan reformasi pemahaman agama, sedangkan modernis lebih kental pada aspek kategori sosiologis yang adaptif dan sangat kompromis dengan warna peradaban Barat.[9] Namun keduanya sama-sama mengkritik sikap jumud dan terkagum dengan peradaban barat dan bermaksud menjadikan muslim berfikir rasional sebagaimana pemikiran orang-orang Barat.

Adapun bagi Muhammad Arkoun lebih menyoroti sikap mental dan pola pikir umat Islam sebagai penyebab ketidakberdayaan dalam menghadapi peradaban Eropa Barat. Gagasan-gagasan modernisme awal yang dikemukakan Abduh dan Ahmad Khan juga mendapatkan kritik dari Arkoun karena dianggab tiudak lebih dari pengembangan wacana-wacana agama skolastik dan konservatif.[10]

9 Malek Bennabi, *Islam In History And Society* (Kuala Lumpur: Berita Publishing, 1988), hlm.24.
10 Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Moderen, Ter-*

Wacana-wacana skolastik yang dikembangkan para pembaharu awal seperti hubungan akal dan wahyu misalnya dianggab tidak produktif karena tidak menyentuh persoalan riil yang dihadapi masyarakat. Muhammad Arkoun juga mengkritik umat Islam yang statis (jumud) karena tidak mau melihat dinamika peradaban Barat sebagai fakta sejarah. Solusi yang ditawarkan adalah bahwa umat Islam perlu mengkaji secara kritis atas warisan ulama-ulama masa lalu dengan tetap membuka diri pada evolusi pemikiran moderen.

Lain halnya dengan Hassan Hanafi yang pemikiran dan gerakannya lebih bersifat sosialistik dalam menghadapi imperialisme Barat. Hassan Hanafi lebih menyorot kemunduran peradaban Islam akibat kooptasi agama oleh kekuasaan, kurang diperhatikannaya rakyat kecil oleh penguasa serta memudarnya semangat nasionalisme. Di sinilah Hassan Hanafi menekankan perlunya menjadikan dogma agama untuk revolusi kebudayaan.[11]

jemahan Rahayu s. Hidayat (Jakarta:INIS, 1994), hlm. 43.
11 Kazuo Simogaki, *Kiri Islam, terjemahan M. Imam Azis dan Jadul Maula* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 91-92. Lihat juga Hassan Hanafi, Islam In the Modern World (Kairo:The Anglo-Agyptian Bookshop, 1995), h.195-196.

Pemahaman Islam yang sempit dan kuno juga menjadi penyebab kemunduran umat Islam. Oleh karena itu, maka Hassan Hanafi memunculkan solusi atas keterpurukan umat Islam dengan cara upaya dekonstruksi pemahaman ajaran agama, menghapus mitologi universalieme Barat serta melakukan pembacaan baru terhadap teks yang dihubungkan dengan realitas secara rasional. Upaya menghapus mitologi universalisme Barat merupakan kritik keras Hassan Hanafi terhadap peradaban dan budaya Barat, di samping kritik pedas juga digencarkan atas keterbelakangan umat Islam.

Sikap rasional, kritis dan komitmen terhadap agama yang dibangun para pembaharu memiliki implikasi yang besar dalam pemikiran dan pergerakan sosial-politik masa depan. Gerakan-gerakan pemberdayaan umat dan gerakan perlawanan politik terhadap imperialisme berkembang begitu pesat di dunia Islam dengan beragam corak. Hal ini sekaligus menandai transformasi agama dalam konteks sosial dan politik era moderen. Etka politik kebangsaan pun dibangun di atas paying tauhid dengan tetap mau mengkaji realitas kesejarahan yang berkembang. (*)

المعهد الاسلامي المنصور
PONDOK PESANTREN AL-MANSHUR POPONGAN

المعهد الاسلامي المنصور فوفونغان كلاتين
PONDOK PESANTREN AL-MANSHUR POPONGAN
Jl. Solo-Jogja Km 18 Popongan Tegalgondo Wonosari Klaten 57473.

Bagian 9
REFORMASI TEOLOGI: UPAYA MENUJU TRANSFORMASI MASYARAKAT ISLAM KONTEMPORER

Sejak abad ke-19 sampai memasuki tahun-tahun pertama abad ke-21, para pemikir muslim telah menghadirkan aktivitas pemikiran dan perkembangan gerakan yang cukup sintetik di dunia muslim sebagai respon atas arus modernisasi yang datang dari Barat.

Di Indonesia, wacana teologi Islam sepanjang abad 20 hingga abad ke-21 menampoakkan wajah-wajah dinamikanya. Para pembaharu muslim, telah menunjukkan suatu kontinum perkembangan dalam melakukan rekonstruksi pemahaman teologi dalam kerangka Indonesia baru sebagai respona atas dinamika kesejarahan yang berkembang.[1]

Konsep dasariah yang menjadi landasan pemikiran dan gerakan para pemikir muslim secara umum adalah bahwa Islam merupakan agama universal yang harus dapat menjawab persoalan–persoalan yang berkembang dalam historisitas umat manusia. Konsep tentang universalisme Islam dan finalitas *nubuwwah* sangat mendukung gagasan *tajdid*

1 Lebih lanjut lihat Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 13.

(pembaharuan) sebagai sebuah dimensi penting dalam pengalaman sejarah kaum muslim guna mengimplementasikan ajaran Islam dalam kondisi aktual pada kehidupan kontemporer umat.

Dunia Islam dalam sejarah barunya, khususnya setelah terjadi persinggungan peradaban Barat di dunia Islam, telah memunculkan gerakan-gerakan yang berusaha untuk mewujudkan sintesa antara Islam dengan peradaban moderen dengan meninjau kembali ajaran-ajaran Islam dan menafsirkannya dengan interpretasi baru.[2] Perkenalannya dengan peradaban Barat telah menggugah semangat untuk menggelorakan api kebudayaan Islam yang pernah jaya yang saat itu sedang padam. Munculnya tatanan dunia baru dari eropa Barat di era teknis moderen telah memaksa umat Islam untuk mengubah paradigma berfikir. Lemahnya dunia Islam dari berbagai

2 *Gerakan Islam untuk menyesuaikan faham keagamaan dengan perkembangan historisitas manusia yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk melepaskan umat Islam dari keterbelakngan sering disebut gerakan modernisme. Akan tetapi karena ada makna negatif di balik istilah modernisme, sebagian pemikir menggunakan istilah Pembaharuan (Tajdid).* Lihat Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran Dan Gerakan (Jakarta:Bulan Bintang, 1982), h.11-12.

segi, pasca kejayaan dinasti mesin serbuk,[3] telah dimanfaatkan oleh bangsa Eropa Barat dijadikan senjata untuk menancapkan kaki imperialismenya atas dunia Islam.

Adanya pergumulan antara Islam dengan dinamika modernitas telah mendorong munculnya para pemikir muslim, yang oleh John L.Esposito dan John O. Voll,[4] disebut sebagai intelektual aktivis berorientasi Islam. Mereka adalah para pemikir muslim yang memahami aspek pelajaran tradisional Islam, memiliki integritas intelektual yang mumpuni yang ditandai dengan kemampuan menetapkan serta mengekspresikan konsep-konsep dan simbol-simbol, serta sekaligus

3 *Dinasti mesin serbuk adalah kerajaan Utsmani di Turki, Shafawi di Persia dan Mughal di India . Ketiganya merupakan simbul puncak kejayaan dunia material Islam, tetapi lemah dalam sentuhan intelektual dan estetika. Lihat Ira M. Lapidus, Sejarah Sosial Umat Islam, Bagian I & II, Alih bahasa Ghufron A. Mas'adi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.478.

4 *Menurut kedua pakar ini, para intelektual aktivis berorientasi Islam, terbagi dalam tiga kelompok periode yaitu aktivis permulaan pasca abad pertengahan yang menyampaikan dasar-dasar penting bagi kebangkitan Islam, aktivis kebangkitan tahun 1970-an dan 1980-an, serta intelektual aktivis tahun 1990-an yang mencerminkan perkembangan selanjutnya pada keterlibatannya dalam transformasi sosial-budaya, politik, intelektual dalam konteks kebangkitan Islam. Lihat John L. Esposito dan John O. Voll, Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer, Alih bahasa Sugeng Haryanto et.al* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2002), h.xxxv.

menjadi aktivis yang terlibat langsung dalam persoalan sosial budaya dan sosial politik .

A. Teologi Pembaruan: Sebuah Upaya Transformasif

Gerakan pembaharuan Islam, yang oleh Malek Bennabi muncul dalam dua wajah yaitu gerakan kelompok reformis dan modernis,[5] telah menjadi kekuatan utama di komunitas umat Islam, baik dalam kaitannya dengan kehidupan umat Islam maupun kehidupan internasional. Kebangkitan para intelektual aktivis sudah dimulai sejak abad ke-19 dengan tokoh-tokohnya seperti Al-Tahtawi[6]

5 *Walaupun batas pembeda diantara gerakan reformasi dam modernisasi sangat tipis namun Bennabi memberikan sedikit penekanan yaitu bahwa kelompok reformis lebih terkait dengan kesadaran sebagai muslim yang kemudian memunculkan reformasi teologi, sementara modernis lebih terkait dengan sebuah perhatian pada aspek kategori sosiologis yang kental dengan warna peradaban Barat. Lihat Malek Bennabi, Islam In History And Society* (Kuala Lumpur: Berita Publishing, 1988), h.24.

6 *Diantara gagasan reformasi Al-Tahtawi adalah keharusan umat Islam untuk menginterpretasikan ajaran dasar Islam sesuai dengan zaman moderen melalui ijtihad. Dengan demikian maka Islam akan menjadi agama yang dinamis. Lihat Harun Nasution, Islam Rasional,* (Bandung: Mizan, 1995), h.149.

(1801-1873) di Mesir, Jamaluddin al-Afghani[7] (1839-1897), Sayyid Ahmad Khan[8] (1817-1898) di India, Muhammad Abduh[9] (1849-1905) di Mesir, Rasyid Ridha (1865-1935), dan lain-lainnya.

Gerakan pembaharu awal ini lebih lebih menfokuskan perhatiannya pada persoalan keagamaan intern umat Islam sehingga gerakan yang menonjol adalah perbaikan sistem pendidikan dan reformasi teologi

---

7 *Ide dasar pembaharuannya adalah perlunya penafsiran baru terhadap Islam agar dapat dilihat kesesuaiannya dengan semua bangsa dan zaman. Lihat Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Op.Cit., hlm.54. Interpretasi pendiri Pan Islam itu lebih condong pada interpretasi rasionalis tradisi Islam gaya moderen, pragmatis dan anti-imperialis.* Lihat Joh L. Esposito Dan John O. Voll, h. xxxii.

8 *Sayyid Ahmad Khan adalah seorang modernis, rasionalis dan liberalis. Bahkan ia seorang naturalist (nechari) yang memiliki pandangan bahwa bukti kebenaran Islam adalah kesesuaiannya dengan alam. Penafsirannya terhadap ayat-ayat bercorak leberal sesuai perkembangan sains. Lihat Sheila McDonough, Muslim Ethics And modernity, A Comparative Study Of The Ethical Thoughk Of Sayyid Ahmad Khan And Mawlana Mawdudi* (Canada: Wilfrid Laurier University Press, 1984), h.33.

9 *Gerakan pembaharuan Abduh dirangkum dalam empat bagian yaitu membersihakan agama dari bid'ah dan khurafat, pembaharuan sistem pendidikan Islam, reformasi teologi agar sejalan dengan pemikiran moderen, serta pembelaan Islam dari serangan Eropa dan kristen. Lebih lanjut lihat H.A.R. Gibb, Aliran-Aliran Moderen dalam Islam, Terjemahan Machnun Husein* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h.58.

guna merumuskan ajaran-ajaran Islam dalam pengertian-pengertian yang moderen atau setidak-tidaknya lebih dapat diterima oleh orang-orang moderen dari pada perumusan abad pertengahan yang sudah ketinggalan zaman.

Pada awal abad ke-20, Muhammad Iqbal (1876-1938) di India menyerukan kepada umat Islam agar bangun dan menciptakan dunia baru melalui ijtihad sebagai prinsip gerak dalam Islam. Islam adalah agama yang mengajarkan dinamisme.[10] Dinamisme umat Islam harus didasarkan pada ajaran dinamik dari Al-Qur'an. Etos kerja umat Islam yang rendah adalah faktor yang menciptakan keterbelakangan. Iqbal tidak menjadikan fenomena lahiriah kecermelangan peradaban Barat sebagai model melainkan hanya sebatas pada essensinya yaitu dimensi ilmu (epistemologi) dan teknologi yang perlu diambil.[11] Berbeda dengan Muhammad Abduh dan Ahmad Khan yang mengambil Barat sebagai

10 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam,* Op.Cit.,h.192.
11 Lihat HAR Gibb, *Aliran-Aliran Moderen Dalam Islam., h.138. Lihat juga Busthami M. Said, Pembaharu Dan Pembaharuan Dalam Islam, alih bahasa Al-Mundzir*, (Gontor: PSIA,1992), h. 138.

percontohan, Iqbal lebih kritis terhadap peradaban Barat terutama dalam persoalan kapitalisme dan empirisme yang berbasis pada filosofi materialisme.

Transformasi peradaban Barat di dunia muslim juga terjadi di Turki yang dipelopori oleh Mustafa Kemal Ataturk (1881-1938).[12] Dominasi orientasi sekuler atas para pemikir dalam masyarakat muslim sangat meningkat pada awal dan pertengahan abad ke-20, sehingga para ulama konservatif kehilangan posisi mereka sebagai elit intelek pada masanya, disamping kegelisahannya atas derasnya arus westernisasi. Dalam kondisi yang demikian, pada medium abad ke-20 muncul para intelektual religius seperti Hasan al-Banna dan al-Maududi,[13] yang lebih menekankan

12 *Mustafa Kemal Ataturk adalah reformer Turki yang menciptakan republik sekuler , gagasan tentang sekularisme dan westernisme dunia Islam telah mengundang kontroversi di dunia muslim.* Lihat John L. Esposito Dan John O. Voll, Op.Cit., h. xxiv.

13 *Keduanya merupakan intelektual gaya baru yang komitmen terhadap tradisi Islam, serta memiliki pengetahuan tradisional Islam yang dalam tetapi bukan seorang tradisionalis-konservatif. Keduanya juga berpendidikan moderen tetapi anti imperialis dan tidak sekularis. Ibid, h. xxxiii. Al-Maududi dan Hasan al-Banna sendiri sering disebut sebagai tokoh fundamentalis*. Lihat H.A.R Gibb, Aliran-aliran Moderen Dalam islam, h.192. dan lihat juga Sheila McDonough, Op.Cit., h.2.

corak fundamentalismenya berupa gerakan untuk kembali ke ajaran dasariah Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan dalam membangun masyarakat dan dalam menghadapi peradaban Barat serta bersikap tegas dalam menolak westernisme, sekularisme dan imperialisme.

Pada medium abad ke-20, persoalam modernitas telah melibatkan masyarakat Islam dalam skala yang lebih luas. Urbanisasi intelektual masyarakat muslim bergerak dengan cepat. Kehadiran para intelektual aktivis pada tahun 1970-an ini dilatarbelakangi adanya rasa ketidak puasan terhadap paradigma pemikiran dan gerakan para intelektual modernis-sekularis yang hanya memiliki sedikit akar dalam tradisi Islam (turats). Begitu juga institusi sosial dan politik yang diciptakan para modernis awal yang berpola Barat dianggab tidak cukup. Sikap jumud ulama konservatif juga menjadi bagian dari persoalan yang dikritisi intelektual aktivis yang hadir dengan alternatif-alternatif baru.

Tahun 1970-an merupakan era baru di dalam pemikiran dan gerakan Islam. Para intelektual aktivis

berpendidikan moderen hadir dalam pola baru yaitu komitmen terhadap transformasi masyarakat muslim, di samping pemikiran dan gerakannya masih tetap dalam kerangka ideologi dan program yang bisa dikenali sebagai murni berbasis tradisi Islam.[14] Para intelektual aktivis muslim tahun 1970-an, walaupun dalam berbagai hal memiliki perbedaan tetapi mereka memiliki karakteristik penting yang sama yaitu menyajikan sintesa pemikiran dan gerakan Islam transformatif berbasis tradisi Islam yang kuat, di samping juga menjadi aktivis dalam proses transformasi masyarakat muslim.

Peran para intelektual-aktivis dekade ini cukup besar dalam membentuk kehidupan masyarakat Islam kontemporer. Ismail Raj'i al-Faruqi (1921-1986) memunculkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai *world view* Islam disamping gagasan memajukan sistem pendidikan Islam, yang memadukan sistem ortodok dan sekuler menjadi sistem integral berbasis semangat Islam, telah banyak memberi landasan gerakan kultural

14 John L.Esposito Dan john O. Voll, *Tokoh-Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontempore*r., h.xxxiv.

bagi kebangkitan Islam akhir abad-20.[15] Kontribusi Ismail Raj'i al-Faruqi yang lain adalah dalam dialog dan gerakan kerukunan antar umat beragama.[16] Sebelumnya, pada tahun 1960-an Malek Bennabi (1905-1973) juga sudah melakukan aktivitas pemikiran dan gerakan pemberdayaan masyarakat muslim. Yang menjadi persoalan peradaban adalah bagaimana menjelaskan kepada umat Islam tentang urensi dan signifikansi pemikiran keagamaan dalam memberikan kekuatan kepada manusia untuk bengkit menciptakan dan membangun peradaban.[17]

Kemajuan peradaban hanya dapat ditempuh ketika masyarakat muslim berpegang teguh pada Islam, yaitu Islam yang menggerakkan akal dan perilaku ethika dan yang muncul dalam sosok Islam sosial.[18]

---

15 *Lihat Isma'il Raj'I al-Faruqi, Islamisasi Pengetahuan, alih bahasa Anas mahyudin* (Bandung: Pustaka, 1984), h.21.
16 *al-Faruqi pernah menjadi wakil pimpinan Muslim-Jewish-Christian Conference (MJCC) yaitu yaitu sebuah lembaga perdamaian antar agama mulai tahun 1977-1982. Lihat Isma'il Raj'I al -Faruqi, Trialologue Of The Abrahamic Faith* (Virginia: The International Of Islamic Thought, 1986), h.i.
17 Malik Bim Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam, Terjemahan Afif Muhammad dan Abdul Adhiem* (Bandung: Mizan, 1994), h.84.
18 Ibid., h.105.

Kebangkitan Islam tahun 1970-an ini juga diwarnai pemikiran Fazlurrahman dan pemikiran Sayyed Hossein Nasr. Sedangkan Kurshid Ahmad telah mencoba merumuskan pemikiran ekonomi Islam kontemporer menuju profesionalisme muslim dalam mengoperasikan kerja ekonomi.[19] Masing-masing intelektual aktivis muslim memiliki slogan yang merefleksikan kecenderungan pemikiran mereka.

Hassan Hanafi memunculkan gagasan teologi pembebasan yang bersifat "kiri" (sosial) yang berangkat dari dogma menuju revolusi.[20] Hanya dengan melalui rekonstruksi tradisi keagamaan masyarakat tradisional ke arah ideologi pembebasan maka akan dapat menghantarkan suatu perubahan sosial tanpa kehilangan identitas kultural Islam dalam rangka menuju masyarakat Islam kontemporer.[21] Menurut Hassan Hanafi, Islam harus memiliki nilai transformatif karena Islam bukan saja dogma,

19 John L. Esposito, Op.Cit., h. 35.
20 Hassan Hanafi, *Islam In the Modern World* (Kairo:The Anglo-Agyptian Bookshop, 1995), h.195-196.
21 Hassan Hanafi, *Agama, Ideologi dan pembangunan,Terjemahan Sonhaji Sholih* (Jakarta: P3M, 1991), h. 54-63.

ritus dan akidah saja tetapi juga merupakan etika, wawasan kemanusiaan dan bahkan ilmu sosial.[22] Hal yang sama juga diungkapkan Mohammed Arkoun[23] bahwa kendati tradisi Islam harus tetap dipegang tetapi Islam bukanlah agama yang terorganisir secara kaku dan dogmatis. Islam terbuka untuk menerima terhadap kemungkinan masuknya pemikiran dan ilmu pengetahuan baru yang memiliki kompetensi dengan kehidupan kontemporer umat. Oleh karenanya maka menurut Arkoun, melihat masa lalu (tradisi, turats) sama pentingnya dengan melihat realitas historis kekinian. Keduanya dianggab penting guna mempersatukan pemaknaan yang cerai berai serta untuk mengimbangi ideologi-ideologi resmi yang dibakukan.

Di Indonesia, semenjak tahun 1970-an sampai tahun 1990-an, wacana keagamaan telah berkembang menuju wacana kultural. Islam di Indonesia tidak luput dari dinamika pemikiran dan gerakan pembaharuan.

22 Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan Dan Islam Kontemporer, Terjemahan Ahmad Najib* (Yokyakarta :Jendela Press, , 2001), h. 89.
23 Mohammed Arkoun, *Nalar Islami Dan Nalar Moderen, Terjemahan Rahayu S. Hidayat*, (Jakarta: INIS, 1994), h.43

Ide-ide baru telah mewarnai corak pemikiran Islam di Indonesia. Antusias para intelektual Islam dalam wacana pemikiran Islam kultural begitu tinggi sehingga sering disebut sebagai masa "antusiame intelektual"[24] untuk membedakan dengan masa "antusiasme politik" sebagaimana terjadi pada masa-masa sebelumnya.

Kalangan Islam kultural Indonesia mulai menempatkan suatu hubungan yang harmonis antara cita-cita Islam dengan fenomena tradisi masyarakat yang pluralistik. Corak pemikiran yang dialektis menjadi penekanan utama para pemikir pembaharu Indonesia, baik yang terkait dengan pergumulan pemikiran Islam dengan persoalan sumber-sumber normatif agama, modernitas maupun perjumpaan Islam dengan persoalan kebangsaan, kenegaraan dan budaya lokal. Pada dekade ini, para intelektual aktivis muslim Indonesia mulai memikirkan bagaimana agama Islam

24 A. Syafe'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Indonesia,* Mizan, Bandung, 1993, h. 123. Antusiasme intelektual-kultural ini dimaksudkan untuk menerjemahkan agama secara rasional dan transformatif guna mengimbangi laju dinamika peradaban yang terus berkembang. Lihat Fachri Ali dan Bachtiar Effendi, Merambah Jalan Baru Islam,, (Bandung: Mizan, 1986), h.64.

ini dapat memberikan kontribusi sekaligus menjadi bagian dari Indonesia moderen.

B. Upaya Membumikan Islam Dalam Konteks Indonesia Moderen

Gelombang awal pembaharuan pemikiran Islam Indonesia dimulai dengan munculnya Muhammadiyah (1912) dan Persis (11923) yang kemudian diikuti lahirnya Nahdlatul Ulama (1926) dan Perti. Muhammadiyah dan Persis lebih sering disebut ortodoks-puritan yang modernis. Dikatakan demikian karena di satu sisi puritan (kembali langsung ke teks Al-Qur'an dan as-Sunnah) dan pada sisi lain melakukan interpretaasi sesuai wacana modedrnitas). Sementara dua NU dan Perti kemudiaan sering disebut tradisionalis karena masih memegang kuat tradisi dari pemikiran ulama madzzhab salaf.[25] Secara individual, pembaruan Islam Indonesia dipelopori oleh mukti Ali dan Harun Nasution. Mukti Ali mengedepankan isu-isu agama sebagai motivasi dan aspirasi pembangunan, modernisasi lembaga keagamaan dan metodologi

25 Lihat Fauzan Saleh. Op.Cit., hlm. 21-25

penelitian agama di Indonesia.[26] Isu penting yang dikembangkan dalam posisinya sebagai Menteri Agama di awal era Orde Baru adalah dialog antar umat beragama.[27] Sedangkan Harun Nasution lebih mengedepankan isu kebebasan akal dengan gagasannya yang terkenal yaitu Islam Rasional.[28] Keduanya telah memberikan sumbangan intelektual yang besar baik dalam kerangka memahami respon agama terhadap arus modernisasi maupun dalam mengembangkan tradisi kritis di lingkungan intelektual Islam, khususnya di kalangan ilmuwan, mahasiswa dan dosen.

Gelombang kedua pembaharuan pemikiran Islam ditandai dengan munculnya Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid yang gagasan dan ide-idenya lebih terpublikasikan secara lebih luas. Kedua tokoh

26 Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1997), h.13

27 A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Yokyakarta: IAIN SUKA Press), 1998, h.8.

28 *Gagasan ini lebih menyoroti kemunduran umat Islam dari dalam yaitu ada yang salah dalam cara umat Islam memahami agama khususnya dari sisi teologi. Untuk dapat maju maka umat Islam harus menghargai akal dan kebebasan manusia dalam beraktifitas.* Lihat Harun Nasution, Islam rasional, Op.Cit., h.146.

ini diakui oleh para pemikir sesudahnya sebagai intelektual yang memiliki kepedulian yang lebih besar problematika umat Islam Indonesia dan segenap anak bangsa.[29] Kedua intelektual ini lebih membumi dari pada para intelektual sebelumnya, karena selain memiliki ormas, tulisan dari gagasan-gagasannya dapat dibaca di media massa oleh segenap lapisan masyarakat.

Di antara persamaan isu yang dikembangkan oleh kedua intelektual-aktivis ini adalah universalisme Islam dan kosmopolitanisme peradaban Islam,[30] tidak ada konsep negara Islam dan pluralisme. Keduanya juga sama-sama melakukan liberalisasi ke arah pemikiran islam kontemporer untuk

29 *Isu-isu yang dikemukakan sebagai bentuk kepeduliaan terhadap persoalan umat islam dan bangsa Indonesia antara lain deformalisme politik Islam, kosmopolitanisme, pluralisme dan kemajemukan bangsa, demokrasi , kesatuan bangsa, kemanusiaan dan lain-lainnya.* Lihat Muslim Abdurrahman,Op. Cit., h. 81.

30 *Gagasan Islam Kosmopolitan kedua tokoh ini berpangkal pada bahwa Islam memiliki nilai-nilai universal yang harus diimbangi dan dibumikan dengan sikap kosmopolitanisme peradaban Islam.Lebih lanjut lihat Abdurrahman Wahid, Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam, Makalah,* (Jakarta: Paramadina, 1988), hlm. 11. Lihat juga Nurcholish Madjid, Dialog Keterbukaan, (jakarta:Paramadina,1998), h. 59 dan 212.

mempertemukan Islam dengan modernisasi, nation-state, dan budaya sendiri melalui dialog.[31] Akan tetapi diantara keduanya, terdapat perbedaan isu-isu khas yang dikembangkan sendiri seperti isu Abdurrahman Wahid tentang pribumisasi Islam,[32] sementara Nurcholish Madjid mengembangkan sekularisasi[33] di samping bersama Kuntowijoyo juga mengembangkan Islam Peradaban (teologi pembangunan).[34] Pemikiran Abdurrahman Wahid

31 *Lihat Muslim Abdurrahman,Islam trnsformatif*., h.113-114.
32 *Pribumisasi Islam dimaksudkan sebagai gerakan untuk membumikan Islam dalam konteks ke-indonesiaan sebagai lawan dari Arabisasi maupun modernisasi. Lihat Abdurrahman wahid, "Presiden Dan Agama" , Politik Demi Tuhan,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 308-309.
33 *Sekularisasi adalah upaya menduniawikan nilai-nilai yang semestinya duniawidan melepaskan umat Islam dari kecenderungan mensakralkannya*. Lihat Nurcholish Madjid, Islam Kemoderenan dan keIndonesia (Bandung:Mizan, 1987), h. 207.
34 *Islam peradaban lebih menekankan analisis internal bahwa etos kerja muslim yang rendah sebagai sumber kemunduran. Lihat Budhy Munawar Rachman, "Dari Tahapan Moral Ke Periode Sejarah, Pemikiran Neo-Modernisme Islam Indonesia", Ulumul Qur'an, No.3 Vol. VI* (Jakarta: LSAF, 1995), h. 22-23. *Islam peradaban mengarah pada makna dan implikasi penghayatan iman dalam perilaku sosial. Hal ini dilakukan dengan mencari dasar ethis qur'ani dengan analisis historis-kontekstual guna menjadi dasar dalam perilaku sosial. Lihat Nurcholish Madjid, Islam Agama peradaban, Paramadina,* Jakarta, 1995, hlm. 288. Sementara Kuntowijoyo lebih

sebagai bagian dari gerakan kultural NU Tajdid,[35] memang mengundang kontroversial sebagaimana pemikiran sekularisasi dari Nurcholish Madjid.

Baik Nurcholish Madjid maupun Abdurrahman Wahid, menurut Muslim Abdurrahman, tergolong pemikir yang liberal dan dialogis sementara beberapa tokoh seperti M. Dawam Rahardja, M. Amien Rais, A. Syafi'I Ma'arif, Kuntowijoyo dan Jalaluddin Rahmat termasuk kategori pemikir Islam alternatif yang menjadikan Islam sebagai jalan alternatif dalam merespon dinamika modernitas sehingga diperlukan gerakan Islamisasi dengan jalan menemukan warisan asli Islam untuk menyususn sistem-sistem ke-Islaman.[36] Sedangkan Budhy Munawar Rahman memasukkan M. Dawam Raharja

---

m*enekankan bahwa perlunya teori sosial untuk menjembatani idealisme Islam dengan realitas umat mengingat bahwa Islam itu sendiri adalah kekuatan moral dalam memajukan bangsa. Kuntowijoyo, Paradigma islam, Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1988), h.308.

35 *Istilah NU Tajdid (pemikiran dan gerakan kalangan muda NU) digunakan untuk membedakan dengan NU Tradisi (gerakan konvensional kalangan tua NU).* Lihat M. Masykur Amin, Dinamika Islam (Sejarah Transformasi Dan kebangkitan) (Yogyakarta: LKPSM, 1995), h.139-140.

36 Lebih lanjut lihat Muslim Abdurrahman,Islam Transformatif. h.99.

sebagai tipologi pemikir Islam transformatif yang berusaha membebaskan masyarakat muslim dari penindasan kapitalisme Barat. Imperialisme Barat dan eksploitasinya atas dunia ketiga (termasuk dunia Islam) adalah penyebab keterbelakangan umat. Dalam kondisi yang demikian Islam harus menjadi kekuatan pembebasan selain menjadi kritik ideologi atas usaha dominasi alat produksi dan teknoligi. Pemikiran Adi Sasono juga masuk kategori Islam transformatif ini.[37]

Di balik persamaan umum diantara kalangan Islam Alternatif ini, terdapat karakteristik khas isue yang dikembangkan. Berbeda dengan pemikiran pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid, M.Amin Rais justru menganjurkan dilakukannya upaya Islamisasi ilmu pengetahuan dan re-Islamisasi bangsa Indonesia.[38] Di samping itu, lokomotif reformasi ini

37 *Titik tolak pemikiran dan gerakan Islam transformatif ini adalah analisis penyebab keterbelakangan umat Islam Indonesia dari sudut pandang eksternal yaitu terkait dengan ketidak adilan hubungan antara negara maju dengan negara ketiga. Lihat Budhy Munawar Rachman, Dari Tahaban Sejarah*,h.22. Lihat Budhy Munawar Rahman,Op.Cit.,h. 22-23

38 John L.Esposito dan John O. Voll, Tokoh-Tokoh Kunci Gerakan Islam kontemporer., h. 262.

juga mengedepankan isue demokrasi Islam dan rekonstruksi sistem zakat sehingga dapat menjadikan terciptanya keadilan sosial.[39] Di dalam pemikiran dan aktivitas politiknya, Amin Rais memposisikan diri sebagai penengah antara kalangan Islam Politik dan kalangan sekuler dengan harapan antara ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah dapat berjalan seimbang.[40] Isu-isu yang dikembangkan Amin Rais jarang menimbulkan kontroversi kecuali isu suksesi di era Orde Baru dan isu-isu politik lainnya.

Islamisasi Indonesia juga menjadi gagasan A. Syafi'I Ma'arif. Gagasan "membumikan Islam"[41] merupakan usaha untuk mewujudkan masyarakat Islam ideal Indonesia dengan menjadikan Tauhid sebagai sentral dan landasan. Gagasan membumikan Islam merupakan gagasan yang tidak berlebihan karena di dalam Islam terdapat ide tauhid yang begitu sentral sehingga dapat memberikan nuansa ontologis bagi bangunan sebuah masyarakat. Hal ini

39 Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*., h.112.
40 Lebih lanjut lihat Moh Nadjib, Amin Rais Sang Demokrat (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 77-79.
41 Lihat A. Syafe'i Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), h. 69.

tidak dimaksudkan untuk mendirikan negara Islam Indonesia. Kendati menekankan etika Al-Qur'an sebagai etika dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi, pada saat yang sama A. Syafi'I Ma'arif[42] sendiri tidak mangakui adanya konsep baku bentuk negara Islam bahkan menganjurkan adanya demokrasi sosial, politik dan ekonomi tanpa dilandasi unsur sektarianisme.

Sedangkan Kuntowijoyo memiliki pandangan dasar bahwa Islam merupakan kekuatan moral dalam memajukan bangsa sehingga diperlukan adanya teori sosial profetis yang dapat mereformasi kehidupan masyarakat. Hal ini penting sebagai bekal umat Islam dalam menghadapi era industrialisasi.[43] Hal yang tidak jauh berbeda juga ditekankan oleh Jalaluddin Rahmat bahwa Islam merupakan alternatif utama dalam pemecahan problematika bangsa karena Islam memiliki ajaran-ajaran yang mendorong umatnya untuk berperan dan memberikan warna

42 A.Syafi'I Ma'arif, *Demokrasi dan Keadilan dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara, Makalah*, (Jakarta:UNIKA Atmajaya, 2002), h. 16.
43 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi,* (Bandung: Mizan,, 1988), h. 308.

dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan dan politik.[44] Sedagkan Munawir Sadzali lebih banyak berbicara tentang reformasi di bidang hukum seperti reaktualisasi Islam mengingat bahwa dinamika historis sudah berkembang begitu cepat disamping adanya prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan yang harus dikedepankan.[45] Terlepas dari kontroversi gagasan-gagasannya Munawir sadzali telah banyak menyumbangkan pemikiran pencerahan yang berharga dalam dunia ijtihad dengan melihat fakta empiris sebagai pertimbangan hukum.

Intelektual muslim yang juga memberikan perhatian pada pemikiran Islam dalam kaitannya dengan perubahan sosial di Indonesia adalah Ahmad Wahib dan Djohan Effendi.[46] Ahmad Wahib merupakan

44 Jalaluddin Rahmat, *"Islam dan Kekuasaan, Aktor Atau Instrumen", dalam Imam Azis et al.,Agama, Demokrasi dan Keadilan* (Jakarta: ,Gramedia Pustaka Utama, 1993), h.74.
45 Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan*,Op.Cit.,h. 128.
46 *Keduanya intelektual ini merupakan gerbong pemikir liberal neo-modernisme Islam Indonesia, disamping Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Lihat Greg Barton, Gagasan Islam Liberal Di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid, Terjemahan Nanang Tahqiq,* (Jakarta: Pustaka Antara, 1999).

pemikir yang soliter yang meninggalkan persepsi dan perilaku sosial yang telah berakar menuju pengembaraan intelektual guna berdialog dengan tradisi lain. Hal inilah yang membuat pemikirannya menjadi lebih universal dan solidaritas yang lebih tinggi.[47] Ahmad Wahib tidak saja menekankan perlunya interpretasi baru islam sebagaimana menjadi penekanan kaum modernis Islam, tetapi lebih pada transformasi ide-ide Islam pada zaman yang sedang berjalan. Yang lebih menarik dari seorang Ahmad Wahib, sebenarnya bukan gagasan transformasi Islam, tetapi lebih pada kegelisahannya untuk terus menerus bertanya secara intensif dan kreatif guna mendapatkan pemahaman agama yang lebih koheren dan rasional tanpa harus takut dengan tekanan dan sanksi sosial.

Sedangkan diantar gagasan Djohan Effendi adalah kebebasan manusia (*free will*) sebagai hukum Ilahi. Konsekuensi dari adanya kebebasan ini

47 *Di antara ungkapan yang dilontarkan adalah "haruskan akau memusuhi mereka yang bukan Islam dan sampai hatikah Tuhan memasukkan mereka ke dalam neraka". Lihat Alois A. Nugroho,"Ahmad wahib Sebagai manusia Soliter,* dalam Ulumul Qur'an, No.3 Vol.VI Tahun 1993, h.36.

adalah tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud adalah menegakkan keadilan, menghapus kemiskinan dan penindasan.[48] Hal ini berbeda dengan konsepsi *free will* Harun Nasution yang menterjemahkan keadilan lebih dalam kerangka filosofis. Djohan Effendi juga mengemukakan pentingnya membangun budaya pluralisme dan kebebasan beragama. Hal ini tidak saja disebabkan kemajemukan masyarakat Indonesia tetapi juga merupakan ajaran agama. Bahkan, menurut Djohan Effendi, membela kebebasan beragama bagi setiap orang dan menghormati agama adalah bagian dari kemusliman.[49] Apa yang hendak ditekankan Djohan Effendi adalah perlunya transformasi teologi kebebasan manusia dalam menciptakan keadilan sosial bagi umat tanpa memandang latar belakang agama dan golongan.

Selain para pemikir muslim di atas, masih banyak intelektual-aktivis muslim Indonesia yang berperan aktif dalam transformasi masyarakat Islam Indonesia

48 Budhy Munawar Rahman, Dari Tahapant., h. 13.
49 Djohan Effendi,"*Kemusliman dan Kemajemukan Agama, Dialog:Kritik Identitas Agama*, h. 55.

menuju sebuah Indonesia baru.

C. Menuju Tatanan Sosio-Kultural baru

Dinamika sosial yang dibawa oleh arus modernisasi telah menimbulkan perubahan-perubahan pola pandang umat Islam baik dalam memahami agama maupun dalam mengkaitkannya dengan realitas sosial yang melingkupinya. Karena perubahan-perubahan yang terjadi tidak hanya melibatkan bentuk sosial dan kultural keagamaan yang baru, tetapi dibarengi dengan proses hilangnya bentuk-bentuk kultural dan tatanan sosial keagamaan yang lama maka kemudian munculnya perubahan dalam pola pikir keagamaan. Dinamika sosial yang demikian telah menciptakan upaya-upaya sintetik baru antara Islam dan modernitas sehingga menjadikan isu pergumulan antara Islam dan modernitas sebagai salah satu agenda permasalahan penting yang dihadapi umat Islam.

Dalam kerangka yang demikian, maka dapat dikatakan bahwa modernisasi itu muncul sebagai wujud dari kreatifitas manusia dalam menghadapi

problematika kehidupan. Dinamika kesejarahan manusia berkembang terus sehingga proses modernisasi dan pembaharuan menjadi keniscayaan yang tidak mungkin terhindarkan di setiap sektor kehidupab manusia, termasuk dalam pemikiran dan perilaku keagamaan.

Dalam perspektif muslim, Islam adalah agama yang meliputi seluruh dimensi kehidupan karena di dalam pesan-pesan moralnya memuat ajaran mengenai bagaimana menjalani kehidupan yang tersusun sebagai rangkaian fungsional antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Sementara kehadiran arus modernisasi sebagai fakta sejarah telah melahirkan tantangan-tantangan baru bagi muslim untuk menyesuaikan kulturnya dalam menghadapi fenomena modernitas disamping juga harus dibarengi dengan kemampuan menata sistem sosial untuk menjawab tantangan zaman.

Perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada dataran intelektual yaitu gerakan pemikiran reformasi teologi maupun pada dataran institusional yang ditandai dengan perubahan pada institusi politik,

organisasi sosial, ekonomi, pendidikan, hukum dan nilai kultural, pada akhirnya menghantarkan pada munculnya transformasi modern umat Islam. Munculnya gagasan demokrasi dan negara bangsa sebagai pengganti sistem monarki, sistem ekonomi kapital menggantikan sistem bazar, sedang di dalam bidang pendidikan terjadi perubahan dari sistem halaqah menjadi sistem klasikal (sistem kelas), kesemuanya ini adalah beberapa indikasi bahwa peradaban Barat memang sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan cara pandang masyarakat Islam.

Dalam konteks ini, Islam sebagai sebuah agama harus mampu diperbaharui penampilannya sebagai sumber inspirasi dalam proses menuju masyarakat moderen yang didukung oleh kekuatan-kekuatan budaya yang ada sehingga dapat memerankan peran transformatif.[50] Dengan demikian maka kesenjangan antara normativitas ajaran agama dan modernitas sebagai realitas empirik dapat dijembatani. Agama

50 Lebih lanjut lihat M. Masyhur Amin, "*Islam dan Transformasi Budaya" dalam M. Masyhur Amin dan Ismail S. Ahmad (Ed), Dialog Pemikiran Islam Dan Realitas Empirik* (Yogyakarta: LKPSM NU, 1993), h.4.

sebagai sebuah institusi yang mempunyai klaim terhadap suatu kebenaran yang transenden dan absolut, oleh para pemeluknya memang terkadang dijadikan inspirasi untuk menolak kehadiran budaya lain.

Arus modernisasi dan dinamika yang dibawanya yang datang dari luar nyata-nyata diakui telah menyebabkan terjadinya pembaharuan dan pemahaman kembali isi ajaran agama yang kemudian diikuti dengan upaya reformulasi ajaran agama.[51] Berpangkal dari fenomena historis inilah maka gerakan Islam kultural yang ada mulai menekankan keterbukaan dan dialog dalam mencari format sintetik yang baru. Dari dialog kultural ini maka muncullah benih-benih pemikiran teologis dalam Islam yang bercorak inklusif berupa kemauan lebih kuat untuk beradabtasi dengan arus pemikiran moderen guna menyumbangkan potensinya dalam membangun kehidupan manusia yang lebih humanitarianistik.

Hal ini hanya dapat dicapai ketika pemikiran umat

51 Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur, Editor Muh. Shaleh Isre* (Yogyakarta :LKiS, 1999), h.73.

Islam dibiarkan secara bebas untuk merespon secara kreatif tuntutan-tuntutan dan tantangan-tantangan modernitas kemudian diikuti dengan upaya reformulasi dan reaplikasi ajaran dalam kehidupan yang telah berubah.[52] Realitas sosio-historis bersifat dinamis, sehingga kehadiran dinamika baru yang dibawa arus modernisasi perlu direspon dengan interpretasi agama secara kontekstual.

Persoalam modernitas telah melibatkan masyarakat Islam dalam skala yang lebih luas. Urbanisasi intelektual masyarakat muslim bergerak dengan cepat. Kehadiran para intelektual aktivis yang hadir dengan alternatif-alternatif baru merupakan era baru di dalam pemikiran dan gerakan Islam. Para intelektual aktivis berpendidikan moderen hadir dalam pola baru yaitu komitmen terhadap transformasi masyarakat muslim, di samping pemikiran dan gerakannya masih tetap dalam kerangka ideologi dan program yang bisa dikenali sebagai murni berbasis tradisi

52 Greg Barton, *"Liberalisme: Dasar-Dasar Progresivitas Pemikiran Abdurrahman Wahid", dalam Greg Fealy dan Greg Barton (Ed), Tradisionalisme Radikal, Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara, alih bahasa A. Suaedy et al,* (Yogyakarta: LKiS, 1997), h.176.

Islam.[53] Para intelektual aktivis muslim walaupun dalam berbagai hal memiliki perbedaan tetapi mereka memiliki karakteristik penting yang sama yaitu menyajikan sintesa pemikiran dan gerakan Islam transformatif berbasis tradisi Islam yang kuat, di samping juga menjadi aktivis dalam proses transformasi masyarakat muslim. Peran para intelektual-aktivis cukup besar dalam membentuk kehidupan masyarakat Islam kontemporer.

Kalangan Islam kultural Indonesia mulai menempatkan suatu hubungan yang harmonis antara cita-cita Islam dengan fenomena tradisi masyarakat yang pluralistik.[54] Aspirasi-aspirasi keagamaan yang dikemukakan para intelektual aktivis muslim Indonesia memiliki corak yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan perbedaan pengalaman, pola pemikiran, realitas yang dihadapi, dan perbedaan dalam memahamai pesan-pesan wahyu. Namun demikian

53 John L.Esposito dan John O.Voll, Op.Cit., h.xxxiv
54 *Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa Islam yang diwahyukan itu dalam perjalanannya telah menyejarah dan bergumul dengan pluralitas dan perubahan. Lihat Musa Asy'arie, Filsafat Islam Tentang Kebudayaan,* (Yogyakarta:LESFI, 1999), h. 139.

secara umum, corak pemikiran yang dialektis menjadi penekanan utama para pemikir pembaharu Indonesia, baik yang terkait dengan pergumulan pemikiran Islam dengan persoalan sumber-sumber normatif agama, persoalan modernitas maupun perjumpaan Islam dengan persoalan kebangsaan, kenegaraan dan budaya lokal. Pada dekade ini, para intelektual aktivis muslim Indonesia mulai memikirkan bagaimana agama Islam ini dapat memberikan kontribusi sekaligus menjadi bagian dari Indonesia moderen.

Pembaharuan di dalam Islam, tidak harus diartikan sebagai upaya menjadikan kultur Barat sebagai sumber inspirasi dalam membangun masyarakat tanpa sikap kritis[55] tetapi lebih pada upaya memahami kembali sumber ajaran Islam untuk memberikan jawaban terhadap tuntutan kehidupan sosial dengan melihat kaitannya dengan budaya modernitas yang berkembang.[56] Walaupun secara

55 Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam, Terjemahan M. Sirozi*, (Bandung:Mizan, 1993), h.45.
56 M. Ridwan Lubis dan Mhd. Syahminan,Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam (Medan:Pustaka Widya

akulturasi budaya, modernisasi digambarkan sebagai sebuah proses meminjam dari Barat,[57] tetapi tidak menjadikan ukuran sejauh mana nilai-nilai, gagasan-gagasan dan lembaga-lembaga di dunia muslim dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di Barat.

Pembaharuan dilakukan dengan cara mengambil sisi-sisi positif yang ditawarkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.[58] Adaptasi kultural dengan proses modernisasi semacam ini merupakan hal yang penting guna merumuskan kembali orientasi kehidupan yang dimilik masyarakat selama ini.[59] Untuk menuju ke arah ini maka diperlukan pemberian ruang dialektis, antara pemahaman wahyu dan pergulatan faktor-faktor kebudayaan yang terjadi pada fenomena kehidupan umat Islam.

Upaya-upaya pembaharuan keagamaan dianggap perlu karena secara sosiologis agama memiliki

---

Sarana,1994), h.8.
57 Clifford Geertz, *Islam Yang Saya Amati:Perkembangan Di Maroko Dan Indonesia, Terjemahan Hasan Basari,* (Yogyakarta:Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1992), hlm.69
58 John L Esposito Dan John O Voll, *Tokoh-Tokoh Kunci Gerakan*, hlm. 267.
59 Abdurrahman Wahid,"*Hubungan Antar Agama, Dimensi Internal dan Eksternalnya Di Indonesia*", hlm.10.

peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia di mana ilmu pengatahuan dan teknologi tidak berhasil memberika sarana adaptasi yang dibutuhkan.[60] Dari kerangka yang demikian maka wajar jika dilakukan upaya-upaya penyesuaian terhadap dinamika sosial yang berdasarkan spirit agama karena agama dianggab sebagai sesuatu sistem nilai yang dapat memberikan standar nilai yang perlu dikaji ulang dalam rangka memenuhi tuntutan-tuntutan yang dibutuhkan masyarakat. Di samping itu, fungsi identitas agama juga menjadi penting dalam kerangka acuan masyarakat dalam menghadapi ketidak berdayaan, ketidakpastian ataupun keanehan dan kebaharuan yang muncul di dalam masyarakat penganutnya.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, Islam sebagai sebuah agama yang secara sosiologis dianut oleh mayoritas masyarakat tidak luput dari pergumulan dengan modernitas, sehigga perlu kontekstualisasi nilai-nilai Islam secara kultural. Dengan sendirinya, proses perumusan kembali orientasi kehidupan dan

60 Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama*., hlm. 25.

kontekstualisasi nilai-nilai Islam ini akan menyebabkan adanya hubungan saling mempengaruhi antara Islam dan modernitas itu sendiri yang kemudian terjadilah akulturasi budaya.

Dengan demikian maka pembaharuan mesti bersifat terbuka terhadap gagasan yang datang dari luar. Adaptasi dengan arus modernisasi bagi muslim mesti harus dilakukan dengan daya nalar yang kritis sehingga dengan cara ini maka akar-akar kepribadian dan kultur yang bertumpu pada nilai Islam dapat hidup subur dalam proses transformasi menuju masyarakat Islam kontemporer. Masyarakat Islam dapat membangun dan melakukan adaptasi terhadap modernitas dengan polanya sendiri tanpa harus meninggalkan kultur keagamaannya.

Islam sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia memang seharusnya dapat memberikan sahamnya secara lebih riil karena sebagaimana diungkapkan oleh Weber bahwa agama memiliki kekuatan untuk membantu menyingkap makna dunia.[61] Oleh karena itu maka,

61 Lebih lanjut lihat Ralph Schroeder, Max Weber And The

dalam konteks Islam, diperlukan pemikiran dan pergerakan yang dimotori oleh para intelektual aktivis Islam untuk meletakkan basis-basis kesadaran baru bagi masyarakat agar mampu menjawab tantangan modernitas dan globalisasi yang melingkupinya.

Apa yang perlu diungkapkan adalah bahwa Islam harus secara aktif dan substantif ditafsirkan dan dirumuskan ulang agar tanggab terhadap tuntutan kehidupan moderen.[62] Corak progresif dan inklusif dalam pemahaman ke-Islaman yang demikian harus ditunjukkan dengan sikap yang mau menerima perubahan karena menerima perubahan sudah menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Dengan reformulasi Islam ini maka diharapkan ada reorientasi reorienrasi terhahad ajaran Islam dan fenomena sosial yang melingkupinya guna merubah perilaku sosial keagamaan umat Islam. Upaya ini dilakukannya untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial baru. Hubungan-hubungan sosial baru inilah yang nantinya

Sociology Of Culture, (London: Sage, 1992), h. 122-125
62 Lihat John L. Esposito dan John O.Voll, Tokoh-Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer, h.264.

diharapkan dapat mempengaruhi perubahan sosial menuju ke arah tatanan sosial yang humanistik.

Cara pandang umat Islam harus lebih diarahkan menuju ke ruang yang lebih apresiatif terhadap perubahan ini. Dari pandangan dasar ini maka umat Islam perlu memberi penekanan pada upaya melakukan perubahan. Untuk itulah maka diperlukan proses kreatif dan dinamis dengan menjadikan warisan masa lalu sebagai dasar inspirasional untuk menemukan formulasi Islam yang lebih sesuai dengan realitas sosiologis dalam kerangka historis.

Dengan demikian urgensi dari reformulasi Islam sangat terletak pada perlunya upaya menyesuaikan Islam dengan realitas kehidupan muslim yang berjalan dinamis.

Sebagai bagian dari system sosial, Islam merupakan kekuatan sekaligus potensi besar dalam upaya membangun bangsa. Oleh karena itu maka Islam harus diperankan sebagai kekuatan yang inklusif, demokratis dan pluralis sebagai prasarat membangun bangsa. Corak pemikiran Islam juga

harus memiliki paradigma pergerakan sosio-kultural dengan berupaya menampilkan sosok Islam dalam kesadaran hidup sehari-hari dan membangun sistem kelembagaan masyarakat tanpa harus membawa bendera agama. Gerakan sosio kultural cenderung pada gerakan penyadaran dan pemberdayaan masyarakat dan sistem kelembagaannya sebagai komitmennya terhadap demokrasi dan terbentuknya masyarakat sipil yang mandiri. Melalui pemikiran Islam sebagai kukuatan kultural ini, secara sosiologis menunjukkan maka Islam akan dapat ditampilkan sebagai social salvation (penyelamatan sosial).

Upaya sosial salvation ini tampak dalam formulasi Islam yang diketengahkannya yang memberikan perhatian utama pada persoalan-persoalan kemasyarakatan secara umum. Persoalan apapun yang dihadapi masyarakat maka Islam harus ditampilkan sebagai faktor nilai yang menjadi komplkemen bagi nilai-nilai yang lain dalam memberantas segala bentuk ketertindasan dan kemunduran masyarakat. Komitmen terhadap kemajuan dan penegakan nilai-nilai humanitarian

di masyarakat akan menjadi ibadah sosial yang tak dapat dipungkiri.

Derngan menempatkan Islam sebagai Social Salvation maka agama ini akan lebuih dapat membumi dan melebarkan sayap-sayap nilainya sehingga tidak dianggab agama primitif yang jauh dari dinamika persoalan sosio-historis. Jika Islam ditampilkan secara adaptif dan sarat dengan muatan solusi-solusi sosial maka ini artinya peradaban Islam akan terbangun dengan sendirinya. (*)

Bagian 10
PERBENTURAN ANTAR PERADABAN: ISLAM VERSUS BARAT ?
(Telaah Atas Tesis Huntington tentang Clash of Civilization)

Benturan antar peradaban merupakan sesuatu fenomena historis yang sifatnya alamiah. Benturan-benturan antar peradaban tidak saja menyangkut persoalan teologis saja tetapi juga memasuki wilayah-wilayah yang sifatnya politis dan kultural.[1] Di dalam dunia baru seperti sekarang ini-sebagaimana diungkapkan Huntington- bahwa konflik-konflik yang mudah menyebar dan berbahaya bukan lagi konflik antar kelas sosial (kaya-miskin) tetapi justru konflik antar kelompok-kelompok yang memiliki entitas budaya yang berbeda.[2] *The clash of civilzation* inilah yang menyebabkan timbulnya evolusi dunia global.[3]

Islam sendiri sebagai suatu peradaban di dunia juga tidak terlepas dari proses kesejarahan alamiah, yaitu mengalami benturan peradaban dengan peradaban-peradaban lain, khususnya dengan peradaban Barat yang sejak abad 18 hingga abad 21 secara faktual

1 Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme, Bahaya Dan Harapan Bagi Islam, Terjemahan M. Siroz*i, (Mizan, Bandung, 1993), hlm. 107.
2 *Lihat, Samuel P. Huntington, Benturan antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia, Terjemahan M. Sadat Ismail,* (Penerbit Qalam, Yogyakarta,) hlm. 9.
3 Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama, Terjemahan Ruslani,* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001), hlm. 83.

menampakkan wajah hegemoninya. Pada saat yang sama, umta Islam mulai bangkit dari tidur pulas sejarah guna menemukan identitasnya yang dalam beberapa abad telah hilang dari permukaan bumi. Adanya hegemoni Barat dan proses kebangkitan islam ini maka kemudian menyebabkan bventuran antar dua peradaban besar dunia. Melemahnya Uni Soviet juga memiliki dampak yang cukup signifikan dalam perubahan paradigma peradaban Barat yang memandang Islam sebagai kekuatan yang membahayakan bagi keberlangsungan liberalisme Barat.

Dengan menelusuri pertemuan sekaligus perbenturan peradaban antara Islam dengan Barat, maka akan didapatkan jawaban mengapa terjadi saling antipati antara keduanya. Polarisasi dan skat-skat pembatas antar peradaban, telah menimbulkan stereotip yang tidak jarang menimbulkan konflik peradaban. Khusus mengenai benturan peradaban Islam dan Barat terjadi tidak hanya dilatar belakangi oleh faktor yang sederhana dan sepihak tetapi banyak faktor yang mengarah ke arah terjadinya benturan itu.

Tulisan ini mengkaji tesis Huntington mengenai benturan peradaban khususnya benturan dan konflik peradaban antara Islam dengan Barat. Tesis Huntington ini sangat urgent untuk dimunculkan karena secara faktual dewasa ini, baik Islam maupun Barat nampak sebagai peradaban yang sedang mengalir menuju puncak identitas masing-masing. Islam adalah agama samawy yang mampu menjadi identitas peradaban manusia serta menjadi kekuatan paredaban besar dunia di samping peradaban lain.

Dari prinsip teologis ini maka kemudian pergerakan-pergerakan di negeri muslim ingin menampilkan identitasnya sebagai ideologi alternatif yang dapat menandingi Barat. Dalam aktualisasinya, sebagian kalangan muslim ada yang bersikap moderat-rasional, di samping sebagian lain yang mengobarkan semangat anti Barat secara emosional yang akhir-akhir ini sering diklaim Barat sebagai kalangan teroris seperti Al-Qaeda, Jama'ah Islamiyah dan sebagainya. Sementara Barat, dengan arogansinya mengklaim sebagai pemimpin peradaban dunia dengan menunjukkan bukti-bukti

sosial-politik yang mewarnai wajah peradaban bumi ini.[4] Proses identifikasi diri bagi masyarakat Islam dan hegemoni serta universalisasi Barat adalah awal munculnya krisis dunia sejak berakhirnya perang dingin. Arogansi Barat dan standar ganda yang diterapkan atas negeri-negeri muslim merupakan api efektif yang dapat membangkitkan perlawanan besar menentang ketertindasan.

Bahkan Barat dan Amerika Serikat selalu menuntut masyarakat non-barat untuk menggunakan nilai-nilai demokrasi Barat.[5] Ini akan sangat berimplikasi munculnya sikap anti hegemoni dan arogansi Barat. Sensitifitas masyarakat muslim yang secara teologis dan ideologis memiliki identitas peradaban akan tersinggung oleh upaya universalisasi peradaban Barat. Pada saat yang sama kaum muslimpun ingin menampakkan pergerakan universalisme Islamnya sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Dengan demikian maka perbenturan ini akan berlangsung dalam waktu yang sulit untuk diprediksikan.

4 Samuel P. Huntington, Op. Cit, hlm. 78 dan 183.
5 Ibid, hlm. 333.

Sesungguhnya benturan peradaban tidak saja antara Islam dengan Barat, tetapi hal itu terjadi di setiap peradaban manusia, seperti benturan antara Islam dengan militan Hindu, Islam dengan Zionoisme, konflik Kristen Protestan dan Katolik di Irlandia, konflik bangsa kulit putih dengan suku asli (Aborigin) di Australia, gelombang anti Amerika di Kuba dan sebagainya. Namun demikian, diakui bahwa yang nampak menonjol adalah benturan Islam versus Barat beserta dampak-dampak global yang diakibatkannya sejak dari dampak ekonomi, politik, budaya, hankam sampai pada dampak identitas dan stigma-stigma yang ada dalam pikiran penduduk bumi. Inilah fakta empiris perwajahan dunia sekarang ini.

Benturan antara Islam dengan peradaban Eropa Barat dan Amerika Serikat sangat perlu untuk dimengerti mengingat bahwa percaturan politik dunia pasca jatuhnya Uni Soviet akan sangat ditentukan oleh pola hubungan dua peradaban besar ini. Dengan kata lain masa depan politik dunia sangat ditentukan oleh eksistensi dua peradaban yang sering bersinggungan ini yang memungkinkan adanya benturan. Apakah

realitas obyektif memang mengarah pada peradaban sebagai sumber konflik yang sekaligus menentukan wajah dunia masa depan ataukah ada sesuatu hal yang lebih berpotensi menjadi sumber konflik dan lebih menentukan masa depan politik dunia.

A. Universalisme Barat

Samuel P. Huntington[6] menyoroti bahwa peradaban Barat merupakan peradaban besar yang seringkali memicu terjadinya benturan keras antar peradaban. Universalisme Barat telah memaksa masyarakat dunia melegitimasi tindakan-tindakan barat sebagai tindakan untuk kepentingan masyarakat dunia. Hal yang demikian diperkuat oleh Mohammed Arkoun[7] bahwa hegemoni Barat atas persoalan politik, HAM, ekonomi, teknologi dan sebagainya merupakan suatu hal yang sulit untuk dibantah karena memang demikian fakta historis-empirisnya.

Sementara "kepedulian palsu" Barat dan Amerika Serikat terhadap hak-hak minoritas tidak lain hanya menjadi 'topeng tesis" untuk mempertahankan keseimbangan semu, khususnya yang menyangkut

6 Ibid, hlm. 334
7 Mohammed Arkoun, Op. Cit, hlm. 71-72.

kontrol Barat atas kekuatan-kekuatan dunia non-Barat. Hal yang demikian hanya akan dimanfaatkan oleh Barat untuk menunjukkan bahwa peradaban Barat sangat memperhatiakn pertumbuhan kebudayaan-kkebudayaan negeri-negeri non-Barat.

Barat berusaha untuk mempertahankan superioritasnya serta kepentingan-kepentingannya dengan cara menunjukkan kepentingan-kepentingan itu seolah-olah sebagai kepentingan masyarakat dunia. Ini adalah bentuk manipulasi Barat atas persoalan-persoalan yang sesungguhnya hanya diperuntukkan bagi oportunisme Barat. Akan tetapi hal yang demikian tidak dapat berlangsung lama. Rasa percaya diri serta komitmmen masyarakat non-Barat terhadap kebudayaan-kebuudayaan pribumi semakin menguat sehingga dapat memancing konflik peradaban.

Maka muncullah kelompok-kelompok penentang Barat seperti Jepang yang sejak tahun 1542 secara terang-terangan menolak pembaratan. Begitu juga denga China yang secara tegas pada tahun 1772 menolak westernisasi. Kedua bangsa timur ini

mmemakia politik isolasi untuk membentengi diri dari peradaban Barat.[8] Hal yang demikian juga dilakukan oleh fundamentalis[9] muslim pada akhir abad XX.

Hegemoni Barat pasa dasarnya sebuah fenomena historis yang berawal dari kemenangan Barat atas peradaban global. Saat ini Barat merupakan menganggap dirinya sebagai *kawah condrodimuko* (tempat penempaan) barang-barang "mentah" yang bakal menjadi kultur universal. Sehingga tidak mengherankan jika Barat dan Amerika Serikat menganggap dirinya sebagai penyulut api peradaban, karena memang dari sanalah peradaban digodok dan teknologi diketemukan. Bahkan anehnya, masyarakat non-Barat dan Islam khususnya yang menolak westernisasi dan dominasi kultural dari Barat, dalam tataran riil masih mau menerima sebagian produk kultural dari peradaban Barat.

---

8 Samuel P. Huntington, Op. Cit, hlm. 104-105

9 William Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism And Modernity, T. J. Press(Padstow) Ltd, London, 1988, hlm. 2. Fundamentalisme, dalam perspektif ini berarti gerakan anti-pembaratan (westernisme).* Lihat Fazlur Rahman, Islam And Modernity, The University of Chicago Press, Chicago, 1982, hlm. 136.

Akbar S. Ahmed mmenyindir fenomena sosiologis mengenai hal ini sebagai berikut: “Sementara kalangan intelektual unggul dari kelas menengah Asia, anak benua India dan Tokyo berdebat efek kultur budaya Barat yang merusak masyarakat mereka pada bagian lain anak-anak mereka yang mengenakan jeans, jogger dan topi baseball dengan minum coke meminta untuk tidak berisik karena mereka ingin menikmati serial *Twin Peaks* di televisi.”[10] Dengan demikian maka terjadilah kontradiksi dalam diri negeri-negeri timur dan Islam. Di satu sisi bermaksud mengorbitkan budaya pribumi untuk menandingi peradaban dan kultur Barat pada bagian lain masih sulit melepaskan diri dari jeratan kultur westernisme.

Hegemoni Barat dengan maksud universalisme Barat jjelas merupakan fenomena peradaban dalam historitas masyrakat dunia sekarang ini. Bahkan Barat berusaha dengan keras untuk menjadikan ideologi liberalisme sebagai ideologi global dan memandang ideologi liberalisme ini sebagai

10 Akbar S. Ahmed, Op. Cit., hlm. 110

sesuatu yang memiliki validitas universal. Nilai-nilai liberalisme, oleh Barat dan Amerika Serikat selali mencari cara bagaimana masyarakat non-Barat mau menerapkan nilai-nilai westernisme, baik berupa demokrasi gaya Barat, HAM, pasar bebas, supremasi hukum dan sebagainya. Memang nilai-nilai ini telah dipropagandakan oleh para intelektual non-Barat, tetapi terbatas pada person dan kelompok tertentu saja yang jumlahnya minoritas.

Bagi mayoritas bangsa timur dan Islam, nilai liberalisme dan Westernisme yang oleh Barat disebut sebagai universalisme dan keharusan peradaban, dianggap sebagai imperialisme.[11] Label imperialisme bagi Barat nampaknya tidak terlalu salah karena, sebagaimana disinyalir oleh Akbar S. Ahmed,[12] muatan dan nilai imperium memang ada pada mereka. Anggapan yang demikian nampaknya bisa diterima karean visi tentang tata dunia baru Barat adalah mmenyebarkan tentara ke seluruh dunia dan keinginan untuk selalu memimpin bangsa-bangsa lain dalam segala aktivitas manusia. Ini

11 Samuel P. Huntington, Op. Cit., hlm. 335
12 Akbar S. Ahmed, Op. Cit., hlm. 116

adalah tanda-tanda imperium.

Koalisi-koalisi anti Barat-pun terjadi sebagaimana tahun 1990-an terjadi koalisi Islam-Cofusius untuk bersama-sama menghadapi Barat. Namun demikian, kendati terjadi koalisi-koalisi anti Barat, Huntington masih memandang itu sebagai sebuah gerakan yang tidak akan mampu menghadapi masa depan.[13] Apa yang diungkapkan Huntington ini merupakan sebuah gagasan apologetik yang tergesa-gesa yang menganggap seolah-olah peradaban Barat tidak akan tertandingi dan masih relevan untuk dijadikan rujukan peradaban dunia.

Berbeda dengan Huntington, Mohammed Arkoun lebih adil dalam melihat fenomena peradaban global. Bukan saja mengkritik Islam tetapi juga Barat. Kendati Arkoun mengakui kemandegan peradaban dan pemikiran Islam sejak abad ke-16 yang ditandai dengan tidak diterimanya perubahan dalam prosedur-prosedur dan dalam kegiatan-kegiatannya, tetapi bukan berarti Barat tak tertandingi.[14] Bahkan

13 Samuel P. Huntington, Op. Cit., hlm. 338
14 Lihat Mohammed Arkoun, *"Menuju Pendekatan Baru Islam"* dalam Ulum Al-Qur'an, No. 7 Vol. II, 1990

sesungguhnya ada kekawatiran Barat terhadap tantangan-tantangan peradaban baru. Hal ini tampak dalam upaya Barat untuk mempertahankan hegemoninya atas peradaban global sebagaimana diungkpkan Huntington sendiri[15] yaitu bahwa Barat mempertahankan institusi-institusi politis seperti mepropagandakan HAM dan demokrasi, serta perlindungan yang berlebih-lebiihan terhadap integritas kultural, sosial, dan etnik Barat.

Fenomena yang demikian tidak akan terjadi jika Barat merasa aman dan tidak ada perasaan takut akan adanya peradaban yang akan menjadi pesaing. Dengan demikian jelas bahwa hegemoni Barat dan ketakutan yang di bawanya selalu berjalan beriringan. Hegemoni adalah obsesi sekaligus realitas yang dimenangkan Barat sementara ketakutan kehilangan hegemoni menjadi permasalahan tersendiri bagi Barat yang dapat memicu konflik peradaban karena kecurigaan Barat terhadap bangsa non-Barat yang dapat dianggap berlebih-lebihan.

B. Faktor Konflik Peradaban

15 Samuel P. Huntington, Op. Cit., hlm. 339.

Menurut Huntington,[16] dunia masa depan akan dibentuk, sebagian besar, oleh interaksi antar peradaban. Identitas peradaban akan semakin penting di masa depan nanti yang menggeser identitas kesukuan, ideologi dan persekutuan hidup lainnya. Sehingga konflik-konfflik di masa depan akan terjadi di sepanjang garis pemisah budaya yang memisahkan antara peradaban yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, Muslim Abdurrahman, sebagaimana dikutip Mark R. Woord Ward,[17] mengatakan bahwa pandangan Huntington tersebut sangat diwarnai oleh stereotip barat yang "ketakutan" yang tidak obyektif dan realitis.

Tesis Huntington yang kontroversial ini, yang menganggap bahwa konflik masa depan pasca perang dingin tidak lagi disebabkan benturan ideologi politik tetapi karena perbenturan peradaban, secara tidak langsung menganggap Islam sebagai suatu

16 Huntington, *"Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia?" Terjemmahan Saiful Muzaini, dalam Ulumul Qur'an* Nomor 5, Vol.IV Th. 1993, hlm. 13.
17 Mark R. Woodward, "*Indonesia, Islam dan Orientalisme, sebuah Wacana Yang Melintas" dalam Mark R. Woodward, Jalan Baru Islam*, (Mizan, Bandung, 1998), hlm. 14.

peradaban yang suatu saat menghadang peradaban Barat hingga dapat menimbulkan benturan. Hal yang demikian disebabkan karean Islam memiliki pengikut besar sebagai satu-satunya peradaban yang dalam waktu dekat dapat menjadi pesaing Barat.

Apa yang perlu ditekankan adalah bahwa Huntington melihat peran penting peradaban bagi masa depan dunia. Bahkan, perbedaan peradaban akan menjadi sebab bagi munculnya konflik-konflik. Alasan yang dikemukakan Huntington adalah :

1. Perbedaan antar peradaban sifatnya bukan saja karena riil tetapi juga sangat mendasar. Hal ini disebabkan karena peradaban terdiferensi oleh sejarah, bahasa, budaya, tradisi dan agama.[18] Hal yang demikian dibantah oleh Marwah Daud Ibrahim[19] karena pada kenyataannya benturan yang ada bukan antar peradaban tetapi justru benturan antar etnis. Marwah juga mengatakan bahwa interaksi antar masyarakat yang memiliki perbedaan peradaban

18 Huntington, "*Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia" dalam Ulumul Qur'an*…, OP. Cit., hlm. 123.
19 Marwah Daud Ibrahim, "*Merosotnya Barat Dan Kerisauan Huntington", dalam Ulumul Qur'an* Nomor 5 Vol. 4, tahun 1993, hlm. 27.

tidak menimbulkan konflik, bahkan agama yang menurut Huntington menjadi unsur pokok peradaban yang sangat berpotensi menjadi sumber konflik, ternyata juga tidak menciptakan konflik bahkan dapat menciptakan kondisi yang sangat akomodatif bagi pluralisme peradaban.

2. Dunia semakin menyempit sehingga interaksi antar individu yang berlatar belakang peradaban yang berbeda akan semakin meningkat. Hal yang demikian dapat menyebabkan semakin tajamnya kesadaran atas perbedaan antar peradaban, di samping rasa persamaan antar individu dalam satu peradaban semakin meningkat.

3. Huntington juga mensinyalir bahwa modernisasi ekonomi dan perubahan sosial membuat orang terlepas dari akar budaya dan identitas lokalnya sehingga dapat melemahkan konsep negara bangsa. Masyarakat akan lebih terikat dengan ikatan peradaban (seperti agama misalnya) ketimbang nasionalisme. Huntington juga menulis contoh munculnya gerakan fundamentalisme sebagai

indikasi dalam permasalahan ini.[20] Gerakan fundamentalisme bukan saja terjadi dalam Islam tetapi juga Hindu, Budha, Kristen Barat dan Judaisme.[21] Yang dimaksud dengan fundamentalisme dalam konteks ini adalah radikalisme yaitu gerakan yang berpandangan ekstrim dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.[22] Walaupun fundamentalisme itu berada disetiap

---

20 Huntington, *"Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia" dalam Ulumul Qur'an*…,Op. Cit., hlm. 13.

21 *Dalam perspektif Barat fundamentalisme berarti faham orang-orang kaku yang ekstrim serta tidak segan-segan berperilaku dengan kekerasan dalam mempertahankan ideologi-agamanya. Sementara dalam perspektif Islam, fundamenntalisme berartitajdid berdasarkan pesan moral al-qur'an dan as-sunnah. Lihat Muhammad Imarah, Fundamentalisme Dalam Perspektif Barat Dan Islam, TerjemahannAbdul Hayyie al-Kattani, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 22. Terkadang fundamentalisme diaartikan sebagai radikalisme dan terrorisme disebabkan gerakan fundamentalisme memiliki implikasi politik yang membahayakan negara-negara industri di Barat. Lihat Kuntowijoyo, Identitas Politik Umat Islam*, (Mizan, Bandung, 1997), hlm. 49.

22 Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1995, hlm. 124. Istilah fundamentalisme merupakan kode yang terkadang tidak didasari dan trkadang eksplisit bagi Islam. Lihat Akbar S. Ahmed, Op. Cit., hlm. 30. *Yang menjadi masalh di barat dan Amerika sebenarnya bukan Islam itu sendiri tetapi praktek-praktek kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok komunitas Muslim dalam proses pembennntukan jati diri (identitas) kelompoknya. Lihat Nurcholish Madjid, Pintu-pintu Menuju Tuhan,* Paramadina, Jakarta, 1995. hlm. 270.

sistem keagamaan, namun secara politis yang dicurigai Barat adalah fundamentalisme Islam karena pengaruhnya yang menglobal. Disamping agama, Huntington[23] juga mencontohkan budaya (sebagai pilar peradaban) yang dapat mempersatukan masyarakat atas dasar kultur, walaupun memiliki perbedaan ideologi politik yang besar seperti kasus unifikasi Jerman. Masyarakat yang selama ini terpisahkan oleh ideologi dapat dipersatukan dengan budaya yang menjadi karakteristik peradabannya. Fakta juga menunjukkan bahwa masyarakat yang dipersatukan oleh ideologi pada akhirnya terpisahkan oleh peradaban seperti negeri-negeri bekas Yugoslavia dan Uni Soviet.

4. Peran ganda Barat memunculkan tumbuhnya kesadaran peradaban yang ditandai dengan Asianisasi di Jepang, Hinduisasi India, Re-Islamisasi Timur Tengah serta Rusianisasi.[24] Hal yang demikian memunculkan gerakan pribumisasi dan dewesternisasi di negara-negara non-Barat.

23 Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban*…., Op. Cit., hlm. 10.
24 Samuel P. Huntington, "*Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia" dalam Ulumul Qur'a*n….,Op.Cit., hlm. 14.

Peran ganda Barat juga memancing muncul dan berkembangnya fundamentalisme di dunia Islam.

5. Karakteristik budaya (dan agama), menurut Huntington, dianggap lebih sulit menyatukan antara dua masyarakat yang berbeda dibanding ekonomi dan politik. Maksudnya adalah bahwa perbedaan peradaban antar masyarakat sangat sulit untuk dipadukan, sementara perbedaan politik dan ekonomi bahkan ideologi dipandang oleh Huntington lebih mudah untuk bersatu. Orang mungkindapat berdekatan karena alasan ekonomi dan politik tetapi (dapat berwarga negara ganda misalnya) dibanding separuh Islam separuh Yahudi, separuh fundamentalis separuuh westernis, atau separuh Hindu separuh Kristen.

6. Regionalisasi ekonomi yang meningkat menciptakan blok-blok ekonomi yang berakar pada budaya yang sama seperti munculnya Masyarakat Ekonomi Eropa, Blok Ekonomi Asia Timur (China), ASEAN, Timur Tengah dan lain-lain.[25]

Namun demikian Huntington juga mengatakan bahwa

25 Ibid., hlm. 14-15.

perbedaan peradaban tersebut memungkinkan masyarakat dalam satu peradaban berusaha untuk hidup berdampingan dengan masyarakat yang lain peradaban.[26] Peradaban universal di masa mendatang sudah tidak ada lagi yang ada adalah beragam peradaban yang saling berbeda yang menyebabkan bennturan sekaligus keinginan untuk berdampingan. Karenanya maka, untuk menghindar dari wajah dunia yang mengerikan sebagaimana diprediksikan Huntington, sangat penting bagi kita untuk memapankan praktek bicara dalam lintas paradigma sebagai model wacana yang sama-sama diterima.

Memudar Islamofobia Barat yang digantikan oleh sikap toleransi beragama, sebagaimana diungkapkan Mark R. Woodward,[27] merupakan indikasi yang kuat untuk tidak terlalu sepakat terhadap tesis Huntington. Pasca kasus tragedi hancurnya WTC di New York merupakan fenomena betapa masyarakat Barat dan Amerika Serikat menampakkan wajah toleran dan justru mengadakan pendekatan dengan para

26 Ibid., hlm. 11.
27 Mark R Woodward, Op. Cit., hlm. 52.

tokoh muslim dan pimpinan negeri-negeri muslim. Keamanan muslim di Amerika Serikat yang terjamin pasca serbuan tanggal 11 September itu merupakan realitas historis hubungan barat dengan negeri-negeri muslim.

C. Peradaban Islam Versus Barat

Sampai dengan dewasa ini, Barat belum bisa ke luar dari proyek globalnya yaitu tetap membangun rencana untuk melakukan universalisasi peradaban dunia sehingga akan menimbulkan benturan-benturan peradaban. Hal ini diungkapkan Saiful Muzaini[28] sekaligus menolak tesis Huntington yang dianggapnya tidak memiliki arti. Maksudnya adalah bahwa tesis Huntington yang berkaitan dengan koeksistensi antar peradaban dan perlunya antar peradaban untuk menempuh hidup berdampingan menjadi tidak dapat dimengerti lantaran proses universalisasi dan hegemoni Barat terus berlanjut yang menyebabkan semakin kerasnya benturan antar peradaban

28 Saiful Muzaini, *"Benturan Islam Barat, Suatu Proyek di Zaman Moderen", dalam Ulumul Qur'an* Nomor. 5 Vol.IV Tahun 1993, hlm. 5

Benturan antara peradaban khususnya Islam versus Barat disinyalir Huntington sedang dan bakal terjadi. Huntington[29] mencatat beberapa sebab mengapa benturan Islam versus Barat itu terjadi yaitu :

1. Pesatnya pertumbuhan penduduk muslim menyebabkan pengangguran dan mendorong anak-anak muda memasuki kelompok Islamis yang kemudian menyamakan gagasan perlunya menciptakan pergerakan anti hegemoni Barat

2. Kebangkitan Islam memberikan keyakinan baru di kalangan umat Islam terhadap watak dan keluhuran peradaban serta nilai-nilai religius yang mereka miliki dibanding dengan peradaban Barat yang jauh dari kontrol religiusitas.

3. Gencarnya upaya universalisasi yang dilakukan oleh negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat yang ingin menancapkan kaki di seluruh peradaban dunia. Upaya ini menimbulkan sikap dan rasa ketertindasan dan ketidak adilan yang dilakukan Barat atas negeri-negeri muslim. Sikap itu kemudian

29 Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban..*, Op. Cit,. hlm. 394-395

menguat dan memuncualkan gerakan masyarakat anti-Barat.

4. Runtuhnya komunisme serta terjadinya hubungan individual ataupun komunal antara masyarakat muslim dengan Barat yang semakin memperjelas perbedaan kultur.

Pada sisi lain Huntington juga mengungkapkan adanya benturan antara Islam dan Konfusius di satu sisi dan Barat di sisi lain. "Koalisi" Islam –Konfusius, dalam catatan Huntington telah bangkit menantang nilia-nilai dan kekuatan barat. China dengan nuklir-nya, Pakistan sebagai negara yang mengembangkan dan menyebarkan, sementara Korea Utara, Irak, Al-Jazair dan Libya sedang mengusahakan untuk memperoleh dan menguasai senjata-senjata tersebut. Begitu juga Iran yang membangun senjata radiologi, biologi, dan kimia. Senjat-senjata konvensional tersebut sengaja dijadikan alat untuk sebagai penyeimbang bagi kekuatan konvensional Barat.[30] Hubungan Islam-Konfusius dalam bidang

30 Samuel P. Huntington, *"Benturan Antar Peradaban.., dalam Ulumul Qur'an*….Op.Cit., hlm. 23.

persenjataan militer, menurut Huntington, sengaja dirancang untuk mendorong kemajuan persenjataan untuk mengimbangi kekutan Barat.

Bentuk dari hubungan Islam-Konfisius yang dikemukakan Huntington adalah Ekspor senjata dan teknologi China ke Libya, Irak dan Iran, bantuan China terhadap Al-Jazair dalam membangun reaktor nuklir, ekspor peluru kendali ke Pakistan, Begitu juga Korea utara telah mengekspor peluru kendali dan teknologinya ke Syiria dan Iran. Sementara arus dari negeri muslim ke Asia timur juga terjadi yaitu Pakistan mengekspor peluru kendali stinger ke China.[31]

Jadi jelas bahwa Hungtington menganggap Islam sebagai ancaman baru bagi Barat pasca peran dingin. Hal ini ditandai hubungan baru Islam-Konfusius sebagai kekuatan militer baru yang mengancam hegemoni militer Barat. Pada sisi lain munculnya kebangkitan Islam dalam kehidupan sosial-politik umat di sebagian besar negara Islam merupakan fenomena baru yang menjadi tantangan Barat. Bahkan Islam dianggap sebagai ancaman

31 Ibid., hlm. 24.

baru sejak runtuhnya komunisme.[32]

Dalam konteks ini Donald K. Emmersen[33] mengkritik Hungtinton karena melupakan dua hal yaitu perbedaan budaya Eropa Barat dan Amerika, dan tidak diakuinya heteroginitas peradaban barat. Perbenturan Islam dan Barat menurut Donald Emmersen merupakan tesis yang lemah karena saat ini Barat dan Amerika Serikat membuka diri untuk merangkul peradaban non-Barat serta meningkatnya jiwa toleransi dari mereka.

Terlepas dari pro-kontra tesis Hungtington mengenai konflik Islam versus barat, ada hal lain yang perlu dicermati yaitu masalah kebangkitan Islam. Manifestasi kebangkitan Islam berupa penggunaan

32 Lihat samuel P.Hutington, *Benturan Antar Peradaban*, Op.Cit, hlm.185. *Dalam hal ini Nurcholis Madjid mengatakan bahwa sebagian masyarakat barat menganggap islam sebagai peradaban yang menakutkan dan mengancam proses westernisasi.* Lihat juga Nurcholis Madjid, Op.Cit hlm.270. *Pandangan yang demikian sangat mewarnai masyarakat Barat, bahkan 80 persen publik Inggris memandang bahwa islam adalah musuh utama bagi mereka* Lihat Akbar S.Ahmed, Op.Cit., hlm.5.

33 Donald K. Emmersen, *"Konflik peradaban Atau Fantasi Hungtinton", dalam Ulumur Qur'an* Nomor.5 vol.IV Tahun 1993, hlm.44.

simbol agama, penggantian hukum-hukum Barat, pergeseran kurikulum pendidikan, penerapan ajaran Islam dalam konteks sosial, gerakan oposisi Islam bagi pemerintah sekuler dan munculnya fundamentalise (radikalisme Islam) yang anti-Barat merupakan faktor yang mendasari kecurigaan Barat.

Dalam manifestasi politis, kebangkitan Islam – yang dalam beberapa hal -dianggap oleh Barat sebagai pengganti kekuatan Marxisme Soviet yang runtuh khususnya dalam menolak kekuatan dan kekuasaan yang telah ada (hegemoni Barat) telah memunculkan adanya komitmen bersama terhadap perlunya perubahan fundamental.[34] Konflik Islam-barat sesungguhnya berakar dari konflik historis dan peradaban sehingga diantara dua masyarakat yang memliki perbedaan pandangan yang sangat tajam.

Barat, oleh masyarakat muslim, difahami sebagai kekuatan yang berambisi ingin mendominasi

34 Samuel P. Hungtinton, *Benturan Antar Peradaban*, Op.Cit,. hlm.185. *Malik Bin Nabi menyoroti kebangkian islam ini sebagai sesuatu yang belum berkesinambungan. Jadi hanya beragung ketika mendapat tantangan keras dari Barat misalnya. Lihat Malik Bin Nabi, Membangun Dunia Baru Islam, Terjemahan Abdul Adhiem, (*Mizan, Bandung,1994),hlm.8.

bahkan menghancurkan masyarakat muslim dengan kekuatan kultural, ekonomi dan militer. Hal ini menyebabkan kaum muslim memperkuat identitas diri dan peradaban. Sementara masyarakat Barat memandang Islam sebagai ancaman yang akan menjadi pesaing sekaligus berpotensi sebagai penghancur bagi peradaban barat, pada saat yang sama masyarakat muslim sedang dalam kebangkitan mencari identitas diri, yang sebagian diantaranya mempropagandakan gerakan anti Barat. Tentu saja tidak masyarakat Barat memandang demikian, begitu juga tidak semua masyarakat Islam bersikap anti-pati terhadap Barat.

Kelemahan tesis Huntington begitu banyak. Disamping yang telah dikritisi oleh beberapa sarjana barat dan muslim diatas, masih ada beberapa hal yang melemahkan tesis Huntington. Ungkapan hubungan Islam dan Konfusius jika dilihat maka nampak lebih disebabkan pada alasan ekonomi ketimbang ideologi dan peradaban. Konflik Islam versus Barat juga perlu dikritisi karena memiliki kejanggalan jika dilihat dari perspektif historis. Eratnya hubungan negara-negara

Arab Jazirah (khususnya Arab Saudi, Kuwait, Qatar dan Emirat Arab) dengan Amerika tidak ditekankan dalam tesis Huntington, sementara negara-negara Arab tersebut menjadi "kaki tangan" Amerika Serikat di Timur Tengah.

Kesalahan persepsi mengenai konflik Islam-barat, jika dapat dibilang demikian, disebabkan karena Barat terobsesi dengan usaha universalisasi dan hegemoninnnya sementara sebagian masyarakat muslim menampakkan wajah kekerasannya. Banyak citra negatif tentang Islam yang memunculkan konflik dan permusuhan dengan Barat. Hal yang demikian sesungguhnya tidak didasari fakta historis yang obyektif. Citra yang demikian tidak lain karena masyarakat Barat dan kaum non-muslim kurang dapat memahami Islam dan pada sisi lain masyarakat muslim gagal dalam menjelaskan identitas mereka.

D. Sebuah Catatan

Tesis Huntington mengenai universalisme Barat yang berusaha mempertahankan hegemoni kulturalnya yang memaksakan kepada masyarakat

dunia untuk memandang kepentingan Amerika dan Eropa barat sebagi kepentingan masyarakat dunia telah menimbulkan benturan peradaban antara Barat dengan non-Barat, dapat dipandang cukup realistis. Agresi kultural barat yang ditandingi dengan siakp anti westernisasi (dan bahkan fundamentalisme) yang ditunjukkan masyarakat non-Barat menjadikan konflik terus berlanjut. Adalah logis jika suatu masyarakat ingin melepaskan diri dari jerat-jerat kultur asing yang mendominasi.

Faktor-faktor penyebab konflik yang ditunjukkan Huntington memiliki kelemahan karena fakta tidak semuanya demikian sebagaimana diungkapkan Huntington. Konflik antar etnis yang terjadi di berbagai belahan dunia (yang masih dalam satu kultur) seperti konflllik di Bosnia, Ambon (Indonesia) dan sebagainya dan konflik politik (Pakistan-India, Iran-Thaliban dan lain-lain) serta sentimen ideologis (misalnya Amerika versus Kuba), kesemuanya ini merupakan fenomena historis bahwa perbedaan peradaban bukan satu-satunya sumber konflik.

Hubungan Islam dan Konfusius, yang disinyalir

Huntington sebagai kebangkitan peradaban yang menantang barat, tidak sepenuhnya benar. Disamping motif ekonomi, koalisi yang terjadi antara Islam dan Konfusius hanya dilakukan oleh negara, bahkan hanya sebagian negara muslim. Sementara masyarakat luas tidak banyak mengerti hubungan ini. Jadi tidak dapat dianggap sebagai koalisi peradaban. Sementara ungkapan Huntington tentang benturan Islam versus Barat tidaklah tepat karena tidak semua negeri muslim bersikap anti barat sementara di Barat sendiri sudah dimulai era hubungan baru berupa toleransi dan bahkan di Barat muncul fenomena multiculturalism (gerakan budaya berganda) sebagai indikasi diakuinya eksistensi budaya non-Barat. (*)

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Akbar S., Citra Islam : Tinjauan Sejarah dan Sosiologi, terjemahan Nunding R dan Ramil Yakub (Jakarta: Erlangga, 1992).

_____.,*Posmodernisme, Bahaya Dan Harapan Bagi Islam, Terjemahan M..Sirozi* (Bandung: Mizan, 1993)

Amin, M. Masyhur, "*Islam dan Transformasi Budaya" dalam M. Masyhur Amin dan Ismail S. Ahmad (Ed), Dialog Pemikiran Islam Dan Realitas Empirik* (Yogyakarta :LKPSM NU, 1993).

_____, *Dinamika Islam: Sejarah*

Transformasi Dan kebangkitan (Yogyakarta: LKPSM, 1995)

Ali, Mukti, *Islam Dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1988).

Abdurrahman, *Muslim, Islam Transformati*f (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997).

Asy'ari, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-qur'an* (Yogyakarta : LESFI, 1992

Arkoun, Muhammad, *Nalar Islami Dan Nalar Moderen, terjemahan Rahayu S. Hidayat* (Jakarta: INIS, 1994).

_____, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama, Terjemahan Ruslani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

Arnold, Thomas W., *Sejarah Dakwah Islam Terjemahan A. Nawawi Rambe* (Jakarta: Wijaya, 1985).

Brockelmann, Carl, H*istory of the Islamic People, translated by Joel Carmichail and Mosbe Perlmann* (London: Routledge & Kegan Paul, 1948).

Bennabi, Malek, *Islam In History And Society* (Kuala Lumpur: Berita Publishing, 1988)

_____, *Membangun Dunia Baru Islam, Terjemahan Afif Muhammad dan Abdul Adhiem* (Mizan: Mizan, 1994).

Brockelmann, Carl, *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah* (Beirut: Dar al-Ilm, 1974)

Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains, terjemahan Yulianto Liputo* (Bandung:Pustaka Hidayah, 1991)

Bilqrani, Hamid Hasan dan Sayed Ali Asyraf, *Konsep Universalitas Islam, Terjemahan Mahnun Husain* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989).

Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid,alih bahasa Nanang Tahqiq* (Jakarta: Pustaka Antara, 1999).

Cassanova, Jose, *Public Religion In The Modern World* (Chicago: The University of Chicago, 1994

Esposito, John L., dan John O. Voll, *Tokoh Kunci*

Gerakan Islam Kontemporer, Terjemahan Sugeng Haryanto et.al (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002).

Emmersen, Donald K. *"Konflik Peradaban Atau Fantasi Huntington", dalam Ulumul Qur'an Nomor.5 Vol.IV Tahun 1993.*

al-Faruqi, Ismail Raji, *"Science And Traditional Values In Islamic Society" dalam Zigon, Journal Of Religion and Science , Vol.II No.3, 1967*

_____, *Islamisasi Pengetahuan, Terjemahan Anas mahyudin,* (Bandung:Pustaka, 1984).

----------, T*rialologue Of The Abrahamic Faith* (Virginia: The International Of Islamic Thought, 1986).

Guillaume, A., *The Life Of Muhammad : A Translation Of Ibn Ishaq's Sirat Rasul Allah* (London : Oxford University Press, 1970)

Gibb , H.A.R., *Aliran-Aliran Moderen Dalam Islam, Terjemahan Machnun Husein* (Jakarta: Rajawali

Pers, 1990).

Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures* (New York : Basic Book Inc., 1973)

_____, I*slam Yang Saya Amati, terjemahan Hasan Basari* (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1982).

Haikal, Muhammad Husain, *Hayatu Muhamamd* (Kairo: Maktabah an-Nahdliyahah al-Mishriyah, 1968).

Hitti, Philip K., *Capital Cities of Arab Islam* (Minneapolis : Minnesota Press, 1973).

----------, *History of The Arabs* (London: Macmillan , 1970).

HAMKA, *Sejarah Umat Islam* (Jakart : Bulan Bintang, 1981).

Hanafi, Hassan, *Islam In the Modern World* (Kairo: The Anglo-Agyptian Bookshop, 1995).

----------, *Agama, Ideologi Dan pembangunan,Terjemahan Sonhaji Sholih* (Jakarta: P3M, 1996).

Hisyam, Ibn, *Sirah an-Nabawi ,Jilid I* (Thantha : Dar as-Shahabah, 1416 H / 1995 M).

Hitti, Philip K., *History of The Arabs : from the Earliest Times to the Present* (New York: ST Martin's Press, 1967).

Hodgson, G.S., *The Venture of Islam : Conscience and History in a World Civilization, Volume I,* (Chicago: The University of Chicago Press, 1974).

Hasan, Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam, Jilid VI* (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1979).

Houtsma (Ed), *First Encyclopaedia of Islam , Vol VII (Leiden : E.J. Brill, 1987).*

Huntington, Samuel P., *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia, Terjemahan M. Sadat Ismail* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001).

_____, "*Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia?" Terjemahn Saiful Muzaini, dalam Ulumul Qur'an Nomor 5 Vol.IV Th.1993.*

Harun, M. Yahya, *Perang Salib dan Pengaruh Islam Di Eropa* (Yogyakarta : Bina Usaha, 1987).

Hashem, Fuad, *Sirah Muhammad Rasulullah: Suatu Penafsiran Baru* (Bandung : Mizan, 1989).

Ishaq,Ibn, a*s-Sirah an-Nabawiyah, Juz 1-2* (Beirut:Dar al-Kutub,1424 H/2004 M).

Ibrahim, Marwah Daud, *"Merosotnya Barat Dan Kerisauan Huntington", dalam Ulumul Qur'an Nomor 5 Vol.4, tahun 1993.*

Ibrahim, Hasan, T*arikh al-Islaiy, al-Siyasi wa al-Dini wa Tsaqafi wa al-Ijtima'i, Jilid III* (Kairo: Dar al-Nahdloh, 1979).

Imarah, Muhammad, *Fundamentalisme Dalam Persspektif Barat Dan Islam, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

Katsir, Ibn, *al-Bidayah wa an-Nihayah* (Kairo: Hijr at-Thaba'ah, 1417 H/1997 M).

Kennedy, Hugh, *The Prophet and The Age of Caliphates : The Islamic Near East from the Sixt to the Elevent Century* (London & Newyork : Longman, 1986).

Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung :Mizan 1997).

_____, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1988)

_____, *Metodologi Sejarah, Edisi Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)

Khaleel ,Shawki Abu, *Islam On Trial* (Beirut : Dar el Fikr, 1991)

Lubis, M. Ridwan dan Mhd. Syahminan, P*erspektif Pembaharuan Pemikiran Islam,* (Medan:Pustaka Widya Sarana, 1994).

Lapidus , Ira M., *A History of Islamic Societes* (Cambridge: Cambridge University, Press, 1988).

Mu'nis, Husein, *Al-Sirah Al-Mabawiyah: Upaya Reformulasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad S.A.W , Terjemahan Muhammad Nursamad Kamba* (Jakarta: Adigna Media Utama, 1999).

Mughni, Syafiq A., *Sejarah Kebudayaan Islam Di Turki* (Jakarta: Logos, 1997)

Miller, Rolland E., *"Christian-Muslim Relations: A*

Study Program Of The Lutheran World Federation 1992-2002" dalam Dialogue And Beyond : Christians and Muslims Together on The Way (Switzerland : The Lutheran World Federation, 2003).

Madjid, Nurcholish, *Dialog Keterbukaan,* (Jakarta:Paramadina, 1998).

----------, *Islam Kemoderenan dan keIndonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987).

Ma'arif, A. Syafe'I, Peta Bumi Intelektualisme Indonesia, Mizan, Bandung, 1993, Fachri Ali dan Bachtiar Effendi, Merambah Jalan baru Islam (Bandung: Mizan, 1986).

Muzani, Saiful, "Benturan Islam Barat, Suatu Proyek Di Zaman Moderen", dalam Ulumul Qur'an Nomor.5 Vol.IV Tahun 1993.

Mahmud, Ahmad dan Ibrahim Syarif, Al-'Alam al-Islamy (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th).

Mahmudinnasir, Syed, Islam Its Concepts and History (New Delhi : Kitab Bahava, 1981).

Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam:*

Sejarah Pemikiran Dan Gerakan (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

_____, *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1992).

_____*Islam Ditinjau Dari berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985).

Mujib, M., *The Indian Muslim* (London: George Alen, 1967).

Nadjib, Moh, Amin Rais, *Sang Demokrat* (Jakarta:Gema Insani, 1998).

Nugroho, Alois, A., *"Ahmad Wahib Sebagai manusia Soliter, dalam Ulumul Qur'an, No.3 Vol.VI Tahun 1993.*

Petter, F.E. , A *Reader on Classical Islam* (Princenton Princenton University, 1994).

Rippin, Andrew, *Muslims: Their Religious Believe and Practices , Volume I* (London : Routledge, 1990).

Rachman, Budhy Munawar, *"Dari Tahapan Moral Ke Periode Sejarah, Pemikiran Neo-Modernisme Islam Indonesia" Ulumul Qur'an, No.3 Vol. VI*

(Jakarta:LSAF, 1995).

Rahmat,Jalaluddin, *"Islam Dan Kekuasaan, Aktor Atau Instrumen", dalam Imam Azis et al.,Agama, Demokrasi Dan Keadilan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

Rahman, Fazlur, *Islam And Modernity* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982).

Schroeder, Ralph, *Max Weber And Sociology Of Culture* (London: Sage, 1992).

Sheila McDonough, *Muslim Ethics And modernity, A Comparative Study Of The Ethical Thoughk Of Sayyid Ahmad Khan And Mawlana Mawdudi* (Canada:Wilfrid Laurier University Press, 1984).

Said, Busthami M., *Pembaharu Dan Pembaharuan Dalam Islam, alih bahasa Mahsun Al-Mundzir* (Gontor: PSIA, 1992).

Smith, Philip, *Cultural Theory* (Massachussets: Blackwell, 2001).

Shiddiqi, Nourouzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim,* (Yogyakarta: Mentari Masa, 1989).

Sharif, M.M. (Ed), *History Of Muslim Philosophy* (Weisbeden: Otto Horrassowitz, 1966).

----------, *Alam Fikiran Islam, Peranaan Umat Islam Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan, terjemahan Fuad Moh. Fachruddin* (Bandung: Diponegoro, 1979), hlm.45.

Simogaki, Kazuo, *Kiri Islam, terjemahan M. Imam Azis dan Jadul Maula* (Yogyakarta: LKIS, 2001).

Saleh, Fauzan, *Teologi Pembaruan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004).

Souyb, Yoesoef , Kekuasaan Islam di Andalusia, (Medan : Firma Madju, 1984)

Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan,1992).

Syalabi, Ahmad, M*ausu'ah al_tarikh al_Islamy wa al-Hadlarah al-Islamiyah, Jilid I* (Kairo : Dar al-Nahdlah, 1978).

---------- *Sejarah Kebudayaan Islam 3 , terjemahan Labib Ahmad* (Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2003).

Surur, Muhammad Jamal al-Din, *al-Dawlah al-Fathimiyah fi Mishra* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, 1979).

Turner, Bryan S., *Menggugat Sosiologi Sekuler, Terjemahan Mudhofir* (Yogyakarta: Suluh Press, 2005).

Tajuddin , Abd Rahman, *Dirasat fi al-Tarikh al-Islami* (Kairo: Maktabah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1963.

Tim Penyususun *Text Book Sejarah dan Kebudayaan Islam Dirjen Binbaga Islam Depag RI* (Ujung Pandang : IAIN Alauddin, 1982).

Tosh, John, *The Persuit of History: Aims, Method and Directions in the Study of Modern History* (London: Longman, 1984).

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

Watt, William Montgomery, *Islamic Fundamentalism And Modernity* (London : T.J. Press (Padstow) Ltd, 1998).

Watt, W. Montgomery, *Muhammad's Mecca: History In The Qur'an* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1988).

Wahid, Abdurrahman, *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam, Makalah* (Jakarta: Paramadina, 1988).

----------, *"Presiden dan Agama" dalam Politik Demi Tuhan* (Bandung: Pustaka Hidayah,1999).

Woodward, Mark R., *"Indonesia, Islam dan Orientalisme, Sebuah Wacana Yang Melintas" dalam Mark R. Woodward (Ed), Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1998).

William, Raymond, *Culture* (Cambridge: Fontana Faperback, 1981).

Zaidan, Jurji, *History Of Islamic Civilization,* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1978).

TENTANG PENULIS

Dr. Syamsul Bakri, M.Ag.

Adalah Dosen Sejarah Peradaban Islam IAIN Surakarta. Sejak menjadi dosen telah aktif menciptakan karya ilmiyah dan penelitian yang dipublikasikan dalam berbagai Jurnal, buku, dan surat kabar populer. Setelah menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan, ia

melanjutkan studi ke di IAIN Walisongo, S2 di UMS, dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekarang menjadi Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Surakarta.

Selain aktif sebagai dosen, Syamsul Bakri juga aktif sebagai Ketua Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) NU), Wakil Ketua Rabithah Ma'ahid Islamiyah Klaten dan Yayasan Darul Afkar Institute Klaten. Ia juga aktif dalam berbagai forum lembaga swadaya masyarakat. Sekarang tinggal di Ponpes Darul Afkar, Tegalrejo Batur, Ceper, Klaten bersama istri tercinta Yunita Rahmawati, S.Pd.I dan tiga anak tersayang, Failasuf Muhammad Azka, Faisal Ahmad Ahda Arafat dan Fatih Amanullah Khan. Email : syamsbakr@yahoo.com . HP. 08122605663. (*)

YAYASAN DARUL AFKAR INSTITUT

PONDOK PESANTREN DARUL AFKAR

Sekretariat : Tegalrejo RT. 01 RW. 06 Ceper Klaten Jawa Tengah 57465
Email : darulafkarinstitute@gmail.com

LAKPESDAM

LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA MANUSIA
Nahdlatul Ulama

pesantren online tashfiyatul Qulub eljawiya

Keluarga Besar Pesantren Online
Tashfiyatul Qulub Mengucapkan

Selamat atas Penerimaan Anugerah Gelar dari Karaton Surakarta Hadiningrat

Prof. Dr. KH. Kangjeng Raden Haryo Syamsul Bakri Wironagoro, M.Ag.

(Pengasuh Ponpes Darul Afkar & Wakil Rektor III UIN Raden Mas Said Surakarta)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN MAS SAID
SURAKARTA

Islam mengalir dan berkembang dalam lantunan irama sejarah yang bervariasi sehingga memunculkan berbagai aliran pemikiran, madzhab keagamaan, karya-karya kreatif dan kebudayaan yang sifatnya heterogen. Universalitas Islam telah mengalir ke berbagai kultur lokal sehingga menciptakan varian-varian peradaban islam. Sejarah telah membawa Islam dalam berbagai bentuk kebudayaan dan pemikiran. Akar-akar gerakan keagamaan dalam berbagai bentuknya dapat diketemukan dalam sejarah peradaban Islam.

PONDOK PESANTREN DARUL AFKAR